



BOUEBERRY

Present

JACQUELINE
(SCENT OF SUMMER)

JACQUELINE (SCENT OF SUMMER)

By Boueberry

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-Undang No 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara

Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JACQUELINE (Scent of Summer)
JACQUELINE (SCENT OF SUMMER)

By. Boueberry

By. Boueberry

Copyright © 2021 Boueberry

Diterbitkan pribadi oleh Boueberry

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right deserved

PROLOGUE

“Jacky! Pakai lipstikmu! “

“Jacky! Antingmu!”

“Jacky! Jangan makan terlalu banyak!”

“Jacky! Berhenti merokok! Kau mengotori mejaku!”

Jacqueline mendengar teriakan satu demi satu orang yang sedang berlalu lalang di depannya. Ia baru saja terbangun dari tidurnya karena suara berisik yang terus saja mengganggunya. Ia lupa jika semalam dirinya pergi minum lalu mabuk setelah itu. Saat matanya terbuka, ia terkejut karena rupanya dirinya kembali tertidur di kantor, bukannya apartemennya sendiri.

Hal yang biasa *Jacqueline* lakukan setelah bangun tidur memang bukanlah seperti wanita lain pada umumnya. Mereka yang terbiasa membasuh mukanya, menggosok giginya, bahkan menyisir rambutnya yang berantakan. *Oh!* Semua itu bukanlah gaya Jacky.

“Jacky! Bisakah kau mencuci wajahmu lebih dulu! Apa kau tidak melihat semua orang sedang

sibuk menyiapkan kostummu. Kenapa kau terlihat begitu santai dan sangat berantakan!” *Anna*, penanggung jawab busana *Jacqueline* tampak kesal dengan perilaku *Jacky*. “Kau pasti tidak pulang lagi. Bisa-bisanya seorang gadis sepertimu selalu tidur di sembarang tempat setelah mabuk. Itulah sebabnya aku tidak suka jika kau pergi minum-minum! Hari ini *Richard* akan menjadi pasanganmu, kau harus tampil secantik dan seharum mungkin. Kau tahu bukan, dia memiliki penyakit OCD yang menyebalkan. Bisa-bisa dia muntah karena kau tidak menggosok gigimu”

Sepertinya *Jacky* tidak perlu menjelaskannya lagi, karena *Anna* sudah menjelaskan kebiasaan *Jacky* secara tidak langsung. Inilah *Jacky*, ia ceroboh, pemalas, berantakan, pemabuk, dan...

“Apa kau memotong rambutmu lagi?!” teriak *Anna* lagi. “Ya, Tuhan! Rambutmu bahkan belum sampai ke lehermu yang panjang, bisa-bisanya kau memangkasnya lagi! *Jacky* apa kau tidak ingin tampil seperti seorang wanita sekali-kali?!”

Seperti pria.

Richard adalah super model yang selalu dipasangkan wanita sekelas *Jacqueline*. Meski terasa sulit berpasangan dengan pria yang selalu menyembrotkan pembersih di sekitar ruangan,

atau bahkan tempatnya duduk, Jacqueline masih bisa diajak kerja sama. Ia akan mengesampingkan kebiasaan buruknya di hadapan Richard. Tapi jika pria itu sudah mulai bertingkah menyebalkan dan membuat Jacqueline muak, ia tidak peduli lagi dengan pekerjaannya.

Richard pernah muntah hanya karena Jacqueline lupa menggosok giginya. Saat itu, Jacqueline terpaksa berangkat ke studio setelah menghadiri pesta tiga hari tiga malam di kapal pesiar milik sahabatnya. Jacky sudah meminta maaf sebelumnya dan meminta untuk mengundur jadwal pemotretan, tapi Richard memaksa. Dan,,semua berakhir dengan kotoran-kotoran yang keluar dari mulut bau Richard. Jacqueline menonjok hidung Richard sampai berdarah-darah. Lalu, pria itu melaporkan Jacqueline ke polisi.

Tapi semua itu tidak berlangsung lama, Jacqueline bebas setelah akhirnya Richard mencabut gugatannya pada dirinya. Semua karena *sahabat karibnya*.

“Apa kau memiliki kebiasaan menceramahiku sepanjang waktu,Anna?” Jacky menggaruk rambutnya yang basah setelah akhirnya hatinya tergerak untuk membersihkan tubuhnya.

Sementara itu, saat beberapa orang sedang mengatur pencahayaan, seseorang datang dan menanyakan keberadaan Jacqueline.

“Dimana Jacky?”

“Dia masih di ruang ganti untuk mengganti pakaiannya,”

“Baiklah, aku akan kesana...”

Jacqueline melepas handuk yang melingkar di tubuhnya dengan santai ketika ia berniat memakai busananya.

“Berikan pakaianku, Anna”

“Jacky! Bagaimana jika ada yang masuk!” Anna melempar pakaian pada Anna.

Tubuh yang jangkung, dada kecil, bokong rata, adalah hal yang biasa Jacqueline umbar. Ia hanya berpikir, tidak ada yang istimewa dari tubuhnya, sehingga Jacqueline pikir mengganti pakaian dimana saja bukan masalah untuk Jacqueline.

Saat Jacqueline sedang mencoba memakai celana panjangnya, pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Dan disana, sahabat karibnya, **Daniel Meyyer** melongok dari balik pintu.

“*Oh, Shit!*” umpat Daniel kemudian menutup pintunya. Sedetik kemudian, Daniel membuka

pintunya lagi dan melihat Jacky yang sudah memakai celananya. Wanita itu menutupi dadanya yang rata dengan satu tangannya. Menatap Daniel dengan santai. Ia sampai lupa, jika Jacky memang selalu sesantai ini padanya.

“Ada apa?” tanyanya santai.

“Pakaianmu, Jacky!” Anna melempar kaos oblong pada Jacky.

Jacky hanya memutar tubuhnya dan memungungi Daniel untuk memakai kaos oblongnya. Setelah itu, ia mengambil rokoknya, menawarkan Daniel dengan melemparkannya ke arah pria itu.

“Pesta nanti malam jam satu pagi! Apa kau mau ikut?”

“Semalam aku tertidur di kantor. Dan kau ingin aku pergi ke pesta lagi?”

“Semalam bukan pestaku. Jika kau mengajakku pergi. Aku pasti tidak akan membiarkanmu tidur di kantor, Jacky...”

“Dan membawaku ke rumahmu. Lalu mendengarkan desahan-desahan sialanmu dengan jalang di ranjangmu. Yang benar saja, aku muak mendengarnya...”

Jacqueline dan Daniel adalah teman yang baik. Mereka selalu pergi bersama. Pesta, wanita dan minuman adalah kehidupan seorang Daniel Meyyer. Pria itu adalah seorang *pemain* yang sangat mahir dalam mempermainkan wanita. Selain memiliki wajah yang tampan, Jacqueline mengakui jika Daniel adalah sosok yang sempurna untuk di jadikan seorang pendamping hidup. Sayangnya, Daniel tidak pernah memikirkan sedikitpun tentang pernikahan di dalam hidupnya. Begitupun dengan Jacqueline. Mereka benar-benar cocok satu sama lain. Sehingga sampai saat ini, pertemanan mereka terjalin dengan baik.

Ada banyak orang yang mengatakan jika Jacqueline sangat beruntung, karena ia bisa berdekatan langsung dengan seorang Daniel Meyyer. Selain menjadi seorang pemain, Daniel juga seorang pria yang begitu diidam-idamkan oleh banyak wanita. Akan tetapi tidak sedikit juga yang mengatakan jika Jacqueline hanya memanfaatkan pertemanan antara dirinya dan Daniel.

“Kau seperti tidak tahu saja,,,” kata Daniel santai.

“Tapi tidak di tempat aku tidur juga, Niel!”

“Mau bagaimana lagi, rasanya menyenangkan bercinta di pagi hari...”

Satu lagi, Daniel kerap bercinta di ranjang Jacqueline ketika ia sedang mabuk berat. Bukankah itu terdengar menyebalkan? Daniel tidak memiliki rasa malu sedikitpun pada Jacqueline.

“Kau memang brengsek...”

Seorang model lainnya masuk ke dalam ruangan. Jacqueline menghisap rokok terakhirnya dan membuangnya di atas meja.

Melihat kebiasaan Jacky yang tidak pernah memperhatikan dimana sisa rokoknya dibuang, membuat Daniel dengan sigap mematikan api yang ada di ujung rokoknya terlebih dahulu.

“Kau bisa menyebabkan kebakaran, Jacky...” kata Daniel tenang. Matanya memperhatikan model wanita yang sedang bercermin sambil merapikan lipstiknya. Jacqueline menyadarinya.

“Jangan macam-macam dengannya. Ia model baru di tempat ini.”

“Begini ya, pantas saja aku tidak pernah melihatnya.” Gumam Daniel santai.

Anna sudah keluar sejak tadi dan ia kembali untuk memanggil Jacqueline.

“Sudahlah, Richard sudah menungguku. Aku akan menghubungimu nanti malam, Niel”

Lalu Jacqueline keluar lebih dulu. Daniel pasti tidak akan melakukan hal macam-macam pada model barunya bukan?

“Anna, aku lupa meninggalkan antingku di meja. Katakan pada Richard untuk menunggu satu menit lagi...” kemudian Jacqueline berlari ke ruangan untuk mengambil anting yang seharusnya ia kenakan.

Saat sesampainya di depan pintu, Jacqueline membuka mulutnya lebar saat mendengar desahan seorang wanita di dalam. Ia membukanya, dan melihat Daniel sedang mencumbu model baru perusahaan di atas mejanya.

Pria itu mengenakan rok Valery, dan Jacqueline bisa melihat bokong padat milik Daniel sedikit mengintip dari bawah kemejanya.

“Daniel!”

“Ah... kau kembali?” kata Daniel santai. Ia masih menggerakkan panggulnya, menikmati setiap hentakan yang sedang dilakukannya. Berbeda dengan Valery, wanita itu seperti kebingungan dan malu saat melihat Jacqueline masuk tiba-tiba.

“Sudah kukatakan jika—”

“Aku tahu, Jacky.” Daniel menggeram, menghentakan panggulnya lebih dalam. “Sebaiknya kau keluar, kau mengganguku, Jacky.”

“Daniel!”

“Ah! Ya, Tuhan!” desah Daniel tak tahan.

Sepertinya Daniel tidak menghiraukan Jacqueline sama sekali. Sehingga Jacqueline memilih pergi dengan menutup pintu dengan kencang. Ia kembali dengan tidak memakai antingnya.

“Kemana antingmu?” tanya Anna.

“Tidak ada, aku kehilangan antingku. Aku akan mencarinya nanti...” kata Jacqueline tenang. “Sebaiknya kita mulai saja, Richard akan mengomel jika aku membuatnya menunggu lagi...”

“Baiklah...”

Jacqueline merampungkan pemotretannya dengan sangat baik. Tanpa disadari, rupanya Anna memperhatikan wajah Jacqueline yang sedikit terlihat berbeda. Selama setengah lamanya, Jacqueline harus mengganti pakaiannya. Namun, ia ragu untuk masuk ke dalam ruangnya. Ia takut mengganggu kegiatan Daniel di dalam yang belum terselesaikan.

Lalu beberapa waktu kemudian, ia melihat Daniel keluar bersama Valery. Pria itu merapikan jasnya sambil mengelap keringat di lehernya. Daniel mendekati Jacqueline dan merangkul wanita itu dengan santai.

“Ada apa? Kenapa tadi kamu masuk ke ruangan lagi, Jacky?” Daniel menggeret leher Jacqueline, mengajak Jacqueline keluar.

“Lepaskan! Semua orang melihat kita!”

“Siapa peduli, Jacky? Sekarang jam makan siang, sebaiknya kita pergi mencari makan bersama Valery...”

“Valery?”

Daniel mendekatkan bibirnya ke telinga Jacqueline. “Dadanya sangat besar, Jacky...”

“Menjijikan!”

“Tapi aku tidak ingin berteman dengannya,”

“Kenapa?”

“Sepertinya dia wanita yang membosankan. Aku tidak suka berteman dengan wanita...”

“Lalu aku?”

Daniel tertawa, mendengar pertanyaan Jacqueline yang terdengar sedikit menggelikan. “Apa kau seorang wanita?” tanyanya meledek.

Jacqueline sempat terdiam. Tapi kemudian ia mencubit perut Daniel dengan keras. “Sialan!”

Satu hal lagi yang perlu Jacqueline ingat tentang Daniel, pria itu tidak pernah menganggap Jacqueline sebagai wanita...

PART 1

Daniel memiliki dua sahabat dekat selain Jacky, yakni *Shin* dan *Elliot*. Shin adalah pria asia berkulit putih dan bermata sipit. Di negaranya, ia dipandang sebagai pria tertampan dan manis. Memiliki rambut gondrong sebahu, membuat Shin terlihat seperti wanita dimata Daniel. Tapi percayalah, Shin adalah seorang idola. Setiap kali ia mengedipkan matanya pada wanita asia lainnya, mereka akan berteriak dengan histeris. Ia sesekali kembali kesini untuk bertemu dengan Daniel.

Lalu, Elliot. Elliot adalah seorang produser rekaman di perusahaan milik ayahnya. Ia sering meniduri beberapa penyanyi baru dan menawarinya tawaran yang menarik. Percayalah, Elliot lebih bajingan dari seorang Daniel. Lebih tepatnya, mereka bertiga sekumpulan pria bajingan.

“Aku tidak melihat Shin, kemana dia?” Tanya Daniel santai. Ia menyalakan rokok dengan pemantik milik Elliot, lalu melemparkannya setelah itu.

“Dia baru saja kembali ke *rumahnya*, Niel...”

“Secepat itu?”

“Dia harus menghadiri film barunya...” kata Elliot. “Omong-omong, bagaimana dengan penawaranku waktu itu?”

“Untuk?”

“Oh! Ayolah!” Elliot merasa kesal karena Daniel mengabaikan permintaannya waktu itu.

“Aku meminjam Jacky untuk model video klip artisku...”

Daniel memutar-mutar gelas. “Kenapa kau membeli minuman murah seperti ini, El. Rasanya benar-benar buruk...” kata Daniel mengabaikan ucapan Elliot.

“Niel!”

“Apa?” Daniel lalu menatap Elliot santai.

“Aku sedang bicara padamu! Apa kau bisa tidak mengabaikanku sebentar saja?”

Daniel tersenyum, lalu menenggak habis minumannya. “Aku tidak mengabaikanmu, El. Aku hanya malas menjawabnya. Kenapa kau setertarik itu dengan Jacky? Aku memiliki banyak model lalu kenapa kau hanya meminta Jacky dariku?”

“Karena hanya Jacky yang masuk kriteria di video klip terbaru...”

“Hanya itu?”

“Tentu saja, apa lagi memangnya?!” lalu Elliot memicingkan matanya sebal menatap Daniel yang selalu bertele-tele mengenai Jacky. “Apa kau tidak seserakah itu pada Jacky? Setelah aku pkir-pikir kenapa aku harus meminta ijin padamu jika berurusan dengan Jacky. Tidakkah kau terlihat seperti ayahnya yang selalu ikut campur?!” kata Elliot muak.

Bukan hanya sekali dua kali Elliot meminta ijin pada Daniel untuk memakai jacky sebagai model video klip untuk artisnya. Elliot harus memohon-mohon pada Daniel agar pria itu bersedia meminjamkan Jacky untuknya. Elliot bahkan membayar mahal atas permintaannya itu.

“Seharusnya aku memintanya langsung pada Jacky. Dia pasti tidak akan menolaknya,”

“Apa perusahaanmu ingin kuhancurkan, El?” Daniel masih bicara dengan nada santainya seperti biasa. “Aku hanya tidak suka jika Jacky memiliki banyak pekerjaan setiap harinya.”

“Kau ayahnya? Kau pacaranya? Kupikir kau juga bukan anggota keluarganya, Niel. Tapi sikap protektifmu pada Jacky sudah sangat kelewatan. Jangan-jangan kau jatuh cinta padanya...”

“Apa kau sudah gila? Aku jatuh cinta pada Jacky? Oh! Ayolah! Apa kau tidak bisa melihat

mana pria dan wanita? Kau pikir aku sudah tidak waras sampai-sampai aku harus jatuh cinta pada Jacky?"

"Siapa pun bisa melakukannya, Dude!"

"Tidak denganku," Kata Daniel yakin. "Jika jadwal Jacky terlalu banyak, tidak akan ada yang bisa menemaniku minum dan bermain. Apa kau tidak tahu rasanya bermain seorang diri?"

"Kau hanya banyak alasan saja untuk menyangkalnya, Niel..."

"Kenapa?" kedatangan Shin yang tiba-tiba membuat Daniel dan Elliot terkejut.

"Kau bilang harus mendatangi acara film barumu," Elliot menggeser tempat duduknya untuk Shin.

Shin melepas topi dan maskernya. Lalu menyalakan rokok seperti dua temannya. "Aku ketinggalan pesawatku,"

"Omong kosong, kau pasti sengaja melakukannya..." cibir Elliot yakin.

"Aku tertidur, sungguh" katanya sambil menghisap rokoknya. "Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Shin menatap Elliot dan Daniel bersamaan.

“Aku sedang meminta izin pada Daniel untuk meminjamkan Jacky untuk kujadikan model video klip. Tapi dia sangat pelit dan terlalu bertele-tele. Daniel bukan pacarnya dan keluarga untuk Jacky tapi dia sangat protektif pada Jacky.”

“Daniel hanya menjaga Jacky. Bukankah kau tahu, Jacky adalah tanggung jawab Daniel?”

“Syukurlah jika kau mengingatnya, Shin...” kata Daniel lega.

Shin ingat betul ketika Daniel mengatakan jika ia berjanji akan menjaga Jacky seperti keluarganya sendiri. Kedekatan Daniel dan Jacky sudah bukan rahasia umum. Meskipun mereka tidak memiliki hubungan khusus seperti yang orang lain bayangkan, Shin tahu jika Daniel menyayangi Jacky.

Daniel menemukan Jacky secara tidak sengaja di sebuah bar. Ia melihat Jacky memukuli seorang pria hidung belang karena menyentuh bokongnya. Dan saat Daniel berniat meleraikan perkelahian itu karena merasa terganggu, Daniel justru terkena tonjok di hidungnya. Jacky memukul Daniel dengan brutal. Ketika Daniel mencoba menahan pukulan Jacky, tangannya justru tidak sengaja menyentuh dada Jacky. Meski tidak sebesar milik wanita lain, Daniel jelas tahu,

jika orang yang sedang memukulinya adalah seorang wanita.

Daniel melihat Jacky menangis di depan bar. Karena merasa kasihan melihat Jacky seorang diri dengan tas besar di sampingnya sambil menangis, akhirnya Daniel mengajak Jacky untuk minum di rumahnya. Daniel sama sekali tidak tertarik dengan Jacky karena wajah dan penampilan wanita itu tidak seperti wanita pada umumnya. Jacky bahkan tidak bisa membuat seorang Daniel memikirkan hal-hal mesum meski bersamanya. Jacky sangat apa adanya, wanita itu sangat menyenangkan ketika diajak bicara mengenai minuman. Dari situ, Daniel tahu jika Jacky adalah seorang pemabuk berat. Wanita itu diusir dari rumah pamannya karena Jacky tidak memiliki pekerjaan yang tetap untuk membalas budi pamannya yang telah merawatnya sejak kepergian kedua orang tuanya.

Sejak saat itu, Daniel jadi kerap menemui Jacky, mengajak Jacky ke pesta, dan menjadikan Jacky seorang super model di perusahaannya. Bukankah Jacky sangat beruntung?

“Tapi, Niel...apa yang dikatakan Elliot ada benarnya juga,”

“Maksudmu?” tanya Daniel menaikan satu alisnya.

“Kau terlalu sering bersama Jacky. Bisa saja kau akan jatuh cinta pada Jacky karena kau terlalu sering bersamanya...”

Daniel meletakan gelasnyanya ke meja dengan santai. Lalu menatap kedua temannya yang sudah terlalu banyak berbicara.

“Dengarkan aku, sekalipun penampilan Jacky berubah seperti wanita. Aku sama sekali tidak akan tertarik pada Jacky. Kau tahu kenapa? Karena aku tidak pernah menganggapnya sebagai seorang wanita sekalipun. Jacky adalah Jacky...dan selamanya akan seperti itu di mataku...” Daniel menaikan satu kakinya. “Begini saja, aku akan mengijinkanmu memakai Jacky sebagai model video klip artismu. Aku hanya tidak mau kalian menjadikanku bahan pembicaraan kalian yang menyebalkan itu. Sebenarnya aku sama sekali tidak peduli dengan siapa Jacky bekerja, aku hanya tidak suka jika aku pergi ke kelab seorang diri. Sedangkan kalian tahu, kalian begitu sulit untuk aku ajak pergi...”

Shin dan Elliot tertawa bersamaan.

“Hati-hati, Niel. Kau bisa termakan omonganmu sendiri...” kata Elliot.

“Elliot benar, Niel. Kau harus berhati-hati mulai sekarang.” Imbuh Shin.

Kemudian kedua temannya tertawa bersamaan.

Sementara Daniel ingin tertawa mendengar omong kosong dari mulut kedua temannya. Bagaimana mungkin mereka bisa berpikiran seperti itu padanya. Daniel adalah orang yang paling mengenali dirinya sendiri. Dan ia tahu Jacky sama sekali bukan tipenya. Jadi bagaimana mungkin, seorang Daniel akan jatuh cinta pada Jacky. Bukankah itu terdengar omong kosong?

PART 2

Jacky baru tiba di kantor ketika melihat Valery dan Daniel masuk bersama dari pintu depan. Sepertinya mereka baru saja melakukan percintaan panas lagi semalam. Tidak mungkin jika Daniel tidak melakukan hal seperti itu pada setiap wanita yang di dekatnya, bukan?

“Selamat pagi” Sapa Jacky santai. Ia mengemut lolipop di mulutnya ketika menyapa Daniel.

Tapi anehnya, Daniel membuat Jacky mengerutkan keningnya saat pria itu melalui Jacky begitu saja. Daniel mengabaikannya enggan masuk ke dalam lift bersama Valery.

“Sangat lucu! Sekarang kau berpura-pura tidak mengenalku?” Jacky berasa ingin menjambak rambut Daniel saat itu juga. Pria itu pasti sedang bertingkah karena ada Valery disampingnya.

“Ada apa?” Anna muncul diwaktu yang tepat ketika Jacky sedang menggerutu akan tingkah Daniel yang menyebalkan.

“Ah, kau sudah datang?” Jacky memutuskan kontaknya dari Daniel. “Tidak ada. Aku hanya merasa aneh dengan sikap Daniel hari ini,”

“Apa yang terjadi?”

“Dia mengabaikanku, karena ada Valery” kata Jacky santai.

Anna memencet tombol lift dan masuk bersama Jacky. “Valery pasti sedang menjadi target tuan Daniel” Anna tidak meragukannya lagi.

“Kau juga berpikir seperti itu?”

“Rumor tentang tuan Daniel sudah tersebar dimana-mana, Jacky. Jangan bilang kau tidak pernah mendengarnya. Ia sering mengencani model-model di perusahaan. Dan semua orang sudah tahu”

“Aku memang tidak pernah mendengarnya, kau tahu sendiri jika aku kurang bergaul dengan orang-orang disini...”

“Payah sekali, padahal kau yang paling dekat dengan tuan Daniel.”

“Kami hanya berteman baik, tapi aku tidak peduli dengan urusan pribadinya...”

Anna menggelengkan kepalanya ketika Jacky mengatakan dengan santainya jika ia berteman baik dengan Daniel. “Sungguh, dewa apa yang sudah memabantummu, sampai-sampai kau bisa sedekat itu dengan tuan Daniel”

“Kupikir tidak ada yang spesial dari Daniel. Dia hanya memiliki satu kelebihan...” seketika Anna menoleh pada Jacky.

“Apa? Katakan padaku!”

“Dia kaya raya,” lalu Jacky tersenyum lebar, namun tidak dengan Anna. Wanita itu merengut mendengar jawaban yang tidak diharapkan dari mulut Jacky.

“Semua orang juga tahu jika dia kaya raya, Jacky!”

Jacky mengedikan bahunya. Lalu memutar lolipopnya dengan santai. “Mau bagaimana, hanya itu yang kupedulikan darinya...”

Anna dan Jacky keluar dari lift bersamaan. “Apa kau tidak pernah berpikir jika tuan Daniel tampan?”

“Dia lumayan tampan,”

“lumayan katamu? *Oh!* Ayolah Jacky, dia sangat tampan. Sangat...sangat...tampan! Apa kau tidak melihat karisma yang dimilikinya ketika kau sedang bepergian dengannya? Tidakkah jantungmu berdebar ketika tuan Daniel menyentuhmu, merangkulmu seperti waktu itu? Jika aku jadi kau aku yakin, aku pasti akan kesulitan bernapas,”

“Kenapa? Apa kau memiliki masalah dengan paru-parumu?” tanya Jacky polos.

“Sudahlah, sepertinya berbicara denganmu pun tidak ada gunanya untukku” Anna memutar bola matanya malas. “Aku lupa jika kau manusia yang tidak memiliki perasaan seperti kami...”

“Kami? Maksudmu?”

Anna berjalan setengah berlari, berusaha menghindari Jacky yang kelewatan bodohnya.

“Anna! Heii...kau belum menjawabku!”

*

Jacky merokok di atas gedung setelah seharian bekerja. Ia bersandar di atas kursi kecil sambil menatap langit. Jacky juga menggunakan kedua tangannya sebagai bantal karena kursi disini terlalu keras dan membuatnya tidak nyaman. Meski sering kesini, Jacky tidak sedikitpun merasa bosan.

“Terlalu indah...” gumam Jacky sambil membuang asap rokok dari mulutnya.

Jacky pernah berpikir, seandainya ia tidak bertemu dengan Daniel dulu di Bar. Mungkin saat ini ia sudah menjadi gelandangan. Daniel benar-benar memperlakukan Jacky dengan baik. Meski

terkadang Daniel sangat kurang ajar, tapi pria itu tidak pernah memperlakukan Jacky seperti orang asing.

Jacky sendiri tidak tahu. Kenapa pria seperti Daniel terus saja pergi mencarinya ketika Jacky menghilang. Daniel mengatakan jika tanpa Jacky, pesta takkan lengkap. Pria itu selalu mengatakan hal sama padanya.

Lalu melihat sikap Daniel pagi ini, sepertinya membuat Jacky bertanya-tanya. Apa yang terjadi dengan Daniel? Apa terjadi sesuatu yang buruk padanya? Pikir Jacky.

Tapi kemudian, Jacky menggelengkan kepalanya tak peduli.

“Aku tidak peduli, Daniel memang selalu seperti itu. Membosankan dan plinplan...” gumam Jacky.

Sementara itu, Daniel yang sedang berada di kantornya terlihat termenung setelah beberapa sekretarisnya memberikan beberapa berkas untuk ia tanda tangani. Ia menatap ponsel dan memikirkan sikapnya sendiri.

“Ini semua karena Shin dan Elliot” pikirnya.

Daniel masih merasa tidak terima dengan ucapan dua temannya beberapa hari yang lalu. Sampai-sampai Daniel harus mengabaikan Jacky seperti pagi tadi. Daniel pasti terlihat sangat aneh di mata Jacky.

Merasa bersalah dengan Jacky, Daniel akhirnya memutuskan untuk menghubungi Jacky.

“Jacky, kau ada dimana?” tanya Daniel.

Kau tidak perlu tahu, Niel..’

“Aku sedang bertanya padamu. Apa kau marah padaku?”

‘Aku marah padamu? Apa aku memiliki hak untuk marah padamu?’

“Tentu saja tidak. Aku tidak melakukan kesalahan apapun padamu”

‘Kalau begitu untuk apa kau bertanya, Niel?’

“Kau hanya aperlukah mengatakan dimana kau sekarang, Jacky?”

‘Aku tidak mau mengatakannya. Aku sedang ingin sendiri sambil membuang asap rokok dari mulutku seorang diri...’

TUUUT...

Jacky menatap ponselnya karena panggilannya tiba-tiba dimatikan oleh Daniel.

“Dasar pria sinting...” cibir Jacky sambil meletakan ponselnya malas.

Lihat, seperti inilah pria itu. Daniel yang mengabaikan Jacky, Daniel pula yang mencari Jacky.

Sepuluh menit kemudian, pintu menuju atap terbuka. Jacky sempat melihat siapa yang datang, namun ia mengabaikannya saat tahu jika Daniel yang datang.

“Kau seperit penguntit,” kata Jacky pada Daniel.

Daniel menutupi wajah Jacky yang terkena sinar matahari dengan jasanya.

“Niel!!!” teriak Jacky kesal sambil melepaskan jas Daniel. Sedangkan Daniel terkekeh.

“Bukankah aku sedang melindungimu dari panasnya terik matahari?”

“Oh! Ayolah! Sekarang bahkan sudah sangat sore. Sinar matahari seperti ini tidak akan membuat wajahku rusak!”

“Kulitmu selalu mengelupas, Jacky! Setelah itu kau akan terus bertanya padaku krim apa yang cocok untuk kulit sepertimu.”

"Kapan aku melakukannya? Kau pasti sedang bermimpi, Niel." Kata Jacky setengah mencibir. "Kenapa? Ada apa kau mencariku?"

"Apa kau lupa siapa aku? Aku masih bosmu ketika kau masih berada di gedung ini,"

"Tapi jam kerjaku sudah habis. Kau tidak berhak mengaturku lagi," Jacky menjulurkan lidahnya.

"Kau mengatakan jika kau tidak marah, Jacky"

"Aku memang tidak marah."

"Tapi kau mengabaikanku, dengan tidak mengatakan dimana kau berada"

Jacky melongo sambil menatap Daniel dengan perasaan sebal. "Siapa yang mengabaikanmu! kau sendiri yang mengabaikanku pagi tadi saat aku menyapamu. Dan sekarang kau terlihat sedang menuduhku, Niel. *It's so funny, Mr. Daniel!*"

"Sudah,sudah. Aku hanya bercanda, Jacky. Jangan diambil hati"

"Siapa yang peduli!" kata Jacky malas.

Tidak pernah sehari pun pria itu tidak mengajak Jacky bertengkar. Meski mereka kerap menghabiskan waktu bersama, kebersamaan

mereka sembilan puluh persen bertengkar dan sepuluh persennya adalah bersenang-senang.

“Omong-omong, apa Elliot sudah menghubungi?”

“Sudah, kami akan bertemu nanti malam.”

“Kenapa harus malam?”

“Karena aku tidak bisa siang ini,”

“Apa aku harus menghubungi Elliot agar menemuimu besok saja?”

“Kenapa?”

“Kupikir akan lebih baik jika kau menemuinya siang hari,”

“Memangnya kenapa jika aku menemui Elliot pada malam hari, Niel? Kupikir tidak ada masalah bagiku untuk menemuinya kapan dan dimana saja. Kenapa kau jadi mengkhawatirkan malam dan siang padahal kau sendiri sering mengajakku keluar pagi buta!” kata Jacky setengah merajuk.

“Kau benar. Aku lupa jika tenagamu sekuat godzila, kenapa aku harus repot-repot mengkhawatirkan hal yang tidak perlu,,,” kata Daniel santai. Benar, yang ditemui Jacky adalah Elliot, mana mungkin temannya berbuat macam-macam pada Jacky bukan?

Setelah Jacky menemui Elliot, Elliot akan melihat sendiri jika apa yang dipikirkannya salah besar. Dan Daniel, membuktikan perkataannya. Tidak mungkin seorang Daniel akan jatuh cinta pada Jacky...

Jacky sedang sibuk membaca kontrak yang diajukan Elliot untuknya. Setelah makan malam yang mengenyangkan, akhirnya Elliot mengajak ke pembicaraan serius dengan Jacky mengenai pekerjaan untuknya.

"Aku tidak bisa melakukannya lebih dari dua minggu, El. Kau tahu sendiri, jika pekerjaanku sangat banyak..."

"Kau hanya berlenggak-lenggok di *catwalk* dan berpose di depan kamera. Kenapa ucapanmu seolah seperti pekerja bangunan yang tidak memiliki waktu untuk pekerjaan lainnya, Jacky"

"Entahlah, Daniel memintaku membantu para pekerja di ruang pemotretan. Ia mengatakan akan memberiku uang tambahan jika aku melakukannya,"

"Ya Tuhan. Aku tidak percaya jika Daniel melakukan semua ini padamu,"

"Kenapa?"

“Tidak. Tidak apa-apa, Jack.” Elliot menggelengkan kepalanya miris. Daniel benar-benar keterlaluhan, pikirnya.

“Jadi bagaimana?” tanya Jacky berusaha mempertimbangkan tawarannya pada Elliot.

“Baiklah, aku akan mengusahakannya, Jacky. Aku akan meminta izin pada Daniel lagi jika waktuku lebih dari itu,”

“Kau ingin Daniel membunuhku?” Jacky menyalakan rokoknya, menyedapnya lalu membuangnya.

“Percayalah, Daniel tidak akan membunuhmu. Yang seharusnya dikhawatirkan adalah aku...”

“Kalian semua aneh,”

“Kalian? Maksudmu?”

“Kau dan Daniel...”

“Kenapa? Apa Daniel mengatakan sesuatu?”

“Tidak, aku hanya ingin mengatakannya...” kata Jacky santai.

Tetap saja, apa yang dilakukan Daniel pada Jacky memang tidak wajar. Meskipun Daniel membiarkan Jacky bekerja padanya, Elliot malah dikejutkan dengan kenyataan baru. Mempekerjakan seorang super model sekelas

Jacky sebagai tukang bantu-bantu di ruang pemotretan rasanya berlebihan.

“Apa rencanamu setelah ini, Jacky?”

“pulang lalu tidur,” jawab Jacky singkat.

“sungguh? Kau tidak memiliki rencana dengan Daniel?”

“Tidak ada. Kenapa aku harus bersamanya setiap hari, El? Pertanyaanmu sangat lucu”

“Lucu ya, kau benar. Untuk apa aku bertanya padamu”

“Sudahlah, aku akan pulang,”

“Aku akan mengantarmu,”

“Aku bisa pulang sendiri,”

“Daniel akan membunuhku jika membuatmu pulang seorang diri, Jack!”

“Daniel pasti berlebihan...”

“Itulah yang kulihat...”

“Maksudmu?”

“Tidak. Tidak apa-apa...”

PART 3

Jacky sedang serius melihat hasil shootingnya hari ini. Setelah beberapa kali dirinya melakukan gerakan sesuai yang Elliot inginkan, akhirnya setelah pengambilan gambar yang ke dua puluh tujuh kalinya Elliot baru merasa puas.

"Apa sudah selesai?" Tanya Jacky tampak lelah. Ia mengelap keringatnya.

"Kau bisa kembali ke kamarmu, Jacky" kata Elliot. "Maaf, seharian ini aku memarahimu."

"Santai saja, *Dude!*" Jawab Jacky santai. "Aku akan kembali ke kamarku, apa kau masih akan disini?"

"Aku akan segera menyusul, Jacky" kata Elliot tanpa memutuskan pandangannya dari layar kamera.

Sudah hari ke empat sejak Jacky melakukan shooting dengan Elliot. Rasanya cukup menyenangkan tapi juga cukup menyedihkan, karena Jacky tidak bisa pergi minum-minum dengan semua teman-temannya.

Yang dilakukan Jacky saat ini, hanya duduk di balkon sambil menikmati rokok dan beberapa kaleng bir. Ia hanya mengenakan pakaian dalam

dan kaos tanpa lengannya. Ah, pakaian seperti ini memang paling nyaman di seluruh dunia selain bertelanjang bulat.

Elliot memberikan Jacky sebuah penginapan yang cukup mewah. Padahal Jacky sudah mengatakan jika ia bisa tidur dimana saja. Tapi sampai sekarang, Jacky masih tidak mengerti, kenapa Elliot dan satu temannya yang bernama Shin memperlakukan Jacky dengan cukup hati-hati. Seolah-olah, Jacky adalah benda berharga. Padahal Jacky tidak mengenal baik dua sahabat Daniel, ia hanya tahu jika keduanya adalah sahabat karib Daniel.

Omong-omong tentang Daniel, pria itu sudah tidak menghubungi Jacky sejak Jacky pergi. Tumben sekali. Atau mungkin Daniel sedang dsibukan dengan kegiatan panasnya dengan Valery? Entahlah, jika memang benar adanya seperti itu, seharusnya Jacky tidak perlu kaget mendengarnya. Ia sudah mengenal Daniel cukup baik.

“Sepertinya kau senang sekali tidak bekerja di bawah pengawasanku, Jacky”

Jacky terlonjak kaget saat mendengar sura yang sangat ia kenali dari balik punggungnya. Hampir saja ia tersedak karena bir kalengnya.

“Apa yang sedang kau lakukan disini, Niel?”

Daniel menaikan satu alisnya ketika Jacky memberinya pertanyaan aneh seperti itu. “Elliot membayarku untuk meminjamkanmu sebagai modelnya, apa kau masih tidak mengerti juga dengan siapa kau bicara, Jacky?”

Jacky sempat lupa jika Daniel tetaplah sebagai pemilik perusahaan yang sedang ia tempati sebagai tempatnya bekerja.

“Aku lupa...” Jacky memutar tubuhnya dan kembali menikmati rokok beserta minumannya.

“Kau seorang diri?”

“Tidak, Elliot dan yang lainnya akan datang kemari...”

“Maksudmu?” tanya Daniel mengerutkan keningnya.

“Rupanya kau juga bodoh dan tidak bisa melihat, Niel...”

Ah, Jacky lupa mengatakan jika ia tidak hanya tidur seorang diri di kamarnya. Ia sempat meminta Elliot untuk memesan penginapan yang cukup untuk ditinggali bersama yang lainnya. Jacky tidak mau seorang diri.

“Kau tidur bersama mereka semua?”

Jacky mengisap rokoknya sambil mengangguk. “Iya” Katanya santai.

“Dan kau mau?”

“Aku yang memintanya, Niel...”

“Kalau begitu aku pergi dulu, Jacky...” kata Daniel santai.

“Kau sudah akan pergi?” Jacky menoleh saat Daniel berniat membuka pintunya. “Apa kau tidak terlihat seperti kekurangan pekerjaan. Dengan datang kemari hanya dengan mengatakan *sepertinya kau senang sekali bekerja tidak dibawah pengawasanku, Jacky*”

“Oh, ya ampun. Jangan dimasukan ke hati, Jacky. Kita ini kan teman.”

“Aku tidak memasukannya ke hati! Hanya saja kau seperti kurang—”

“Pekerjaan” Daniel melanjutkan sambil mengangguk-angguk. Ia kembali menutup pintunya dan mengambil selimut yang tergeletak di ranjang. “Kau kan tahu aku memang tidak banyak memiliki pekerjaan, kenapa kau harus kaget dengan kedatanganku, Jacky”

Jacky sempat mengerjapkan matanya saat Daniel menarik tubuhnya untuk berdiri di

hadapannya. Pria itu melilitkan selimut ke tubuh Jacky.

“Ya, ampun. Kau sudah besar tapi masih tidak bisa memakai celanamu dengan benar, Jacky...”

Seketika wajah Jacky merona sambil menatap tubuhnya yang sudah terbalut selimut.

“Tidak ada yang menarik, Jacky” kata Daniel santai. “Tidak ada hal yang bisa kau banggakan dari tubuhmu selain tinggi badanmu padaku...”

“Sialan!”

Daniel tersenyum. Lalu membuka pintunya kembali. “Selamat malam, Jacky...” kemudian suara debaman pintu menunjukkan keberadaan Daniel yang sudah tidak ada. Pria itu pergi.

Lihat...betapa tidak pentingnya pekerjaan Daniel, bukan? Pria itu datang tidak lebih dari sepuluh menit hanya untuk menanyakan hal yang kurang penting juga.

Sejam kemudian...

“Kenapa?” tanya Jacky melongo ketika melihat Elliot dan yang lainnya memindahkan barang-barang mereka.

“Sepertinya aku tidak bisa tidur di kamar yang sama denganmu, Jacky. Aku akan memesan kamar yang lain,”

“Bukankah kita akan bermain kartu sampai pagi?” kata Jacky sambil menahan tas Elliot. “Aku sudah membeli beberapa minuman, dan kalian akan pergi begitu saja? Yang benar saja...”

“kamar kita hanya beda lantai, Jacky. Kami semua akan datang kemari saat kita bermain kartu,”

“Tapi...”

“Jangan khawatir, Jacky. Kau tidak akan sendirian,”

“Maksudmu?” Jacky mengerutkan keningnya. Lalu Daniel muncul di balik pintu dengan wajah sumringah.

“Kalian sudah akan pindahan? Kenapa buru-buru?” tanya Daniel santai.

“Brengsek!” Tidak dengan Elliot yang menunjukkan wajah masamnya sambil mengumpat pelan. Jelas-jelas Daniel yang meminta Elliot untuk menyingkirkan barang-barangnya beserta para kru. Tapi sekarang, Daniel datang seperti pria tanpa dosa. Seakan tidak memiliki kesalahan apapun.

“Ya, ampun. Aku hanya bercanda, El. Jangan dimasukkan ke hati...” kata Daniel sambil menepuk bahu Elliot. “Kita bisa minum-minum dahulu jika kau mau, El?”

“tidak, terimakasih.” Kata Elliot lalu pergi.

Sementara Jacky yang masih merasa kebingungan dengan rencana Elliot yang tiba-tiba berubah, membuat kecurigaannya semakin membesar pada Daniel.

“Jangan katakan jika kau yang menyuruh El pergi dari tempat ini,”

“*Bingo!*” kata Daniel santai. Ia duduk di sofa sambil membuka kaleng bir yang telah disiapkan Jacky dengan rapi.

“Jangan minum! Itu milikku!”

“Kenapa kau jadi perhitungan seperti ini, Jacky. Aku kan hanya minta satu...” kata Daniel lalu menenggaknya pelan.

“Kau belum menjawabku!”

“Apa lagi?”

“Kau yang menyuruh Elliot pergi dari tempat ini?”

“Kenapa kau mempermasalahkan hal kecil seperti itu, Jacky?”

“Kecil katamu?”

Daniel meletakan kaleng birnya lalu mengangkat satu kakinya dengan santai. Ia menatap Jacky. “Mudahnya begini, kau adalah aset

di perusahaanku. Aku menjagamu dari pria seperti Elliot,”

“Tapi Elliot temanmu!”

“Justru karena Elliot temanku, aku jadi ingin lebih menjagamu. Seharusnya kau bersyukur karena perhatianku sudah sangat besar terhadapmu, Jacky”

Ucapan yang dilontarkan Daniel untuk Jacky terdengar tidak masuk akal. Dirinya bukan model sekelas Samantha, model paling mahal yang selalu perusahaan gunakan untuk urusan pekerjaan penting. Jacky adalah model biasa yang kebetulan hanya sering di pakai di acara event penting dan majalah biasa. Bayaran Jacky juga tidak sebesar *Samantha*. Jacky bahkan harus membantu karyawan di studio. Jacky menuruti semua kemauan Daniel karena Jacky pikir dirinya memang berhutang budi pada Daniel.

Jacky tidak merasa keberatan jika Daniel memberinya pekerjaan yang banyak sekalipun. Tapi untuk urusan dengan siapa Jacky berteman dan berkumpul, bukankah Daniel terlalu ikut campur?

Hal ini pernah terjadi, dimana Jacky berencana menghadiri pesta akan kesuksesan beberapa teman terdekatnya sebelum dirinya

mengenal Daniel. Saat itu, Daniel dengan tiba-tiba menghubungi Jacky dan memintanya datang ke kantor hanya karena Daniel lupa membawa sepatunya. Padahal setahu Jacky, Daniel tidak pernah sekalipun mengganti sepatunya sekalipun ia bepergian tiga hari tiga malam. Jika pun Daniel memerlukan sepatu yang berbeda, pria itu pasti sudah menyuruh asisten pribadinya untuk menyiapkannya.

“Elliot adalah seorang bajingan...”

“Sama sepertimu?”

“Yah, kau tidak perlu memujiku seperti itu. Kita kan teman jadi wajar saja jika antara aku dan Elliot memiliki sedikit kesamaan”

“Itu bukan pujian sama sekali, Daniel!” Jacky menggertakan giginya kesal.

“Sudah, sudah. Aku kan hanya bercanda. Kenapa kau senang sekali memasukannya ke dalam hati, *sih*?”

Jacky menjambak rambutnya frustrasi.

“Sudahlah! Aku mau menemui Elliot, kami sudah berjanji akan minum dan bermain kartu bersama”

“Kita bisa bermain jika kau sangat menginginkannya,”

“Daniel! Sebenarnya apa yang sedang kau lakukan?!” rasanya Jacky ingin mengumpat saat itu. Tingkah Daniel benar-benar sangat kekanak-kanakan.

“Sudah kukatakan , aku hanya sedang berusaha menjagamu.”

“Omong kosong”

Lalu Jacky mengambil jacketnya dan berniat pergi. Tapi, tangan Daniel dengan cepat menahan Jacky. Tatapan mata Daniel berubah menjadi sangat serius. Dan Jacky, tidak pernah melihat Daniel yang seperti ini.

“Aku sudah mengatakannya dengan jelas, bukan? Elliot adalah seorang pria dan semua orang yang bekerja dengannya sebagian juga seorang pria. Bukankah seharusnya kau bisa berpikir? Saat seseorang mabuk, ia bisa melakukan apa saja? Tidak peduli jika orang itu adalah kenalan teman dekatnya atau bahkan orang yang berhubungan denganku. Apa kau mengerti maksudku, Jacky?”

Jacky terdiam untuk beberapa saat. Meski masih tidak mengerti dengan sikap Daniel, Jacky akhirnya menyerah.

Jacky melempar jaketnya ke wajah Daniel.

“Berhenti menatapku seperti itu. Kau sangat mengerikan, Niel...”

“Akan aku maafkan, karena sekarang sudah bukan jam kerjamu,”

“Selama aku disini aku tidak memiliki kewajiban untuk berbicara dengan lembut seperti yang kau harapkan, Niel...”

Lalu, Jacky mengambil rokoknya dan duduk kembali di balkon. Ia menoleh ke arah Daniel dan mengendikkan dagunya, meminta Daniel untuk bergabung dengannya.

“Bukankah kau bisa menemaniku katamu?”ujarnya.

Sebenarnya, apa yang diucapkan Daniel memang ada benarnya juga. Tahun lalu, teman wanitanya menangis dan merasa frustrasi karena ia tidak sengaja mabuk bersama teman-teman prianya. Lalu saat terbangun, ia terbangun dengan beberapa pria asing di sekitarnya tanpa busana. Membayangkan hal semengerikan itu, seiperitnya Jacky tidak bisa. Ia pasti akan menangis seumur hidupnya. Akan tetapi, sepertinya semua itu tidak berlaku untuk Jacky. Jacky tidak semenarik temannya. Seperti kata Daniel, Jacky tidak memiliki sesuatu yang bisa disombongkan. Ia tidak

cantik, tidak cantik dan tidak cantik. Itulah kekurangan Jacky.

“Apa kau baru mengunjungi seseorang?”

Daniel mengambil rokok Jacky dan memakainya untuk menyalakan rokoknya. “Aku baru saja pulang dari rumah Amanda. Aku menginap selama beberapa hari,”

“Siapa lagi Amanda? Kerabatmu?”

“Hanya seseorang yang kebetulan bertemu di pesta, Jacky...”

“*What the fuck!*” Jacky mengumpat. “Kau mengencani wanita berbeda lagi?”

Daniel mengedikan bahunya santai sambil membuang asap rokoknya. “Aku hanya merasa kasihan padanya, karena Amanda terus saja memperhatikanku. Ia pasti tahu, jika Daniel Meyyer bisa menenangkan wanita dengan sangat baik,”

Jacky melirik Daniel. “Aku tahu ini pasti hanya akal-akalanmu saja!”

Daniel terkekeh mendengar cibiran Jacky yang terdengar sangat mengenali dirinya.

“Sudah, sudah. Kau pasti kesal karena aku tidak mengajakmu berpesta, bukan?”

“Tidak sama sekali.”

“Sudahlah, sebaiknya kau mengaku. Lagipula tidak ada siapapun disini, Jacky. Aku bisa merahasiakannya”

“Merahasiakan apa? Tidak ada yang perlu kuakui. Aku yakin, kepalamu pasti terbentur sebelum kau datang kemari.”

“Kenapa?”

“Kau seperti pria sinting”

“Terimakasih, Jacky...”

“Aku tidak sedang memujimu, Daniel!”

PART 4

Elliot menggerutu kesal karena pekerjaannya harus diawasi oleh pria paling menyebalkan di seluruh dunia, Daniel. Dan sekarang, setelah akhirnya kontrak Jacky selesai, Elliot meminta Jacky untuk merayakan bersama yang lainnya sebagai bentuk terimakasih. Akan tetapi, lagi-lagi Daniel mengacaukannya. Bukannya Jacky yang datang ke pestanya, tai Daniel yang datang.

“Kau tidak perlu merasa begtu gembira seperti itu, El. Aku tahu kau pasti begitu senang karena aku bisa menghadiri pestamu, bukan?”

Elliot ingin mengumpat, tapi pria dihadapannya adalah Daniel. Pria itu pasti memiliki banyak cara untuk menjawab ucapannya.

“Aku senang sekali, sampai-sampai aku ingin pesta ini cepat-cepat berakhir, Niel...”

“Ya, ampun. Kau pasti malu mengakuinya. Aku bisa melihat betapa merahnya wajahmu karena merasa tersentuh akan kehadiranku, bukan?”

“Sepertinya kau harus belajar mengamati ekspresi seseorang, Niel”

“Aku bukan seorang pakar ekspresi, El. Dan aku tidak ingin mempelajarinya.”

“Kalau begitu berhenti mengatakan hal yang belum benar adanya, Niel!”

Daniel bisa melihat kemarahan di wajah Elliot seperti biasa. Tapi itu hanya membuatnya tertawa geli saat melihatnya. “Ya ampun, kau pemarah sekali. Apa ini karena Jacky tidak datang?”

“Syukurlah jika kau menyadarinya, Niel!” jawab Elliot dengan nada kesal. “Aku mengundang Jacky kenapa jadi kau yang hadir,”

“Bukankah sama saja. Jacky adalah modelku, dan aku adalah bosnya. Seharusnya kau merasa terharu karena aku bersedia hadir ke pesta *mewah* ini,” ucapan Daniel lebih mirip seperti orang yang sedang menyindir ketika melihat betapa murahnya pesta yang di adakan Elliot untuk Jacky. Tempat yang sangat biasa dan tidak ada pelayan yang bersliweran di hadapannya. Sehingga ketika tamu meminta menu tambahan, mereka harus mendatangi bagian kasir atau *resepsionist*.

“Ya, Tuhan! Jacky berbeda denganmu, Niel! Dia bukan tipe pemilih sepertimu, lagipula ia pasti akan tetap menghargai apapun yang kuberikan padanya. Terlebih lagi, Jacky orang yang begitu

sederhana. Ia pasti akan lebih nyaman jika dibawa ke tempat seperti ini,”

Daniel menggoyangkan gelasnyanya. “Begitu ya, aku tidak beripikir sejauh itu, El.”

“Padahal kau sering pergi dengannya,”

“Tapi Jacky terlihat begitu menikmatinya. Dia tidak pernah mengeluh sama sekali,”

“Percayalah, di lubuk hatinya yang terdalam, Jacky pasti selalu mengucapkan sumpah serapah karena kesal dengamu setiap saat”

Daniel tertawa hambar. “Jangan terlalu memuji, El...”

“Aku tidak sedang memujimu!”

“Kenapa kau jadi seperti Jacky, El. Pemarah dan...menggemaskan, kadang-kadang” ralatnya.

Elliot menatap tubuhnya sendiri sambil menaikan satu alisnya. Otot dan *tatto* di lengannya sepertinya tidak berguna sekali ketika Daniel mengatakan jika ia terlihat begitu menggemaskan.

“Jacky aku suruh menghadiri *fashion Show* untuk mewakilkanmu, karena aku harus menemani temanku yang tersayang berpesta,”

“Kau benar-benar sinting,”

“Sudahlah, El. Aku bosan pergi ke acara seperti itu, jadi aku minta saja jacky untuk pergi,”

“Bukan karena ia akan berpesta denganku jadi kau memintanya pergi, bukan?”

“Ya, ampun. Kenapa kau jadi curigaan seperti itu, El” lalu Daniel meminum sampanyenya pelan, menghindari tatapan mata Elliot yang sudah seperti mau keluar.

Elliot mengacungkan kedua jarinya, menunjuk matanya lalu ke arah mata Daniel bergantian. Ia melakukannya karena Elliot masih memantau sikap Daniel yang masih tidak masuk akal jika menyangkut tentang Jacky.

“Aku orang pertama yang akan menertawakanmu jika sampai kau jatuh cinta pada Jacky, Niel”

“Simpan saja rencanamu itu, El. Karena aku tahu hal itu tidak akan pernah terjadi” Daniel meletakan gelasnya karena sedikit kesal. “Kenapa kau terus saja membahas masalah Jacky seperti itu? Kau membuatku tidak nyaman”

“Kenapa harus merasa tidak nyaman jika kau tidak memiliki perasaan apapun untuknya”

“Kami berteman jadi saat kau mengatakan hal mengerikan seperti waktu itu, tiba-tiba membuatku jadi merasa risih dan *kepikiran*.”

“Sepertinya kau lupa. Kau sendiri yang selalu mengatakan jika tidak ada pertemanan antara pria

dan wanita. Dan sekarang kau menganggap Jacky temanmu? *Oh!* Ayolah. Seluruh dunia juga tahu jika kau sejenis pria pemakan semua wanita”

“*Damn you!* Ungkapanmu benar-benar membuatku merasa seperti pria paling bejat, El”

“Apa kau berpikir jika kau seperti seorang pastur atau pendeta yang suci dan bersih?” Elliot berdecak dengan nada mengejek. “Omong-omong, kau mengencani Valery?”

“Kami hanya tidur bersama. Kenapa kau tiba-tiba menanyakan Valery?”

“Ya, ampun. Bagaimana tidak. Valery adalah orang yang berpengaruh di media sosial, *followers* di media sosialnya begitu banyak dan seperti yang kau tahu, tubuhnya begitu berisi dan...” Elliot menaik turunkan alisnya. “Dia pasti sangat empuk bukan?”

Daniel tidak ingin merespon ucapan gila yang selalu Elliot katakan padanya. Tapi jika menyangkut wanita semacam Valery, mau tidak mau Daniel jadi ingin berkomentar.

“Kau benar, bokongnya sangat empuk. Tapi dadanya teralu besar untukku,”

“Ya ampun, kau harus bersyukur karena bisa menjamahnya. Bukankah rasanya seperti memegang semangka setengah matang...”

“*Damn!* Kenapa jadi semangka, El! Kau membuatku *ngeri* untuk membayangkannya. Kau tahu, tidak baik untuk memiliki sesuatu yang berlebihan, kecuali ketampananku” lagi-lagi Daniel memuji dirinya sendiri.

“Kau membuatku ingin muntah, Niel...”

“Ya, ampun. Aku hanya bercanda, El.” Daniel menepuk-nepuk bahu Elliot keras sambil tertawa. “Tapi mengenai ketampananku, aku tidak bercanda...”

*

Ponselnya berdering.

Jacky menggeser tanda merah dengan santai ketika melihat nama Daniel yang tertera di panggilan. Ia baru saja tidur dua jam yang lalu karena Daniel menyuruhnya untuk datang ke acara *fashion show* secara mendadak. Padahal seharusnya ia pergi menghadiri pesta kecil bersama Elliot dan yang lainnya.

“Iya, Niel...” Setelah panggilan ke lima, Jacky baru mengangkat panggilan Daniel. “Ada apa lagi?”

‘Apa kau tidak berangkat ke kantor?’

“Bukankah kau mengatakan mengijinkanku cuti sehari karena sudah memintaku untuk menghadiri *fashion show* semalam?”

‘Begitu ya? Tapi sepertinya aku harus membatalkannya, Jack...’

“Jangan sembarangan. Aku baru saja memejamkan mataku dua jam yang lalu dan kau akan menyuruhku untuk datang ke kantor?!” Jacky bangun dari tempat tidurnya dengan kemarahan yang hampir saja meledak.

‘Aku tidak memintamu datang ke kantor. Tapi aku ingin kau menemaniku ke lapangan golf.’

“Kau bisa mengajak Elliot,”

‘Kami baru saja pulang dari pesta. Dia baru saja pulang ke rumahnya dengan keadaan mabuk, ia pasti sangat mengantuk’

“Lalu aku?” tanya Jacky menunjuk dirinya sendiri. “Kau pikir aku tidak mengantuk?”

‘Aku akan memberimu gaji dua kali lipat dari sebelumnya’

“Deal!”

Kemudian Jacky lompat dari ranjangnya dan bergegas menuju ke tempat Daniel.

Jacky memeluk stick golf sambil menatap Daniel yang baru saja memukul bolanya. Jacky bertepuk tangan layaknya seorang penonton yang sedang bersemangat karena idolanya telah melakukan permainannya dengan baik.

Daniel mendekat diikuti beberapa wanita cantik yang membawakan payung untuknya. Pria itu menunjukkan sikap manisnya dengan mengambil payungnya dan memakainya bersama dengan wanita pembawa payung. Melihat itu, Jacky ingin muntah.

“Panas sekali, ya?” tanya Daniel setelah melepaskan topinya. Ia membiarkan wanita itu pergi begitu saja.

“Apa kau sudah mendapatkan nomor ponselnya?”

“Nomor siapa?”

Jacky mengendikan dagunya ke arah wanita pembawa payung. “Dia...” katanya.

“Kau pikir aku semurahan itu?”

“Kau terlihat tertarik dengannya,”

“Kenapa?”

“Kau memayunginya...”

“Ya, ampun. Kau kan tahu aku pria baik. Aku tidak tega melihat wanita kesulitan karena diriku.”

“Oh, ya?!” cibir Jacky dengan nada penuh penekanan. Matanya melotot seakan ingin melompat ke arah Daniel.

“Begitu saja iri...”

“Aku tidak iri!”

Daniel tersenyum. Ia mengambil dua botol minuman segar. Ia memberikan yang satu untuk Jacky. Saat dirinya sudah menghabiskan setengah botol minumannya, ia melihat Jacky masih kesulitan membuka botol minumannya. Sehingga Daniel merebut dan membukakannya untuk Jacky.

“Kau pasti sengaja melakukannya agar ingin diakui sebagai wanita olehku, ya?”

Jacky menoleh cepat menatap Daniel dengan kesal.

“Aku hanya bercanda,,,” kata Daniel. “Padahal biasanya kau seperti godzila...” gumam Daniel lirik.

“Aku bisa mendengarmu, Niel!”

“Ya, ampun. Kau mengejutkanku...” Daniel memegang dadanya santai. “Sudahlah, aku lapar. Sebaiknya kita makan saja dulu,”

Daniel mengajak Jacky ke restoran di area lapangan golf. Ia memandangi Jacky yang sedang melahap makanannya tanpa ampun. Melihat itu,

Daniel mengenakan satu alisnya. Ia merasa lega dan tenang sekarang. Setidaknya kekhawatirannya selama ini tidaklah terbukti.

Daniel tidak merasakan apapun saat wanita itu bersamanya.

Wanita itu memakai kaos oblong dan celana *jeans* ketat berwarna biru. Rambutnya terlihat berantakan seperti biasanya. Cara duduknya sama seperti seorang pria pada kebanyakan. Terkadang kakinya naik satu di atas kursi tanpa disadari. Melihat Jacky seperti itu, sepertinya tidak mungkin jika Daniel akan terpikat pada Jacky. Sungguh tidak masuk akal jika sampai itu terjadi.

Sekarang, Daniel patut merasa lega. Untuk merayakan melesetnya kekhawatiran yang terjadi di dirinya, Daniel ingin mengajak Jacky untuk pergi berlibur.

“Aku akan pergi untuk beberapa hari,”

“Kemana?”

“Menikmati udara segar. Apa kau mau ikut?”

“Tidak,”

“Baiklah, kau harus ikut.”

Dalam sekejap Jacky melongo mendengar ucapan Daniel. Pria itu bertanya, tapi sedetik kemudian Daniel memerintah.

“Aku ada jadwal pemotretan,”

“Aku akan menyuruh Monica untuk menggantikn jadwalmu,”

“Siapa Monica?”

“Sekretaris baruku,”

Jacky meletakan pisau dan garpunya. “Kau baru saja mengganti sekretarismu dua bulan yang lalu, Niel”

Daniel mengendikkan bahunya. “Aku juga tidak tahu kenapa semua orang tidak betah sekali bekerja denganku. Padahal aku baik hati dan sangat ramah...”

Jacky menepuk jidatnya tak percaya. “ Kau pasti menggodanya!” tebakan Jacky tidak pernah meleset mengenai Daniel. Ini bukan kali pertamanya Daniel mengganti sekretarisnya tanpa alasan. Pria itu selalu menolak wanita yang mendekatinya, tapi herannya tidak ada wanita yang menolaknya ketika Daniel mendekatinya. Luar biasa!

“Aku hanya menawarkan makan siang bersama satu kali. Tapi di hari berikutnya dia meminta lebih hanya karena aku menerima ciumannya setelah makan siang,”

“Siapa juga yang tidak tergoda jika bosnya mengajaknya makan siang dan menerima ciumannya!”

“Makanya aku tidak mau berteman dengan wanita—kecuali kau.” Kata Daniel memastikan. “Kau bisa melihat, aku bersamamu hampir setiap waktu. Dan aku tidak merasakan apapun saat bersamamu. Begitu pun denganmu. Kau bahkan tidak pernah sekalipun memujiku tampan dan mempesona. Karena semua itulah, kau dan aku bisa bertemu kapan saja dan dimana saja, bukan begitu Jacky?”

Jacky terdiam untuk beberapa saat. Sedetik kemudian ia menusuk steak dan memasukannya kedalam mulut Daniel. “Kau makan sendiri saja!” kata Jacky kemudian beranjak dari kursinya.

“Kau mau kemana, Jacky?”

“Toilet!”

PART 5

Jacky terlihat sumringah ketika melihat transferan uang masuk dari ponselnya. Daniel sudah mengirimkannya uang sesuai janjinya. Pria itu meskipun terkadang sangat menyebalkan, tapi tidak pernah sekalipun mengingkari janjinya pada Jacky. Ia rela tidak jadi tidur karena Daniel menjanjikannya gaji dua kali lipat jika ia bersedia menemani Daniel bermain golf. Dan sekarang, pria itu sudah membayarnya secara tunai.

“Kau senang?” tanya Daniel ketika melihat temannya terlihat bahagia karena uang yang dikirimkan sekretaris pribadinya sudah sampai ke rekening Jacky.

Jacky mengacungkan jempolnya semangat sambil menunjukan gigi putihnya.

“Lama-lama gigimu bisa kering, Jacky...” Daniel memakaikan topinya ke kepala Jacky. “Apa kau tidak mau bermain?” tanya Daniel sambil menyogok perut Jacky dengan tongkat golfnya santai.

Jacky meresponnya dengan menyingkirkan stick golf yang terus menyogoknya dengan kurang ajar. “Apa kau mau mati, Niel?!”

“Ya, ampun. Kau ini, aku kan cuma bercanda...”

“Tapi tidak dengan menyogok perutku, Niel!”

“Aku hanya penasaran, makanmu sangat banyak tapi kau tidak pernah *tumbuh* dengan baik,”

Jacky memicingkan matanya saat ucapan Daniel tentang pertumbuhan pada tubuhnya terdengar begitu ambigu. Tanpa sadar, Jacky jadi memperhatikan dadanya yang masih berukuran sama ketika ia masih remaja. Entah kenapa jika berurusan dengan Daniel, Jacky tidak bisa untuk berpikiran waras mengenai apapun.

“Aku tumbuh dengan baik, apa kau tidak lihat jika tinggi badanku hanya berjarak delapan senti darimu?”

“Dasar bodoh,”

“Apa kau baru saja mengatakan sesuatu?”

“Tidak. Omong-omong, waktumu hari ini sudah aku bayar dengan tunai...”

“Lalu?”

Daniel menatap Jacky sambil melipat kedua tangannya santai. “Bukankah seharusnya berbicara yang sopan denganku?”

Bulu kuduk Jacky berdiri. Tubuhnya bangun dari kursi panjang yang sedari tadi ia nikmati untuk melihat Daniel bermain golf secara otomatis.

Melihat kegugupan Jacky membuat Daniel tertawa kecil. “Aku hanya bercanda, Jacky”

“Niel!” Jacky hampir saja merasa bersalah karena ia sudah bertindak tidak sopan sejak tadi.

“Tapi aku tidak bercanda jika kau harus tetap berbicara sopan padaku ketika ada pegawai di perusahaan melihatku sedang bersamamu. Mereka akan berpikiran hal yang tidak-tidak jika kau berbicara santai dengaku,”

Apa Daniel pikir sikapnya pada Jacky tidak membuat pegawai lainnya berpikiran hal yang tidak-tidak tentang Jacky. *Oh*, ayolah! Jacky sudah mendengar rumor tentangnya dari Anna. Daniel selalu merangkul Jacky dimana pun dan kapan pun. Tanpa memikirkan bagaimana orang-orang berpikiran tentangnya. Tapi terlepas dari semua itu, sebenarnya Jacky tidak peduli. Dia hanya berpikir, bukan dirinya yang memperlakukan Daniel seperti itu.

“Tentu saja,” jawab Jacky santai.

*

Jacky, baru saja mengunjungi pamannya yang sedikit gila. Iya, Jacky menyebutnya gila, karena pria tua itu terus saja mengungkit kebbaikannya setelah merawat Jacky selama ini. Ia tahu jika Jacky datang mengunjunginya, pamannya pasti akan marah kepadanya. Dan meminta Jacky untuk tidak datang ke rumahnya. Hanya saja, walaupun pamannya bertindak sangat menyebalkan, Jacky tidak bisa membencinya. Mau bagaimana pun juga, satu-satunya keluarga Jacky adalah pamannya.

Ujung bibirnya terluka karena tamparan yang ia terima dari pamannya. Jacky menatap ruangan yang masih menyala dari luar. Pria tua itu masih saja mencak-mencak karena Jacky baru saja berbuat ulah. Lagi-lagi, kedatangan Jacky tidak disambut. Ia diusir, *lagi*.

Jacky meludah sambil mengusap ujung bibirnya lagi. Ia mengambil tas yang baru saja dilemparkan pamannya untuk Jacky. Semua itu adalah barang-barang sisa milik Jacky yang belum sempat di ambilnya.

Pamannya melongok dari balik jendela.

“Jangan pernah kembali!”

“Aku akan kembali!” balas Jacky dengan teriakan. Apartemen pamannya ada di lantai tiga

gedung ini. Pria itu sudah cukup tua, jadi Jacky yakin jika pamannya tidak akan mendengar ucapan Jacky jika ia tidak berteriak. Dan lagi, membuat pamannya marah seperti ini membuat Jacky cukup senang. Setidaknya Jacky tahu jika pamannya dalam keadaan baik-baik saja.

“Aku akan menendangmu keluar sampai kau melakukannya!”

“Aku tahu kau tidak akan memiliki cukup tenaga untuk menendangku keluar Pak tua!”

“Dasar brengsek!”

Jacky menghela napasnya sambil tersenyum. Kemudian ia pergi dengan dua tas yang menempel di punggungnya.

Tidak apa-apa. Jacky tidak selemah itu hanya karena menerima perlakuan pamannya yang gila itu. Setidaknya, ia tahu caranya membalas budi.

Selama ini, ia kerap mengunjungi pamannya meskipun pamannya akan memukul atau bahkan mengusir Jacky. Sejak ia bekerja pada Daniel, jacky baru bisa membalas jasa pamannya selama ini. Tapi, disaat gaji pertamanya keluar dan Jacky menyerahkannya pada orang itu, pamannya justru marah-marah dan mengatai Jacky. Dan menuduh jika uang yang Jacky dapatkan adalah uang hasil mencuri.

Hari ini, ia berhasil memasukan uang ke dalam lemari pamannya diam-diam, *lagi*. Dan Jacky merasa lega karenanya.

“Ada apa dengan wajahmu?”

Jacky mengunjungi bar dimana Elliot dan Shin ada disana juga.

“Apa kita sedekat itu?” kata Jacky dingin.

Elliot dan Shin tidak begitu peduli dengan ucapan ketus Jacky. Karena mereka sudah tahu bagaimana watak Jacky selama ini. Tanpa meminta ijin dari Jacky, mereka berdua duduk di sebelah Jacky.

“Disana ada kursi kosong. Apa kalian harus duduk disini?”

Shin menatap Jacky sambil berbisik. “Bukankah ia baru saja bekerja sama denganmu? Apa Jacky selalu seperti itu?”

Elliot mengangguk mantap. Jika bukan urusan pekerjaan, Jacky memang tidak akan pernah mengobrol dengan santai. Mereka hampir saja dekat jika saja Daniel tidak menggantikan Jacky ke acara main kartu dan pesta kecil untuk video klip yang baru saja Elliot rampungkan waktu itu.

“Aku bisa mendengar suaramu, Shin!”

“Wah,,,kau ingat namaku?”

“Kau pikir aku setua itu?” Jacky mengendikan dagunya santai. “Apa kau punya rokok?” tanya Jacky paa kedua sahabat Daniel.

Elliot menyerahkan rokok miliknya.

“Korek?”

Elliot kembali menyerahkannya pada Jacky, kali ini pria itu menyalakan koreknya untuk Jacky. Dan wanita itu menerimanya dengan santai.

“Terimakasih” kata Jacky. Kemudian ia sedikit meringis karena rokoknya menyentuh bagian bibirnya yang terluka.

“Apa kau baru saja berkelahi dengan orang?”

Jacky tidak menjawab.

“Siap-siap saja, Daniel pasti akan murka karena modelnya terluka”

“Daniel tidak sebaik itu,” kata Jacky sambil membuang asap rokoknya.

Shin dan Elliot saling menatap satu sama lain. Apakah Jacky tidak sadar jika Daniel memperlakukan Jacky seperti anak emasnya selama ini?

“Kenapa kau bisa mengatakan hal seperti itu, Jack?” tanya Shin penasaran. “Bukankah Daniel sangat baik terhadapmu?”

“Terkadang...”

“Terkadang?”

Jacky mengangguk.

“Apa kau tahu jika Daniel tidak pernah memiliki teman wanita selama ini?”

“Aku tahu, dia baru saja mengatakannya kemarin”

“Bagaimana dia mengatakannya?”

“Dia hanya mengatakan jika Daniel dan aku cocok satu sama lain. Karena saat bersamaku Daniel tidak merasakan apapun padaku.”

“Bagaimana denganmu? Apa kau tidak merasakan sesuatu pada Daniel?”

“Tidak!”

“Jawabanmu terlalu cepat, Jack,” kata Shin.

“Kau ingin aku menjawab apa? Memang seperti itu kenyataannya. Sebaiknya berhenti membicarakan hal yang omong kosong padaku...”

Elliot memijat pelipisnya. “Sepertinya kalian benar-benar pasangan yang serasi...”

“Kau benar,” kata Shin mengerti akan maksud Elliot.

Lagi-lagi, Jacky tidak menjawab dan memilih tidak peduli dengan ucapan Shin dan Elliot.

“Apa kau tahu, Jack? Tidak ada pertemanan antara pria dan wanita?”

“Tapi pada kenyataannya kami berteman dengan baik, *kadang-kadang*”

“Kenapa kau mengatakan hal yang sepertinya kau ragu untuk meyakinkannya, Jack?”

“Bagaimana tidak. Kemarin ia memintaku menemaninya bermain golf, pria itu membayarku, memberiku makan, setelah itu menyuruhku untuk memunguti bola golf di sekitar lapangan. Bukankah Daniel terlihat brengsek?”

Sumpah demi Tuhan, Elliot dan Shin ingin tertawa saat mendengar musibah yang menimpa Jacky. Benar-benar wanita kurang beruntung. Membayangkan Jacky memunguti bola untuk Daniel rasanya terdengar sedikit berlebihan. Padahal di lapangan golf ada petugas yang akan memunguti bolanya tanpa diminta.

“Aku mengerti kenapa kau mengatakan kadang-kadang terus menerus padaku, sekarang”

Elliot mengangguk-angguk sok mengerti, begitu pun dengan Elliot.

“Bertemu dengan Daniel memang ada sedikit keberuntungan, tapi tidak sedikit pula kesialan yang akan menimpamu,”

“Apa maksudmu?”

“Elliot pernah hampir mati karena Daniel mengajak kami menyelam secara tiba-tiba. Seperti yang kau tahu semua orang memerlukan persiapan untuk menyelam”

Membayangkan nyawanya hampir melayang karena Daniel, Elliot mengelus dadanya.

“Kenapa? Apa Daniel melemparmu tanpa aba-aba?”

“Tidak. Tapi Elliot terkejut karena tiba-tiba ada seekor hiu berenang dibelakangnya. Padahal sebelum kami menyetujui ajakannya, Daniel mengatakan jika tidak akan ada binatang buas disana. Karena Daniel sudah mengeceknya sendiri.”

“Dia bohong?”

Shin dan Elliot menjetikan jarinya bersamaan, karena Jacky mengerti maksud ucapannya. Kemudian memijat pelipisnya bersamaan pula sambil memejamkan matanya.

Mereka terlihat seperti dua orang pria yang terlalu mendramaliris nasibnya.

“Jantungku hampir melompat jika mengingatnya!”

“Aku juga!”

Melihat kekompakan dua teman Daniel, Jacky hanya bisa menggelengkan kepala. “Kupikir aku tidak sesial kalian, setidaknya aku hanya memungut bola golf...”

“Itu hanya sebagaimana kesialan yang kami dapatkan, Jack!” imbuh Elliot.

Mendengar itu, Jacky hanya meringis prihatin saat membayangkan kesialan-kesialan yang menimpa Shin dan Elliot yang lainnya.

“Omong-omong, apa Daniel mengatakan tentang liburan padamu?”

“Ya, dia mengatakannya. Dia menyuruhku untuk ikut.”

Elliot dan Shin kembali saling menatap. “Dasar brengsek...” gerutunya.

“Apa yang terjadi?”

“Daniel melarangku untuk membawa beberapa wanita, tapi ia malah mengajakmu. Bukankah itu tidak adil?”

Jacky mengisap dalam rokoknya untuk yang terakhir kalinya. Lalu meletakkannya di asbak seperti biasa. Lalu Jacky meniupkannya.

“Mungkin kalian harus tahu, jika Daniel tidak pernah menatapku sebagai seorang wanita sekalipun. Kalia hanya perlu memohon pada Daniel untuk membawa beberapa wanita untuk ikut berlibur...”

“Aku tidak akan melakukannya,” Shin menghempaskan tubuhnya ke sofa dengan santai.

“Aku juga” nampaknya Elliot setuju dengan ucapan Shin.

“Kenapa kau jadi mengikuti kata-kataku, El? Aku memang tidak suka membawa wanita ketika sedang berlibur. Berbeda denganmu dan Daniel?”

“Tetap saja, aku setuju denganmu. Apa kau lupa aku harus memohon-mohon pada Daniel untuk memakai Jacky sebagai model video klip artisku waktu itu?”

Jacky mengerutkan keningnya tak mengerti. “Apa maksudmu? Bukankah kau tinggal menghubungiku saja? Pekerjaanku tidak ada hubungannya dengan Daniel. Ia pernah mengatakan jika aku berhak menandatangani kontrak apapun jika berurusan dengan pekerjaanku. Dia tidak mengekangku”

Melihat ketidaktahuan Jacky tentang hal ini sepertinya Elliot tidak perlu membicarakannya di hadapan Jacky lagi. Bagaimana jadwal Jacky yang sudah diatur penuh oleh Daniel.

“Lalu? Apakah ada pekerjaan yang datang padamu setelah Daniel mengatakan hal itu?”

Jacky terdiam sambil memikirkan pertanyaan Shin. Kemudian ia menggeleng. “Tidak ada. Mungkin karena tidak ada yang berminat padaku selain perusahaan Daniel...”

Shin dan Elliot menghela napasnya pasrah. *Jacky yang malang*, pikir keduanya. Jacky hanya tidak tahu jika Jacky memiliki banyak peminat yang menginginkan Jacky di industri hiburan.

“Jacky, apa kau melakukan perawatan wajah?” Shin memperhatikan wajah Jacky yang menurutnya terlihat sangat halus dan bersih.

“Aku tidak pernah melakukannya. Dan tidak akan pernah mau...”

“Kenapa? Padahal semua wanita memerlukan itu semua”

“Aku tidak memiliki minat semacam itu...”
Jacky mengendikan bahunya.

Shin mendekat dan memperhatikan wajah Jacky yang memiliki sedikit luka di ujung bibirnya.

“Shin!” Jacky merasa terganggu dengan sentuhan Shin di dagunya. Pria itu mengamati wajah Jacky.

“Aku hanya penasaran bagaimana wajahmu jika dilihat dari dekat.”

“Bagaimana?” tanya Elliot.

“Elliot benar, kulitmu benar-benar bagus dan seperti wanita lainnya,” kata Shin menilai. “Sepertinya Daniel benar-benar buta...”

Elliot mengangguk setuju.

“Aku tidak mengerti dengan apa yang sedang kalian bicarakan, tapi bisakan kau melepaskan tanganmu dari Jacky?”

Shin melepaskan tangannya cepat. Dan ketiganya menoleh bersamaan ketika melihat Daniel muncul tiba-tiba di antara mereka.

Daniel mengambil rokok Jacky dan mematikannya, seperti biasa.

“Kau bisa membakar bar ini, Jacky...”

Pria itu menoleh ke arah Jacky. Lalu matanya tertuju pada bibir Jacky yang terluka.

“Siapa yang berani melukaimu, Jacky?”

Kemudian, Daniel menatap satu persatu temannya.

PART 6

"Berhenti menatapku seperti seorang buronan, Niel!" Gerutu Elliot. "Kami tidak melakukan apapun pada Jacky,"

Shin mengangguk.

"Benar begitu, Jacky?" Daniel menatap jacky kembali.

"Mereka baru saja meninjuku karena aku meminta minuman mahal" dengan tatapan memelas, Jacky menjawab pertanyaan Daniel sambil menatap kedua sahabat Daniel.

"Jacqueline Landon!!!" Wajah Shin dan Elliot terlihat pucat dalam sekejap.

"Tega-teganya kau menfitnah orang sepertiku. Padahal aku sudah memberimu satu batang rokok dan menyalakan koreknya untukmu," Elliot merasa harga dirinya runtuh karena tuduhan Jacky yang tidak masuk akal.

Sedetik kemudian, Jacky tertawa. Begitupun dengan Shin.

"Kau berlebihan, El" kata Shin.

Daniel duduk di sofa, bergabung dengan yang lain.

"Kau pikir aku percaya dengan apa yang dikatakan Jacky?" Ujar Daniel.

"Tapi kau menatapku seperti seorang penjahat, Niel!"

"Aku kan hanya bercanda,"

"Bercandamu tidak ada yang lucu!"

"Sepertinya Jacky semakin mirip denganmu. Kalian selalu memilih candaan yang justru membuat jantung seseorang berhenti berdetak..."

"Kalian terlalu berlebihan..." kata Daniel santai.

"Apa kau dari suatu tempat? Bukankah tadi kau mengatakan harus menemui seseorang? Siapa?"

"*Lilian...*"

"Lilian? Siapa lagi Lilian?"

"Model dari *William Corp*. Apakah aku belum pernah mengatakan jika aku mengincar *Lilian Walker* sejak lama?"

"Kau tidak pernah membicarakannya dengan kami,"

"Sungguh?" tanya Daniel ragu. "Padahal aku selalu mengatakannya pada kalian..."

"Kau tidak pernah membicarakan hal yang penting jika kami tidak menanyakannya lebih, Niel!" protes Elliot.

"Begitu saja merajuk,"

"Siapa yang merajuk?!" mata Elliot hampir saja keluar dengan tuduhan Daniel yang terdengar sangat

menggelikan. “Kau pikir aku wanita yang sebentar-sebentar merajuk karena hal kecil?”

“Ya, ampun. Kau pemarah sekali...” Daniel menutup mulutnya santai.

Berbicara dengan Daniel adalah sebuah ujian untuk Elliot. Selain menyebalkan Daniel juga memiliki banyak cara untuk membuat kepala Elliot cepat mendidih.

“Ada apa dengan Lilian, Niel? Kenapa kau begitu berminat padanya?” Shin memilih tidak mempedulikan kekesalan Elliot dan lebih tertarik dengan Lilian.

“Aku menyukainya...”

Shin, Elliot dan Jacky menoleh secara bersamaan.

“Kau jatuh cinta padanya?” tanya Elliot penasaran.

“Apa kau sudah pernah tidur dengannya?” imbuah Jacky sama terkejutnya dengan Elliot.

“Biasanya kau tidak sekeras ini untuk mendapatkan model untuk perusahaanmu, Niel. Kalian pasti memiliki hubungan sebelumnya,” ucap Shin.

Daniel menatap ketiga temannya secara bergantian. Dan tatapannya jatuh pada Jacky. Ia menatap Jacky sambil mengamati bibir Jacky.

“Jacky, kau belum menjawabku, ada apa dengan bibirmu?”

Elliot dan Shin memutar bola matanya malas karena Daniel menghiraukan pertanyaannya.

“Ah, ini.” Jacky menyentuh ujung bibirnya. “Seseorang menamparku,”

Shin dan Elliot ikut menatap Jacky terkejut.

“Jadi kau benar-benar ditampar seseorang?”

Jacky mengendikan dagunya santai. “Tidak usah berlebihan, aku bahkan baik-baik saja.” Kata Jacky.

Daniel memang selalu mendapat jawaban seperti ini dari Jacky. Tapi kali ini, ia sedikit tidak suka dengan jawaban Jacky yang terkesan tidak mempedulikan dirinya sendiri, bahkan mengingat siapa dirinya.

“Tetap saja, kau harus bisa menjaga tubuhmu, Jacky. Berhenti membuat luka di tubuhmu, terutama wajahmu. Apa kau mengerti maksudku?” kata Daniel dengan nada memperingatkan.

“Aku mengerti...”

Daniel mengusap bibir Jacky dengan lembut. bahkan lukanya masih terlihat basah. Daniel tidak tahu kenapa wanita ini suka sekali mendapat luka di tubuhnya. Padahal ia baru saja bertemu dengan Jacky dalam keadaan baik-baik saja. Jacky memang tidak bisa dipercaya untuk menjaga dirinya sendiri.

“Apa sudah selesai?”

Tangan Daniel tiba-tiba mengambang di udara ketika mendengar suara sindiran yang berasal dari mulut Elliot. Ia menggeser tubuhnya kembali untuk duduk di tempatnya semula.

“Kami seperti menonton adegan romantis antara bos dan pembantunya,”

“Kau pembantunya!” protes Jacky mengumpat.

“Niel, kau tidak berniat menjawab pertanyaan kami?”

“Yang mana? Lilian?” Daniel menuangkan minuman ke gelasnyanya dan menyesapnya. “Aku hanya menginginkannya,”

“Kenapa?”

“Karena Lilian begitu profesional dan cantik tentunya. Aku membutuhkan seseorang untuk aku masukan ke ajang kecantikan terbesar yang akan di selenggarakan tahun ini,”

“Bukankah di tempatmu ada banyak model cantik? Kenapa kau tidak mengambil salah satu dari mereka?”

Daniel terdiam untuk beberapa saat sambil menggoyangkan gelasnyanya. “Tapi tidak ada yang secantik Lilian,”

Mendengar betapa Daniel begitu mengagumi Lilian, membuat Jacky menenggak minumannya dengan cepat. Entah kenapa perkataan Daniel saat ini membuatnya menjadi sedikit tidak percaya diri. Tapi

terlepas dari semua itu Jacky tahu, jika Daniel menginginkan sesuatu, Daniel pasti harus mendapatkannya. Daniel memilih model yang tepat untuk diikuti sertakannya ke dalam ajang kecantikan.

“Jacky juga cantik,” puji Shin. “Apa kau tidak melihat wajahnya baik-baik? Aku tadi menyentuh wajahnya dan kau tahu, Niel? Kulitnya sangat mulus dan...”

“Tutup mulutmu!”

Belum sempat Shin memuji kecantikan Jacky, Jacky lebih dulu memotong ucapan Shin dengan melemparnya sebuah keripik ke wajahnya.

Daniel menatap Shin dan Jacky bergantian. Ia memang sempat melihat Shin menyentuh wajah Jacky dari kejauhan, tapi ia tidak pernah berpikir jika Shin akan memperhatikan wajah Jacky seintens itu.

“Aku tidak pernah berpikir jika Jacky akan aku masukan ke dalam sebuah ajang besar di untuk mewakili perusahaanku,”

Tangan Jacky mengambang di udara ketika Daniel memberi pernyataan yang cukup membuatnya terdiam. Bukankah itu berarti Jacky tidak semenarik itu untuk di mata Daniel? Standar kecantikan Daniel bukan sekelas Jacky.

Jacky berdehem. “Apa kau pikir aku juga tertarik dengan ajang seperti itu? Aku tidak akan menerimanya sekalipun kau menawariku, Niel”

“Ucapanmu sungguh keterlaluan, Niel...” gumam Elliot.

Lalu Jacky mengambil jacket dan memakainya. “Sepertinya aku harus pergi, kalian bisa membicarakan tentang ajang kecantikan atau Lilian atau siapalah itu. Aku tidak peduli sama sekali”

Kemudian Jacky pergi. Dan Daniel terdiam untuk beberapa saat.

“Jacky pasti tersinggung, lagipula untuk apa kau membicarakan hal ini di depan Jacky,” Shin menggelengkan kepalanya.

Daniel juga tidak tahu, kenapa ia mengatakan hal yang sudah jelas akan membuat wanita itu tersinggung. Tiba-tiba, saat mendengarkan Shin mengatakan jika pria itu baru menyentuh wajah Jacky dan memuji betapa hausnya kulit Jacky, pikiran Daniel berubah menjadi gelap. Dan mengatakan hal yang tidak seharusnya ia katakan di depan Jacky yang notabene adalah model di perusahaannya yang kebetulan sering sekali bersamanya.

“Apa aku melakukan kesalahan?” tanya Daniel tenang.

“Tidak! Tapi kau sangat brengsek dan tidak berperiasaan” jawab Elliot kesal.

*

Jacky meletakkan tasnya dan melempar tubuhnya ke ranjangnya. Wanita itu menutup wajahnya kesal. Entah kenapa, ucapan Daniel terdengar sedikit menyakitkan kali ini.

Tangannya mengambil ponsel. Lalu ia mengetik nama Lilian Walker di pencariannya. Ia begitu penasaran seperti apa wajah Lilian. Karena sejauh ini, Jacky memang tidak tahu sama sekali dengan orang-orang di sekitarnya. Meskipun Jacky bekerja di dunia yang sama dengan Lilian, Jacky tidak tahu siapa wanita itu. Jacky benar-benar buta dan hanya memikirkan dirinya sendiri selama ini.

Diotaknya yang terpenting adalah mendapatkan uang di setiap pekerjaan yang ia lakukan. Ia jadi terlihat bodoh karena tidak tahu siapa Lilian. Bahkan rumor yang tersebar di kantor harus ia dapatkan dari Anna, penata busana sekaligus orang yang selalu bersama Jacky selama ini.

Jacky menatap foto Lilian. Gadis cantik berkulit sawo matang dan memiliki mata yang indah. Rambutnya panjang dan lebat.

“Mata yang indah, rambut yang indah...” tanpa sadar, Jacky menyentuh rambutnya sendiri yang jika diingat belum pernah sekalipun ia memanjangkan rambutnya seumur hidupnya.

Jacky yang seorang wanita saja mengakui kecantikan Lilian, pantas saja Daniel begitu menginginkan Lilian untuk menjadi bagian dari

perusahaannya. Lagipula ada apa dengan Jacky, kenapa ia harus merasa marah karena ucapan Daniel. Semua orang berhak memilih. Dan Daniel memilih sesuatu yang hebat untuk perusahaannya.

Apa Jacky terlihat berlebihan tadi? *Ah!* Ia menyesal kenapa ia harus pergi dari tempat itu. Tidakkah Jacky terlihat seperti seorang wanita sekarang?!

“Dasar bodoh!” umpatnya sambil menjambak rambutnya frustrasi.

*

Jacky terbangun setelah tanpa sadar ia tertidur sepulangnya bertemu dengan Daniel dan kedua temannya. Ada empat panggilan masuk ketika Jacky mengecek ponselnya, Daniel.

Tenggorokannya terasa kering setelah tertidur cukup lama. Saat ia mengambil air dingin di dapurnya, Jacky melihat beberapa lembar foto yang tertempel di lemari esnya.

Foto itu adalah kenangan antara dirinya dan Daniel ketika mereka sedang berlibur di Dubai. Mulanya Daniel menolak karena ia merasa tidak akan menyenangkan jika bepergian ke tempat yang sudah sering ia kunjungi. Tapi Jacky memaksa karena ia belum pernah sekalipun pergi kesana. Saat itu, Daniel dan Jacky bertaruh sesuatu dan yang kalah harus mengabdikan permintaan pemenangnya. Beruntungnya, Jacky memenangkan taruhan dengan

Daniel. Sehingga ia bisa meminta Daniel untuk mengajaknya ke Dubai.

“Dasar idiot,,,” gumam Jacky menonjok foto Daniel.

Kesokan harinya, Jacky hampir saja berpapasan dengan Daniel. Entah apa yang terjadi dengan dirinya, tiba-tiba saja Jacky memutar arah dan justru tersesat di *pantry*.

“Berikan aku segelas kopi...” pinta Jacky santai pada salah seorang OB disana.

“Jacky, dari mana saja kau? Tumben sekali kau datang kemari setelah seribu abad lamanya”

Jacky memutar bola matanya malas karena ucapan Julian yang sedikit berlebihan.

“Kita baru saja bertemu dua hari yang lalu, Julian”

“Benarkah? Kenapa aku merasa jika kau dan aku sudah sangat lama tidak bertemu,”

“Lama pantatmu!” umpat Jacky.

Julian Langham. Mantan seorang narapidana yang berhasil masuk ke dalam perusahaan dimana Jacky bekerja sekarang. Ia membangun restoran kecil di luar tugasnya sebagai OB. Meski masih baru, Jacky yakin jika restoran Julian akan laku keras. Jacky sudah sering kali mencicipi masakan Julian.

“Ada apa? Kenapa kau datang kemari?”

“Aku hanya ingin, itu saja”

“Pasti ada sesuatu, bukan?”

“Kau terlalu banyak bertanya. Sebaiknya kau buatkan aku kopi, Julian!”

“Tentu saja. Apa kau ingin aku menambahkan sedikit es?”

“Ya,” jawab Jacky lesu. “Omong-omong, kau sendirian lagi?”

“Iya, seperti yang kau lihat”

“seharusnya kau protes pada atasanmu untuk tidak mebiarkanmu seorang diri, Julian. Kenapa kau diam saja ketika mereka memperlakukanmu seperti seorang penjahat,”

Julian tersenyum manis mendengar kekesalan Jacky. Selama dirinya bekerja di perusahaan ini, hanya Jacky yang bersedia mengobrol dengannya. Seorang super model yang herannya melakukan semua pekerjaan di kantor. Wanita itu serba bisa dimata Julian. Dan cantik. Benar-benar tipe idaman pria seperti Julian.

Julian meletakkan es kopi ke meja. Lalu duduk di hadapan Jacky.

“Apa kau ingin bermain?”

“Kemana?”

“Mana saja,”

“Kau akan bosan,”

“Tidak akan...”

Lalu Jacky berpikir.

“Bermain bola...”

“Dengan senang hati, Jacky..”

Jacky tersenyum lebar. Karena sepertinya Daniel sudah naik ke ruangannya, Jacky memilih berpamitan pada Julian.

“Aku harus pergi. Aku akan menghubungimu nanti, Julian. Beri tahu aku kapan jadwal liburmu?”

“Besok aku libur ari pekerjaanku. Kau bisa mengajakku besok,”

“Deal! Besok sore jam enam!”

Julian mengendikan dagunya. “Setuju!” katanya santai.

Kemudian Jacky pergi dengan segelas es kopi buatan Julian.

Baru saja Jacky berniat keluar dari gedung, Jacky melihat pemandangan yang seharusnya sudah menjadi hal biasa untuknya. Jacky menutupi wajahnya dan berniat mengabaikannya. Namun baru saja ia merasa bisa lolos misinya, sebuah panggilan menghentikan langkahnya.

Oh, Shit! Daniel!

Jacky pikir pria itu sudah masuk ke ruangannya. Apa yang sedang ia lakukan disini?!

“Ada apa?” Jacky mencoba santai. Matanya beralih pada Lilian, wanita yang sempat dibicarakan oleh Daniel dan yang lainnya semalam.

Dan hari ini, Jacky melihat Daniel baru saja berciuman dengan Lilian.

“Kau sudah mau pergi?”

Jacky tersenyujm hambar. “Iya, aku harus pergi, pekerjaanku sudah selesai.”

“Aku baru saja tiba,”

“Lalu?”

“Sudahlah...” Daniel berniat memperkenalkan Lilian pada Jacky. “Lilian, ini...”

“Jacky!” Jacky lalu menjabat tangan Lilian. “Dan kau pasti Lilian...”

“Apa kau mengenalku?”

Jacky mengangguk.

“Tentu saja, Kau model tercantik yang pernah ada...”

“Jangan begitu. Aku pernah melihatmu beberapa kali di majalah. Kau juga cukup cantik?”

Jacky tertawa hambar.

“Aku harus pergi,” kata Jacky.

“Ikutlah dengan kami, Jacky...” Ajak Daniel.

“Kemana?”

“Makan malam dengan kami,”

“Aku tidak tertarik sama sekali dengan ajakanmu, Niel!” jawab Jacky setengah berteriak.

“Jacqueline Landon!”

Jacky terdiam, ketika Daniel menyebut namanya dengan lengkap. Ia tahu, Daniel sedang memberi peringatan padanya.

“Aku hanya mengajakmu makan malam, apa kau harus meresponnya dengan kasar seperti itu di hadapan Lilian?”

Jacky mengepalkan tangannya. Ia ingin menonjok Daniel sekali saja. Tapi kemudian ia urungkan keinginannya. Sehingga Jacky memilih menunduk pada Daniel.

“Maaf, Pak. Aku tidak bisa ikut makan malam dengan anda. Terimakasih sudah mengajakku makan malam. Tapi aku sudah ada janji dengan seseorang...”

“Siapa?”

“Hanya seseorang yang *sekelas* denganku, Pak”

Daniel mengerutkan keningnya.

“Permisi...” kemudian Jacky pergi. Ia berjalan menjauh dari Daniel dan Lilian.

Saat itu, Jacky masih tidak mengerti dengan dirinya. Tanpa sadar air matanya menetes, karena Daniel untuk pertama kalinya.

PART 7

Jacky mengabaikan panggilan dari Daniel. Pria itu terus saja menelponnya padahal Jacky tidak ingin mendengarkan suaranya. Jacky tidak tahu apa yang harus ia katakan pada Daniel untuk saat ini. Daniel pasti bingung dengan sikap Jacky. Dan Jacky sendiri, masih bingung dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Sejujurnya, Jacky hanya merasa kesal karena Daniel menilainya seburuk itu. Ia membuat Jacky seolah-olah tidak pantas untuk mengikuti ajang seperti itu. Daniel membuat kepercayaan diri Jacky menurun.

Mungkin Daniel tidak salah. Ia hanya mengatakan apa yang menurutnya benar. Dan Daniel memang benar, Lilian begitu cantik dan memang hanya Lilian yang pantas untuk mengikuti ajang kecantikan bergengsi itu. Tapi tetap saja, Jacky merasa kesal.

“Ada yang salah denganku...” gumam Jacky mengigiti kukunya sambil mondar-mandir di depan trotoar. “Tapi apa?” pikirnya terus bertanya-tanya di dalam hati.

Jacky berniat menaiki bus. Dan saat ia sedikit mempercepat langkah kakinya, ia justru menabrak

seseorang dan menjatuhkan orang tersebut. Coklat hangatnya tumpah karena Jacky. Lalu wanita itu berteriak.

“Ya ampun! Apa kau tidak memiliki mata?!”

Seorang wanita cantik dengan rambut berwarna hitam tampak kesal dengan ulah Jacky. Ia mengelap pakaiannya yang basah karena minumannya tumpah tepat mengenai baju barunya.

“Maafkan aku” Jacky mengulurkan tangannya dan membantu wanita itu berdiri.

Wanita itu melepaskan kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya yang bangir. Rambut indahinya tergerai dengan sangat indah.

“Berhenti berbicara omong kosong! Ganti coklat hangatku sekarang! Aku tidak mau tahu,”

Tidak lama setelah itu seseorang datang dan membantu wanita itu.

“Nicole, apa kau baik-baik saja?”

“Apa kau tidak melihat kalau bajuku basah semua karena wanita ini?”

“Aku tidak sengaja. Sungguh, maafkan aku.” Kata Jacky tulus.

“Jika kata maaf bisa menyelesaikan segalanya, lalu untuk apa harus ada kantor polisi di dunia ini,”

“Ya ampun, Nicole! Berhenti bicara omong kosong!” Bentak Emily sambil menjewer telinga Nicole. “Sebaiknya kau masuk ke dalam mobil. *Eddie*! Ajak Nicole masuk...”

“Aku tidak mau!” gerutu wanita bernama Nicole.

Jacky bisa melihat, jika wanita yang ada di hadapannya adalah tipe wanita paling merepotkan di seluruh dunia. Tapi Jacky kecantikannya membuat Jacky merasa luluh.

“Kenapa aku seperti pernah melihatmu?” Nicole memicingkan mata memperhatikan Jacky dari atas sampai bawah dengan seksama.

“Kau pasti hanya sok kenal saja, Nicole...” bisik Emily tersenyum hambar. “Berhenti bertingkah dan minta maaf, semua akan selesai jika kau juga meminta maaf.”

“Enak saja! Aku tidak bersalah, Emily!”

Emily mendesis, ketika Nicole masih dengan sikap keras kepalanya.

“Aku akan mengatakan pada Dom, jika kau berbuat baik hari ini...”

Nicole merengut. Tapi tertarik dengan tawaran Emily, managernya.

“Katakan jika aku juga mengalah pada seseorang yang sudah menjatuhkan coklat hangatku,”

Emily kembali mendesis. “Iyaa...” katanya menahan kekesalannya.

“Baiklah, aku minta maaf. Mungkin aku juga kurang berhati-hati. Aku Nicole, Nicole ferarri!”

“Jacky...” ucap Jacky santai.

“Apa kau seorang model?”

Jacky sempat terdiam. Tapi pada akhirnya ia mengangguk. Kemudian, Jacky bisa melihat jika wanita yang telah memperkenalkan dirinya sebagai Nicole memperhatikannya lagi dari atas sampai bawah.

“Apa kau tidak mengenalku?” tanya Nicole.

“Tidak,”

“Ya, Tuhan! Apa kau baru saja keluar dari dunia lain? Bagaimana bisa kau tidak mengenalku?! Aku Nicole, *Nicole Ferarri*! Bagaimana mungkin kau tidak mengenalku?!”

“Aku minta maaf jika aku berbuat salah. Tapi aku masih ada urusan,” Jacky benar-benar tidak tertarik untuk melanjutkan obrolannya dengan Nicole.

“Tunggu!” Nicole menarik kaos Jacky.

Lalu, wanita itu mengeluarkan sebuah kartu nama, beserta foto tercantiknya.

“Pegang ini. Aku Nicole, dan ini kartu namaku. Aku juga memberimu tanda tangan gratis disini. Hubungi aku jika kau berniat mengundurkan diri dari perusahaan yang kau naungi. Tapi jika kau menolakku, aku akan merebutmu dari perusahaanmu. Kau tahu, aku tidak pernah mau menerima penolakan!”

“Nicole...” pekik Emily.

“Kevin Dallas memintaku untuk mencari model baru untuknya untuk menggantikanku. Sesuatu yang kebetulan jika aku menemukan model dengan cepat,”

“Tapi, Nic...”

“Kau tenang saja, Emily. Serahkan semuanya padaku! Kau tahu bukan aku tidak akan membiarkan seseorang untuk menggantikan posisiku kepada seseorang yang tidak sekeren diriku!”

“Aku tidak tertarik,” kata Jacky menolak.

“Ya, Tuhan. Dari mana kesombongan itu berasal?!” Ucap Nicole tak percaya. “Sudahlah, aku tahu ini terlalu mendadak untukmu, tapi percayalah. Aku adalah anak yang baik dan keren tentunya. Seharusnya kau bersyukur karena

bertemu denganku. Kau hanya perlu menerima kartu namaku dan datanglah padaku jika kau sudah memutuskannya. Aku juga sedang terburu-buru, jadi aku tidak bisa berlama-lama denganmu. Sampai jumpa, dan cepat hubungi aku, *ya?!'*"

Jacky menghela napasnya ketika wanita bernama Nicole dan managernya pergi meninggalkan Jacky. Ia memandang kartu nama dan foto Nicole beserta tanda tangannya untuk beberapa saat, kemudian ia memasukannya ke saku dengan malas.

*

"Apa kau mengencaninya?" Lilian menuangkan anggur ke gelas Daniel. Mereka baru saja tiba di restoran setelah akhirnya Daniel menemukan restoran yang cocok untuknya.

"Siapa?" Daniel telah selesai memotong steak miliknya. Kemudian ia menukar steak milik Lilian yang belum tersentuh.

"Terimakasih," ucapan Lilian. "Kau pura-pura tidak tahu atau..."

"Apa kau sedang membicarakan Jacky?" Daniel mulai memotong steaknya dan memasukannya ke dalam mulutnya dengan santai. "Kenapa semua orang berpikir jika aku akan mengencani Jacky?"

“Kalian terlihat sangat dekat, Daniel. Tidakkah kau melihatnya?”

“Dia modelku, yang kebetulan kami sering melakukan hal gila bersama”

“Hanya itu?”

Daniel mengangguk, lalu tersenyum sambil menatap Lilian setengah menggoda. “Kenapa? Apa kau cemburu karena aku berteman dengan Jacky?”

“Mana mungkin,” ujar Lilian.

“Sayang sekali, padahal aku mengharapkannya...”

“Dia seperti sedang kecewa padamu, Daniel. Kau pasti melakukan kesalahan yang tidak kau sadari,”

“Aku tidak melakukan apapun,” kata Daniel santai. “Omong-omong, kenapa kita jadi membicarakan Jacky, Lilian? Aku justru lebih tertarik membicarakanmu saat makan malam seperti ini. Bukankah akan lebih menarik jika kita memulai pendekatan seperti seharusnya?”

“Kau terlalu jujur, Daniel...”

“It’s me, Lilian”

Dua jam kemudian. Lilian mengakhiri pertemuannya dengan Daniel. Pria itu mengantarkan Lilian sampai ke depan gedung apartemennya.

“Kau yakin, aku tidak perlu mengantarmu sampai ke depan kamarmu?” tanya Daniel.

“Dan berakhir dengan ciuman lagi?”

“Mungkin lebih dari itu jika itu kau, Lilian...”

“Berhenti menggodaku, Daniel”

“Aku hanya mengatakan apa yang ada di dalam pikiranku saat bersamamu, Lilian”

“Jangan menciumku di hadapan orang-orang lagi, Daniel...”

“Kenapa?”

“Bukankah kau tahu jika aku memiliki seorang kekasih,”

“Justru hal itulah yang membuatku tertantang untuk mendapatkanmu, Lilian...”

“Kau hanya menginginkan kontrak denganku, Daniel. Apa aku pikir aku tidak tahu...”

Daniel tertawa. “Baiklah. Sepertinya aku juga harus pergi. Berikan aku kabar terbaikmu, Lilian”

Kemudian, mobil Daniel melaju.

Pria itu membuka kaca mobilnya sambil menghela napasnya. Ia teringat dengan ucapan Lilian tentang Jacky.

Hari ini, sebenarnya Daniel sedang terburu-buru karena ia terlambat berangkat untuk menghadiri rapat. Ia melihat Jacky yang hampir saja berpapasan dengannya. Mata mereka bertemu. Dan baru saja Daniel berniat menyapa Jacky, wanita itu malah membalikan tubuhnya dan langkahnya berubah menuju ruangan lain yang Daniel yakini adalah pantry. Jacky menghindari Daniel.

Daniel sempat berpikir, apakah ini karena kejadian semalam? Atau karena Jacky tersinggung ketika Daniel memberi peringatan pada Jacky untuk bersikap sedikit sopan ketika ada Lilian? Atau karena ia tidak menjawab pertanyaan Jacky yang bertanya apakah Daniel tidur dengan Lilian atau tidak.

Daniel menyugar rambutnya frustrasi. Sejak kapan Jacky menjadi serumit ini, pikirnya.

Jacky bukan hanya menghindarinya, tapi Jacky juga menolak panggilannya terus menerus. Dan saat dirinya bertanya dengan siapa Jacky membuat janji, Jacky menjawab seolah-olah dunia Jacky dan dirinya berbeda. Nada bicara wanita itu

terdengar sangat menyebalkan. Tapi Daniel tetap harus bertemu dengannya.

Jacky menghapus lipstik di bibirnya dengan tisu. Pagi tadi, ia harus melakukan sesi pemotretan lebih awal.

“Anna, apa kau melihat ponselku?” tanya Jacky saat sambil membersihkan wajahnya pula.

“Bukankah kau meletakkannya di meja sebelum kau memulai pemotretanmu?”

Jacky meggeledah tasnya, merogoh saku celananya, dan ia juga mencari ponselnya di kolong meja dan meja riasnya. Akan tetapi tidak ada apapun di bawah sana. Hanya ada beberapa debu dan putung rokok yang baru saja ia buang dengan sembarangan.

“Apa tidak ada?” tanya Anna ikut mencari.

Jacky menggeleng. Ia menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Jacky tidak mungkin lupa dimana ia meletakkan ponselnya. Ia jelas yakin meletakkannya di atas meja. Tidak mungkin di perusahaan besar seperti ini akan ada seorang pencuri yang menginginkan ponselnya bukan. Rasanya omong kosong.

“Anna, cobalah panggil nomorku. Mungkin aku lupa meletakkannya dimana,,,”

“Akan aku coba...”

Kemudian, Anna memanggil nomor Jacky. Nomornya aktif, tapi tidak ada yang mengangkat. Suaranya juga tidak terdengar di ruangan ganti Jacky. Lalu, tepat dipanggilan kelima, seseorang mengangkat...

“Siapa?” tanya Jacky setengah berbisik.

“Seorang pria...” Anna berbisik.

Jacky mengerutkan keningnya dan merebut ponsel ana.

“Tidak usah bercanda denganku siapapun kau. Kembalikan ponselku atau kau katakan saja dimana kau berada sekarang! Biar aku yang mengambilnya...”

Tidak ada jawaban. Sedetik kemudian suara desahan seseorang terdengar dari seberang sana.

“Kau tahu harus menemuiku dimana, Jacky...”

Jacky mengerutkan keningnya dan menatap layar ponselnya. Suara dan nada bicara yang tidak asing di telinga Jacky.

Kemudian Jacky mematikan panggilannya.

“Bagaimana? Apa kau tahu siapa yang mengambil?” tanya Anna penasaran.

Jacky mengabaikan pertanyaan Anna dan memilih memakai kaos oblongnya. Setelah itu, Jacky berjalan menuju pintu dan meninggalkan Anna.

*

Jacky datang ke ruangan Daniel. Sebelum masuk ke ruangan Daniel, ia harus menemui sekretaris Daniel terlebih dulu.

“Apa Daniel di dalam? Ah, maksudku tuan Daniel...” Jacky meralat.

“Nona Jacky, apa kau sudah membuat janji dengan tuan Daniel...”

“Aku tidak pernah membuat janji dengannya,”

“Tapi anda harus—”

Jacky mengabaikan ucapan Monica, sekretaris Daniel yang baru. Dengan langkah tergesa Jacky membuka pintu ruangan Daniel tanpa menunggu ucapan Monica lebih dulu.

“Apa anda kurang kerjaan sampai-sampai anda harus mencuri ponselku diam-diam, Pak!” teriak Jacky saat memasuki ruangan Daniel.

Wanita itu melihat Daniel yang seang duduk di kursi kebesarannya dengan ponsel di

tangannya, yang Jacky yakini adalah ponsel miliknya sendiri.

Jacky mendekati Daniel dan langsung merebut ponselnya tanpa basa-basi.

“Kembalikan milikku!” kata Jacky dingin.

“Jacky, tidakkah sikapmu terlalu berlebihan padaku?”

Jacky ingin meneriaki Daniel, tapi upayanya tidak akan mengubah apapun jika pria itu tidak mendapat jawaban yang cukup memuaskan dari Jacky.

Jacky menghela napasnya.

“Aku tidak memiliki hak seperti itu pada anda, Pak”

“Disini tidak ada siapapun, Jacky. Kenapa kau bicara dengan nada seperti itu. Jika masalahmu karena aku memperingatimu kemarin saat aku bersama Lilian, aku minta maaf. Aku hanya mencoba mengajarimu beberapa hal agar kau tahu, jika—”

“Aku tahu, Pak. Mulai sekarang aku akan lebih berhati-hati ketika berbicara dengan anda,”

Daniel mengeram setelah mendengar nada biara Jacky lagi.

“Jacky...”

“Aku akan tidak akan mengungkit masalah ponsel ini. Aku juga minta maaf jika sikapku kepada anda terlalu berlebihan...”

Jacky berniat pergi dari ruangan Daniel. Namun, saat tangannya menarik kenop pintu, Jacky berpikir jika ada seseorang yang menahan pintunya dari luar sana.

Jacky menoleh ke arah Daniel dengan cepat.

“Apa anda menyuruh orang-orang anda untuk mengunciku?!”

“Apa kau melihat jika aku memanggil seseorang untuk mengunci pintu dari luar? Mungkin saja pintunya rusak dan kebetulan kau terkunci disini bersamaku, Jacky...”

“Jawaban anda tidak lucu, Pak...”

“Begitu ya? Mau bagaimana lagi, aku bukan keturunan seorang pelawak atau sejenisnya, *sih*”

“Aku tidak sedang bercanda dengan anda!” bentak Jacky.

“Aku hanya ingin bicara denganmu tapi kau selalu menghindariku dan mengabaikan panggilanku, Jacky”

“Dengan cara mencuri ponselku?”

“Aku tidak mencuri. Aku hanya meminta tolong pada orangku untuk meminjam ponselmu,”

“Untuk apa?!”

“Agar kau datang menemuiku...”

Jacky mengeram.

“Sebenarnya apa masalahmu denganku, Jacky?” Daniel bertanya dengan bersungguh-sungguh. “Kau tidak seperti ini sebelumnya, dan kita biasa bertengkar karena hal kecil. Dan melihatmu seperti ini membuatku menjadi merasa bersalah. Apa ini karena aku tidak memilihmu sebagai orang yang aka mewakili ajang kecantikan?”

Daniel berpikir kembali.

“Atau karena aku tidak menceritakan tentang Lilian padamu?”

Jacky melempar ponselnya ke arah Daniel.

“Apa anda pikir aku tertarik dengan kehidupan pribadi anda? Tidak! Sama sekali.”

Daniel mengelus dadanya karena ia sedikit kaget dengan lemparan ponsel Jacky ke arahnya. Untung saja tangannya bisa dengan sigap menangkap ponsel Jacky. *Baik*, Jacky benar-benar marah saat ini.

“Aku tidak peduli sama sekali dengan apa yang anda lakukan. Dan aku tidak peduli dengan siapapun anda berkencan!”

“Aku tidak tidur dengan Lilian,”

“Aku bahkan tidak peduli dengan siapa anda tidur!”

Daniel sendiri terkejut dengan pernyataannya pada Jacky. Di kepalanya hanya ada pertanyaan kesalahan apa yang dilakukannya pada Jacky. Dan hari ini, ia sudah mengatakan semua hal yang sepertinya ingin Jacky ketahui dari dirinya.

“Aku sudah rela meminta maaf padamu meskipun aku tidak tahu apa kesalahanku yang jelas padamu. Tapi kau masih bersikap seolah-olah aku telah melakukan kesalahan yang sangat besar padamu! Kau hanya perlu mengatakan apa kesalahanku dan aku akan berusaha memperbaikinya, Jacky!”

“Buka pintunya!” Jacky berteriak sambil menggedor-gedor pintunya. Ia mengabaikan ucapan Daniel yang terdengar sangat menyebalkan untuknya.

“Jacky...”

Jacky tetap terdiam di depan pintu sambil memegang kenop pintunya dengan memungungi Daniel. Ia enggan menatap Daniel.

Melihat betapa keras kepalanya Jacky saat ini, sepertinya sulit bagi Daniel untuk membujuk

Jacky untuk bicara baik-baik dengannya. Sehingga ia diam-diam menghubungi sekretarisnya untuk membukakan pintu untuk Jacky.

Setelah mendengar sebuah kunci diputar dari luar, Jacky merasa lega. Ia berjalan ke arah Daniel dan mengambil ponselnya kembali.

“Sebaiknya berhentilah bermain-main denganku mulai dari sekarang!” Jacky merampas ponselnya dari tangan Daniel.

“Aku bisa saja memecatmu, Jacky...”

“Lakukanlah!”

“Kau tahu, aku tidak mungkin melakukannya, bukan?”

“Sejujurnya aku juga sudah merasa muak bekerja dengan anda. Alangkah baiknya jika anda memecatku sekarang juga”

“Jacky!” teriak Daniel dengan sedikit memberi peringatan pada Jacky. “Ucapanmu sudah sangat keterlaluan padaku”

“Aku tidak pernah berpikir dengan sungguh-sungguh ketika aku marah padamu. Tapi kali ini ucapanmu sudah sedikit kelewatan padaku. Aku menganggapmu seorang teman, aku juga tidak keberatan ketika kau memperlakukanku biasa saja di hadapan semua orang”

“Bukankah kau menyuruhku untuk bersikap sopan ketika kau sedang bersama Lilian”

“Aku seorang pengusaha, Jacky. Apa kau tidak bisa melihat jika aku sedang membujuk Lilian agar ia bergabung dengan perusahaan kita. Aku membutuhkannya, dan satu-satunya caraku untuk mendekatinya adalah dengan berhubungan dengan baik dengannya lebih dulu.”

Jacky tertawa hambar.

“Dengan berciuman di depan gedung perusahaan?”

“Itu hanya upaya kecil,”

“Persetan dengan upayamu! Yang jadi masalahnya kau sudah meremehkanku di hadapan kedua teman-temanmu. Apa itu juga upayamu untuk mendapatkan dukungan dari Shin dan Elliot?”

“Apa maksudmu, Jacky?”

“Sekarang kau ingin berpura-pura lupa?” cibir Jacky.

“Jacky...”

“Aku tidak secantik Lilian. Aku tidak semenarik Lilian. Dan aku mengakui hal itu. Semua ucapanmu benar. Tapi ketika kau mengatakan jika kau tidak akan pernah berpikir akan

memasukanku ke dalam ajang kecantikan besar untuk perusahaanmu rasanya membuatku sangat kesal. Kau merendahkanku seolah-olah aku tidak akan mampu untuk melakukannya,”

“Jacky, Lilian berbeda denganmu!”

“Ya! Lilian cantik! Kau bahkan mengatakan tidak ada orang yang secantik Lilian di perusahaanmu! Apa kau sedang menguji daya ingatku saat ini?”

“Aku tidak bermaksud seperti itu, Jacky”

“Ya! Kau bermaksud seperti itu, Daniel!”

“Seorang model akan merawat tubuhnya dengan baik, Jacky. Ia akan melindungi tubuh terutama wajahnya agar terhindar dari sebuah luka meskipun luka itu begitu kecil. Dan kau, kau tidak pernah mempedulikan tubuhmu sendiri. Aku bertindak seolah-olah kau tidak memiliki siapapun. Kau terluka dan kau menghadapi semuanya seorang diri, padahal kau bisa memanggilku dan meminta tolong padaku untuk menemanimu ketika bermasalah”

“Jadi ini tentang luka di bibirku waktu itu” Jacky menaikkan satu alisnya. “

“Aku hanya berpikir secara realistis Jacky. Bukan bermaksud untuk melukai perasaannmu. Ajang yang kukatakan adalah ajang terbesar tahun

ini. Dan aku mempertaruhkan harga diri, martabat dan nama baikku dalam di dalam perlombaan ini.”

Jacky menghela napasnya pasrah.

“Aku mengerti maksud anda. Aku sudah selesai bicara dengan anda. Pembicaraan kita selesai. Selamat siang, Pak”

Kemudian Jacky keluar dari ruangan Daniel dengan menutup pintunya dengan hantaman yang cukup keras.

Melihat itu, Daniel hanya mendesah pasrah. Entah kenapa, melihat punggung Jacky saat ini membuat Daniel berpikir jika wanita itu akan menghilang dari hidupnya.

PART 8

Jacky berlari dengan tergesa-gesa ketika ia lupa janjinya dengan Julian. Namun, sesampainya ia disana, Jacky melihat Julian masih berada disana. Pria itu sedang menendang bolanya ke gawang seorang diri.

Jacky tersenyum dan melambaikan tangannya pada Julian. Pria itu melihat lambaian tangan Jacky, sehingga ia ikut melambai pada Jacky.

“Maaf, aku terlambat, Julian”

“Santai saja,” kata Julian mengendikan dagunya.

Julian bias melihat keringat yang menetes dari pelipis Jacky. Sehingga tangannya berinisiatif mengelapnya untuk Jacky.

“Tidak usah berlebihan, Julian! Kau pikir aku selemah itu?” Jacky menolak sentuhan Julian dengan menepis tangan pria itu. “Jangan menganggapku sama dengan wanita-wanita lain...”

Jacky melepas jaketnya dan memakai kaos tanpa lengan yang biasa ia gunakan untuk bermain basket ataupun bola ketika bersama teman-temannya dengan memungungi Julian.

Wanita itu benar-benar tidak menganggap Julian seorang pria. Sehingga Julian tertawa kecil saat melihat Jacky sudah berlari ke tengah lapangan.

“Ayo!” eriak Jacky keras.

Tidak seperti kebanyakan wanita lain pada umumnya, Jacky adalah Jacky. Wanita itu memiliki daya tarik sendiri di mata Julian. Jacky tidak perlu mengenakan pakaian seksi, lipstik, bahkan menata rambutnya ketika bertemu dengan seseorang. Seperti saat ini. Dengan *headband* yang menempel di kepalanya, wanita itu sudah terlihat sangat keren di mata Julian.

Sore itu, Julian dan Jacky bermain dengan bersemangat. Dua jam lamanya, mereka saling berebut bola untuk mencetak *goal* di gawang masing-masing. Meski hanya berdua, Jacky sangat senang. Ia memang menyukai permainan ini sejak dulu. Dari pada bermain dengan alat-alat kecantikan, Jacky lebih senang bermain dengan alat-alat berat.

Terkadang, Jacky bermain basket dengan Daniel. Itupun karena ia harus memaksa pria itu untuk bermain bersamanya.

Jacky berbaring di tengah lapangan dengan keringat bercucuran di wajah dan tubuhnya. Dadanya naik turun mengingat betapa lelahnya ia berlari sambil menendang bola dengan Julian.

Pria itu menyusul dan ikut berbaring di samping Jacky sambil bertelanjang dada. Jacky sempat memperhatikan tubuh Julian.

Tubuhnya penuh dengan tatto, di lengan sebelah kirinya ada sebuah tatto besar yang menyambung ke dadanya. Ototnya begitu besar dan terlihat kokoh, mungkin karena Julian senang melakukan aktifitas yang membuat ototnya terbentuk dengan sempurna.

“Apa yang sedang kau lihat, Jacky? Apa kau tertarik dengan tubuhku?” goda Julian.

Jacky melempar headbandnya ke arah Julian.

“Jangan harap!”

Julian tertawa. Kemudian ia memiringkan tubuhnya memandang Jacky dengan santai.

“Aku penasaran, apakah kau benar-benar seorang wanita?”

“Pertanyaanmu sungguh bodoh, Julian” jawab Jacky malas. “Apa kau sedang berharap jika aku telanjang di depanmu sekarang, agar kau percaya jika aku seorang wanita—*heh?*”

Julian tersenyum. “Seandainya aku menjawab iya pun, kau tidak mungkin akan melakukannya bukan?”

“Dasar sinting”

Jacky menghela napasnya.

“Bagaimana pekerjaanmu hari ini, Jacky? Apa menyenangkan menjadi seorang model?”

Jacky menutup matanya dengan handuk kecil yang ia bawa dari apartemennya. Julian adalah satu-satunya pria yang selalu menanyakan keadaan Jacky setiap harinya. Pria itu juga tidak bosan menanyakan bagaimana pekerjaan Jacky setiap saat. Meski perhatian itu terlihat sangat kecil namun cukup berarti untuk Jacky.

“Aku ingin berhenti menjadi model...”

Julian mengerutkan keningnya. “Apa yang terjadi?” tanyanya.

“Aku hanya merasa pekerjaan itu tidak cocok denganku...”

“Hei...” Julian merasa khawatir dengan jawaban Jacky. “Apa yang terjadi, kau bisa membicarakannya denganku, Jacky...” tanya Julian lembut.

Jacky tak kunjung membuka penutup matanya, dan Julian tidak ingin memaksa Jacky

untuk membukanya pula. Mungkin Jacky tidak ingin dilihat dalam keadaannya sekarang ini, jadi ia memilih menutup matanya dengan handuk.

“Apa ada yang bersikap kurang ajar padamu? Atau mungkin jahat padamu?”

“Kau pikir siapa yang akan berani memperlakukanku dengan buruk, Julian? Bukankah wajahku lah yang lebih mirip seorang pembuat onar? Jangan mengada-ngada. Tidak ada yang kurang ajar padaku, dan tidak ada yang berbuat jahat padaku...” *kecuali Daniel*. “Aku hanya—” Jacky terdiam.

“Sayang sekali...” Julian mendesah.

Jacky membuka penutup matanya dan bangun sambil menatap Julian. “Kenapa?”

“Sekarang aku bisa melihat jika kau seperti seorang wanita”

“Apa maksudmu?! Kau jelas tahu jika aku berbeda dengan mereka!” Jacky merangkul Julian setengah mencekik leher Julian dengan lengannya. Sehingga Julian memekik sambil memohon ampun.

“Bukankah wanita selalu begitu, mudah menyerah dan merengek...”

“Tapi aku tidak merengek, sialan!” Jacky menambah dengan jambakan di rambut Julian.

“Baiklah, baiklah. Tapi kau menyerah...”

Perkataan Julian lantas membuat Jacky melepaskan tangannya dari Julian. Jacky mendesah. Ia kembali menutup matanya dengan handuk kecil miliknya. Apa yang dikatakan Julian ada benarnya. Mungkinkah Jacky menyerah hanya karena ucapan Daniel?

“Sudahlah, kau tidak akan mengerti...” kata Jacky malas. “Anggap saja aku menyerah...” katanya.

Julian memang tidak tahu apa masalah yang sedang di hadapi Jacky. Tapi terlihat dengan jelas, jika Jacky sedang bersedih.

“Sudahlah, jika kau tidak ingin berbicara denganku, bagaimana kalau aku memasakmu masakan lezat?”

“Deal!” Jacky langsung berdiri dan mengambil tasnya. Kebetulan sekali, ia sudah sangat lapar. Dan memakan masakan Julian sepertinya adalah keputusan yang tepat. Tidak ada yang bisa menandingi masakan Julian.

*

Keesokan harinya, Jacky berangkat ke kantor dengan tidak bersemangat. Entahlah, mungkin karena Jacky belum sarapan hari ini. Ia akan makan setelah makan siang nanti.

Sambil menenggak botol minumannya, Jacky bersandar di samping lift. Ia menunggu lift terbuka. Jacky melihat beberapa model yang sedang berlalu lalang di hadapannya. Rambut yang panjang, tas yang cantik, pakaian yang cantik, dan senyum yang cantik.

Seketika, Jacky menatap dirinya sendiri melalui pantulan pintu lift. Kaos oblong, rambut cepak, celana kebesaran, dan—

“Sialan!” umpatnya sendiri. Dirinya benar-benar berbanding terbalik dengan orang lain. Sejak kapan ia memikirkan penampilannya seperti sekarang? Oh, ayolah! Ini menyebalkan.

“Selamat pagi, Jacky...” sapa Anna yang saat itu juga menunggu lift terbuka.

Jacky dan Anna masuk ke dalam lift, beruntungnya hanya mereka berdua yang sedang menunggu datangnya lift. Ketika pintu lift hampir tertutup sempurna, tiba-tiba seseorang menahan pintunya. Daniel berdiri disana dengan napas terengah.

“Untung saja aku tidak terlambat...” katanya tenang setelah memutuskan untuk masuk ke dalam lift. “Kau akan pergi ke lantai berapa, Anna??”

“Ya, Tuhan. Anda mengingat namaku?” Anna merasa terkejut karena sesungguhnya pria agung di hadapannya ini sering kali menanyakan namanya ketika ia bersama Jacky. Yang berarti Daniel Meyyer tidak pernah mengingat namanya.

“Ya, ampun. Tentu saja aku ingat. Kau *Anna Black*, bukan?”

“Sebenarnya namaku *Anna White*, Pak. Tapi tidak apa-apa, siapapun nama yang anda panggil, aku akan menyukainya. Asalkan bukan nama binatang saja...”

“Begitu ya, mungkin karena aku terlalu banyak pikiran akhir-akhir ini, jadi aku kurang berkonsentrasi” kata Daniel santai. “Jadi, ke lantai berapa kau akan turun, Anna?”

“Lantai 15, Pak”

“Baiklah...” kemudian Daniel menekan tombol di angka 15.

Jacky tidak tahu, apa yang sedang di lakukan Daniel sampai-sampai pria itu datang ke lift milik karyawannya. Padahal pria itu bisa saja memakai lift pribadinya jika untuk pergi ke ruangnya.

Dan lagi, kenapa Daniel datang sepagi ini. Apa kepala Daniel terbentur? Padahal ia biasa datang ke kantor saat siang hari bahkan mendekati malam.

“Aku beruntung sekali pagi ini,” bisik Anna ke telinga Jacky.

Jacky mendesis sebal mendengar ucapan Anna. Jika bertemu Daniel adalah keberuntungan untuk Anna, maka bertemu Daniel pagi-pagi seperti sekarang adalah sebuah kesialan untuknya. Kenapa disaat seperti ini ia harus bertemu dengan Daniel!

Jacky menutupi kepalanya dengan *hoodie*, menarik talinya dan mengikatnya. Sehingga yang terlihat di wajahnya hanya bagian hidung dan mulutnya saja.

Ketika mereka sudah tiba di lantai 15, Daniel mempersilakan Anna turun. Tanpa bersuara, Jacky berniat mengikuti langkah Anna. Namun, ketika Anna sudah berdiri di depan lift, Daniel menarik *hoodie* Jacky. Sehingga Jacky tertahan di dalam lift bersama Daniel.

“Apa aku menyuruhmu turun, Jacky?”

“Apa kau tidak mendengarku ketika aku mengatakan jika pembicaraan kita telah selesai?”

“Aku lupa,” kata Daniel santai. “Mungkin karena aku baru saja memakan tomat pagi ini, jadi aku lupa tentang pembicaraan kita waktu itu”

“Tidak ada sejarahnya sebuah tomat bisa membuat seseorang kehilangan ingatannya, Pak!”

“Kita hanya berdua. Kau bisa memanggil namaku seperti biasa”

“Tidak lagi” Kata Jacky dingin.

“Ya, Sudah. Kau bisa memanggilku seperti itu seterusnya jika kau mau. Dengan begitu aku tidak perlu repot-repot untuk mencarimu...”

Pintu lift terbuka, dan Daniel tidak membiarkan Jacky untuk melarikan diri darinya. Ia mengamit jemari Jacky dan membawanya ke lantai paling atas. Sempat berontak, tapi Jacky gagal melepaskan diri dari Daniel. Sehingga, saat Daniel membuka pintu keluar, Jacky dibuat ternganga karena ada satu helicopter yang sepertinya sedang menunggu kedatangan Jacky.

“Apa-apaan?!” teriak Jacky.

“Bukankah aku sudah pernah memintamu untuk ikut liburan denganku?”

“Tapi menolaknya!”

“Sayang sekali, aku tidak bisa menerima penolakan, apalagi dari orang sepertimu, Jacky”

Kemudian, Daniel menarik tangan Jacky dan membawa Jacky menaiki helicopter bersamanya.

*

PART 9

“Akhirnya kau datang juga, Jacky...” Elliot dan Shin menyapa Jacky yang sepertinya juga sedang menanti kehadiran Jacky.

Jacky mengambil kaleng bir yang ada di meja lalu menenggaknya. “Seseorang menculikku...” kata Jacky sambil melirik pria yang sedang melepas jasnya.

Jacky dan Shin menoleh bersamaan, menatap Daniel yang kemudian ikut bergabung dengan mereka.

“Jadi kau menculiknya, *Dude*?”

“Jangan bercanda, Jacky akan sedih jika aku tidak mengajaknya liburan, bukan begitu Jacky?”

“Anda sendiri yang memaksaku ikut, Pak!”

Mendengar Jacky berbicara dengan bahasa yang resmi terhadap Daniel, rupanya membuat Shin dan Elliot ternganga.

“Jacky, kau terdengar menggelikan!” kata Elliot jujur.

“Sejak kapan kau berbicara dengan sopan pada Daniel?” kemudian Shin tertawa dibarengi dengan Elliot yang ikut heran dengan cara bicara Jacky.

Daniel menghiraukan ucapan kedua temannya dan memilih mengambil kaleng bir di meja. Sedetik kemudian, mulut Daniel terasa gatal jika tidak ikut merespon ucapan Elliot dan Shin.

“Kupikir bukan hanya kalian yang merasa geli mendengarnya” kata Daniel santai.

“Turunkan aku sekarang juga!” kata Jacky jengkel.

“Lompatlah...” kata Daniel merentangkan kedua datangnya.

Melihat kenyataan jika dirinya sedang berada di sebuah *yacht* mewah milik Daniel, Jacky hanya bisa mengeram kesal.

“Kalian sedang bertengkar?” Tanya Shin.

“Aku tidak merasa sedang bertengkar dengan Jacky. Tapi tidak tahu dengan Jacky...” kata Daniel santai. “Apa kau sedang marah padaku, Jacky?”

Shin dan Elliot menunggu jawaban Jacky. Namun, Jacky hanya terdiam. Ia mendesah kecewa sambil berteriak.

“Aaaarggggh!!!” Teriaknya kencang.

Lima menit kemudian, Jacky merasa baikan. Ia sudah melepas hoodie dan hanya mengenakan kaos oblongnya. Dengan topi di atas kelalanya,

Jacky benar-benar terlihat seperti sudah membaik dan tidak mempeduikan sekitarnya lagi.

Jacky akan menganggap tidak ada Daniel dan bersikap seperti biasanya. Lagipula, Jacky tidak memiliki masalah apapun dengan Shin dan Elliot.

“Shin, tumben sekali kau masih ada disini? Apa tidak ada jadwal *shooting* akhir-akhir ini?”

“Aku lebih suka disini...” jawab Shin santai.

“Sungguh? New york memang yang terbaik, bukan?”

“sepertinya begitu...”

“Omong kosong...” cibir Elliot. “Kau pikir aku tidak tahu jika kau bolak-balik kesini hanya untuk menemui seseorang...”

“Sungguh?” Jacky tidak tahu.

“Aku juga baru tahu,” Daniel ikut menyambung. “Apa kau sedang mencencani seseorang, Shin?”

“Tidak...” kata Shin.

“Shin sedang terngiang-ngiang mantan pacarnya yang bekerja di Agency milik tuan William, Niel!”

“Sungguh? Siapa?” Tanya Daniel cukup terkejut.

“Kau tenang saja, yang pasti bukan Lilian...”
goda Elliot.

“Mulutmu memang sampah, El!” cibir Shin malas.

Daniel melirik Jacky ketika Elliot menyebut nama Lilian. Mulut Elliot memang sampah, kenapa disaat seperti ini nama Lilian harus muncul di antara mereka berempat.

“Apa hubungannya dengan Lilian, El. Aku bahkan tidak peduli jika Shin menyukai Lilian, bukan begitu El?”

“Kau benar,,,”

“Bukankah kau mengincarnya?”

Jacky berdehem.

“Shin, bisakah kau meminjamkanku semacam krim untuk wajahku agar tidak mengelupas?”

“Kau bisa mengambilnya di kamarku, Jack...”
kata Shin santai.

“Baiklah, aku akan mengambilnya. Bisa kau pinjamkan aku beberapa kaosmu juga...”

“Ambil saja...”

Jacky meninggalkan ketiganya dengan santai. Ia tidak membawa apapun ketika datang kemari. Beruntung ada Shin diantara semuanya, Shin adalah satu-satunya pria yang memiliki ukuran

tubuh yang pas dengan tubuh Jacky. Shin mungkin kuat, tapi ototnya tidak terlalu besar karena tuntutan managemennya agar tetap terlihat cantik. Yah, bagi Jacky, Shin adalah pria yang cantik.

Daniel melempar sampah ke wajah Elliot.

“Bisakah kalian berhenti membicarakan Lilian?” kata Daniel memperingatkan.

“Kenapa? Kau bilang tidak masalah jika—”

“Hubunganku dengan Jacky sedang tidak baik sejak hari itu,”

“Sungguh?” tanya Elliot dan Shin merasa tak percaya.

“Jacky merasa aku meremehkannya,”

“Bukannya memang begitu kenyataannya?” cibir Elliot. “Kau mengatakan semuanya dengan santai seolah-olah Jacky tidak ada di hadapanmu waktu itu. Bukankah mulutmu yang lebih mirip seorang sampah?”

“Aku sudah membicarakannya dengan Jacky tentang masalah ini,”

“Lalu?”

“Dia marah dan terus mengumpat padaku,”

Shin dan Elliot tepuk tangan bersamaan.

“Aku mencintaimu, Jacky!!”

*

Jacky memutar topinya ke belakang ketika ia ikut bergabung dengan Shin yang sedang memancing. Liburan seperti inilah yang selalu dilakukan oleh Daniel, Elliot dan Shin. Jika bukan melakukan hal ekstrem seperti paralayang, sky diving, menyelam, dan yang lainnya. Mereka pasti akan menghabiskan waktunya di tengah samudra hanya untuk memancing atau berjemur.

“Apa kau sudah sarapan saat kemari, Jack?” tanya Shin perhatian. Ia baru saja mengambil satu porsi makanan untuk dirinya sendiri.

“Aku belum sempat makan apapun. Aku bahkan belum menekankan jariku di tempat absen karyawan, karena seseorang menarikku dengan paksa!”

Shin tersenyum kecil. Tidak ada yang lebih menggemaskan saat melihat Jacky dan Daniel bertengkar.

“Daniel hanya ingin kau ikut, Jack. Tapi dia pasti gengsi untuk mengakuinya. Ayo, pergilah sarapan denganku...”

“Aku sedang diet, Shin...”

“Sarapan satu kali tidak akan membuatmu gemuk, Jack. Apa perusahaan Daniel menuntutmu seperti itu?”

Jacky mengangguk.

Shin mengendikan dagunya. “Kemarilah...” pintanya menyuruh Jacky untuk duduk disampingnya. Sehingga Jacky menurut.

Sebenarnya ia tidak terlalu dekat dengan Shin maupun Elliot. Mereka hanya menyapa saat perlu saja. Selebihnya mereka akan mengobrol saat mabuk bersama.

“Kau sedang mengencani seseorang?” tanya Jacky lagi. “Siapa? Apa aku mengenalnya?”

Shin menggeleng. “Aku? Apa kau pikir aku semudah itu mendapatkan kekasih?”

“Bisa saja. Wajahmu menunjukkan segalanya.”

“Kau terlalu berlebihan.” Shin mengaduk makanannya dengan garpu. Matanya menunjukkan sebuah kesedihan yang amat mendalam. Dan Jacky belum pernah melihatnya sebelumnya. Mungkin pria itu belum ingin membicarakannya.

“Jadi,,bagaimana hubunganmu dengan Daniel, Jack?” tiba-tiba Shin menanyakan tentang Daniel.

“Apa tidak ada pertanyaan lainnya?”

“Ada...”

“Katakan...”

“Apa kau tidak merasakan apapun saat bersama Daniel selama ini?”

Jacky mengerutkan keningnya. “Apa tidak ada pertanyaan yang tidak membawa namanya?” Cibir Jacky.

“Kenapa? Kau terlihat sangat membenci Daniel. Apa kalian ada masalah serius?” sebenarnya Shin tahu apa permasalahan Jacky dan Daniel, hanya saja, ia ingin mendengarnya dari versi Jacky juga.

Jacky terlihat terdiam. Ia menyipitkan matanya ketika wajahnya diterpa angin.

“Aku tidak membencinya,”

“Tapi kau terlihat sangat membencinya, Jack. Apa kau tahu? Jarak antara cinta dan benci sangat tipis...”

“*Damn you!* Kenapa kau membicarakan hal yang menggelikan!” Jacky mendorong bahu Shin jijik. “Tidak akan pernah ada hal seperti itu di antara aku dan Daniel. Lagipula, apa itu cinta? Aku ingin muntah saat mendengarnya...”

“Jangan bilang kau belum pernah jatuh cinta, Jack?”

“Aku tidak pernah memikirkannya seumur hidupku, Shin”

“Apa kau akan terus hidup seorang diri?”

“Tentu saja” Jacky mengangguk mantap.

“Kau hanya belum menemukannya, Jack”

“Menemukan apa?”

“Suatu saat, ketika kau melihat seseorang yang kau cintai bersama wanita lain, dadamu akan merasa sesak. Jantungmu akan berpacu dengan begitu cepat ketika kau akan bertemu sapa dengannya. Bahkan, ketika melihatnya tersenyum, matamu akan terpaku dengan senyumannya.”

Jacky sempat terdiam untuk beberapa saat. Mengingat beberapa hari yang lalu, ia merasakan seperti apa yang dikatakan Shin padanya.

Sesungguhnya, ketika dirinya memergoki Daniel dan Lilian berciuman di depan gedung, tiba-tiba adanya terasa nyeri.

Tapi kemudian, Jacky menggelengkan kepalanya tak percaya. Mungkin saat itu, Jacky hanya terlalu cepat berlari untuk menghindari Daniel. Tapi pada akhirnya ia malah melihat adegan yang sering ia lihat di dalam kamarnya saat Daniel bersama wanitanya.

Tidak mungkin...

“Apa kalian sedang membicarakan?”

Jacky dan Shin menoleh bersamaan, ketika mendengar suara yang sangat familiar ditelinganya. Siapa lagi kalau bukan Daniel.

“Sejak kapan kalian makan sepiring berdua?” Shin mengambil piring Shin. “Aku juga lapar, Shin...”

“Itu untuk Jacky, Niel” gumam Shin.

“Jacky kan bisa mengambil sendiri. Sejak kapan ia dilayani olehmu, Shin?”

“Dia tidak memintanya, aku yang menawarkan padanya...”

Daniel menghiraukan ucapan Shin. Matanya beralih menatap Jacky. Wanita itu masih menghindari kontak mata dengannya.

“Bisakah kau ambilkan aku minuman, Shin sayang?” pinta Daniel lembut.

Shin tersenyum geli, namun ia mengerti maksud Daniel. “Aku akan mengambilkannya,”

Mendengar panggilan sayang Daniel pada Shin membuat Jacky bergidik ngeri. Ketiga orang yang sedang bersamanya memang terkadang sering melakukan hal gila, dan yang paling menggelikan adalah saat ini.

“Apa kau akan terus marah padaku, Jacky?” Daniel menyilangkan satu kakinya sambil menatap Jacky dengan santai.

“Aku tidak marah dengan anda...” kata Jacky tenang.

“Lalu?”

“Lalu apa?”

“Kenapa kau masih bicara seperti itu padaku?”

Jacky berdehem.

“Aku hanya merasa lupa diri selama ini. Dan anda memperingatkanku,”

“Aku?”

“Aku minta maaf, karena aku memang melakukan kesalahan pada anda.” Kata Jacky tenang. “Anda benar, tidak seharusnya aku berbicara kasar kepada anda di hadapan Lilian saat itu. Mungkin aku hanya terbiasa bersama anda, jadi aku lupa, dengan siapa aku berbicara” lalu Jacky menatap Daniel.

Dan akhirnya, Daniel melihat mata abu-abu milik Jacky dengan jelas lagi. Pria itu memperhatikannya dengan seksama. Tanpa sadar, ia jadi memperhatikan wajah Jacky. Ia teringat dengan ucapan Shin tempo hari ketika mereka

berada di bar bersama. Shin mengatakan jika Jacky memiliki kulit yang halus, seperti wanita lainnya. Mulanya Daniel tidak memperhatikan, tapi sekarang, entah kenapa Daniel terdiam membeku memperhatikan kulit wajah Jacky. Daniel ingin menyentuhnya, sama seperti yang Shin lakukan pada Jacky.

PART 10

Dulu, Daniel pernah memperkirakan dirinya sendiri untuk tidak akan terusik dengan wanita manapun. Ia mengenal banyak wanita sejak dirinya duduk di bangku sekolah. Bahkan ciuman pertamanya ia lakukan saat dirinya masih di bangku dasar. Kemudian, seks pertamanya ia lakukan sehari setelah dirinya memimpikan guru barunya yang seksi.

Saat itu, Daniel begitu penasaran, bagaimana rasanya ketika seseorang memegang kejantanannya, memijatnya bahkan mengulumnya.

Dan, segalanya terjadi begitu saja. Daniel banyak diburu wanita tanpa harus mengejar lebih dulu. Mungkin, semua itu terjadi karena pesona Daniel yang memang tidak bisa dibantah lagi oleh wanita manapun.

Apa yang diperkirakannya selama ini tiba-tiba berubah sedikit melenceng. Sebelumnya Daniel tidak pernah sekalipun memiliki seorang *teman* wanita. Ia hanya berteman dengan wanita paling lama selama tiga hari. Setelah itu ia akan bosan dan membuangnya.

Lalu, menjalin pertemanan dengan Jacqueline Landon menjadi sangat tiba-tiba untuknya. Ia kiran, semuanya akan berbeda, karena Jacky tidak pernah memandang Daniel sebagai seorang pria. Wanita itu terlalu santai pada Daniel.

Sebenarnya Daniel cukup senang, karena pada akhirnya ia menemukan seorang wanita yang tidak pernah memandang siapa dirinya, tidak pernah mengharapkan ciuman darinya, atau bahkan mengharapkan seks darinya. Ini pertama kalinya untuk Daniel menjalin ikatan pertemanan sedekdat ini tanpa harus menggunakan perasaan dan hasratnya.

Bersama Jacky, Daniel tidak merasakan sedikitpun gairah atau bahkan pikiran tentang seks sekalipun. Tapi bersama Jacky, Daniel menemukan *sedikit* kenyamanan. Bertemu dengan wanita itu, rupanya membuat sedikit candu untuk Daniel. Ia akan merasa ada yang kurang jika dirinya tidak bertemu atau melihat Jacky. Daniel pikir, mungkin karena selama ini Jacky telah membuatnya nyaman tanpa harus memikirkan hal lainnya. Ditambah Jacky adalah satu-satunya teman wanita yang Daniel miliki. Jadi, Daniel berpikir, jika sikapnya dalam mengistimewakan Jacky adalah bentuk ketulusan Daniel karena Jacky adalah satu-satunya wanita yang berhasil menjadi

teman Daniel. Dan Daniel ingin memperlakukannya dengan baik. *Hanya itu.*

Tapi tiba-tiba, Daniel sedikit terusik dengan kehadiran Jacky yang selama ini tidak pernah ia bayangkan sama sekali. Wanita itu seperti menarik sesuatu di dalam diri Daniel yang tidak ingin Daniel keluarkan. Ia sendiri, tidak tahu, dan selalu menyangkal perasaan-perasaan yang selalu berputar di kepalanya. Ini pasti karena Jacky adalah teman yang *istimewa* bagi Daniel. Bukan hal yang di khawatirkan Daniel selama ini.

“Aku sudah selesai bicara!”

Suara Jacky menyadarkan Daniel kembali. Pria itu mengerjapkan matanya.

“Jacky, tidak bisakah kita melupakan masalah kita kemarin dan menikmati liburan ini?” ucap Daniel serius. “Jangan hanya karena masalah kita semua orang jadi ikut merasa tidak enak dengan situasi kita.” Daniel mengambil rokok yang ada di atas telinga Jacky. Dan menyalakannya. “Aku pikir kita hanya sedikit salah paham dengan apa yang terjadi selama ini. Jadi bisakah kita menyikapinya dengan bijaksana? Aku tahu, aku juga bersalah padamu. Aku minta maaf jika perkataanku telah melukai perasaanmu.”

Jacky terdiam untuk beberapa saat. Kemudian ia menghela napasnya. Apa yang dikatakan Daniel memang ada benarnya. Sehingga Jacky mengangguk mengerti.

“Baiklah. Meski begitu, aku akan tetap berbicara seperti ini dengan anda,”

“Kenapa?”

“Aku lebih nyaman seperti ini. Aku tidak mau sampai kelelahan lagi ketika aku dan anda—”

“Tidak masalah untukku, Jacky. Aku tidak pernah tersinggung sedikitpun ketika kau berbicara santai denganku. Jadi kau—”

“Tidak. Aku tetap akan berbiara seperti ini dengan anda.”

Daniel menggertakan giginya. Entah kenapa, ia tidak menyukai ide Jacky. Tapi jika Daniel menolaknya saat ini, mungkin hubungan mereka malah akan bertambah buruk.

“Baiklah, apapun yang kau mau akan aku hormati.”

“Terimakasih, Pak” kemudian Jacky pergi meninggalkan Daniel.

Pria itu mengeram sedetik setelah Jacky ikut bergabung dengan Elliot.

“Keras kepala” gumam Daniel.

Tak lama setelah itu, Shin datang.

“Kemana Jacky?” tanyanya.

Daniel mengendikan dagunya ke arah Elliot. Wanita itu sedang ikut memancing bersama Elliot.

“Padahal aku sudah mengambilkan makanan untuknya...”

“Manis sekali,” Daniel tersenyum setengah menyindir. “Kenapa kau tidak menyuapiku saja, Shin? Aku juga ingin merasakan makanan darimu. Bukankah aku lebih menarik ketimbang Jacky?” Daniel mengedipkan satu matanya.

Shin meringis. “Aku bukan *gay*...” katanya datar sambil meletakan piring di meja.

“Ya , ampun. Padahal aku setampan ini...”

“Kau membuatku muak, Niel...”

“terimakasih, Shin sayang...”

“*Uuh*...kau membuatku geli” Shin meringis.

Daniel tersenyum santai sambil menyandarkan tubuhnya di kursi.

“Jadi, siapa wanita yang sedang kau incar di perusahaan William, Shin?” tanya Daniel santai. “Biar kutebak...”

“Tebaklah...”

“*Samantha Rodrigo*...”

Shin terdiam.

“Sepertinya jawabanku benar, ya?”

“Apa kau memata-mataiku?”

“Ya, ampun. Aku *kan* mencintaimu, bagaimana mungkin aku tidak tahu semua tentangmu. Apa kau tersentuh?”

“Tidak sama sekali...”

“Sayang sekali...” Daniel menggoyangkan kakinya. “Sebenarnya, aku melihatmu beberapa kali mendatangi agencynya”

“Untuk apa kau kesana, Niel?” Shin menaikan satu alisnya.

“Tentu saja untuk menemui Lilian”

“Apa kau seserius itu pada Lilian?”

Daniel mengendikan bahunya. “Entahlah,,,”

“Jawabanmu sangat membosankan, Niel”

“Sudah aku katakan, aku menyukainya”

“Kau menyukainya?”

“Hanya sebatas pekerjaan...” Daniel memperingatkan dengan manis. “Dia sangat kompeten dan...”

“Kau sudah pernah mengatakannya waktu itu...” Shin ikut memperingatkan.

“Oh, aku pikir kau lupa. Jadi aku berniat memperingatkanmu lagi, Shin” jawab Daniel dengan senyuman manis di bibirnya. “Jadi, kau akan kembali pada Samantha?”

“Tidak,”

“Lalu?”

“Aku hanya ingin melihatnya sesekali,”

“Kau pasti sangat mencintainya...”

Shin terdiam. Sepertinya tebakan Daniel benar lagi.

“Kenapa kau tidak mengatakannya saja pada Samantha?”

“Melihatnya baik-baik saja sudah cukup untukku, Niel. Aku tidak mengharapkan apapun darinya...”

“Omong kosong...”

Shin melemparkan kentang goreng ke wajah Daniel.

“Bukankah seharusnya aku yang mengatakan begitu padamu?”

“Aku? Kenapa aku?”

“Semua hal yang katakan adalah omong kosong,,,”

“Apa yang sedang kau bicarakan, Shin?”

Shin mengendikan dagunya ke arah Jacky. Wanita yang sedang berteriak karena akhirnya umpannya dimakan oleh ikan yang lumayan besar.

“Yang benar saja,,,” Daniel menggelengkan kepalanya tak percaya.

Shin tertawa. “Apa kau sudah baikan dengannya?”

“Kuharap begitu...” Daniel menghela napasnya. Matanya tertuju pada Jacky yang sedang kegirangan karena hasil pancingnya. “Dan Jacky aka terus berbicara dengan cara seperti itu padaku...”

Shin kembali tertawa. “Kenapa? Bukankah baik untukmu? Kupikir kau tidak suka dengan cara bicara Jacky yang terlalu santai denganmu dimana pun kau berada...”

Daniel melipat kedua tangannya, menatap Jacky dari kejauhan.

“Entah kenapa, aku tidak menyukai cara Jacky berbicara denganku...” gumam Daniel lirih.

Menurut Daniel, cara bicara Jacky membuat Daniel dan Jacky memiliki sebuah pembatas. Dan Daniel tidak menyukainya.

“Jakcy kau sangat keren!” puji Elliot bersemangat. “tidak salah jika Daniel mengajakmu kemari...”

Jacky menggosok hidungnya sombong. “Tentu saja! Aku sebenarnya aku adalah wanita *multitalent*. Aku bisa melakukan pekerjaan apapun!”

“Kalau begitu bisakah kau membersihkan kakiku yang kotor?”

“Tentu saja. Aku akan membersihkannya dengan minyak tanah lalu menyalakan api setelah itu,”

Elliot melipat kakinya dan mengusapnya “Ya ampun, aku hanya bercanda, Jacky. Kenapa jawabanmu serius sekali...”

Jacky tersenyum hambar ke arah Elliot. Lalu pandangannya kembali pada kail yang baru saja dilemparkannya.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Jika aku tidak baik-baik saja, aku tidak akan ada disini bersamamu,” jawab Jacky singkat.

“Kau benar,” Elliot mengangguk-anggukan kepalanya. “Aku hanya berpikir, kau sedang tidak baik-baik saja.”

“Kenapa kau berpikir seperti itu?”

“Oh, ayolah. Aku dan Shin tidak buta. Kau pikir aku baru mengenalmu dan Daniel?”

“Tapi aku tidak sedekat itu dengan kalian...” cibir Jacky.

“Ya, ampun kau tega sekali bicara seperti itu. Padahal kita sering berkumpul..”

“Hanya karena Daniel mengajakku...”

“itulah istimewanya...teman Daniel adalah teman kami juga”

“Sangat romantis...” puji Jacky datar.

“Kupikir jawaban itu terlalu menggelikan untuk kami...” Elliot tertawa hambar.

“Kalian seperti kumpulan pria *gay*. Kemana-kemana selalu bertiga, padahal kalian memiliki peliharaan...”

“Peliharaan?”

“Wanita...”

“Oh, ayolah. Semua pria membutuhkan waktu berkumpul dengan beberapa teman prianya, meski hanya untuk sekedar minum, Jack. “

“Aku tidak percaya...” cibir Jacky.

“Tapi tidakkah kau sedikit keterlaluan mengatakan semua wanita yang bersama kami seperti sebuah peliharaan?”

“Memang apa bedanya? Kalian memakai mereka semalam setelah itu membuangnya. Aku belum pernah melihat kalian bertiga memiliki hubungan yang cukup serius dengan seorang wanita sekalipun” Jacky menaikan satu alisnya. “bukankah kalian hanya bermain-main saja dengan mereka, lalu apa bedanya jika aku mengatakan hal seperti itu pada pria semacam kalian...”

“Semacam kalian? Kau tega sekali,” Elliot memijat pelipisnya dengan wajah dibuat-buat. “Padahal aku yang paling bijaksana diantara kami bertiga,,,”

“Omong kosong” Jacky berdecak jijik. “Kau pikir aku akan percaya?”

Elliot tersenyum kalah. “Tidak bisakah kau berpura-pura simpatik padaku, Jack?”

“Tidak” jawab Jacky singkat.

“Kau terlalu jujur”

“It’s me, Elliot”

Kemudian, Elliot memikirkan perkataan Jacky. “Sebenarnya hanya Shin yang pernah menjalin hubungan serius dengan seorang wanita”

“Lalu?”

“Tapi Shin mengecewakannya. Sehingga mereka berpisah...”

“Apa ini tentang gadis yang baru kau katakan tadi?”

Elliot mengangguk. “Shin sangat mencintainya,”

Meski penasaran, Jacky tidak akan bertanya lebih jauh. “Kenapa kalian tidak belajar dari Shin saja menjalin hubungan dan tidur dengan seorang gadis saja”

“Aku tidak sesiap itu untuk menjalin hubungan serius, Jack. Bagaimana denganmu?” tanya Elliot penasaran. “Aku juga tidak pernah melihatmu sekalipun berkencan dengan seorang pria. Apa kau seorang pecinta sesama jenis seperti yang lainnya?”

“*Damn you!* Kau pikir aku seperti itu?”

“Mau bagaimana lagi. Tidak ada pria satupun di sekitarmu kecuali Daniel” Elliot melirik Daniel yang sepertinya sedang terpaksa menatap Jacky. Sedetik kemudian Daniel memutuskan pandangannya dari Jacky saat menyadari jika Elliot tengah menatapnya. Lalu Daniel melambaikan tangan sambil melakukan *kiss bye* pada Elliot. Sehingga hal yang dilakukan Daniel

membuat Elliot jijik. “Memuaskan...” gumamnya jijik.

Melihat Elliot, Jacky ikut menoleh. Dan ia melihat Daniel yang kemudian ikut menatap Jacky. Pria itu tiba-tiba terdiam membeku menatap Jacky. Entah apa yang sedang dipikirkan Daniel, namun tatapan itu membuat Jacky merasa risih. Sehingga Jacky memutuskan kontaknya dengan Daniel dan berbalik.

PART 11

Setelah melakukan liburan beberapa hari, akhirnya Jacky kembali melakukan aktifitasnya seperti biasa. Ia berangkat ke kantor, memastikan pekerjaannya yang sempat tertunda karena Daniel akan baik-baik saja.

“Dari mana saja kau, Jacky?!” tanya Anna merengut saat mereka bertemu di depan lift.

Jacky meringis. “Aku baru menjalani hariku-hariku seperti nenek moyangku...”

“Nenek moyang?” Anna mengerutkan keningnya.

“Menjadi seorang pelaut!” kedua tangan Jacky mengudara.

“Apa kau baru saja liburan? Apa kau gila? Tega-teganya kau berlibur disaat pekerjaanmu begitu menumpuk! Apa kau tahu, kemarin *Anthony* memarahiku karena kau tidak berangkat saat *meeting*”

“Jadi Daniel belum membicarakannya dengan yang lain?”

“Tuan Daniel? Apa kau bepergian dengannya?” tanya Anna.

Jacky mengangguk. “Hari dimana aku dan kau satu lift dengannya, pria itu membawaku pergi...”

Anna memijat keningnya. “Ya sudah, sepertinya tidak akan masalah sekalipun kau membolos satu bulan sekalipun jika kau pergi bersama tuan Daniel...”

“Dia mengatakan akan mengurus semuanya. Aku tidak percaya dia akan membohongiku”

“Omong-omong, kemana tuan Daniel mengajakmu pergi?”

“Tengah lautan”

Anna mendelik. “Apa yang kau lakukan di tengah lautan, Jacky?!”

“Memancing ikan! Apa lagi?!”

“Ya, ampun. Aku pikir ia mengajakmu liburan ke pulau atau ke tempat menyenangkan lainnya”

Jacky menghela napasnya pasrah. Seandainya Anna tahu liburan Daniel seperti apa. Anna pasti tidak akan tertarik sama sekali untuk ikut.

Tidak lama setelah itu, Jacky melihat Daniel datang. Pria itu sempat tersenyum menyapa Jacky dengan santai sebelum akhirnya masuk melalui lift pribadinya. Jacky hanya bisa menatapnya canggung. Tiba-tiba perasaan aneh itu datang lagi.

Jacky mengusap dadanya saat akhirnya pintu lift terbuka dan ia masuk. Kemarin, saat tatapan Daniel terasa begitu berbeda dan membuat Jacky merasa risih, sebenarnya ada sesuatu yang aneh di dadanya. Jantungnya berdebar, dan ia merasa asing dengan perasaan ini. Sama seperti waktu itu.

*

Daniel termenung saat pintu lift tertutup. Ia terdiam dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sejak kapan ia begitu canggung dengan Jacky. Rasanya begitu aneh dan seperti baru pertama kali mengenal seseorang. Daniel tidak tahu, jika dampaknya akan seburuk ini jika bertengkar dengan seorang wanita.

“Setidaknya dia tidak menghindariku lagi...” gumam Daniel.

Mungkin karena mereka baru saja berbaikan, jadi mereka merasa canggung satu sama lain, begitu pikirnya.

Daniel melangkah keluar ketika pintu lift terbuka. Monica sudah menyambutnya dengan senyumnya yang cantik.

“Selamat pagi Monica...” sapa Daniel ramah.

“Selamat pagi, tuan...” balas Monica tersenyum.

Melihat Daniel masuk ke dalam ruangnya sambil bersenandung membuat Monica berpikir sepertinya tuan Daniel baru saja melewati hari-harinya dengan sangat menyenangkan ketika memutuskan untuk liburan. Sejak beberapa hari yang lalu, bosnya tidak terlihat baik dan murung.

Dan pagi ini, tuan Daniel menyapa Monica dengan senyumnya yang menawan. Padahal biasanya pria itu hanya menyapa tanpa menatap Monica sedikitpun.

*

Shin tidak melepas maskernya ketika sopirnya menurunkan Shin di depan sebuah agency ternama, William corp. Pria itu duduk di sebuah kursi panjang yang terletak cukup jauh dari pintu masuk agency dimana Samantha Rodrigo bekerja.

Semua karena Elliot. Padahal ia ingin melupakan Samantha untuk beberapa saat. Namun, rencananya gagal. Hanya karena membicarakan wanita yang pernah menjadi kekasihnya itu, Shin langsung merindukannya.

Sebenarnya, Shin kerap datang ke agency Samantha. Hanya saja, ia tidak berani menunjukan wajahnya untuk menyapa Samantha. Bagi Shin, melihat Samantha baik-baik saja, sudah lebih dari

cukup. Setidaknya, wanita itu baik-baik saja tanpanya.

“Apa kau seorang penguntit?”

Shin menoleh saat seseorang mengejutkannya dengan pertanyaan yang menggelikan.

“Bukan,” jawab Shin tenang.

Seorang wanita berambut hitam legam dan bermata bulat menurunkan sedikit kaca mata hitamnya dari hidungnya. Ia menatap Shin dari atas sampai bawah.

“Siapa kau?” tanyanya sambil menaikkan alisnya penasaran.

“Hanya kebetulan lewat,” jawab Shin. Lalu, ia memakai topinya. “Dan sekarang aku akan pergi...”

“Kenapa?”

“Apa kita saling mengenal?” tiba-tiba Shin mengingat betapa dinginnya Jacky ketika dirinya dan Elliot menanyakan lukanya. Ia meniru jawaban yang Jacky gunakan.

“Tidak. Kalau begitu, kita bisa berkenalan lebih dulu...”

Shin tersenyum Sambil menundukan tubuhnya. Ia menatap gadis yang tingginya hanya sebatas dadanya.

“Aku sudah menikah...” kata Shin tersenyum bak malaikat. “Sebaiknya kau pulang, cuci kakimu dan makanlah dengan sepiring nasi dan kecap dari pada kau mengajak berkenalan dengan pria asing seperti ini” Shin tertawa mengejek. Ia mengacak-acak rambut gadis yang baru saja mengajaknya berkenalan. Lalu meninggalkannya dengan santai.

Berbeda dengan Shin, wanita bermata bulat itu memegang kepalanya yang baru saja disentuh pria tadi. Wajahnya memerah, entah kenapa, senyuman pria itu terlihat begitu cantik. Ia ingin melihatnya sekali lagi.

“Kenapa kau diam disana? Masuklah, kau bisa terlambat!” teriakan seseorang membuat wanita bermata bulat itu menyadari jika ia sudah sangat terlambat untuk berangkat ke tempat pekerjaan paruh waktunya.

“Aku datang!” kemudian wanita itu berlari sambil melepaskan topi dan kacamata hitamnya menuju pintu masuk agency milik William corp.

*

“Kita hanya memiliki sedikit waktu untuk merubah beberapa gaya dan orang-orang yang akan ikut ke dalam peragaan busana”

“Aku sudah mencarikan beberapa pengganti yang kemungkinan besar tidak akan masuk ke dalam seleksi tuan Daniel”

“Apa kau sudah mengirimkan CV nya?”

“Sudah, aku sudah mengirimkannya.”

“Lalu?”

“Tuan Daniel sempat mengganti beberapa orang yang biasanya ikut ke dalam peragaan busana milik tuan *Lucient*.

Jacky mendengarkan orang-orang yang sedang ikut rapat pagi ini. Sebagai model yang selalu ikut dalam acara peragaan busana ternama, Jacky diminta ikut mewakili rapat. Selain menjadi model, ia juga sering dimintai pendapat mengenai peragaan busana yang akan diselenggarakan di perusahaannya.

Jacky menatap layar tablet yang sudah disediakan kantor untuk melihat beberapa gaun dan model yang akan di gunakannya nanti. Ia menggesernya berkali-kali dengan jarinya.

Tuan Lucient adalah perancang busana yang cukup terkenal di Paris. Hampir semua

perusahaan di New York menginginkan orang itu untuk mengadakan acara fashion shownya di perusahaan milik mereka. Beruntung, perusahaan milik keluarga Daniel yang mendapatkan kesempatan untuk mengurus tempat untuk peragaan busananya. Tuan Lucient mempercayakannya pada perusahaan Daniel.

Dari yang Jacky dengar, Daniel sempat terbang langsung ke Paris hanya untuk menanyakan kebenarannya pada tuan Lucient. Jacky tidak kaget mendengar hal seperti itu. Meski Daniel orang yang begitu santai dan terlihat tidak peduli dengan pekerjaan dan posisinya di perusahaan, namun Daniel memiliki rasa tanggung jawab yang besar di dalam perusahaan. Pria itu terlihat santai, tapi diam-diam ia melakukan sesuatu di belakangnya. Itulah kelebihan Daniel.

“Kenapa tuan Daniel harus mengganti model yang sudah ditentukan dari awal?”

“Apa kalian belum tahu? Jika Lilian telah bergabung dengan perusahaan ini pada akhirnya”

“Sungguh?”

“Benarkah? Aku baru mendengarnya...”

Tidak hanya karyawan lainnya yang merasa terkejut dengan pernyataan Cooper, selaku pemimpin rapat. Jacky juga sama terkejutnya

bersamaan dengan *slide* terakhir yang ia lakukan pada layar tablet. Ia sempat melihat-lihat daftar model yang ikut serta dalam acara peragaan busana tuan Luciant. Disana ada gambar Lilian yang berpose dengan menawan dan anggun.

“Tapi...”

Tiba-tiba ruangan berubah menjadi hening dan hanya tersisa suara bisikan yang masih terdengar dengan samar di telinga Jacky.

“Bagaimana mungkin?”

“Kau benar. Tuan Daniel selalu mengikut sertakan dia ikut ke peragaan busana apapun,”

“Apa ada yang salah?”

“Kudengar, tuan Daniel sendiri yang menginginkan Lilian ada di peragaan busana itu...”

“Maksudmu? Jacky digantikan Lilian?”

“*Ssstt...* bicaramu terlalu keras!”

Saat itu, tiba-tiba tubuh Jacky berubah menjadi dingin dalam sekejap. Ia menggigit bibir bawahnya dan meremas tablet yang sedang ia gunakan tanpa sadar. Semua orang yang berada disini pada dasarnya tidak ada yang salah. Mereka semua hanya menjalankan tugas dari seseorang untuk membuat peragaan busana lebih baik.

Tadi, Jacky tidak menanyakan lebih dulu apakah dirinya harus ikut rapat atau tidaknya pada Cooper. Ia hanya terbiasa mengikuti rapat karena Daniel kerap memakainya disetiap acara peragaan busana. Daniel juga sering menanyakan hasil rapat pada Jacky langsung ketimbang pada Cooper. Pria itu selalu melakukan hal-hal yang seolah-olah Jacky begitu spesial di matanya.

Jacky merasa penting sebelum rapat dimulai. Sekarang, entah kenapa ia merasa tidak penting untuk berada bersama orang-orang yang kini sedang menatapnya dengan tatapan yang—menyedihkan.

Perut Jacky terasa melilit karena ia harus menahan sesuatu di dalam dirinya. Entahlah, hanya saja...Jacky ingin secepatnya keluar dari ruangan ini.

Jacky bukan orang yang mudah bersedih hanya karena ucapan seseorang atau bahkan perlakuan seseorang padanya. Jacky selalu tidak peduli bahkan dalam hal sekecil apapun. Hanya saja untuk kali ini, Jacky merasa sedih dan malu secara bersamaan.

Sedetik kemudian, Jacky tertawa. Ia tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya.

“Ya ampun, kenapa kalian seserius itu? Aku yang meminta Daniel untuk tidak mengikutsertakan aku di dalam peragaan busana tuan Luciant!” Jacky mengusap air mata di ujung kelopak matanya karena tertawa tadi.

“Jacky. Apa kau baik-baik saja?”

Jacky kembali tertawa sambil memegang perutnya.

“Lebih dari itu!” kata Jacky lantang. “Perutku sakit karena tertawa terlalu keras. Aku akan mengambil air dingin untuk menghilangkan kram di perutku, *ya?*”

Bohong!

Jacky berjalan ke pintu keluar sambil memegang perutnya. Senyumnya sirna ketika ia berhasil keluar dari ruangan rapat. Dan air matanya menetes bersamaan dengan rasa sakit di dadanya.

Dengan langkah cepat dan berat, Jacky berjalan ke lift pribadi milik seseorang. Ia menekan beberapa kali tombol lift yang akan membawanya kepada pria itu.

*

Daniel mendongak ketika pintu ruangnya terbuka. Jacky masuk ke ruangan Daniel tanpa bersuara. Matanya merah dan sembab.

Sejujurnya Daniel ingin membicarakan sesuatu dengan Jacky sebelum Jacky masuk ke dalam ruangan rapat. Namun, karena Daniel telat mengatakannya pada Jacky, Daniel memilih menunggu rapat selesai. Ia tidak tahu jika rapat akan selesai secepat ini.

“Jacky, aku sudah—“

PLAK!

Jacky menampar Daniel dengan keras sebelum Daniel menyelesaikan ucapannya. Daniel bisa melihat kemarahan di wajah Jacky. Wanita itu menangis, *lagi*?

“Jangan pernah menemuiku lagi, sialan!”

“Jacky!”

Teriakan Jacky mungkin sampai ke telinga Monica. Dan ketika tim keamanan masuk dan ingin menyingkirkan Jacky dari ruangan Daniel, pria itu memberi isyarat untuk pergi. Sehingga pintu ruangan Daniel kembali tertutup.

“Kau menamparku?”

“Ya! Dan aku akan melakukannya mulai dari sekarang setiap kau berusaha mempermainkanku!”

“Mempermainkanmu? Apa maksudmu, Jacky?”

“Tidak usah berpura-pura bodoh di hadapanku! Anda pikir aku tidak tahu jika selama ini anda begitu senang mempermainkanku?! Anda pikir dengan membawaku memancing dan berada di tengah laut selama tiga hari tiga malam akan membuatku melupakan kekesalanku dengan anda?! Tidak!” teriak Jacky keras. “Kau hanya akan membuatku mengingat semua penghinaan yang sudah kau lakukan padaku!”

“Aku tidak pernah menghinamu, Jacky” Daniel masih berusaha menahan dirinya ketika Jacky semakin menjadi ketika mulai meneriakinya.

Jacky tertawa hambar. Ia sudah merasa muak dengan pembicaraan hal ini dengan Daniel. “Kau tidak akan mengerti! Orang sepertimu tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya terhina di hadapan semua orang! Aku sudah memaafkanmu ketika kau menghina dan meremehkanku di hadapan kedua temanmu! Aku sudah berusaha melupakannya! Tapi hari ini, kau melakukan hal yang sama padaku!” Jacky menyeka air matanya

dengan kasar. “Aku membuatku terlihat sangat buruk! Jika kau tidak ingin menggunakanku sebagai modelmu lagi, kau hanya perlu mengatakannya padaku! Kenapa kau harus mengikut sertakan aku di dalam rapat!”

“Aku tidak memintamu, Jacky...”

Jacky menciut. Merasa malu pada dirinya sendiri, dirinyalah yang merasa penting di rapat pagi tadi tanpa bertanya lebih dulu.

“Kau benar...” Jacky mengangguk-angguk mencoba memahami. “Aku yang terlalu percaya diri...” Ia kembali mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

“Aku ingin mengatakan padamu jika...”

“Semua karena Lilian, bukan?” Jacky mengigit bibirnya tanpa menatap Jacky. Raut kesedihan terlihat dengan jelas di wajahnya saat ini. “Kau tidak perlu menjelaskan apapun lagi padaku. Seperti yang sudah pernah kau katakan, tidak ada yang secantik Lilian di perusahaanmu! Lilian begitu kompeten dan aku adalah wanita ceroboh yang hanya bisa melukai diriku sendiri! Aku tidak bisa menjaga diriku dengan baik! Aku juga tidak memiliki tubuh seindah Lilian!”

Jacky mencoba mengambil napasnya dengan baik karena gemuruh di dadanya tidak bisa ditahan lagi.

Jacky menangis. “Aku tidak bisa kau cium seperti wanita lainnya! Aku juga tidak bisa kau ajak tidur seperti yang biasa kau lakukan pada mereka! Dan—“

“Jacky aku tidak pernah membandingkanmu dengan Lilian! Tidakkah ucapanmu teralu dilebih-lebihkan? Kau mungkin marah, tapi kau tidak berhak untuk mendoktrinku seolah-olah aku telah melakukan kesalahan yang besar padamu. Aku juga tidak mungkin melakukan hal seperti itu padamu karena kau adalah—“

Jacky terisak. “Dan aku lupa, jika selama ini kau tidak pernah menganggapku seorang wanita...” ucap Jacky lirih.

Jacky tidak menyukai situasi semacam ini. Rasanya, akhir-akhir ini dirinya semakin sulit mengendalikan dirinya. Dan ia tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Jacky bisa menggila jika ia terus melakukan hal ini.

“Tidak usah mencariku...”

Saat itu, Jacky meninggalkan ruangan Daniel sambil wajah yang basah. Jacky mencoba menutupinya, tapi sepertinya akan sia-sia. Dan

Daniel, kembali melihat punggung Jacky menghilang untuk kedua kalinya.

PART 12

Monica datang ke ruangan Daniel karena ia begitu lalai ketika Jacqueline datang ke ruangan Daniel dengan emosi yang tak terduga.

“Maafkan aku. Aku tidak tahu jika nona Jacqueline—” Monica merasa sangat bersalah. Mendengar kegaduhan yang terjadi di ruangan Daniel membuatnya secara sontak memanggil *security* untuk mengeluarkan Jacqueline.

Daniel memijat pelipisnya. “Biarkan aku sendiri, Monica...” kata Daniel tenang.

Melihat sekretarisnya pergi, Daniel mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Jacky. Namun, sepertinya wanita itu mematikan ponselnya.

Sore itu, Daniel sengaja menunggu Jacky di depan gedung apartemennya. Ia menunggu begitu lama di depan gedung apartement bersama sopir pribadinya. Tapi sepertinya, Jacky juga tidak memiliki rencana untuk kembali ke rumahnya hari ini.

Daniel menutup korannya sambil menghela napasnya gusar.

“Antar aku ke kelab,” kata Danaiel santai pada sopir pribadinya.

“Baik, Tuan”

Daniel yakin Jacky tidak akan pulang. Ia juga pasti akan mematikan ponselnya selama beberapa hari. Lalu wanita itu akan membolos kerja demi menenangkan pikirannya. *Yah*, setidaknya Daniel tahu kebiasaan Jacky yang masih seperti wanita pada umumnya.

Di dalam perjalanan, Daniel mengetuk-ngetukkan jarinya di sandaran kursinya. Ia tidak bisa berhenti memikirkan Jacky. Air mata wanita itu sungguh mengganggu Daniel belakangan ini. Sebenarnya ada apa dengan Jacky. Tidak, seharusnya Daniel yang menanyakan hal ini pada dirinya sendiri.

Kenapa dirinya begitu terusik dengan air mata Jacky yang akhir-akhir ini sering kali Jacky tunjukan pada Daniel. Wanita itu bukan orang yang senang mencari simpatik. Jacky wanita yang jarang menangis dan orang yang paling tidak peduli dalam hal kecil apapun.

Dan melihat Jacky menangis membuat sesuatu di dalam diri Daniel merasa terganggu. Daniel tidak menyukai perasaan ini. Jacky adalah Jacky. Daniel harus memastikan sesuatu sebelum

segalanya menjadi rumit. Ia juga tidak ingin hubungannya dengan Jacky semakin memburuk.

*

Jacky tidak tahu, apakah yang akan dilakukannya setelah ini adalah pilihannya yang tepat atau bukan. Yang pasti, Jacky hanya ingin menghilang dari hadapan Daniel untuk saat ini. Ia tidak ingin bertemu dengan pria itu.

Bertemu dengan Daniel setelah ia bertengkar dengan pria itu sepertinya adalah hal yang sulit untuk Jacky lakukan. Ia yakin, Daniel pasti mencoba menghubunginya atau bahkan mendatangi apartemennya seperti yang biasa ia lakukan jika mereka bertengkar. Sehingga Jacky memutuskan untuk menemui seseorang yang mungkin bisa menyembunyikan Jacky dari Daniel. Pria itu akan dengan mudah menemukan Jacky dimana pun Jacky berada. Dan yang ingin lakukan sekarang adalah membuktikan pada Daniel, jika tanpa Daniel, Jacky bisa melakukan hal yang tidak pernah Daniel bayangkan sama sekali.

Saat itu, seseorang membuka pintu apartemennya ketika Jacky menekan bel berkali-kali. Orang itu menatap Jacky yang terlihat basah

karena hujan. Ia juga terlihat membawa beberapa barangnya.

“Jacky?”

Jacky memeluk tasnya erat. Air matanya berlinang. Lalu ia mendongak menatap seseorang yang mungkin saja bisa Jacky harapkan untuk membantunya.

“Tolong aku” Jacky menyeka air matanya. “Sembunyikan aku dari Daniel...” pinta Jacky setengah memohon.

Ia tahu, ia tidak pernah memohon untuk hal-hal seperti ini pada seseorang. Hanya saja, untuk saat ini, segala situasinya sudah berubah. Jacky merasa membutuhkan seseorang, setidaknya untuk menguatkan keinginannya untuk memulai segalanya dari awal.

*

Beberapa hari kemudian, Daniel tidak mendapatkan informasi apapun dari orang-orangnya untuk mencari keberadaan Jacky. Ia tidak menyangka jika Jacky akan bersembunyi sepintar ini darinya. Biasanya Daniel akan dengan mudah menemukan Jacky dengan cepat. Tapi sekarang, Daniel sudah tidak tahu kemana lagi ia akan mencari Jacky.

Pria itu mengetuk-ngetukan jarinya di meja. Perasaan Daniel ketika ia melihat punggung Jacky untuk terakhir kalinya sepertinya menjadi firasat buruk yang pernah ia duga sebelumnya. Ia masih mencoba berpikir jika hubungannya dengan Jacky pasti akan membaik seperti sebelum-sebelumnya. Namun ternyata, Jacky benar-benar menghilang. Dan Daniel. Seperti kehilangan arah.

Daniel menyambungkan telepon di ruangnya kepada Monica.

“Monica. Kirimkan aku semua kegiatan Jacky yang terpantau di *cctv* perusahaan. Aku ingin tahu, dengan siapa saja ia bertemu...”

Lalu Daniel mematikan sambungannya. Tangannya mengudara di atas teleponnya. Menatapnya dengan kosong.

Daniel sudah tidak tahu bagaimana ia menemukan Jacky. Cara satu-satunya hanya mengamati pergerakan Jacky dari *cctv* perusahaannya. Sebenarnya, ia sendiri tidak percaya kenapa ia sampai melakukan hal ini hanya untuk mencari keberadaan Jacky.

*

Monica berdiri di belakang Daniel ketika pria itu mendapatkan data *cctv* satu bulan terakhir.

“Dia cukup rajin akhir-akhir ini...” puji Daniel ketika melihat betapa rutinnya Jacky untuk datang ke kantor lebih awal. Daniel juga bisa melihat Jacky yang menuruti perintahnya untuk membantu fotografer di kantornya. Bukan hanya itu, Jacky juga ikut menggosok kaca disetiap sudut perusahaan. “Padahal aku hanya bercanda..” gumamnya merasa tak bersalah. “Aku tidak menyangka jika Jacky mau melakukan semua yang aku suruh, Monica...”

“Saya bisa melihat kesungguhannya, tuan Daniel...”

Daniel menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Kenapa aku merasa seperti orang yang jahat sekarang...”

Kemudian, Daniel mengernyitkan keningnya. Ia memutar kembali rekaman-rekaman Jacky selama sebulan terakhir.

“Bukankah ini ruangan *pantry*?” Daniel mengacungkan ruangan dimana Jacky sering kali mondar-mandir ke dalam ruangan itu.

“Benar, Tuan”

“Kenapa Jacky sering sekali kesana? Apa dia memiliki teman khusus yang tidak aku ketahui?”

“Apa perlu saya carikan informasi, Tuan?”

Daniel mengangkat tangannya. “Tidak, aku hanya—” ucapnya terhenti.

Daniel mengigiti kukunya sambil menatap layar laptop yang menampilkan keberadaan Jacky saat masuk ke dalam *pantry*. Kemudian ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, *lagi*.

“Sebenarnya aku tidak peduli dengan siapa Jacky berteman. Tapi jika kau bisa mencari informasi dengan siapa Jacky berteman di *pantry*, kau bisa melaporkannya padaku, Monica...” kata Daniel santai.

“Baik...”

“Bisa kau panggilkan Lilian? Aku harus membicarakan sesuatu yang penting dengannya...”

“Baik, Tuan”

*

Keeseokan harinya...

Daniel berangkat ke kantor cukup pagi. Sebenarnya ia juga tidak menyangka jika ia akan berangkat sebelum sekretarisnya tiba. Pria itu memasuki lift.

Ia termenung sambil memikirkan apa yang akan dilakukannya sepagi buta ini. Semalam Daniel harus tidur jam tiga pagi karena alarm yang

sengaja ia setel agar ia tidak terlambat berangkat ke kantor. Ia hanya ingin mengetes dirinya sendiri apakah telinganya masih berjalan dengan baik jika ponselnya ia setel alarm setiap jam agar dirinya tidak terlalu lelap ketika tidur. Dan ternyata, telinganya masih bekerja dengan baik.

Daniel menghela napasnya ketika tujuannya datang ke kantor bukan sekedar ingin terlihat terpuji di hadapan pegawainya. Saat ia membuka pintu lift dan kembali keluar, Daniel menggigit bibirnya ragu.

“Kenapa tiba-tiba aku ingin meminum kopi di kantor...” katanya sambil menggaruk rambutnya.

Tanpa sadar kakinya telah sampai di depan pantry. Ia ingin mengetuk agar tidak mengejutkan orang-orang yang di dalam. Tapi kemudian, niatnya ia urungkan. Ia lupa jika perusahaan ini adalah miliknya. Jadi apapun yang akan ia lakukan tidak harus memerlukan izin siapapun, *bukan?*

“Selamat pagi. Tuan Daniel...”

“Selamat pagi! Maksudku ada keperluan apa anda kemari? Anda tidak perlu repot-repot datang kemari jika anda menginginkan sesuatu, kami pasti akan segera melakukannya untuk anda”

Ada tiga orang yang sedang berada di pantry. Seorang wanita berisi yang ia ketahui bernama

Margareth, seorang pria tua bernama Roland, dan...

Daniel memperhatikan *name tag* di dada pria kekar yang terlihat menunduk hormat padanya. Julian Langham.

“Aku ingin kau membuatkan kopi untukku...” kata Daniel pada akhirnya. “Antarkan ke ruanganku...” imbuhnya pada Julian.

Kemudian Daniel meninggalkan pantry begitu saja dan bergegas ke ruangannya.

Ketika sampai di ruangannya, Daniel kembali mengamati data yang sudah Monica berikan padanya semalam.

Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Monica untuk mendapatkan informasi tentang Jacky. Akhirnya ia menemukan dengan siapa Jacky bertemu selama dirinya ke *pantry*. Wanita itu memberikan datanya pada Daniel. Dan di sana terlihat jika Jacky kerap menemui Julian Langham belum lama ini. Bahkan mereka pernah keluar dari gedung bersama-sama.

Tiba-tiba, Daniel teringat dengan perkataan Jacky, ketika wanita itu mengatakan jika ia memiliki janji dengan seseorang dan tidak mengatakan dengan siapa Jacky pergi. Apa yang dimaksud oleh Jacky adalah Julian?

Seseorang mengetuk pintu. Dan Julian masuk dengan secangkir kopi di nampannya.

Daniel mengamatinya.

“Kopi anda, Tuan...” kata Julian tenang. “Permisi...”

Ketika Julian melangkahakan kakinya ke pintu keluar Daniel mencegatnya.

“Apa kau bertemu dengan Jacky?”

Langkah Julian terhenti, sehingga pria itu menoleh dan kembali menatap Daniel. “Apa maksud anda, Tuan?”

“Maksudku, apa kau sering bertemu dengan Jacky akhir-akhir ini?”

“Kami *berteman*. Tentu aja kami sering bertemu, tuan Daniel”

“Begitu ya,” Daniel mengangguk-anggukan kepalanya tenang. “Dimana?”

Julian mengernyitkan alisnya. “Apa sebenarnya maksud anda?” tanya Julian. Ia tidak tahu apan yang ingin bosnya ketahui tentang hubungannya dengan Jacky. Tapi, bukankah pertanyaan bosnya terlalu memaksa?

“Hanya ingin tahu saja...” kata Daniel santai.

“Kami bertemu terakhir kali ketika Jacky mengajakku bermain bola...”

“Bola? Berdua?” tanya Daniel lagi

Julian mengangguk singkat.

Daniel menatap arlojinya. Ia juga melonggarkan dasi yang melingkar di lehernya. “Maaf, bisa kau buang kopinya? Aku lupa jika aku tidak terbiasa meminum kopi murahan...”

Julian terdiam untuk beberapa saat. Namun akhirnya ia hanya menurut dan mengambil kopinya kembali. “Baik, tuan”

Daniel mendengkus. “Brengsek!” gumamnya lirih.

*

Sudah beberapa hari ini Daniel tidak terlihat di kelab ataupun tempat malam lainnya. Dan kali ini, Elliot dan Shin dikejutkan dengan panggilan Daniel untuk datang ke kantornya.

“Kenapa kau mengundang kami kesini, *Dude*?” tanya Elliot santai. Ia menatap beberapa minuman yang tersedia di meja. “Apa ini? Apa kau ingin mengajak kami mabuk siang hari seperti ini?”

Daniel tersenyum kecil. “Aku hanya merindukan kalian...” katanya santai.

“Omong kosong...” cibir Elliot. “kudengar Lilian akhirnya bergabung di perusahaanmu?”

Daniel mengganggu kecil.

“Luar biasa! William corp ditinggalkan model kesayangannya...”

“Sejak kapan Lilian menjadi model kesayangan William corp, El?” tanya Shin tenang. Ia sibuk dengan ponselnya lalu menunjukan beberapa foto yang ia tahu sebagai model utaman William corp.

“Waow,,,” Elliot bersiul.

“Dia adalah *Kevin dallas*, pemilik William corp yang sekarang. Meskipun usianya yang sudah bisa dikatakan tidak lagi muda. Tapi ia masih menggunakan wajahnya sendiri untuk *brand-brand* ternama di negeri ini” Shin menggeser layar ponselnya. “Ini adalah *Nicole ferarri*, satu-satunya model terkaya yang pernah ada di negeri ini. Apa kau tahu, ia bekerja di william corp hanya karena dirinya ingin?”

“Maksudmu?”

“Ia tidak bersungguh-sungguh menjadi model. Tapi nasibnya begitu mujur sampai-sampai Kevin dallas membayarnya mahal agar wanita itu tetap bertahan di perusahaannya...”

“Aku akui, dia memang cantik” puji Elliot terpana. “Apa dia sudah menikah?”

“Calon suaminya, *Dominic* adalah putra seorang pesohor keluarga Brianza, *Ethan Brianza*. Dan ibunya adalah seorang wanita karir yang berhasil menjadi salah satu wanita paling menginspirasi di dunia, *Evelyn Scott*. Ah, maksudku, Evelyn Brianza...”

“Aku bisa melihat kekayaannya dari namanya...” ujar Elliot ternganga. “Aku tidak tahu di dunia ini ada orang-orang seperti ini.”

“Jadi menurutku, bukan hanya Lilian orang yang paling menarik di perusahaan Willian corp” ucap Shin sambil mematikan ponselnya. “Kenapa kau diam saja, Niel?”

“Aku tidak tahu jika kau akan mengetahui hal tentang William corp sampai sejauh ini, Shin?” ujar Daniel tenang.

“Apa kau lupa jika ada Samantha disana?” ucap Elliot setengah berbisik pada Daniel.

“Aku bisa mendengarmu, sialan!” cibir Shin. “Apa kau lupa aku pernah bekerja disana selama beberapa bulan,”

Elliot tertawa. “Aku kan hanya memberitahu Daniel, mungkin saja Daniel lupa”

“Apa kau lupa jika aku pernah bekerja disana selama beberapa bulan?”

“Kejayaan Nicole ferarri sudah berakhir, jika kau tidak tahu Shin. Ia mengundurkan diri dari perusahaan dan memilih tinggal bersama calon suaminya, Dominic Brianza”

“Apa kau mengenalnya?” tanya Elliot.

“Tidak. Kabar seperti itu bukanlah hal yang sulit untuk kudapatkan...” Daniel menyesap minumannya.

“Omong-omong kau belum mnegatkan pada kami, ada gerangan apa kau mengundang kami ke perusahaanmu dengan jamuan minuman di siang bolong seperti ini, Niel?” tanya Elliot. “Kau bukan orang yang senang mengundang seseorang untuk datang ke ruanganmu untuk sekedar minum, bukan?”

“Kau memang paling memahamiku, El. Aku jadi semakin mencintaimu...”

“Aku ingin muntah!” cibir Elliot jijik.

Shin menyesap winenya dan mengangkat satu kakinya dengan santai. “Kenapa kau tidak menyuruh Jacky untuk ke ruanganmu juga, Niel? Bukankah kau biasa minum bersamanya? Panggillah dia dan ajak dia bergabung dengan kita seperti biasanya...”

Perkataan Shin sontak membuat Daniel berhenti menggoyangkan gelasny. Ia

mencengkramnya. Lalu Daniel menatap Shin dan Elliot dan Shin bergantian sambil tersenyum, senyum mengerikan.

“Untuk itulah aku mengundang kalian kemari” pria itu menatap Shin dan Elliot bergantian. “Aku kehilangan Jacky. Bisakah kalian membantuku mencari keberadaan Jacky?” kata Daniel tersenyum.

PART 13

“Tidakkah Daniel terlihat sangat aneh?” tanya Elliot pada Shin yang saat itu sedang duduk di samping kemudinya.

“Apanya?”

“Kau tahu sendiri, antara kita bertiga hanya Daniel lah yang paling mudah mencari keberadaan seseorang sekalipun di kutub utara sekalipun. Dan tiba-tiba ia mengatakan untuk mencarikan Jacky? Apa menurutmu tidak aneh?”

Shin mengendikan bahunya. “Entahlah...” Jawabnya santai.

“Kenapa kau tidak peduli sekali dengan masalah ini, Shin?”

“Maksudmu?”

“Kau tidak banyak bicara mengenai Jacky ketika Daniel menceritakan peristiwa sebelum Jacky menghilang dari hadapan Daniel”

Shin menghela napasnya. “Daniel sudah dewasa, El. Daniel sendiri yang mengatakan jika hubungannya hanya sebatas teman dengan Jacky. Ia tidak memiliki perasaan apapun pada Jacky, sampai kapanpun. Itu yang ia katakan”

“Lalu?”

“Jika memang Daniel menganggapnya seperti itu, bukankah kita juga harus menganggap masalah Jacky biasa saja? Apa ketika aku tidak kembali ke New York selama beberapa tahun kalian akan melupakanku? Tidak bukan? Begitupun dengan Jacky, jika Daniel berpikiran seperti itu, seharusnya ia tidak perlu sekhawatir itu terhadap Jacky. Aku yakin Jacky akan segera kembali...”

“Kenapa kau se yakin itu?”

“Kenapa harus tidak yakin, jika yang sedang kita bicarakan adalah Jacky...”

“Kenapa dengan Jacky?”

“Kau belum mengenalnya juga?”

“Aku tidak sedekat itu, *Dude!*”

“Jacky adalah wanita yang luar biasa...”

“Wanita?” kemudian Elliot tertawa terbahak-bahak. “Sejak kapan kau menganggap Jacky adalah wanita yang luar biasa?”

Shin mengendikan bahunya. “Aku hanya tahu jika dia sangat beruntung...”

“Dalam hal?”

“Segalanya...” kata Shin santai.

*

Beberapa hari kemudian, Daniel mengunjungi kediaman Jacky kembali. Sehari sebelum Daniel meminta bantuan pada Shin dan Elliot, Daniel barus aja mengetahui kabar baru jika Jacky telah meninggalkan apartemennya. Wanita itu memindahkan semua barang-barangnya, kecuali majalah dan foto-fotonya yang berasal dari perusahaan Daniel.

Monica menemani Daniel mengunjungi apartemen Jacky. Ini kali pertamanya Monica masuk ke kediaman Jacqueline Landon, model satu-satunya yang sudah diperlakukan khusus oleh bosnya selama ini. Apartemen yang megah, besar, namun sedikit kotor. Monica bisa melihat ada beberapa kaleng bir yang berserakan dan putung rokok yang terletak di setiap sudut ruangan. Monica tidak menyangka jika Jacky benar-benar jorok seperti rumor yang beredar.

“Tuan Daniel. Aku akan meminta seseorang untuk membersihkan tempat ini...”

“Tidak. Tidak.” Kata Daniel. “Biarkan saja seperti ini...” katanya.

“Maksud anda?”

“Ini adalah rumah Jacky...”

“Tapi nona Jacky...”

Daniel tersenyum. “Dia akan segera kembali, jadi biarkan semua barang-barang Jacky berada pada tempatnya. Ia akan marah jika ada yang menyentuh barang-barangnya” imbuhnya santai. “Lagipula...”

Daniel berkeliling melihat ruangan demi ruangan apartemen Jacky. Ia memberikan apartemen ini secara cuma-cuma pada Jacky. Ia memperlakukan wanita itu dengan sangat baik. Akan tetapi, Jacky justru membalasnya dengan melarikan diri darinya tanpa ijin darinya.

“Lagipula...Jacky harus membayar apa yang sudah ia dapatkan dariku...”

“Maksud anda?”

Daniel tersenyum santai menatap Monica. “Monica, bisa kau cari data berapa biaya apartemen ini dulu?”

“Siap tuan...”

“Dan, berapa kontrak yang sudah Jacky tanda tangani di perusahaan kita. Aku ingin kau menjumlah semua kerugian yang akan kita dapatkan jika Jacky tidak melakukan kontraknya dengan baik”

“Apa anda akan menuntutnya?”

Daniel menggeleng. “Tidak. Aku akan menunggu niat baik Jacky untuk membayarnya padaku secara langsung. Apa kau bisa melakukannya, Monica?” tanya Daniel tersenyum.

“Bisa, tuan!”

Daniel menepuk bahu Monica. “Aku tahu kau bisa aku andalkan...” kata Daniel percaya.

Daniel memasukan kedua tangannya ke dalam saku, menatap cuaca hari ini yang cukup panas, sepanas pikirannya. Namun, pria itu masih bisa tersenyum.

“Seharusnya aku membencimu, Jacky. Tapi sepertinya nuraniku mengatakan jika aku tidak perlu melakukan hal seperti itu. Jika kau ingin bermain-main denganku seharusnya kau mengatakanya padaku saja...” gumam Daniel lalu menghela napasnya santai.

Pria itu meninggalkan apartemen Jacky sambil bersenandung kecil. Bersamaan dengan itu, ia mendapatkan pesan masuk di ponselnya. Setelah ia melihat pesan itu sebentar, Daniel menyeringai. Dan kembali berjalan meninggalkan apartemen Jacky dengan santai.

*

“Kau kesini lagi?”

Shin menoleh saat seseorang memergokinya lagi ketika dirinya berdiri di depan gedung. Sedetik kemudian, Shin mendesah malas.

“Apa kau mengikutiku?” tanyanya membalikan badan, bersiap-siap untuk pergi.

Seorang gadis bermata bulat yang sempat mengganggunya ketika ia mengunjungi tempat Samantha kembali muncul dan berdiri di samping Shin.

“Sial...” gumam Shin.

“Apa kau baru saja mengumpat?” tanya gadis itu mengikuti langkah Shin.

“Enyahlah, kau menghalangi jalanku” kata Shin malas. Ia memakai topi dan masker di bibirnya. Shin jadi curiga jika gadis yang ada disampingnya adalah seorang mata-mata atau mungkin seorang paparazi dari negaranya yang mungkin sedang mengikutinya sampai kesini.

“Apa ini jalanmu?” tanya gadis itu santai.

“Tentu saja bukan...”

“Lantas apa kau berhak melarangku untuk berjalan di sampingmu?”

“Kau hanya menggangguku, nona...” kata Shin malas.

“Aku hanya ingin tahu, apa yang sedang kau lakukan disana? Apa kau sedang menunggu seseorang atau kau sedang memata-matai agency disana? Kenapa? Atau jangan-jangan kau berniat mendaftarkan diri sebagai model disana? Melihat tubuhmu yang jangkung, sepertinya kau bisa saja masuk ke agency itu...”

“Aku tidak berminat sama sekali...”

“Syukurlah, aku juga tidak suka dengan agency itu...”

“Kenapa?”

“Pemilik agency itu begitu menyebalkan”

Shin mengabaikannya dan tidak bertanya lagi. Yang bisa ia lakukan adalah melangkah lebih cepat lagi agar gadis itu kesulitan menyamai langkahnya. Ia sungguh tidak berminat sama sekali mendengarkan omong kosong seseorang hari ini.

Namun sepertinya langkahnya begitu sia-sia. Ketika gadis itu membalikan badannya dan berjalan mundur sambil menatap Shin.

“Kenapa kau selalu menutupi wajahmu dengan masker? Apa kau seorang *celebrity*? Atau seorang buronan?”

Shin memutar bola matanya malas. “Kau bisa tersandung jika berjalan seperti itu, nona”

“Aku sudah terbiasa, jadi kau tidak perlu khawatir. Kau hanya perlu menjawab pertanyaanku...”

“Aku sama sekali tidak khawatir...”

“Kupikir kau khawatir,”

“Tidak sama sekali. Aku bahkan tidak mengenalmu”

“Kalau begitu berkenalanlah denganku...”

Shin menaikkan satu alisnya tanpa menghentikan langkahnya. Ia menggelengkan kepalanya malas.

“Kau sombong sekali. Apa aku tidak diberi pelajaran di sekolahmu dulu jika seseorang sedang mengajakmu berbicara kau harus menatap mata dan mendengarnya dengan baik

Shin melihat tiang di belakang gadis itu beberapa langkah lagi. Ia berusaha mengabaikannya karena katanya gadis itu sudah terbiasa jalan seperti itu. Jika ia sering datang kemari, seharusnya ia tahu dimana jalan yang rusak bahkan dimana saja tiang yang berdiri.

“Kau juga...”

Shin kembali menatap tiang dan gadis itu bergantian. Namun sepertinya gadis itu memang benar-benar bodoh. Sehingga ketika langkah terakhirnya hampir saja menabrak tiang itu, Shin menarik lengan gadis itu sekuat tenaga.

“Apa kau bodoh?!” Teriak Shin khawatir.

Berbeda dengan gadis itu. Ia tersenyum ketika pinggangnya berada di lengan pria yang tepat. Tanpa sadar, tangannya menarik masker di wajah Shin, dan mata mereka bertemu.

“Akhirnya kau menatapku...” katanya dengan dada naik turun.

Shin mengerutkan keningnya tak mengerti.

“Namaku *Jelena*,” katanya memperkenalkan diri. “Kau bisa memanggilku *Jeje*...”

“Apa kau sengaja melakukannya?!” tanya Shin tak percaya. “Dasar bodoh....” Akhirnya Shin memutuskan untuk melepaskan tangannya dan membiarkan gadis itu terjatuh.

Bersamaan dengan itu, gadis itu mengaduh. Dan shin mengabaikannya sambil berjalan setengah berlari. Ia tidak menyangka akan bertemu gadis sebodoh itu. Rupanya bukan hanya ditempatnya saja jika untuk bertemu dengan gadis-gadis yang hanya ingin mengajaknya

berkenalan. Bahkan di negara besar seperti ini, Shin bertemu dengan gadis semacam itu.

Jelena?

Shin menggelengkan kepalanya. Kenapa tiba-tiba ia mengingat namanya.

*

Semua orang melihat kehadiran Daniel. Pria tampan dengan senyum yang ramah itu sudah beberapa kali mendatangi tempat itu sambil membawa gadis-gadis yang berbeda setiap waktunya.

Saat itu, Daniel hanya bisa tersenyum santai ketika beberapa orang disana berupaya menghalangi jalan Daniel. Sebelum itu, ia sudah mempersiapkan dirinya sambil membawa beberapa pengawal untuknya. Ia tahu jika hal ini akan terjadi padanya.

Dengan santai, Daniel membuka pintu ruangan yang telah dijaga ketat oleh dua bodyguard yang akhirnya biasa dilumpuhkan oleh sisa pengawalnya.

Pria itu duduk di kursi tanpa menunggu seseorang untuk mempersilakan dirinya untuk duduk lebih dulu. Daniel menyilangkan satu kakinya setelah melempar map, berkas, dan foto-

foto di meja di hadapan pria yang kini sedang menatapnya dengan tajam, Kevin Dallas.

“Apa kau tidak memiliki sopan santun sedikitpun?” tanya pria itu pada Daniel.

“Entah kenapa aku merasa jika kau sudah mempersiapkan semua ini untukku. Jadi aku sudah mempersiapkannya dari awal. Aku tahu kau pasti akan menghalangiku...”

Kevin dallas menaikan satu alisnya.

“Aku sudah menunggu kepulanganmu selama beberapa hari ini” kata Daniel.

Kevin dallas meninggalkan kursi kebesarannya dan ikut bergabung di sofa bersama Daniel. Ia menatap semua berkas yang tersebar di meja.

“Apa maksud dari semua ini?”

Daniel menghela napasnya dan menatap pria berambut hitam yang tengah menatapnya dengan tajam santai.

“Aku datang kemari untuk mengembalikan Lilian padamu. Tapi sebagai gantinya, kembalikan Jacky padaku...”

“Jacky?”

Daniel berdecak malas. “Ya ampun, tidak perlu memasang wajah terkejut seperti itu, *Dude*”

“Aku memang tidak mengerti dengan apa yang sedang kau bicarakan, Daniel”

“Tidak usah berpura-pura lagi. Kau bisa melihat segalanya dari semua yang aku bawa hari ini padamu” Daniel mengendikan dagunya ke arah berkas-berkas yang telah ia dapatkan waktu itu dari orang kepercayaanya.

Tidak hanya Kevin dallas, Daniel juga ikut menatap foto-foto itu di meja. Dimana Jacky bertemu dengan Nicole ferarri dan wanita itu memberikan sebuah kartu nama untuk Jacky. Foto itu diambil tepat setelah Daniel dan Jacky bertengkar hebat untuk pertama kalinya.

“Jadi kau pikir aku mengambil—“

“Jacky...” ucap Daniel mengingatkan nama itu pada Kevin Dallas.

“Ya, Jacky” kata Kevin mengangguk tenang. “Apa kau sedang menuduhku?”

“Aku tidak menuduhmu. Hanya saja foto itu menunjukan segalanya. Bukankah Nicole Ferarri berniat mengundurkan diri dari perusahaan ini. Ia juga sedang mencari seseorang untuk menggantikan dirinya,”

Kevin Dallas mengangguk-anggukan kepalanya tenang. “Aku tidak menyangka jika kabar kecil seperti itu bisa sampai di telingamu...”

“Yang kita bicarakan adalah seorang Nicole Ferarri. Kurasa semua orang pun tahu siapa wanita itu” kata Daniel tenang. “Tapi bukan hal itu yang membuatku datang kemari. Aku hanya ingin kau mengembalikan Jacky padaku. Dan aku akan mengembalikan Lilian padamu jika itu yang kuinginkan”

Kevin Dallas tersenyum kecil.

“Baiklah, biar aku per jelas padamu. *Pertama*, aku tidak pernah mempertahankan seseorang yang sudah memutuskan untuk meninggalkanku. *Kedua*, aku cukup terkejut dengan kehadiranmu yang terdengar tidak masuk akal. Kau dengan seenaknya memberikan Lilian padaku padahal kau begitu berusaha sangat keras ketika ingin mendapatkannya. Dan ketika ia sudah ada di sampingmu kau berniat membuangnya?”

“Aku tidak membuangnya, aku hanya sedang berusaha berkompromi dengamu,”

“Kau bahkan tidak berusaha ingin berkompromi denganku ketika kau berniat mengambil Lilian dariku,”

“Aku tidak mengambilnya secara paksa darimu. Lilian telah mengakhiri masa kontrakmu dengan baik. Aku juga menunggu waktu itu dengan bersabar jika kau tidak tahu...”

“Kau pikir aku tidak tahu jika kau sudah mengincar Lilian sangat lama?”

“Tepat. Tapi aku tidak melakukan hal seperti yang kau tuduhkan padaku, *Dude*. Maka dari itu karena Lilian sepertinya adalah model utamamu selain Nicole Ferarri, aku dengan berbesar hati akan mengembalikan Lilian padamu. Tapi sebagai gantinya, kembalikan Jacky padaku ”

Kevin Dallas tersenyum hambar. “*Ketiga*, mungkin Nicole bertemu dengan Jacky seperti yang kau katakan. Tapi yang kutahu tidak ada model bernama Jacky seperti yang kau maksud, Daniel...”

Daniel Meyyers mengerutkan keningnya tak percaya.

“Tidak usah bermain-main denganku, tuan Kevin. Kau memiliki banyak model yang begitu menarik, hanya karena seorang Jacky kau sampai berbohong padaku?”

Kevin Dallas mengendikan bahunya santai. “Aku mengatakan hal yang sejujurnya padamu”

Daniel sempat terdiam. Sedetik kemudian, Daniel menghela napasnya tenang. Ia mengangguk-anggukan kepalanya santai sambil tersenyum tenang.

“Baiklah, jika kau berniat menyembunyikan Jacky dariku. Tapi ketika aku melihatnya sekali saja ia masuk ke dalam perusahaanmu, aku tidak segan-segan untuk menariknya secara paksa. Dan membawanya kembali padaku”

Pintu ruangan terbuka dan beberapa orang sudah berdiri di depan pintu. Sepertinya pengawal Daniel baru saja dikalahkan oleh orang-orang Kevin Dallas.

“Sudah. Sudah. Kami akan pergi dari sini...” Ujar Daniel santai. Ia berbalik dan menatap Kevin Dallas. “Berikan salamku pada *Alice Morgan*, semoga harinya menyenangkan...” katanya tersenyum santai. Setelah itu tubuh Daniel menghilang dari balik pintu.

Bersamaan dengan itu, sebuah panggilan masuk di ponsel Kevin Dallas.

“Alice...” Istri tercintanya menghubunginya. “Aku senang kau menghubungiku”

Apa terjadi sesuatu?

“Tidak, Alice. Hanya saja seseorang datang dan namanya mengingatkanku pada seseorang di masa lalu kita. Dan aku tidak menyukainya sampai sekarang...”

PART 14

Seperti yang Daniel perkirakan. Lilian memang model yang tepat untuk ia ikut sertakan ke ajang kecantikan yang telah diselenggarakan beberapa waktu lalu. Lilian telah memenangkan ajang kecantikan tersebut dengan mudah.

Untuk merayakan kemenangannya, Daniel juga menggelar pesta selama tiga hari tiga malam di *yacht* seperti biasanya seminggu setelah itu. Ia mengundang semua model-model cantik di perusahaannya. Tak lupa, Daniel juga mengundang dua sahabatnya, Shin dan Elliot.

“Apa tidak ada tempat pesta yang lain selain di *yacht*, Niel?” cibir Elliot. “Kau tahu, perutku mual jika terus-terusan di atas *yacht*.”

“Sudah. Sudah. Aku sudah menyediakan minyak angin untukmu di dalam, El” kata Daniel santai.

“Sialan!” gerutu Elliot.

Daniel dan Shin terkekeh bersamaan.

“Kau yakin tidak ikut?” tanya Shin pada Daniel.

Pria itu memang mengajak Shin dan Elliot untuk bepergian, tapi Daniel sendiri tidak

memiliki rencana untuk ikut. Kemudian Shin mempertanyakannya.

“Ya,” jawab Daniel singkat.

“Kenapa? Bukankah kau paling bersemangat jika menyangkut acara seperti ini?” jelas Elliot.

Daniel mengendikan bahunya. “Entahlah, aku hanya tidak ingin kemana pun untuk saat ini. Pekerjanku begitu banyak”

“Hei! Sejak kapan seorang Daniel meyyer mementingkan pekerjaannya ketimbang bersenang-senang”

“ya, ampun. Kenapa kau berlebihan sekali, El”

“Tanyakan saja pada Shin. Dia pasti akan mengatakan hal yang sama” ucap Elliot menyindir.

“Shin tidak sama sepertimu, El. Shin tahu jika aku memang pekerja keras. Bukan begitu Shin sayang?” ucap Daniel menggoda.

“Lihat. Lihat. Sekarang kau berpaling pada Shin?! Setelah kau menggodaku beberapa waktu lalu?”

“Ya, ampun. Begitu saja cemburu. Sebenarnya kita bisa *melakukannya* bertiga jika kalian mau,” Daniel mengedipkan satu matanya pada Shin dan Elliot. Dan saat itu juga, kedua sahabatnya memilih

menjaga jarak pada Daniel yang sepertinya sudah semakin gila gurauannya.

“Kudengar kau mendatangi agency milik Kevin dallas?” tanya Shin melirik Daniel.

“Darimana kau tahu, Shin?”

“Samantha memberitahuku...”

“Jadi kalian masih berhubungan baik?”

Shin mengangguk. “terkadang...”

“Padahal aku tidak ingin mengatakannya pada siapapun. Tapi berhubungan kau sudah tahu, jadi mau bagaimana lagi...” kata Daniel sambil mengendikan bahunya.

“Apa kau melihat Jacky disana?”

“Tidak”

“Lalu?”

“Apalagi? Aku pergi setelah tidak melihat Jacky disana...”

“Dengan membawa lima belas pengawal?” Shin menaikkan satu alisnya.

“*Damn!* Sungguh? Daniel membawa lima belas pengawal ke agency pria itu?” Elliot sungguh tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. “Kau sekedar berkunjung atau sedang mengajak pria itu berperang, *Dude?*”

“Keduanya” kata Daniel santai.

“Hanya karena Jacky?” cibir Elliot.

“Hanya karena?” Daniel mengernyitkan keningnya. “Aku mengalami kerugian karena Jacky. Apa aku harus membiarkannya pergi begitu saja?”

“*Dude!* Kehilangan satu model tidak akan membuatmu bangkrut. Apalagi model itu adalah Jacky. Seperti yang kau katakan, Jacky tidak sehebat itu di perusahaanmu. Lagipula, kau lebih sering mempekerjakan Jacky diluar dari pekerjaannya seorang model. Kau menyuruhnya bersih-bersih. Membantu pegawai di studio dan yang lainnya...”

Shin setuju. “Kali ini aku setuju dengan ucapan Elliot”

“Kau bahkan mendapatkan Lilian, supermodel yang sedang naik daun sekelas Nicole Ferarri”

Shin mengangkat satu tangannya dan disambut oleh tangan Elliot, sekali lagi Shin merasa setuju dengan ucapan Elliot.

“Kecuali jika Daniel yang kukenal sekarang akhirnya mengakui betapa istimewanya Jacky di perusahaanmu. Atau mungkin *hatimu...*” goda

Elliot tersenyum, begitu pun dengan Shin. Mereka sama-sama menertawakan Daniel.

“Ini tidak seperti yang kalian pikirkan” jelas Daniel.

“Kalau begitu biarkan saja Jacky pergi” ujar Elliot. “Sebagai orang yang pernah bekerja sama dengan Jacky, aku hanya akan mendoakan yang terbaik untuknya. *Ah*, sayang sekali kami tidak sempat berfoto bersama!”

“Kalau begitu kami pergi dulu, Niel” Shin menepuk bahu Daniel sambil tersenyum. “Apa yang di katakan Elliot kali ini benar semua. “Jika Jacky tidak seistimewa itu di hatimu, kau hanya perlu melupakannya. Kau akan mendapatkan Jacky yang lainnya seperti biasanya dan jalanilah harimu seperti kau menjalani harimu sebelum kau bertemu dengan Jacky...”

“Sebaiknya kalian cepat pergi daripada mengatakan hal-hal omong kosong seperti sekarang. Aku bahkan sangat baik-baik saja” Entah kenapa Daniel merasa jika ucapannya tidak selaras dengan hati dan nuraninya saat ini. “Tolong jaga model-modelku dan temani mereka dengan baik...”

“Tentu saja. Kami akan bersenang-senang tanpamu, *Dude!*” teriak Elliot kencang.

Seperginya Elliot dan Shin, Daniel duduk terdiam di mobilnya. Ini tidak seperti dirinya. Dan apa yang dikatakan Elliot memang tidak berdasarkan apapun. Tapi tidak tahu kenapa, semua itu begitu mengganggu pikiran Daniel.

Seharusnya, Daniel memang tidak perlu sampai memikirkan Jacky sejauh ini. Namun, dari semua kenangan yang terjadi antara dirinya dan Jacky selama ini, melihat Jacky menangis adalah kenangan yang paling tidak bisa dilupakan oleh Daniel. Ia ingin menemui wanita itu sekali lagi dan mengatakan jika...

Daniel menyugar rambutnya.

“Antar aku ke kantor...” ucapnya pada sopir pribadinya.

Daniel kembali ke kantor dan tempat pertama yang ia kunjungi adalah studio dimana Jacky kerap melakukan pemotretan disana.

Ia menemukan beberapa majalah yang menjadikan Jacky sebagai cover di majalah tersebut. Rambut pirang, pendek, dan...*menawan*. Iya, terkadang Jacky memang terlihat sangat menawan. Ia begitu percaya diri dan tidak mengenal kata lelah. Wanita itu tidak akan menghentikan pekerjaannya jika belum benar-

benar selesai. Dan mengingat semua itu membuat Daniel merasa bersalah.

Ponsel Daniel berdering. Pria itu meletakan majalah dan meninggalkan studio begitu saja.

“Apa kau menemukannya?” tanya Daniel pada salah seorang suruhannya.

Tidak ada jejak nona Jacky dimana pun. Kami sudah mengecek di bandara, di rumah sakit, bahkan sampai kantor polisi. Tidak ada data kepergian, kecelakaan atau kasus yang lainnya mengenai nona Jacky.

Daniel termenung sambil mengusap kepalanya pelan. Namun ia terkejut karena panggilan suruhannya di seberang sana.

Tuan?

“Teruslah mencari dan berikan aku kabar yang menyenangkan setelah ini...” ucapnya sambil mematikan panggilannya.

Daniel terdiam dan menatap ponselnya. Ia menatapnya bingung. Namun ada amarah yang membara di dadanya. Sehingga dengan perasaan luar biasa kesal, Daniel meremas ponsel dan kemudian membantingnya dengan keras.

“Brengsek!” umpatnya lirih.

Setelah itu, Daniel pergi meninggalkan kantor. Ia ingin kembali ke rumah dan mendinginkan kepalanya agar tidak mendidih. Harapannya hanya satu, yakni menemui Nicole Ferarri dan menanyakan keberadaan Jacky!

*

“Apa ini, Emily?” Nicole Ferarri mengernyitkan keningnya ketika melihat beberapa tas *limited edition* yang pernah ia lihat inginkan. Bukan hanya tas, Sepatu dan perhiasan mahal juga terlihat begitu tertata rapi di mejanya.

“Hadiah dari Daniel Meyyers” bisik Emily.

“Siapa Daniel Meyyers?” tanya Nicole tak tahu. “Apa dia penggemarku? Dia pasti kaya” Nicole mengambil salah satu tas dan mencium aromanya. “Ya, Tuhan. Aroma surga! Kau tahu aku begitu menginginkan tas ini ketika pertama kali *launching*. Dan sekarang, sepertinya dewa Neptunus sedang membantuku dengan mengirimkan orang baik dengan memberiku hadiah sebanyak ini” Nicole terlihat bahagia ketika memeluk satu-persatu barang-barang mahal di hadapannya. “Aku harus memberi nama mereka satu persatu. Apa nama yang cocok untuk anak-anakku yang baru, Em?”

“Kau yakin akan menerimanya?”

“Tentu saja! Apa kau gila?! Ini barang-barang *limited edition*. Bagaimana mungkin aku menolaknya?! Katakan padaku siapa orang yang mengirimiku semua barang-barang ini? Siapapun orang itu, berikan dia posterku yang paling besar dan akan aku tanda tangani dengan cuma-cuma, Em!”

Emily menepuk jidatnya tak percaya. Selain serampangan dan bodoh, Nic juga orang yang sangat pelupa.

“Beri tahu Nicole, Ed” pinta emily pada Eddie, sopir pribadi Nicole.

“Jadi Nicole, apa kau masih mau menerima barang-barang pemberian dari Daniel Meyyers yang notabene adalah pemilik dari agency yang mengambil Lilian dari perusahaan?”

Nicole menoleh. “Apa maksudmu Daniel yang itu?”

“Yang mana?” Eddie dan Emily bertanya bersamaan.

“Daniel yang merasa paling tampan sedunia dan tukang cabul itu?”

“Ya, Tuhan Nicole! Kecilkan suaramu! Darimana kau belajar mengatai orang seperti itu?” Emily menutup mulut Nicole setengah khawatir. “Dia tidak cabul. Hanya...”

“Hanya?”

“Hanya hobi saja...” bisik Emily kemudian tertawa.

“Ya Tuhan! Apa bedanya!”

“Tapi dia memang tampan, Nic. Aku juga mau jadi bahan percobaannya” ujar Emily.

“Kau pasti buta, Emily. Dilihat dari manapun hanya Dominic yang paling tampan. Ya, Tuhan. Aku jadi merindukannya”

Eddie dan Emily memutar bola matanya malas. Tidak sekalipun Nicole tidak memuja-muja Dominic di hadapan mereka.

“Jadi mau kau apakan hadiah-hadiah ini?”

Nicole merengut dan menatap semua hadiah-hadiah yang memang kesukaannya semua.

“Dominic akan marah jika aku menerima hadiah dari pria lain. Omong-omong, untuk apa dia mengirimiku hadiah ini?”

“Aku lupa belum memberi tahumu jika Daniel mendatangi ruangan tuan Kevin dengan membawa lima belas pengawal”

Nicole membulatkan matanya sempurna.

“Sungguh? Untuk apa? Apa mereka berkelahi?” Nicole semakin tertarik dengan pembicaraan ini dan mengajak Emily duduk.

“Mereka tidak sampai berkelahi?”

“Kenapa? Sayang sekali...” tiba-ptiba Nicole berubah lesu. Dan Emily melirik Nicole curiga.

“Kenapa sayang sekali? Bukankah bagus jika mereka tidak berkelahi...”

Nicole memperhatikan kukunya yang baru saja di memakai *kuteks* baru.

“Aku hanya suka melihat keributan. Pasti menyenangkan melihat dua pemilik perusahaan berkelahi. Ya Tuhan, jika saja aku disana, aku akan mengompompor-ngompompori keduanya untuk baku hantam”

“Nicole!” teriak Emily tak percaya dengan ucapan Nicole. “Kenapa kau mengatakan hal seperti itu? Bukankah tuan Kevin adalah bosmu..”

“Aku sedang membencinya. Gara-gara Kevin Dallas kepindahanku harus di tunda. Kenapa aku harus mencari penggantikku sendiri dan melatihnya sendiri! Bukankah ini tidak adil?! Dan kenapa Daniel Meyyer mengambil Lilian dariku! Padahal jika pria itu tidak mengambil Lilian aku bisa saja meminta Lilian untuk menggantikanku tanpa harus melatihnya seorang diri!”

“Minumlah, Nic” Eddie memberi Nicole sebotol air karena wanita itu terlihat sangat marah.

“Terimakasih, Ed”

“Apa kau juga mau coklat?”

“Apa kau punya?”

“Tentu saja aku punya”

Eddie menyodorkan coklat pemberian pacarnya. Nicole tidak langsung memakan dan menatap bungkusnya lebih dulu.

“Ya, Tuhan. Tubuhku bisa membengkak jika aku memakan sepotong coklat, Ed. Kau pasti sengaja bukan?!”

Emily paham dengan situasi seperti ini. Nicole dan Eddie pasti akan bertengkar dan saling menjambak. Sebelum hal itu terjadi, Emily menarik telinga Nicole dan Edie secara bersamaan.

“Bisakah kalian diam sebentar saja?! Kita sedang membicarakan Daniel Meyyer!”

Nicole meminta ampun dan berjanji tidak akan berteriak lagi. Akhirnya Emily luluh. Ia melepaskan telinga Nicole.

“Sampai mana kita tadi?” tanya Nicole.

“Sampai pada Daniel Meyyers datang ke ruangan tuan Kevin dengan membawa lima belas pengawalnya” Eddie mengingatkan.

“Kenapa dia sampai membawa lima belas pengawal? Apa dia anggota kerajaan?! Yang benar

saja!” cibir Nicole. Namun melihat ekspresi Emily nyali Nicole menciut. “Aku hanya bercanda...” gumamnya lirih.

“Dia ingin mengembalikan Lilian mengembalikan Jacky padanya”

“Lalu?” kali ini Nicole terlihat mendengarkan dengan serius. “Apa kata Kevin...”

Emily mengedikan bahunya.

“Aku tidak tahu. Aku hanya mendengar rumor yang beredar. Lagipula tidak mungkin seorang Kevin dallas akan menceritakan hal yang terjadi di dalam ruangnya pada bawahannya bukan?”

“Kau benar. Dia tidak bermulut besar seperti kita...” Nicole mengangguk-angguk setuju.

“Entah kenapa aku harus merasa senang atau terhina ketika kau mengatakan hal seperti itu Nicole” gerutu Emily dan Eddie bersamaan.

“Sudahlah. Aku tidak mau mendengarkan cerita tentang pria itu. Em, kembalikan semua hadiah-hadiahnya. Katakan padanya, aku tidak mau bertemu dengannya.” Kata Nicole yakin. “Lagipula dari pada bertemu dengannya lebih baik aku bertemu dengan Dom. Benar kan, Ed?” Nicole mengendikan dagunya dan dibalas dengan acungan jempol Eddie, sopirnya.

PART 15

Sirna sudah harapan Daniel yang terakhir untuk mendapatkan informasi tentang Jacky. Nicole ferarri menolak ajakannya untuk bertemu dengannya. Semua hadiah pemberiannya dikembalikan secara utuh oleh wanita itu.

"Tuan Daniel, apa yang harus saya lakukan dengan semua barang-barang ini?" Tanya Monica yang saat itu berada di ruangan Daniel.

Daniel diam tak bergeming. Menatap satu persatu barang yang sudah dibelinya untuk Nicole ferarri.

"Akan aku pikirkan nanti, Monica" jelas Daniel tenang. "Omong-omong, apa siang ini kau akan memberiku kabar yang menggembirakan?" Tanya Daniel santai.

Monica mengangguk. Ia mendekat dan menyerahkan map berisi keuntungan yang mereka dapatkan setelah menggaet Lilian.

"Lilian berkesempatan untuk menjadi bintang besar, Pak. Ia mendapat predikat orang terseksi dan paling mempesona di tahun ini. Jika tahun lalu gelar itu di berikan pada Nicole ferarri, tahun ini perusahaan kita yang mendapatkannya.

Lilian dipromosikan menjadi model berbakat dan ada beberapa label memintaku untuk bekerja sama. Mereka ingin saya membicarakannya pada anda"

"Baguslah. Aku tahu itu akan terjadi"

Monica mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka jika respon yang diberikan Daniel untuknya terlihat tidak semeriah harapannya ketika akhirnya perusahaan mendapatkan seorang Lilian.

Daniel menggeser mengalihkan pandangannya ketika sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya. Ia sempat tertegun, namun sedetik kemudian ia tersenyum.

Monica menyadari perubahan mimik wajah Daniel. Tapi ia ragu untuk bertanya.

Daniel memasukan ponselnya ke saku. Lalu menatap hadiah-hadiah itu kembali. "Monica, kau bisa mengembalikannya ke toko. Katakan pada mereka untuk mengirimkan uangnya ke panti asuhan,"

"Panti asuhan?"

Daniel mengangguk tenang. "Aku akan pulang cepat hari ini"

"Apa anda memiliki rencana lain?"

"Aku akan pergi ke acara pesta pernikahan rekan bisnisku. Aku sudah cukup lama tidak bersenang-senang, mungkin sekarang saatnya..."

"Bagaimana dengan pencarian Jacky?"

Akhir-akhir ini, yang Monica tahu Daniel meyyer begitu disibukan dengan pencarian keberadaan Jacky. Sehingga setahu Monica, Daniel tidak memiliki waktu untuk sekedar minum bersama teman-temannya. Dan mendengar Daniel akan pergi menghadiri sebuah pesta, membuat Monica cukup terkejut. Sepertinya kegundahannya beberapa waktu lalu sudah ia atasi. Dan Jacky sudah bukan lagi prioritasnya.

Daniel mengabaikan pertanyaan Monica. Namun ketika ia sudah sampai di depan pintu, Daniel menoleh.

"Kau tidak perlu mencari tahu tentangnya lagi, Monica. Setidaknya aku sudah tahu, jika dia masih hidup. Itu sudah lebih dari cukup untukku..." kata Daniel tersenyum.

Kemudian, pria itu pergi dengan langkah yang santai. Sese kali ia bersenandung kecil. Ia juga menyapa beberapa karyawan yang tidak sengaja bertemu dengannya.

Setelah pikirannya terkuras dengan pencarian Jacky, Daniel berubah sedikit tidak

ramah dan jarang tersenyum ketika berpapasan dengan karyawannya . Sehingga mereka merasa takut untuk bertemu dengan Daniel. Tapi sepertinya hal itu tidak berlaku lagi mulai sekarang. Pria itu tersenyum ramah, menyapa semua orang yang melintas di depannya.

Daniel berjalan santai dengan wajah sumringah. Seolah beban yang selama ini ia panggul telah teratasi. Semua itu karena pesan yang baru saja masuk ke dalam ponselnya tadi.

Nona Jacky terlihat keluar dari agency milik Kevin Dallas, Tuan.

Pesuruh Daniel bukan hanya mengirim pesan yang terdengar menyegarkan untuknya. Akan tetapi, mereka juga menunjukkan beberapa potret gambar, bukti jika Jacky baru saja keluar dari agency itu.

Mengingat itu, Daniel kembali menyinggikan senyumnya santai. Ia hanya perlu menunjukkan pada Jacky, jika keputusan Jacky untuk meninggalkan perusahaannya adalah keputusan yang salah. Dan ia akan menunggu saat itu tiba, dimana Jacky menyesali segala keputusannya.

*

“Akhirnya kau kembali, Niel!” Elliot bersorak ketika kedatangan Daniel ke kelab malam membuatnya terkejut.

Bukan hanya kembali berpesta minuman, Daniel bahkan menyewa beberapa wanita untuk menemani dirinya dan temannya minum. Kali ini, Shin tidak terlihat bersama mereka karena ia harus kembali ke kampung halamannya untuk urusan pekerjaannya.

“Apa kali ini ia tidak akan kembali?” tanya Daniel pada Elliot.

“Siapa?”

“Kupikir kau yang paling dekat dengannya. Apa ia tidak mengatakan padamu jika ia tidak ingin kembali kemari karena seseorang?”

“Siapa?”

Daniel mengendikan bahunya. “Siapa lagi...”

“Samantha?”

Daniel menaikan satu alisnya mengiyakan.

“Tidak mungkin! Shin pasti akan mengatakan padaku jika itu benar adanya. Aku justru penasaran dengan gadis cilik yang diceritakan Shin padaku tempo hari...”

Daniel tersenyum ramah ketika salah satu wanita sewaanannya menuagkan sedikit anggur ke

gelasnya. “Terimakasih...” ucapnya tulus. Lalu tatapannya kembali beralih pada Elliot. “Seorang gadis? Siapa?” Daniel tertawa kecil.

“Entahlah. Tapi ia memergoki Shin beberapa kali saat dirinya sedang berdiri di depan agency dimana Samantha bekerja...”

“Maksudmu perusahaan Kevin dallas?” Daniel berdecak malas. “Ya, ampun, kenapa kau tidak mengatakannya secara langsung saja...”

Elliot meringis. “Aku hanya tidak enak padamu, Niel. Karena sepertinya kau memiliki dendam kesumat pada perusahaan itu. Apalagi akhir-akhir ini kau sering sekali berurusan dengan perusahaan itu...”

“Jangan berlebihan, El. Perusahaan kami memang bersaing, tapi aku tidak seburuk yang kau bayangkan. Aku masih memiliki hati dan nurani untuk bersedia bertemu dengan orang-orang disana. Bukankah memiliki banyak relasi justru akan membuat usahamu terbantu, El”

“Kau benar...”

“Apa aku sudah seperti seorang malaikat?” Daniel memasang senyumnya yang paling manis yang ia tunjukkan untuk Elliot.

“Kau lebih mirip malaikat pencabut nyawa, Niel!”

“Ya, ampun, kau jahat sekali...” kata Daniel.

Daniel membuka tirai dengan remotnya. Ia memandangi keramaian yang baru saja ia tinggalkan beberapa saat lalu. Saat dimana dirinya disibukan dengan pencarian Jacky. Disini, biasanya ia akan menghabiskan malam bersama Jacky. Dengan dikelilingi wanita-wanita cantik seperti sekarang. Daniel bahkan menyediakan seorang penari pria tanpa busana untuk Jacky nikmati seorang diri. Sayangnya, setiap kali Daniel menyediakannya untuk Jacky, wanita itu terlihat biasa saja. Dan tidak menunjukkan gairahnya sedikitpun pada pria di hadapannya.

Sejujurnya Daniel penasaran, kenapa Jacky tidak pernah menunjukkan gairah secara seksual dari dalam dirinya. Daniel pikir mungkin Jacky penyuka sesama jenis seperti beberapa kawannya. Tapi saat ia memergoki Jacky terpaksa dengan pria berkulit hitam di ponselnya, Daniel jadi tahu jika Jacky masih tertarik dengan pria.

Ia memainkan gelasnya yang kosong. Yang kemudian, diisi sedikit oleh wanita cantik yang sedang menggelayutkan tangannya di lengan Daniel. Setelah itu, ia mengangkat gelasnya sambil tersenyum.

“Kita mulai dari awal...” ucap Daniel lirik sambil menghela napasnya panjang.

*

Pembuatan segelas cangkir kopi menemani proses dokumentasi yang sedang berlangsung.

Jacqueline Landon tersenyum menatap kamera dengan di balut piyama warna putih dan handuk yang basah di kepalanya. Jacqueline tersenyum sambil mengangkat cangkir kopinya. Ia menghirupnya dan menyapnya sedikit dengan wajah berseri-seri.

“Selamat pagi. Aku sedang tidak berselera untuk diambil gambarku sedikit pun. Tapi aku tahu, aku harus melakukannya meskipun sulit untukku.” Jacqueline mengangkat cangkir kopinya dan menunjukannya pada kamera. “Aku sedang meminum kopi. Apa kalian juga melakukannya sama sepertiku?” tanyanya super ramah.

Kemudian kameranya di matikan. Jacqueline mendengkus dan melepaskan handuk di kepalanya. Kemudian ia bersiap-siap dengan cepat memakai pakaiannya sebelum kameramennya mengikutinya ke kamar ganti.

“Kau mengambil gambarku terlalu dekat, Dude!” umpat Jacqueline. “Kepalaku pasti terlihat besar”

Mendokumentasi kegiatannya sebelum ia pergi ke tempat pemotretan adalah hal yang wajib semua model lakukan. Biasanya mereka akan melakukannya sendiri, hanya saja semua orang tahu jika Jacqueline tidak akan melakukannya seorang diri dengan memegang ponsel dan berbicara sendiri, jadi atasannya meminta seseorang untuk mengikuti kegiatan Jacqueline.

Kesibukan Jacqueline di dunia modeling akhirnya dimulai kembali setelah dirinya sempat menyembunyikan dirinya sendiri dari dunia. Ia tidak bersembunyi secara langsung, ia masih bekerja sebagaimana mestinya. Hanya saja, seluruh kegiatan yang ia lakukan tidak boleh ada yang tahu. Mungkin ini terlihat berlebihan, tapi sejak tiga tahun yang lalu Jacqueline diikuti oleh beberapa *bodyguard* yang siap menutupi tubuh dan wajah dari *paparazi* yang mungkin saja akan mengambil gambarnya diam-diam.

Hari ini ia datang ke hotel untuk melakukan sesi pemotretan. Ia telah sampai dan mengambil beberapa gambar ketika sampai disana. Ia masuk ke dalam kamar yang cukup besar dan memamerkan beberapa pakaian yang akan

dikenakan oleh model yang yang lainnya lewat dokumentasinya. Ada banyak makanan lezat yang tersaji dan siap untuk disantap di meja makan.

“Ini ujian untukku! Tapi aku tidak bisa melewati untuk sesendok es krim yang lezat dan daging panggang yang tampaknya sangat enak” Jacqueline mengedipkan matanya ketika kameramen tampannya mendekatkan kameranya ke wajah Jacqueline.

Kamera dimatikan.

“Apa sudah selesai?” tanya Jacqueline menatap *Antony*, kameramen handal yang selalu mengikuti Jacqueline. Sebenarnya Antony adalah manager Jacqueline sekarang.

“Kita bisa melanjutkannya nanti, Jacqueline...”

Jacqueline memajukan bibirnya dan meniupnya ke wajah Antony.

“Air liurmu mengenai wajahku, Jacqueline!”

Jacqueline tertawa. Mengerjai Antony adalah hobinya.

“Apa aku boleh ijin hari ini?”

“Untuk apa?”

“Aku ingin bertemu dengan seseorang hari ini.”

“Siapa?”

“Temanku...”

“Apa temanmu tidak memiliki nama?”

“Aku tidak tahu jika kau secerewet ini, Antony...” Jacqueline memutar kedua bola matanya malas. “Dia temanku. Dan aku baru saja mendapatkan nomornya, tiga hari yang lalu,”

“Pria?”

Jacqueline mengangguk.

“Kau pasti berniat tidur dengannya”

“*Damn you!*” umpat Jacqueline. “Mana mungkin, dia satu-satunya teman yang bisa kupercaya dari dulu. Aku tidak akan melakukan hal *itu* dengannya” tiba-tiba wajahnya tersipu. Ia hanya merasa ucapan Antony terdengar sedikit tidak masuk akal untuknya.

“Tidak boleh lewat jam tujuh malam”

Jacqueline menyambut kebahagiaannya dengan merangkul dan mencium pipi Antony. “Kau memang yang terbaik, Anthony!”

“*It’s me, Jacqueline!*” Anthony menggosok hidungnya sombong.

Di tengah kesenangannya, Jacqueline tiba-tiba termenung. Memikirkan waktu yang telah berlalu yang terlihat begitu cepat di matanya.

Tiga tahun,,,tiga tahun lamanya, Jacqueline memulai segalanya dari awal kembali. Ia berusaha sekeras mungkin untuk membuktikan pada dirinya sendiri jika ia bisa melakukan hal yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Sebenarnya bukan hanya itu, segala hal yang ia lakukan ini juga untuk menunjukan pada seseorang di masa lalunya. Tapi ia berusaha melupakannya. Rasa kesal dan amarahnya waktu itu akan ia anggap sebagai memori antara dirinya dan orang itu. Jacqueline sudah berdamai dengan dirinya sendiri. Dan mulapakan semua yang telah terjadi antara dirinya dan *pria* itu.

Dan...

Jacqueline...Jacqueline bahkan memanggil dirinya dengan nama itu. Ia mengubur dalam-dalam nama panggilan yang telah melekat didirinya dulu. Ia merubah segalanya. Jacqueline adalah namanya, tapi ketika untuk pertama kali seseorang memanggilnya dengan nama tersebut, Jacqueline merasa asing.

Tapi setelah tiga tahun berlalu, Jacqueline mulai terbiasa. Karena memang itulah namanya, Jacqueline Landon.

“Jacqueline majalahmu keluar!!!” seseorang membangunkan Jacqueline dari lamunannya di masa lalu.

Chanttal, mengangkat tinggi-tinggi majalah yang yang menunjukkan wajah Jacqueline sebagai cover utama di majalah ternama.

*

BRAAK,,,

Lima majalah ternama Monica letakan di atas meja bosnya, Daniel meyyer.

“Untuk bulan ini, Jacqueline Landon kembali mengisi cover utama di majalah yang biasa Nicole Ferarri duduki. Sudah tiga bulan terakhir sejak kemunculannya kembali ke dunia modeling, Jacqueline landon berhasil menggantikan popularitas Nicole ferarri yang telah meredup sejak tiga tahun terakhir...”

Monica, orang yang sampai saat ini masih bertahan di perusahaan sebagai sekretaris Daniel akhirnya selesai melaporkan informasi dari hasil penelitian dan rapatnya hari ini. Pagi ini Daniel tidak ikut serta untuk rapat karena Daniel baru saja kembali dari Dubai setelah liburan akhir bulannya.

“Begini ya...”

Monica mengernyit. “Hanya itu?” respon yang diberikan Daniel meyyer memang selalu diluar ekspektasi Monica. Pria itu terlalu santai. Dan selalu melakukan hal tak terduga di pikirannya.

Daniel tersenyum. “Ada apa, Monica? Bukankah bagus jika akhirnya Jacqueline berhasil melakukannya? Aku ikut senang untuk itu”

Monica mengerti. Tapi, ini masih terasa aneh untuk Monica. Setelah akhirnya Jacky muncul di media, pria itu justru diam saja dan tidak merespon apapun setiap kali Monica memberikan informasi. Padahal tiga tahun yang lalu, pria itu mencari Jacky mati-matian. Dan setelah muncul, Daniel tidak melakukan apapun. Apa Jacky sudah dilupakan pria itu?

“Monica, kita harus ikut merayakannya...”

“Apa?”

“Belikan aku sebotol anggur terenak. Aku ingin mengunjungi seseorang...”

“Siapa? Jacqueline?”

“Siapa lagi, tentu saja Kevin Dallas...” Daniel tersenyum. “Aku sudah lama tidak melihatnya, jadi aku ingin menyapanya sekali lagi. Aku khawatir di umurnya yang sudah cukup tua, dia tidak bisa lagi menikmati anggur yang enak. Bukan begitu, Monica?”

“Bagaimana dengan Jacqueline? Apa anda tidak ingin berencana menemuinya?” akhirnya pertanyaan itu keluar dair mulut Monica.

Daniel terdiam. Sedetik kemudian ia tersenyum menanggapi pertanyaan Monica.

“Aku belum memikirkannya” sahut Daniel.

Seperginya monica dari ruangan. Daniel menatap satu demi satu majalah yang belum disentuhnya sejak tadi. Daniel memutuskan mengambil salah satu majalah dan menatap gambar wanita itu secara intens.

Dari ujung kepala sampai ujung kakinya, jelas itu adalah Jackynya. Tapi entah kenapa, Daniel merasa jika Jackynya sudah sangat berubah. Dan...mempesona.

“Jacqueline?” gumam Daniel lirik sambil mengamati gambar wanita itu.

PART 16

“Aku cukup tersentuh karena kau datang kemari tanpa undanganku, Daniel...” Kevin Dallas mengangkat botol anggur pemberian Daniel untuknya. “Terimakasih untuk anggurnya...” ucapnya lagi.

“Kau terlalu lama mempersilakanku untuk duduk, jadi aku akan duduk sendiri. Terimakasih” kata Daniel sambil tersenyum.

Kevin Dallas memang sudah memahami bagaimana sifat Daniel yang terkenal dengan sedikit tidak tahu malu. Ia membiarkan Daniel duduk di sofanya, sedangkan Kevin duduk di kursinya.

“Ada angin apa kau menyambangi kantorku pagi ini, Daniel. Apa kau tidak membawa pengawal lagi?”

“Ya ampun, kau berlebihan sekali. Apa aku pernah begitu?”

Kevin dallas berdecak malas. “Sepertinya kau sudah semakin tua, Daniel. Apa perlu kuingatkan ketika kau membawa lima belas orang pengawal ke kantorku?”

Daniel mengendikan bahunya pura-pura lupa. “Aku pernah melakukannya, *ya?*” katanya santai. “Aku tidak ingin berlama-lama disini. Jadi aku akan mengatakan tujuanku kemari”

“Katakanlah...”

“Ya, ampun. Kau tidak sabaran sekali. Tapi baiklah, aku hanya ingin mengucapkan selamat untuk model yang tidak pernah kau akui, tuan Kevin”

“Apa maksudmu, Daniel?”

Daniel tertawa kecil. “sepertinya kau yang semakin tua tuan Kevin Dallas. Kenapa kau tidak menyerahkan kedudukanmu pada putri pertamamu saja? Kupikir dia pasti sudah pantas untuk menggantikanmu”

“Berhenti membawa-bawa nama putriku, Daniel”

“Aku hanya menyarankan. Tidak usah merasa kesal seperti itu, Tuan Kevin. Lagipula, yang seharusnya kesal disini adalah aku, bukan?”

“Kenapa kau harus kesal, Daniel?”

“Pikirkanlah...”

Kevin Dallas menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi dan menatap Daniel intens. “Katakan lebih jelas...”

“Aku hanya tidak berpikir jika kau telah mempermainkanku selama ini. Tiga tahun yang lalu, kau mengatakan padaku jika tidak ada model bernama Jacky. Dan sekarang perusahaanmu mengeluarkan boom besar yang sudah pasti kau tahu, jika itu adalah Jacky. *You’re a liar, mr. Kevin!*”

Kevin Dallas menelan ludahnya kelu. Namun ia tidak gentar saat melihat tatapan kesal dari mata Daniel. Tapi kemudian, Kevin Dallas tersenyum. “Apa kau melupakan pertanyaanmu waktu itu, Daniel? Dan apa kau lupa apa jawabanku saat itu?”

Daniel terdiam sambil melihat wajah menyebalkan Kevin Dallas.

“Kau meminta seorang Jacky dariku. Sedangkan diperusahaanku tidak ada model bernama Jacky. Jika kau bertanya padaku apa aku mempekerjakan model bernama Jacqueline, mungkin aku akan menjawab iya padamu. Tapi sayangnya, saat itu kau menanyakan nama yang salah padaku. Jadi aku menjawab, aku tidak mempekerjakan model bernama Jacky” Kevin dallas menurunkan sedikit kaca matanya. “Aku hanya mempunyai model bernama Jacqueline, Jacqueline Landon...”

Mendengar penjelasan Kevin Dallas yang cukup panjang ternyata berhasil membuat amarah di dalam diri Daniel ikut keluar. Ia mengepalkan tangannya dengan rahang mengeras. Giginya bergemeletuk dan ingin sekali Daniel meninju wajah pria paling menyebalkan diseluruh dunia ini.

Namun kemudian, Daniel menurunkan amarahnya dan menyugar rambutnya frustrasi. Ia tertawa kecil.

“Kau benar” kata Daniel. “Aku lupa, jika aku sedang berhadapan dengan Kevin Dallas. Aku lupa jika darah kelicikan keluarga William telah mengalir di tubuhmu. Mereka pasti merasa bangga padamu di surga...”

Kemudian Daniel meninggalkan ruangan Kevin Dallas dengan langkah yang berat dan debaman pintu yang keras.

*

Sekeluarnya Daniel dari gedung milik keluarga William, Daniel terdiam. Ia menatap betapa kokohnya bangunan itu. Sekokoh pendirian pemiliknya.

Daniel memijat pelipisnya. “Kenapa aku jadi ingin sekali melempar bom kedalamnya...” kata Daniel santai.

Daniel meninggalkan gedung itu dengan perasaan dongkol. Selama di perjalanan Daniel hanya memainkan gelasnya yang telah kosong. Sebelum ia sepenuhnya keluar dari gedung itu, Daniel sempat memperhatikan poster Jacky yang menempel di setiap sudut. Wajah itu terbayang-bayang di kepala dan pikiran Daniel sampai sekarang.

Daniel mendesah, ketika menoleh ke samping tempat duduknya. Ia bahkan membawa majalah yang kemarin Monica berikan untuknya.

“Sial!”

*

“Apa!” teriak Jacky saat mendengarkan ucapan Julian.

Mereka akhirnya bertemu setelah tiga tahun kehilangan kontak. Ketika memutuskan untuk pergi, Jacqueline membuang ponsel dan mengganti nomornya. Ia mengganti semua kontak yang pernah gunakan sebelumnya. Dan ia lupa untuk menyimpan nomor Julian.

Jacqueline tidak mungkin mendatangi diam-diam restoran Julian, karena bisa saja ia bertemu dengan seseorang yang tidak ia inginkan saat itu.

Tapi akhirnya sekarang Julian dan Jacqueline akhirnya bertemu. Ia merasa senang.

Jacqueline merasa kaget karena seperginya Jacqueline dari perusahaan Daniel, Julian tiba-tiba dipecat dari pekerjaannya. Sebelum itu, Julian mengatakan jika Daniel sempat menemuinya dan menanyakan dirinya dan Jacqueline.

“Jacky...”

“Oh, tolong. Panggil aku Jacqueline, Julian...” kata Jacqueline menolak. “Aku sudah terbiasa dengan nama ini...”

“Maaf, Jacqueline...”

Jacqueline tersenyum. “Terimakasih...” ia menyeruput kopi panasnya. “Aku tidak tahu jika Daniel sampai melakukan itu padamu. Otaknya pasti bermasalah...”

“Kupikir itu semua karena mu,”

“Aku tahu, dia pasti memiliki dendam kesumat padaku karena aku meneriakinya sebelum aku pergi...”

“Tidak. Maksudku bukan itu...”

Jacqueline mengerutkan keningnya. “Apa maksudmu, Julian?”

“Aku hanya berpikir jika ia tidak menyukai pertemananku denganmu. Kupikir dia...”

“Berhenti!” ucap Jacqueline menghentikan ucapan Julian yang mungkin akan terdengar ambigu setelahnya. “Jangan dilanjutkan!” kata Jacqueline melarang. “Aku dan dia tidak ada hubungan semacam itu. Rasanya terdengar sangat aneh jika kau...”

“Tapi Jacky—maaf, Jacqueline. Aku seorang pria dan aku tahu hanya dengan melihat wajahnya...”

“Kami sering bersama. Ia hanya merasa tidak terima ketika aku pergi dari perusahaannya diam-diam. Kau tahu, aku sangat marah padanya. Dan aku tidak bisa memaafkannya waktu itu. Dan...” Jacqueline berhenti. “Kami sudah tidak berteman lagi. Aku juga sudah melupakan pertemanan kami yang terlihat konyol itu”

“Konyol?”

“Ya.” Singkat Jacqueline. “Kita tidak berteman dari kecil. Jadi mudah bagi kami untuk tidak berteman lagi karena waktu perpisahan kami lebih lama ketimbang pertemanan kami. Jadi—”

“Baiklah. Aku mengerti Jacqueline...”

Bibir Julian memang masih sedikit kaku ketika ia menyebut nama Jacqueline dari mulutnya. Tapi ia akan berusaha memanggil wanita itu seperti keinginannya. Karena apapun permintaan Jacky Julian akan menurutinya.

“Omong-omong dimana kau tinggal sekarang?”

“Aku tidak bisa memberitahumu untuk saat ini. Aku akan memberitahumu lain waktu..” kata Jacqueline.

“Baiklah...”

“Bagaimana dengan restoranmu? Apa berjalam dengan baik?”

“Kami pindah, karena biaya sewa yang mahal”

“Sungguh? Sayang sekali padahal aku sangat menyukai tempat itu”

“Kau bisa datang di restoran baruku, Jacqueline. Aku akan mengirimkanmu alamatnya...”

“Tentu saja. Aku akan mencari waktu yang tepat untuk mendatangi restoranmu. Aku tidak mau rugi jika sudah berada di restoranmu...”

“Kau bisa makan sepuasmu...” kata Julian tersenyum.

“Aku pegang ucapanmu, Julian!” kemudian Jacqueline tertawa.

Jacqueline dan Julian terlalu banyak santai mengobrol. Sampai wanita itu lupa waktu. Ia harus segera kembali sebelum jam delapan malam. Anthony hanya mengijinkannya sampai jam tujuh malam. Dan sekarang sudah jam setengah delapan. Anthony pasti akan memarahinya.

“Sayang sekali kita harus berpisah sekarang...” ucap Jacqueline. Mulutnya mengeluarkan asap karena musim dingin sudah hampir tiba.

Julian mengambil tangan Jacqueline dan menggosok tangan Jacqueline. Ia juga meniupinya.

“Julian...” Jacqueline berniat menarik tangannya, tapi Julian menahannya.

“Agar kau tidak kedinginan, Jacqueline...”

Jacqueline tersipu. Ia tidak hanya mendapat perlakuan semanis ini dari Julian. Hanya Julian yang selalu bersikap manis dan paling peduli dengannya.

“Terimakasih...” kata Jacqueline lirih.

“Apa kita akan bertemu lagi? Maksudku dalam waktu dekat...”

“Aku akan melihat jadwalku...”

“Baiklah...”

Kemudian Jacqueline dan Julian berpisah. Mereka berpisah dengan pujian Julian yang mengatakan jika Jacqueline terlihat cantik dengan rambut panjangnya.

*

“Apa kau sedang kasmaran?” sindir Anthony ketika melihat Jacqueline tersenyum seperti wanita tidak waras.

“Apa aku terlihat seperti itu?” tanya Jacqueline menepuk kedua pipinya.

“Jangan katakan kau baru saja berciuman dengan pria yang kau temui tadi”

“Tidak! Kami tidak melakukannya!”

“Syukurlah! Lalu apa yang membuatmu tersenyum sejak tadi...”

“Kau tahu, Julian mengatakan jika aku cantik dengan rambut panjangku!”

“Dia pasti mata keranjang!”

“Dia tidak seperti itu!”

“Kenapa? Apa kau seyakini itu?”

“Aku mengenalnya dengan baik, jadi aku tahu siapa Julian...”

Jacqueline menatap kedua tangannya. Julian tidak berubah. Pria itu tetap sama hangatnya ketika mereka masih sering bertemu. Dan Julian, satu-satunya pria yang memuji Jacqueline cantik. Sampai saat ini.

“Kau bisa mngontrol dirimu saat bertemu dengannya bukan?”

Jacqueline mengangguk. Sedangkan Anthony menghela napasnya lega.

“Syukurlah, nona Nicole ferarri akan mengutukku jika sampai kau kehilangan *image*-mu. Kau tau bukan, kita sudah sesusah payah ini untuk merubah semua penampilanmu...”

Jacqueline mengangguk mengerti. “Aku tahu. Aku tidak akan mengecewakannya” ujar Jacqueline.

PART 17

Kevin dallas, pemilik agency Jacqueline bekerja saat ini sedang merayakan ulang tahun pernikahannya bersama semua orang yang bekerja untuknya. Ruangan di padati tamu undangan dari berbagai kalangan.

Sebagai mantan model ternama, tentu saja namanya masih diperhitugkan di jagad hiburan. Meskipun di usianya yang sudah tidak lagi muda, pria itu masih aktif di dunia modeling. Terkadang ia turun langsung untuk mengajari model-model yang masih membutuhkan bimbingannya.

Ia melakukannya atas paksaan istrinya tercinta, Alice morgan.

Jacqueline pernah beberapa kali bertemu dengan keluarga terpandang itu. Istrinya sangat ramah, dan ketiga anaknya begitu sempurna. Keluarganya jarang berada disini, karena mereka memutuskan menetap d Swiss sejak menikah.

Ah, ada salah satu putrinya yang menurut Jacqueline sangat aneh. Ia tidak ingin bertanya lebih dalam, tapi yang jelas putrinya datang hampir setiap hari untuk membersihkan toilet gedung.

Jacqueline tidak tahu hukuman apa yang sedang di terima orang itu. Hanya saja, semua itu sudah berlangsung satu tahun lamanya.

“Apa kau yakin dia akan datang?” Anthony merapikan rambut Jacqueline. “Sempurna!” pujinya.

“Julian selalu menepati janjinya...” sesekali Jacqueline menatap ponselnya.

Ia meminta Julian untuk hadir bersamanya di pesta ulang tahun pernikahan bosnya. Dan Julian menyanggupinya.

Tidak lama setelah itu, Julian datang. Pria itu memberikan Jacqueline sebuket bunga mawar merah.

“Untukmu...” katanya.

Jacqueline sempat tertegun dengan karangan bunga itu. Namun ia mengambilnya tidak lama setelah itu.

“Orang akan berpikir jika kita sedang kencan, Julian” kata Jacqueline tersipu.

“Bukankah hal yang lumrah jika memberikan sebuket bunga untuk wanita cantik?”

Jacqueline memukul bahu Julian.

“Kau pria sinting!” ucap Jacqueline setengah berbisik. Ia menoleh kebelakang dan melihat

Anthony yang sedang mengamatinya dari kejauhan. “Jika tidak ada Anthony aku pasti sudah memukulmu, Julian”

Julian terkekeh. “Lakukanlah jika kau bisa melakukannya...”

Jacqueline mengerucutkan bibirnya sebal. “Aku sudah menunggumu dari tadi. Sebaiknya kita pergi sekarang, Julian”

“Tentu saja...”

Jacqueline berpamitan pada Anthony untuk berangkat lebih dulu. Pria itu berjanji akan menyusul setelah selesai membereskan kamar Jacqueline.

*

Jacqueline mengenakan gaun berwarna hijau safir. Dengan tali tipis di pundaknya, membuat bahu dan leher Jacqueline terlihat begitu jenjang. Ia membiarkan rambut pirangnya tergerai seperti seharusnya. Sejak memiliki rambut panjang, Jacqueline jarang sekali mengikat rambutnya. Seorah ia ingin menunjukkan pada semua orang jika Jacqueline adalah seorang wanita. Sebenarnya Jacqueline tidak tahu, untuk siapa sebenarnya ia ingin menunjukkan semua itu. Hanya saja, mendengar semua orang mengagumi dirinya yang

sekarang, membuat Jacqueline cukup puas dengan dirinya yang sekarang.

*

Daniel baru saja keluar dari kamar mandi ketika seseorang megetuk pintunya berkali-kali. Elliot berdiri dengan wajah sumringah. Pria itu menanti Daniel sejak satu jam yang lalu di dalam kamarnya.

Elliot memang tidak terkejut jika Daniel membersihkan dirinya di kamar mandi. Ia bisa menghabiskan waktu dua jam penuh hanya untuk berendam dan mandi. Elliot tidak tahu apa yang dilakukan pria itu di dalam sana.

“Kau sudah selesai?”

Daniel mengabaikan Elliot dan berjalan menuju walk in closet miliknya sambil menggosok rambutnya yang basah. Elliot mengekor dan membuntuti Daniel masuk ke dalam.

“Apa Shin belum datang?” tanya Daniel sambil membuka lemarinya. Ia mengambil kemeja berwarna putih dan memakainya.

“Dia tidak akan datang kemari...”

“Kenapa? Apa terjadi sesuatu?”

“Dia diundang seseorang untuk menghadiri pesta...”

“Pesta yang mana?”

“Tentu saja pesta ulang tahun pernikahan Kevin Dallas...” kemudian Elliot memicingkan matanya. “Kau tidak akan mengatakan akan menghadiri pesta itu karena tidak ada Shin bukan? Kau sudah berjanji padaku untuk ikut berpesta di kelab bersamaku”

“Apa aku mengatakan begitu?”

“Ya! Kau sudah berjanji padaku!” Jawab Elliot mantap. “Kita sudah jarang berpesta, minum-minum bersama. Kau selalu sibuk bekerja dan bekerja selama beberapa tahun ini. Kau yang sekarang adalah pria paling membosankan di seluruh dunia, Niel!”

“Apa aku terlihat seperti itu?”

Elliot mengangguk. “Kau benar-benar membosankan. Sungguh! Apa kau tidak merasa kehilangan jati dirimu?”

Daniel tersenyum kecil. Ia tidak menyadari perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Hanya saja, keinginan untuk bersenang-senangnya tiba menyusut selama beberapa tahun terakhir ini. Ia memang disibukan dengan banyak pekerjaan yang menyita banyak waktu dan pikirannya. Ia tidak memiliki waktu untuk sekedar minum-minum bersama temannya.

Sebenarnya ia tidak tahu sampai sekarang. Entah dirinya yang *disibukan* oleh pekerjaan, atau memang ia yang sedang *menyibukan* dirinya dengan pekerjaan. Sebab, jika Daniel tidak menyibukan diri dengan pekerjaan, pikiran dan waktunya hanya akan terpikirkan pada...

“Niel!”

Daniel memegang dadanya terkejut saat Elliot berteriak. “kau mengejutkanku, El!”

“Kau tidak menjawab pertanyaanku!”

Daniel mengambil dasi kupu-kupu dan memakainya. “Apa kau gila, untuk apa aku kehilangan jati diriku. Aku tetaplah diriku yang dulu. Tidak ada yang berubah, El...”

Elliot menggeleng. “Aku tahu kenapa kau sampai berubah seperti ini...”

“Aku tidak berubah, El”

“Kau berubah 180 derajat, Niel!”

“Itu pasti hanya perasaanmu saja, El”

“Tidak! Aku orang yang paling mengenalmu di seluruh dunia ini. Ibumu pasti juga tidak pernah tahu jika anaknya yang bejad ini pernah meniduri sekretarisnya di kamarnya secara tidak sengaja...”

“*Damn you!* Tidak usah kau ingatkan, El! Lagipula itu masalalu. Aku pasti juga sudah gila saat melakukan hal itu dengan sekretaris ibuku”

“Ya, kau memang gila. Tapi sekarang adalah Daniel yang paling gila menurut pandanganku...”

Daniel menghela napasnya dan menatap Elliot serius kali ini. Ia menunjuk dirinya sendiri. “Apa penglihatanmu sudah berkurang, El? Aku adalah Daniel yang sama sejak pertama kali kita bertemu. Tidak ada yang berubah dariku. Aku masih tampan, aku masih kaya dan aku masih memikat...”

“Kau lupa menyebutkan jika Daniel sudah tidak menyukai wanita lagi...”

Daniel terdiam untuk beberapa saat. Namun ia kembali mengabaikan ucapan Elliot. “Omong kosong, aku masih sangat menyukai wanita, El”

“Sungguh. Kalau begitu katakan padaku kapan terakhir kali kau bercinta dengan wanita? Berkencan setidaknya...”

Daniel berpikir sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Mungkin dua setengah tahun yang lalu. Aku tidak tahu kapan pastinya tapi...”

“Itu yang kumaksud, Niel!”

“Selama dua tahun setengah hidupmu sangat lurus. Hanya pekerjaan, pekerjaan dan pekerjaan! Kau tidak memiliki waktu untuk bersenang-senang seorang diri. Bahkan kau...tidak tidur dengan wanita” Elliot menutup mulutnya merasa iba. “Aku khawatir, apa ini semua karena menghilangnya Jacky sampai-sampai kejantanmu ikut melemas seiring berjalanya waktu...”

“*What the fuck!* Kau sudah gila, El! Kejantananku masih berfungsi. Milikku bahkan masih berdiri saat melihat *Aurora Mcgwane* sedang bercumbu dengan pasangannya...”

Elliot menoleh tak percaya. Kemudian ia tertawa terbahak-bahak. “Jadi kau masih menonton film *Aurora Mcgwane*? Aku pikir kau sudah tidak suka film porno, Niel..”

Daniel memijat pangkal hidungnya ketika Elliot menertawainya karena dirinya terpancing dengan pernyataan-pernyataan Elliot yang membuatnya kesal.

“Aku tidak sengaja menontonnya...” elak Daniel. “Semua hal yang kulakaukan tidak ada hubungannya dengan Jacky. Mau sampai kapan kau menyangkut pautkan diriku dengannya...” Daniel mengambil jasanya kasar. Ia memakainya.

“Akuilah...jika kau memang memang merindukannya...”

“Aku? Merindukan Jacky? Yang benar saja! Aku bahkan sudah lupa bagaimana wajahnya sekarang...”

“Padahal ia sering mondar-mandir di layar jalanan sejak beberapa bulan yang lalu. Dan kau bilang kau lupa dengan wajahnya? Omong kosong...”

“Aku tidak memperhatikannya...”

“Omong kosong...”

Daniel menghentikan percakapannya dengan Elliot ketika sebuah pesan masuk ke dalamnya. Sedetik kemudian, Daniel menatap Elliot tersenyum.

“Kenapa?”

“Kau tahu jika aku selalu memiliki niat terpuji bukan?”

“Aku meragukan itu...”

“Ayolah, kau bilang kau yang paling mengenal diriku. Bukan begitu, El?”

“Ada apa? Siapa yang menghubungimu tadi?”

“Bukan siapa-siapa” Daniel menggaruk rambutnya yang tiak gatal. “Kau tahu? Sebenarnya

aku diundang oleh Kevin Dallas ke acara ulang tahun pernikahannya”

“Dan kau menolak dengan memilih pergi denganku hari ini...”

“Sepertinya aku harus membatalkan rencanaku hari ini denganmu, El...”

“Kenapa?”

“Aku tidak enak dengan Kevin Dallas”

“Sejak kapan kau memiliki rasa simpatik yang besar terhadapnya? Yang kutahu kau sangat membencinya sampai saat ini”

“Ya, ampun. Kau berlebihan. Aku tidak sejahat itu, El. Ia sudah mengundangku jadi tidak ada salahnya jika aku menerima undangan dan datang ke pestanya”

“Dan membatalkan janji denganku?!”

“Ya, ampun. Kau seperti perempuan saja. Aku hanya membatalkan janji denganmu malam ini saja. Malam berikutnya aku adalah milikmu seutuhnya, El...”

“Aku ingin muntah! Kata-katamu terdengar sangat ambigu, Niel!”

Daniel tertawa kecil. “Aku janji akan menghubungimu besok pagi, El...”

“Tapi aku sudah memesan tempat dan...”

“Sampai besok, El...”

Daniel melambaikan tangannya tanpa menoleh lagi pada Elliot. Pria itu pergi dengan jas yang sudah terpasang sempurna di badannya. Sedangkan Elliot, ia ditinggal begitu saja di kamar Daniel. Sia-sia sudah penantiannya sejak tadi ketika menunggu Daniel keluar dari kamar mandi!

“Daniel brengsek!”

*

Malam itu, Daniel akhirnya datang ke pesta milik Kevin Dallas. Ia sudah berada disana sejak satu jam yang lalu. Ia tidak tahu, apa yang sedang di tunggunya sampai-sampai rasa kantuk datang menghampirinya.

Daniel pergi keluar untuk menghirup udara segar. Ia mengeluarkan satu batang rokok dan menyalakannya. Ia mengisapnya dan dan terhenti ketika melihat Shin juga datang ke pesta ini. Rupanya, apa yang dikatakan Elliot benar adanya. Tapi siapa yang mengundang Shin datang kemari? Apa ia dan mantan kekasihnya sudah kembali pada akhirnya?

Entahlah, Daniel tidak pernah menanyakan hubungannya lagi dengan Samantha karena ia pikir pertanyaan-pertanyaannya akan membuat

Shin terluka. Mereka bertiga juga jarang berkumpul.

Shin menyadari tatapan Daniel sehingga ia menyusul Daniel.

“Kau disini?” tanyanya.

Daniel mengangguk. “Kau sendiri?”

“Aku menemani Samantha...”

“Kalian kembali?”

“Tidak. Dia baru saja berpisah dengan kekasihnya...”

“Dan kau mau menemaninya?”

“Kenapa tidak? Aku tidak bisa menolaknya...”

“Kau masih memiliki perasaan padanya?”

“Entahlah...” kata Shin pasrah. “Aku hanya tidak bisa untuk tidak mengabaikannya, Niel...”

“Jika cintamu masih sama besarnya dengan dulu kenapa kau tidak nikahi saja Samantha...”

Shin tersenyum kecil. “Dan merusak hubungan keluargaku dengannya?”

“Maksudmu?”

“Alasanku kembali ke Shanghai beberapa tahun yang lalu karena Ibu Samantha menikah dengan ayahku”

“Aku baru mengetahuinya, Shin”

“Aku memang tidak pernah mengatakan pada siapapun. Dan alasan kami berpisah dulu karena orang tua kami berkenan. Aku mengetahuinya lebih dulu sedangkan Samantha tidak tahu sama sekali”

“Itulah kenapa akhirnya kau membuatnya melihatmu tidur dengan wanita lain?”

Perpisahan Samantha dan Shin terjadi karena Samantha merasa Shin telah mengkhianatinya. Shin tidur dengan wanita lain ketika Samantha mengunjungi apartemen Shin. Dan disanalah segalanya dimulai. Shin mengecewakan Samantha dan melepaskan Samantha.

“Aku menolak untuk bertemu setiap kali Samantha menghubungiku”

“Tapi kau selalu berdiri di depan agencynya untuk melihatnya keluar dari sana?”

“Hanya itu yang bisa kulakukan...”

Daniel mengisap rokoknya. “Kenapa kau tidak melarang ayahmu saja jika kau tahu akan semenderita ini...”

“Aku tidak akan menghancurkan kebahagiaannya, Niel...”

“Dan memilih menghancurkan kebahagiaanmu sendiri?”

“Entahlah. Aku sudah terbiasa dengan semua ini. Lagipula...aku sedang tertarik dengan seseorang...”

“Siapa?”

“Gadis bermata bulat yang dulu selalu mengikutiku...”

“Kau jatuh cinta padanya?”

“Belum sampai tahap itu. Hanya saja, kecerewetannya membuatku terus teringat padanya. Ia memiliki mata yang indah...”

“Yang benar saja...” Daniel tertawa kecut.

“Bagaimana denganmu?”

“Apanya?”

“Kau tidak mengencani seseorang?”

“Tidak. Aku tidak ingin berkencan...”

Kali ini Shin yang tertawa. “Kau sudah bertemu dengannya?”

“Siapa? Aku tidak ada rencana untuk bertemu siapapun saat ini...”

Shin mengangguk-angguk. Matanya melihat sekeliling. Dan terhenti pada satu titik.

Shin mengendikan dagunya ke arah wanita yang baru saja masuk ke dalam ruangan.

“Bagaimana dengan orang yang disana? Apa kau tidak berniat untuk menemuinya?”

Daniel terdiam, ketika arah pandangannya mengikuti dagu Shin. Dan ia melihat seorang wanita dengan gaun berwarna safir, berambut panjang dan terlihat paling memukau di antara semua tamu. Seolah waktu sedang berhenti ketika wanita itu menyibakan rambutnya dan menonjolkan betapa indahnya bahu dan lehernya. Daniel tidak bisa berhenti menatap dan tidak sadar jika ia sudah menjatuhkan rokoknya ke tanah.

“Jacky?”

PART 18

Tiba-tiba Daniel memikirkan semua percakapannya dengan Elliot. Apa yang dikatakan Elliot tentangnya sebenarnya 80% adalah jawaban yang tepat. Daniel memang jarang pergi ke pesta dan minum-minum seperti yang biasanya ia lakukan. Ia menghentikan semua kegiatannya secara tidak sadar. Bahkan, ia juga tidak memiliki minat untuk mencari wanita sekedar untuk ia tidur beberapa tahun terakhir ini.

Segalanya menjadi terlihat membosankan di mata Daniel. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Daniel berusaha menolak apapun yang masuk ke dalam pikirannya mengenai seseorang yang sudah meninggalkannya. Daniel pikir, semua tidak akan menjadi masalah. Dan ia pikir, hal seperti itu tidak akan membuat dirinya frustrasi.

Nyatanya, setiap kali Daniel mencoba membuang bayang-bayang air mata yang keluar dari mata wanita itu, membuat Daniel menjadi tidak terkendali. Pikirannya selalu tertuju padanya. Meski ia sudah mengatakan tidak akan mencarinya, tapi pada kenyataannya, Daniel masih sering ingin tahu akan keberadaannya.

Daniel menghabiskan waktunya untuk bekerja, berharap di otaknya tidak akan ada celah sedikitpun untuk wanita itu masuk ke dalamnya. Daniel hampir saja berhasil. Ia sudah terbiasa dengan tidak ada kehadirannya saat itu.

Namun, ketika Monica memberikan majalah-majalah Jacky untuk pertama kalinya padanya. Jantung Daniel seolah berhenti. Segala kesibukan yang dilakukannya tiba-tiba hancur dalam sekejap. Dinding tebal dan kokoh itu tiba-tiba hancur hanya karena perubahan yang terjadi pada seorang wanita bernama Jacky.

Pikirannya kembali melayang. Seakan ia ingin segera mencari tahu keberadaan wanita itu. Akan tetapi, Daniel mencoba menahan dirinya sekali lagi. Ia membiarkan semuanya mengalir begitu saja. Ia tidak mau jika sampai dirinya terlihat begitu menginginkan pertemuan kembali pada Jacky.

Apa ia baru saja mengatakan jika dirinya menginginkan pertemuan kembali dengan Jacky?

Daniel mengikuti langkah Jacky di antara kerumunan banyak orang. Ia memperhatikan wanita itu dari kejauhan. Jacky tertawa, seolah tidak ada beban di pundaknya. Ia juga sepertinya menikmati dirinya yang sekarang.

Bohong jika Daniel mengatakan sudah melupakan wajah Jacky. Wajah wanita itu selalu hadir kemana pun Daniel melangkah. Dan bohong Daniel saat mengatakan jika ia tidak memperhatikan gambar Jacky yang terpampang di setiap sudut kota. Daniel bahkan tidak bisa berhenti menatap dan mengagumi Jacky yang saat ini.

Lalu Daniel mengerutkan keningnya saat melihat pria disamping Jacky.

“Siapa dia?” gumamnya.

Daniel seperti pernah melihat pria yang sedang bersama Jacky saat ini. Pria itu terlihat gagah dengan setelan jas berwarna hitam mengkilat.

“Apa aku pernah melihatnya?” pikirnya.

“Mau bergabung dan menyapa mereka?” tiba-tiba Shin muncul di belakang Daniel.

Daniel terdiam. Dan menatap punggung Jacky yang mengganggu. Tangan pria disampingnya terlihat mengusap punggung Jacky berkali-kali dan Daniel merasa risih dengan tangan itu.

“Apa aku harus menyapanya?” tanya Daniel bodoh.

“Tidak kau lakukan juga tidak masalah untukku, Niel. Tapi apa kau yakin tidak akan menyapanya? Jacky sangat sulit untuk ditemui untuk saat ini...”

“Apa dia sehebat itu?”

“Kau masih meragukannya?”

“Tidak. Aku tidak meragukannya. Aku tahu dia memang berbakat...”

Shin berdecak, mengingat obrolan mereka beberapa tahun yang lalu. Ketika Daniel masih meragukan kemampuan Jacky.

“Aku akan menyapanya. Karena aku sangat merindukannya...”

“Kau berkencan dengannya?”

Shin memutar bola matanya malas. “Sejak kapan seseorang harus berkencan jika hanya mengatakan rindu” Shin tertawa kecil. “Kau sangat aneh, Niel...”

“Aku? Mana mungkin!”

“Apa kau tidak merindukan Jacky?”

Daniel kembali terdiam. Pertanyaan yang sama yang keluar dari mulut Shin setelah Elliot.

“Sudahlah. Sebaiknya kita kesana...” ajak Shin.

Apa Daniel tidak merindukan Jacky?

Apa Daniel tidak merindukan Jacky?

Apa Daniel tidak merindukan Jacky?

Pertanyaan itu terus terulang di kepalanya.

Sebenarnya Daniel bukan tipikal orang yang suka berbohong, hanya saja ia menjadi sedikit suka berbohong belakangan ini. Ia memungkiri segala kebenaran yang memang terjadi pada dirinya selama beberapa tahun terakhir ini.

“Jacky...” panggil Shin.

Dan ketika wanita itu menyibakan rambutnya untuk menoleh ke belakang, mata mereka tiba-tiba bertemu. Dan dunia seakan kembali terhenti ketika tatapan mereka berhasil membuat mereka menegang untuk beberapa saat.

Sedetik kemudian, Jacky memutuskan kontaknya dengan Daniel dan tersenyum menatap Shin. Ada kecanggungan di wajah Jacky. Namun, Daniel bisa melihat usaha Jacky untuk memperbaiki kecanggungan itu.

Melihat Jacky dan Shin berpelukan mengingatkan Daniel akan pembicaraannya dengan Shin beberapa tahun yang lalu. Shin memuji kulit indah Jacky. Dan betapa bodohnya Daniel, ia bahkan baru menyadarinya sekarang.

Ketika ia mengatakan hal yang menyakitkan untuk Jacky sebenarnya berawal dari itu semua. Daniel merasa terganggu dengan pujian Shin untuk Jacky yang terlalu berlebihan. Dan perasaan yang sama muncul saat Shin dan Jacky terlihat berpelukan. Tapi Daniel tidak ingin melakukan hal yang bodoh untuk kedua kalinya.

“Bagaimana kabarmu, Jacky?”

Jacky mencubit perut Shin dengan bibir mengerucut, *seperti wanita*.

“Sudah kubilang jangan panggil aku seperti itu...”

Shin tertawa lalu mengusap puncak kepala Jacky. Dan Daniel memperhatikannya, *lagi*.

“Baiklah, Jacqueline...”

Daniel mengerutkan keningnya.

Jacqueline?

“Shin, perkenalkan dia Julian...”

“Julian...” Julian mengulurkan tangannya pada Shin dan disambut cepat oleh Shin. Dan ketika tangannya mengudara di depan Daniel, Daniel semakin mengerutkan keningnya. “Apa kabar, Dude?”

“Apa kita pernah bertemu sebelumnya?” tanya Daniel ragu.

Julian tak percaya jika Daniel akan melupakannya secepat itu.

“Ingatanku mungkin sedikit buruk akhir-akhir ini. Jadi aku tidak bisa mengingat dengan jelas orang-orang di masa lalu...”

“aku pernah bekerja dengan anda dan anda memecatku tanpa alasan...”

Daniel terdiam. Kemudian ia menggaruk tenguknya yang tidak gatal. Sekarang ia merasa seperti pria paling jahat di dunia di depan Jacky.

“Begitu ya,,” gumam Daniel. “Mungkin perusahaanku sedang mengalami kebangkrutan saat itu jadi aku terpaksa mengurangi pegawainya...”

Julian dan Shin tertawa kecil mendengar jawaban konyol dari mulut Daniel. Mungkin Daniel memang lupa jika tiga tahun yang lalu ia baru saja membuka cabang perusahaan di pusat kota.

Daniel kembali menatap Jacky yang terlihat terus menunduk dan tidak berniat untuk menatapnya.

“Apa kabar, Jacky?” sapa Daniel pada akhirnya.

“Apa kau tidak bisa memanggil namaku dengan benar? Namaku Jacqueline, bukan Jacky...” Jacqueline mendongakan kepalanya dan

menjawab sapaan Daniel dengan sedikit dingin, Yah, *sedikit*.

“Jacqueline?” Daniel ingin tertawa. Tapi ia menahannya. “Jacqueline ataupun Jacky, bukankah sama saja untukmu?”

Jacqueline terdiam. Dan kecanggungan itu hilang dalam hitungan detik ketika seseorang berlari ke arah Shin dan memeluknya dengan sangat erat.

“Kau disini!” teriaknya.

Sama dengan Shin, Jacqueline juga sama terkejutnya dengan pria itu. Dan saat wanita itu mengangkat kepalanya tanpa melepaskan pelukannya, Shin bertemu mata indah itu.

“Jelena?” kata Shin terkejut.

Wanita itu mengangguk cepat. “Ya!”

“Apa yang kau lakukan disini?” tanya Shin tak percaya.

“Aku sedang merayakan ulang tahun pernikahan ayahku...”

“Kevin Dallas?” semua orang bertanya, kecuali Jacqueline.

Jelena mengangguk lagi. “Ya! Dia ayahku!”

Semua terdiam. Tapi kemudian, Shin memberikan respon yang baik pada Jelena.

Melihat hal itu, Jacqueline tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk pergi dari tempat itu, ia menuntun Julian.

Daniel ingin mengikuti Jacky tapi seseorang menabrak lengannya. Para tamu semakin banyak dan menutupi punggung Jacky yang semakin menjauh. Kesempatan Daniel untuk berbicara dengan Jacky akhirnya terhalang. Dan sialnya, pria bernama Julian pergi bersama dengan Jacky.

Apa hubungan Jacky dengan Julian?

Pertanyaan itu muncul di dalam benak Daniel saat ini. Mengingat pertemanan Jacky dan pria itu yang masih terjalin sampai sekarang, membuat Daniel berpikir jika Jacky memiliki hubungan yang lebih dengan pria itu.

Daniel menggaruk tengukunya yang tidak gatal. “Kenapa tiba-tiba aku ingin menghancurkan hubungannya, *ya?*” gumamnya tanpa ekspresi.

*

Keesokan harinya, Jacqueline pergi ke kantor dengan buru-buru karena ia lupa meletakkan surat ijinnya pada Kevin dallas. Ia meminta cuti selama satu minggu untuk berlibur. Selama ini ia tidak pernah meminta cuti. Dan sekarang waktu yang tepat untuk menyenangkan diri sendiri

Tabungannya sudah cukup untuk ia pakai untuk berlibur.

Ia tidak akan pergi seorang diri, Julian akan pergi bersamanya. Julian mengajak Jacqueline untuk mengunjungi rumah neneknya. Ia mengatakan jika di kampung halamannya kakek dan kakeknya memiliki ladang yang luas dan mereka memelihara beberapa domba dan sapi.

Seumur-umur, Jacqueline belum pernah memerah sapi dan meminum susu dari pusatnya langsung. Dan membayangkannya saja sudah membuat Jacqueline sangat senang. Julian juga berjanji pada Jacqueline untuk mengajak Jacqueline mendaki gunung. Oh! Membayangkannya saja membuat Jacqueline tidak sabar untuk hari itu.

Jacqueline senyum-senyum ketika ia menuliskan rancangan-rancangan indahnyanya ketika sudah tiba di sana. Ia sibuk menulisnya sejak dirinya memasuki lift. Sese kali wajahnya tersipu dan memikirkan betapa gilanya dirinya saat ini karena membayangkan semua itu seorang diri. Oh, ayolah! Jacqueline jarang sekali berlibur. Dan ketika waktu itu tiba, tentu saja Jacqueline jadi sedikit berantusias.

“Kau tampak bahagia, Jacky?”

Jacqueline menoleh dengan cepat ketika suara bariton yang terdengar sangat familiar menggema di telinganya. Jacqueline hampir menjatuhkan pulpen di tangannya dan menatap pria yang semalam berada di pesta yang sama dengannya. Dan sekarang, pria itu dengan kurang ajar mengambil buku catatan Jacqueline. Ia sampai tidak menyadari jika bukan hanya dirinya yang berada di dalam lift.

“Kau!” pekik Jacqueline. “kembalikan bukuku!”

“Akhirnya kau menatapku, Jacky...” kata Daniel tersenyum. Ia mengusap puncak kepala Jacky dengan santai. Matanya kembali menatap buku catatan Jacky. “Jadi kau memiliki rencana untuk berlibur?”

“Bukan urusan anda!” Jacqueline merampas buku catatannya dengan kasar dan memasukannya ke dalam tas.

“Kau bahkan bukan karyawanku lagi, untuk apa berbicara sesopan itu padaku, Jacky...”

“Aku hanya berusaha mengingatkan diriku agar tidak bersikap berlebihan dengan anda,”

“Ya, ampun. Kau masih saja marah padaku soal itu, Jacky? Padahal aku sudah melupakannya.”

“Syukurlah jika anda sudah melupakannya. Begitupun denganku, aku sudah melupakan semua hal yang berkaitan dengan anda....”

“Sungguh?” Daniel menunduk dan menatap wajah Jacky lebih dekat. “Kau berubah cukup banyak, Jacky. Apa kau memakai parfum sekarang? Parfum apa yang kau pakai? Dan rambutmu, kau memanjangkannya? Aku tidak menyangka kau akan jauh berbeda ketika rambutmu panjang seperti ini”

Jacky menepis tangan Daniel yang sedang menyentuh ujung rambutnya. Ia mengabaikan pertanyaan-pertanyaan Daniel dan memilih memeluk tas yang ia bawa hari ini.

“Kau tidak mau bicara denganku?” sekali lagi Daniel membungkukkan badannya dan menatap wajah Jacqueline.

“Apa anda tidak memiliki pekerjaan?!”

Daniel mengangguk. “Kau kan sudah tahu jika aku tidak terlalu penting di perusahaan. Aku bosan di kantor, jadi aku datang kemari untuk mengunjungimu...”

“Aku tidak berniat menerima tamu dari siapapun, termasuk anda.”

Pintu lift terbuka dan Jacqueline berniat berlari dari lift. Namun sebelum Jacqueline

melakukan niatnya, lagi-lagi ia terjebak. Daniel menahannya dan menutup kembali pintu lift.

“Apa yang sedang anda lakukan?!” teriak Jacqueline tak percaya.

Daniel tersenyum santai tanpa melepaskan tangannya dari lengan Jacky.

“Berbicara denganmu” katanya santai.

Tangannya begitu kuat ketika mencengkeram lengan Jacqueline. Sehingga Jacqueline pikir tangannya hampir saja patah karena cengkraman Daniel.

“Kau menyakitiku!”

“Ah, maaf” Daniel melepaskan cengkramannya dengan cepat. “Aku hanya ingin berbicara denganmu tapi kau terlihat seperti sedang menghindariku”

“Apa aku harus menyambut kedatangan anda dengan sorakan dan ciuman bertubi-tubi?!”

“Ya, kalau kalau mau. Kau bisa melakukannya”

Jacqueline terdiam dan merutuki dirinya sendiri. Ia merasa ambigu dengan pertanyaannya sendiri. Sehingga tanpa sadar wajahnya memerah.

Sedangkan di satu sisi, Daniel juga merasa tidak percaya dengan jawabannya sendiri. Ini

terasa aneh, namun seperti ada kupu-kupu yang beterbangan di perutnya saat ini.

“Berhenti bicara omong kosong! Kau pikir aku wanita gampang?”

“Tidak. Tidak. Aku tidak mengatakan seperti itu. Hanya saja...”

“Berhenti bicara!” larang Jacqueline.

Daniel menatap tombol lift yang sepertinya akan terbuka. Pria itu menekannya lagi ke lantai paling atas.

“Apa yang sebenarnya kau lakukan?!” kita baru saja turun dan kau menekan tombolnya lagi?!”

“Aku—tiba-tiba aku senang menaiki lift. Apa kau tidak merasa menyenangkan ketika menaiki lift?”

“Tidak sama sekali!” Jacqueline menekan tombol lift untuk turun ke bawah.

Mereka terdiam sampai akhirnya pintu lift terbuka. Dan lagi-lagi Daniel mengikuti Jacky.

“Apa kau berkencan dengan Julian?”

“Tidak ada urusannya dengan anda!”

“Aku tidak menyangka jika hubunganmu dengannya akan awet. Kau pasti sangat menyukainya, benar begitu?”

Jacky terdiam dan terus melangkahakan kakinya. Ia pergi ke ruang resepsionist dan menyerahkan surat ijinnya disana. Ia meminta surat ijinnya disampaikan pada tuan Kevin Dallas ataupun perwakilannya.

“Aku melihat nama Julian tertulis di buku catatanmu, apa kau sedang merencanakan liburan dengannya? Hubungan kalian sedekat itu sampai-sampai kau melakukan perjalanan jauh dengannya berdua?”

“Sebaiknya anda pergi dan berhenti berbicara denganku”

“Aku menyempatkan diriku untuk datang kemari menemui temanku. Bukankah seharusnya kau merasa tersentuh akan hal itu? Aku masih ingin menjalin hubungan baik denganmu. Tidakkah kau memiliki kesopanan sedikitpun pada temanmu ini ketika sedang diajak berbicara?”

“Anda bukan temanku! Dan kita tidak pernah menjalin hubungan sedekat itu sampai-sampai aku harus merasa tersentuh dengan sikap anda saat ini!” Jacqueline menghentikan langkahnya dan menjawab pertanyaan Daniel yang terdengar menyebalkan untuknya. “Dan seperti yang anda tahu, aku tidak pernah tahu seperti apa kesopanan yang anda maksudkan! Berhenti membicarakan

tentang Julian jika anda tidak mau aku meninju perut anda! Anda membicarakan tentangnya setelah kau memecatnya beberapa tahun yang lalu?! Apa anda memiliki hati nurani? Aku bahkan meragukan hal itu!"

PART 19

Daniel tidak bisa berhenti memikirkan betapa dinginnya Jacky saat ini. Ia merasa jika ia baru saja mengenal makhluk asing yang sudah lama tenggelam dari muka bumi.

Jawaban-jawaban Jacky yang terdengar menusuk di telinganya bukannya membuat Daniel berhenti untuk mengejarnya. Daniel justru semakin penasaran dengan wanita itu. Terlebih hubungan yang terjalin antara dirinya dan pria bernama Julian.

“Kenapa dulu aku tidak menenggelamkannya saja...” guman Daniel mendesah. Ia menyesal karena hanya memecat Julian.

“Kau bicara sesuatu?” seseorang disamping Daniel bertanya ketika Daniel bergumam seorang diri.

Daniel membalasnya dengan senyuman. “Aku bertemu dengan pria menyebalkan”

“Lalu?”

“Dia merebut *milikku*...” kata Daniel.

“Apa pacarmu yang diambil?”

“Pacar?” Daniel mengerutkan keningnya. “Bukan, tapi dia *milikku*. Aku memilikinya lebih

dulu. Dan sekarang seseorang mengambilnya begitu saja. Terlebih mungkin semua orang juga menginginkannya saat ini...”

“Apa dia secantik itu?”

Daniel terdiam untuk beberapa saat. Kemudian ia tersenyum pada wanita yang mungkin seumuran dengan neneknya. “Ya. Dia cantik...” jelasnya. “Nenek, bolehkan aku bertanya sesuatu?”

“Tanyakanlah...”

“Apa seorang wanita selalu memiliki dendam kesumat untuk masa lalunya?” tanya Daniel bodoh.

Nenek itu tertawa mendengarkan pertanyaan Daniel. “Kau pasti melakukan kesalahan besar padanya...”

“Entahlah...”

“Kau bahkan tidak bisa memahaminya. Pantas saja jika dia memiliki dendam kesumat padamu, Nak”

Daniel memijat pelipisnya. Ia bertanya pada orang yang salah. Mau dilihat dari segi mana pun, wanita akan merasa selalu paling benar. Begitupun dengan nenek-nenek disampingnya.

Daniel menatap arlojinya. “Sepertinya aku harus pergi, Nek. Semoga harimu menyenangkan,”

Nenek itu menatap punggung Daniel. Kemudian ia memanggilnya. “Nak...”

Daniel menoleh.

“Minta maaf lah dengan tulus kepadanya. Wanita mungkin sulit untuk melupakan rasa sakit hatinya. Tapi wanita akan mudah memaafkan. Kau hanya perlu menunjukkan ketulusanmu padanya...”

Daniel tersenyum. Lalu melanjutkan perjalanannya dengan melambaikan tangannya tanpa berbalik.

*

Jacqueline menyipitkan matanya ketika sinar matahari mengenai wajahnya. Kepalanya terasa pening seakan sebuah batu besar baru saja menimpa kepalanya.

Semalam ia pergi ke bandara. Ia menunggu Julian disana. Kemudian ada seseorang yang mengajaknya berbicara dan membelikannya sebotol minuman. Setelah itu, Jacqueline tidak ingat apapun lagi.

“Apa yang terjadi?” gumam Jacqueline memijat pelipisnya.

Jacqueline menatap sekelilingnya. Ia tidak sedang berada di kamarnya. Apa Jacqueline diculik?

Jacqueline segera bangkit dari tempat tidurnya. Ia melihat masih ada koper yang ia bawa semalam di bandara. Sepatu dan jaketnya juga masih ada. Pakaian yang ia kenakan juga masih menempel sempurna di tubuhnya.

Entah kenapa tiba-tiba perasaan Jacqueline menjadi tidak enak. Semalam ia seperti melihat Daniel di bandara. Tapi sepertinya Jacqueline hanya salah lihat. Daniel tidak mungkin menculiknya bukan? Yah, pria itu tidak akan melakukan hal tidak terpuji seperti itu.

Jacqueline menyipitkan matanya ketika seseorang membuka pintu kamarnya. Dan ia mendesah lega ketika, Julian muncul di hadapannya.

“Julian...” Jacqueline tersenyum lega.

“Kau sudah bangun? Maaf aku tidak membangunkanmu, kau terlihat sangat lelah semalam”

“Tidak apa-apa, Julian. Aku merasa lega karena aku melihatmu hari ini...”

Syukurlah, dugaan Jacqueline salah. Julian bersamanya. Ia patut menghela napas lega.

Lalu, ketika Julian mengajaknya keluar untuk menikmati makan siang yang sangat terlambat, Jacqueline terdiam membeku. Tubuhnya

menegang ketika menyadari jika perasaan yang sedang di takutinya sejak tadi menjadi kenyataan.

Jacqueline disambut dengan senyuman lebar dari pria tidak tahu malu di meja makan. Daniel Meyyer.

Jacqueline memperhatikan ruang makan di sekitarnya. Ia berjalan mencari bukti jika dirinya pergi ke tempat Julian. Setidaknya ia akan melihat foto keluarga Julian yang menempel di dinding rumah ini. Dan ketika Jacqueline menemukannya, Jacqueline kembali ke meja makan dan mempertanyakan keberadaan Daniel.

“Apa yang sedang anda lakukan disini?” tanya Jacqueline.

Daniel tersenyum dan mengambilkan dua potong croissant ke piring. “Bukankah kau belum sarapan, Jacky? Kemarilah, kita akan berbicara jika kau sudah makan...” pria itu meletakan piringnya di sebelahnya.

“Aku sedang bertanya dengan anda!”

“Ya, ampun. Kau pemarah sekali. Tapi tidak apa-apa, aku menyukai dirimu yang seperti ini. Setidaknya aku tidak sepenuhnya kehilangan jati dirimu...”

Jacqueline mendesis, ketika menyadari apa yang dikatakan Daniel memang cukup benar

adanya. Ia sudah bersusah payah membuang Jackynya yang dulu, dan membentuk Jacqueline yang sekarang, ia tidak boleh kehilangan kendali hanya karena pria bernama Daniel.

“Baiklah. Baiklah. Akan aku menjawabnya. Pesawatmu yang akan kau naiki terpaksa tidak bisa terbang karena ada raja dari Arab yang secara khusus menyewa pesawat untuk ia tumpangi. Raja itu juga mengembalikan ganti rugi semua penumpang. Lalu kemudian...” Daniel menunjuk dirinya sendiri dengan menepuk dadanya lembut. “Ada orang baik hati yang menawarkan tumpangan untuk dua orang yang terlihat membutuhkan pertolongan. Lalu...sampailah kalian disini. Apa kau tersentuh?” Daniel tersenyum lebar.

“Omong kosong!”

“Tanyakanlah pada mantan pegawaku, Jacky”

Jacqueline menatap Julian.

“Apa yang dikatakannya benar. Aku juga sempat terkejut karena ada pengumuman mendadak seperti itu. Jadi, karena aku tidak mau mengecewakanmu aku terpaksa menerima tawarannya” Julian mendesah kecewa.

Sebenarnya ia juga tidak mau menerima tawaran Daniel. Ia juga merasa aneh dengan semuanya. Bagaimana mungkin semuanya terlihat sangat kebetulan. Entah kenapa Julian merasa jika Daniel telah merencanakan semuanya.

Jacqueliene tidak bisa berbuat banyak. Ia hanya bisa terdiam ketika Julian sudah menjelaskan padanya. Entah kenapa jika Julian yang mengatakannya, Jacqueline lebih percaya.

“Aku tidak lapar, Julian. Aku ingin menghirup udara segar...”

“Baiklah. Aku akan membawa bekal makanan, mungkin kau akan lapar di jalan nanti”

“Itu ide yang bagus...”

“Dan meninggalkanmu seorang diri?” Daniel menaikan satu alisnya.

“Bukankah kau mengatakan akan segera pergi?” kata Julian.

“Tadinya begitu. Tapi mendengar Jacky mengatakan ingin menikmati udara segar, tiba-tiba aku jadi ingin melakukannya juga. Tapi aku tahu, Jacky pasti akan marah jika aku melakukannya. Bukan begitu, Jacky?”

“Syukurlah jika kau cukup tahu diri...” ujar Jacqueline dingin. “Bisakah kau berhenti memanggilku dengan nama itu?!”

Daniel mengendikan bahunya santai. Sementara Jacqueline hanya bisa mendengkus kesal. Kemudian ia pergi meninggalkan Daniel.

*

“Kau terlihat sangat kesal, Jacqueline?” Julian merasa menyesal karena menerima tawaran Daniel. “Aku minta maaf karena aku tidak meminta izin darimu terlebih dahulu”

“Tidak. Tidak apa-apa Julian. Kau tidak perlu meminta maaf padaku”

“Aku masih melihatmu begitu segar ketika aku meninggalkanmu di toilet. Dan saat aku kembali kau sudah terlihat sangat mengantuk. Aku sempat membangunkanmu tapi sepertinya kau sudah berada di dunia lain...” Julian terkekeh mengingat malam sebelum mereka terbang menaiki pesawat pribadi milik Daniel Meyyer.

“Apa aku mengigau? Katakan padaku jika aku tidak melakukannya!”

Julian terkekeh.

Jacqueline mendesah pasrah sambil menutup wajahnya. Ia bisa membayangkan jika dirinya

mengigau di bandara dengan memalukan. Ia juga tidak perlu mendengarkan jawaban dari Julian untuk memastikan dirinya melakukan hal memalukan seperti itu di tempat umum atau tidak. Dari cara tertawa Julian saja Jacqueline sudah tahu jika ia memang melakukannya.

“Itu pasti bukan aku!” Teriak Jacqueline.

“Aku yakin semua orang juga melakukannya, Jacqueline. Jadi kau tidak perlu merasa malu”

“Apa kau juga melakukannya?”

Julian mengangguk. “Terkadang...”

Jacqueline kemudian tertawa lega. “Terimakasih Julian...” Entah untuk keberapa kalinya, perasaan Jacqueline selalu merasa tenang jika disamping pria itu. “Terimakasih untuk tidak berubah. Aku benar-benar bahagia ketika aku menemukan nomormu kembali”

“Begitupun denganku, Jacqueline. Kupikir kau sudah melupakanku karena sudah menjadi super model seperti sekarang”

“Bagaimana mungkin aku melupakanmu. Kau orang terpenting di hidupku di kehidupan sebelumnya” Jacqueline mengusap punggung tangan Julian. Apa kau tidak ingin bertanya kemana aku pergi selama ini?”

“Aku ingin tahu. Tapi aku tidak akan melakukannya jika pertanyaan itu malah akan membuatmu merasa terbebani. Aku akan menunggumu menceritakannya padaku tanpa rasa beban...”

Jacqueline tersenyum. “Terimakasih”

Jacqueline dan Julian duduk di dekat peternakan milik neneknya. Mereka duduk di bawah pohon apel sambil menikmati makan siang mereka yang terlambat.

“Kemana nenekmu?”

“Ia akan segera kembali”

“Aku minta maaf karena tidak menyapa nenekmu saat kita sampai kemari...”

“Nenekku pasti mengerti”

“Kuharap begitu...”

Baru saja Jacqueline merasa tenang, tiba-tiba Daniel muncul dengan wajah datarnya.

“Romantis sekali...” ujarnya.

Jacqueline tidak menjawab dan memilih mengalihkan pandangannya.

“Hei,,ada seseorang datang ke rumahmu dan menanyakan susu padaku,”

“Susu?” Jacqueline mengernyitkan alisnya.

Daniel mengendikan daunya pada Julian. "Pergilah, kupikir mereka akan menanyakan susu hasil ternak nenekmu..." kata Daniel santai.

"Dia benar. Nenekku memang sering mengantar susu pesanan orang-orang. aku akan segera kembali, Jacqueline..."

"Julian, aku..."

Julian telah berlari dan meninggalkan Jacqueline sebelum wanita itu menyelesaikan perkataannya. Bersama pria itu!

Jacqueline merengut sebal. Sedangkan Daniel ikut duduk di samping Jacqueline dengan santai.

Ia menatap Jacqueline intens. Dan wanita itumenyadarinya.

"Aku akan mencongkel mata anda jika anda terus menatapku seperti itu!"

"Apa kau mau bekerja denganku lagi?"

"Tidak akan!"

"Kalau begitu berhentilah memanggilku dengan kaku seperti itu. Terdengar konyol, Jacky"

"Sudah kubilang berhenti memanggilku seperti itu! Namaku Jacqueline! Apa anda tidak mengerti juga?"

"Dan namaku adalah Daniel! Bukan anda!"
balas Daniel sedikit menggertak. Sedetik

kemudian, Daniel menghela napasnya. “Sudahlah, Jacky. Mari kita hentikan pertengkaran ini. Aku tidak menyukainya. Bagaimana jika kita ulangi dari awal?” pria itu menarik napasnya panjang. “Bertemanlah lagi dengaku”

“Aku tidak bisa berteman dengan anda!”

“Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu kembali seperti dulu, Jacky?”

“Anda tidak perlu melakukan apapun untukku. Karena aku sama sekali tidak berminat menjadi teman anda lagi”

“Jika kau tidak mau berteman denganku, maka jadilah istriku!”

PLAK!

Tamparan keras mendarat sempurna di pipi Daniel ketika pria itu tiba-tiba melamar Jacqueline dengan tiba-tiba.

“Berhenti bermain-main denganku! Apa anda pikir semua wanita bisa kau memainkan sesuka hati anda?” mata Jacqueline berkaca-kaca. “Pertemanan apa yang anda harapkan dariku? Kau sendiri yang mengatakan padaku tidak pernah sekalipun anda menganggapku seorang wanita! Dan sekarang anda bersikap seolah-olah aku adalah seorang wanita yang menawan di matamu

sampai-sampai kau memintaku untuk menjadi istrimu!”

Daniel mengusap darah yang mengalir dari ujung bibirnya. Pukulan Jacky masih sama kuatnya dengan dulu.

“Sebaiknya anda pergi. Aku akan melupakan semuanya” Jacqueline menyugar rambutnya frustrasi. “Aku tahu, pernikahan untuk anda adalah sebuah lelucon. Aku tidak akan terpengaruh dengan ajakan konyol seperti itu. Apalagi dari mulut anda” tanpa sadar air mata Jacqueline menetes.

“Kau sudah selesai berbicara, Jacky?”

“Kubilang berhenti memanggilku seperti itu!”

“Jacky ataupun Jacqueline bagiku sama saja. Mereka hanya orang yang berbeda sekarang. Jika dulu Jacky begitu peduli dengan orang di sekitarnya, sedangkan sekarang orang itu terlihat tidak peduli hanya karena nama besar yang menempel di namanya”

“Aku tidak begitu!”

“Kau begitu! Kau mengabaikanku selama tiga tahun! Apa kau pikir masalah kita sebesar itu sampai-sampai kau tidak ingin mengenalku lagi?!”

Jacqueline menarik napasnya sambil mengepalkan tangannya. Ia harus mengingat segala usaha yang sudah ia lakukan selama ini bersama Nicole ferarri. Merubah dirinya dan melahirkan Jacqueline yang baru dari dalam dirinya. Ini sangat sulit untuknya, Jacqueline tidak akan goyah hanya karena seorang Daniel Meyyer.

Jacqueline mendongakan kepalanya. Menatap mata Daniel dengan tatapan tajam.

“Syukurlah jika kau tahu akan hal itu. Aku tidak akan pernah menemui seseorang jika bukan karena urusan pekerjaan. Seperti yang kau lihat, aku begitu sibuk dan tidak memiliki waktu untuk meladeni atau bahkan peduli dengan orang lain. Jadi berhentilah mengharapanku untuk kembali seperti dulu lagi. Karena kau tidak akan melihatku seperti itu lagi....”

Daniel tertawa kecil sambil menjilat ujung bibirnya. Ia tidak terkejut dengan kesombongan yang ditunjukkan oleh Jacky.

“Begini ya? Aku mengerti sekarang...”

“Sebelum pergi, sebaiknya bersihkan lukamu lebih dulu. Aku minta maaf. Permisi...”

Jacqueline melangkah meninggalkan Daniel di bawah pohon apel. Sepuluh langkah dari sana,

Daniel berteriak sehingga Jacqueline terpaksa menoleh dan menatap pria itu kembali.

“Aku akan melakukan apa yang kau katakan, Jacky! Dan aku tahu, kau akan segera menyesal setelahnya...”

Jacqueline tidak peduli dengan ucapan Daniel sehingga ia memutuskan untuk kembali melangkahhkan kakinya. Meninggalkan Daniel yang mungkin saja sedang sedikit terluka karena pukulannya yang keras.

Jacqueline ingat betul ketika dirinya berkelahi dengan Daniel. Daniel bukan orang yang pandai berkelahi. Pria itu lebih senang menggunakan otaknya ketimbang ototnya untuk melawan seseorang. Dan suatu yang kebetulan mereka bertemu dalam keadaan kacau. Jacqueline memukuli Daniel sampai babak belur karena kesalahpahaman. Dan sejak saat itu, mereka berteman.

PART 20

Keesokan harinya, Jacqueline tidak lagi melihat Daniel. Pria itu benar-benar pergi seperti apa yang di harapkannya. Ia merasa lega, namun ada kesedihan yang mendalam yang menimpa dirinya. Jacqueline terlalu meradang sampai-sampai ia harus menampar pipi Daniel seperti itu. Ia tahu, mungkin Daniel akan merasa terhina setelah Jacqueline melakukan itu padanya. Jacqueline tahu, jika ia sedikit berlebihan ketika menanggapi ajakan Daniel untuk menjadikannya istri. Pria itu pasti sudah gila.

“Apa kau baik-baik saja?” Julian membukakan minuman dingin yang sedari tadi Jacqueline genggam.

Jacqueline sempat terkejut namun kemudian ia tersenyum. “Seperti yang kau lihat...”

“Kau terlihat sedikit murung sejak Daniel Meyyer meninggalkan tempat ini...”

“Aku? Mana mungkin. Aku yang menyuruhnya pergi, Julian. Aku justru sangat senang karena dia tidak ada lagi disini...” Jacqueline melayangkan senyuman hambar.

Julian menyadari kesedihan dari raut wajah Jacqueline. Sehingga ia memutuskan untuk bertanya pada Jacqueline.

“Boleh aku bertanya sesuatu?”

Jacqueline mengangguk. “Kenapa bertanya? Kau boleh menanyakan apapun padaku, Julian” cuaca saatg itu terlihat sedikit berangin. Rambut pirang milik Jacqueline terlihat terbawa angin namun justru membuatnya terlihat cantik.

“Apa yang sebenarnya terjadi antara dirimu dan Daniel? Kenapa kau terlihat sangat membencinya?”

Jacqueline memang sudah mempersiapkan diri untuk mendapatkan pertanyaan seperti ini dari Julian. Ia sudah mengantisipasinya.

“Kau tidak perlu menjawab jika itu terlalu sulit untukmu, Jacqueline”

Julian memang paling mengerti tentang keadaan Jacqueline. Sejak mereka bertemu, pria itu memang tiak terlalu banyak bertanya. Ia begitu menghargai Jacqueline selama ini.

“Kami bertengkar hebat...”

Selama lima belas menit lamanya, Jacqueline menjelaskan panjang lebar pertengkaran yang terjadi antara dirinya dan Daniel. Jika dulu

Jacqueline merasa tidak terima dengan keputusan Daniel, sekarang ia justru merasa jika reaksinya yang dulu adalah bentuk dari sifat kekanak-kanakannya karena tidak terima dengan pilihan Daniel.

“Kau cemburu?”

“Aku? Pada Lilian? Aku tidak cemburu. Aku hanya merasa jika Daniel tidak percaya padaku. Dan aku kecewa akan hal itu. Kami mengenal cukup lama, tapi dia memperlakukanku seolah-olah aku tidak pernah ada. Daniel membandingkan diriku dengan Lilian secara langsung. Dan aku...tidak terima” Jacqueline mencabut rumput di hadapannya. Memikirkan betapa menyedihkannya dirinya. “Aku merasa malu dan dipermalukan. Jadi aku putuskan untuk pergi dari perusahaannya. Dan menghilang...”

“Sebenarnya kau bisa memberitahuku saat itu, Jacqueline. Mungkin aku bisa membantumu untuk bersembunyi...”

“Tidak, Julian. Aku tahu orang seperti apa Daniel. Kau lihat sendiri, ia bahkan memecatmu tanpa alasan”

Julian tersenyum kecil.

“Aku minta maaf untuk itu”

“Kau sudah meminta maaf padaku puluhan kali padaku, Jacqueline”

“Aku memang tidak memiliki banyak kenalan. Aku hanya memiliki Daniel selama ini. Dia tahu dengan siapa aku bergaul karena kami sering menghabiskan waktu bersama. Sebenarnya aku cukup terkejut ketika kau mengatakan Daniel memecatmu tepat setelah aku menghilang. Aku tidak menyangka dia akan melakukan hal sekeji itu padamu. Untungnya aku tidak memiliki banyak teman, jadi dia tidak bisa bersikap seenaknya pada mereka” Jacqueline menghela napasnya. “jadi aku meminta bantuan seseorang yang tidak akan mungkin dia curigai...”

“Nicole Ferarri?”

Jacqueline menggeleng.

Kemudian, ingatan Jacqueline terlempar jauh pada kenangan tiga tahun yang lalu. Ketika dirinya pergi ke tempat seseorang untuk meminta bantuannya.

Saat itu hujan begitu lebat. Jacqueline memutuskan untuk mengambil semua barang-barang yang dibutuhkannya dan memasukannya ke dalam tas besar. Emosinya meledak-ledak. Ia baru saja bertengkar hebat dengan Daniel. Ia tahu Daniel pasti akan mencarinya dan menyapanya

seperti tidak terjadi apa-apa seperti biasanya. Dan Jacqueline tidak mau jika sampai itu terjadi. Ia ingin membuktikan pada Daniel jika tanpanya, Jacqueline masih bisa berdiri.

Jacqueline menekan bel berkali-kali dengan tuuh sedikit menggigil. Dengan tubuh dan rambut yang basah, ia sungguh berharap akan ada seseorang yang membukakan pintu untuknya. Tidak lama setelah itu, seseorang membukakan pintunya.

“Jacky?”

Jacqueline tidak bisa membendung kesedihannya lagi. Ia menangis, meneteskan air matanya di hadapan pria itu.

“Tolong aku, sembunyikan aku dari Daniel...” pinta Jacky memohon. Ia terisak dan tanpa sadar menjatuhkan tasnya. Lalu ia memeluk tubuh pria yang menurutnya cantik sejak pertama kali mengenalnya, *Shin Aoyama*.

*

“Ini gila, Jacky! Daniel bisa membunuhku!”

“Aku tidak tahu harus meminta bantuan pada siapa, Shin! Yang terpikirkan di kepalaku hanya wajahmu.”

Shin memijat keningnya. Ia terlihat sangat terkejut dengan kedatangan Jacky yang tiba-tiba. Ia sahabat Daniel, begitupun dengan Jacky. Tapi mendengar cerita pertengkaran Jacky dan Daniel juga membuat Shin ingin mengumpat.

Elliot dan dirinya sering memperingatkan Daniel agar lebih peka terhadap perasaannya. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Daniel membuat Jacky semakin sulit.

Shin menghela napasnya panjang setelah memikirkan beberapa pertimbangan.

“Kau bisa tinggal disini, Jacky”

“Sungguh?”

Shin mengangguk.

“Lalu kau?”

“Aku akan kembali ke Jepang untuk waktu yang cukup lama”

“Kenapa?” tatapan Jacky berubah menjadi tidak enak. “Apa ini semua karena aku? Aku bisa pergi jika kau—”

“Tidak Jacky. Aku memang sudah memutuskan untuk pergi sejak beberapa hari yang lalu”

“Apa ini karena Samantha?”

Shin terdiam.

“Sepertinya memang benar....” Kata Jacky mengerti akan arti diamnya Shin.

“Daniel tidak akan datang kemari jika bukan urusan penting.”

“Shin...”

Shin tersenyum dan mengacak puncak kepala Jacky yang masih basah. “Apa kau sudah mengaca?”

“Untuk apa?”

“Kau terlihat seperti wanita, Jacky!”

“Aku memang wanita, sialan!”

Shin tertawa. “Jangan menunjukkan wajahmu yang seperti itu pada Daniel, ya”

“Kenapa?!”

“Daniel pasti akan menciummu!”

Sedetik kemudian Shin merintih karena cubitan Jacky yang cukup keras.

“Apa kau sudah gila?! Dia tidak akan melakukannya! Jika sampai dia melakukannya, aku akan meninjunya sekuat tenaga!”

“Menarik, aku menunggu hal itu. Hari dimana dia menciummu dan aku akan melihat, apa kau akan meninjunya atau justru meminta lagi padanya”

"Damn you! Kalian sama brengseknya!"

Kemudian Shin tertawa terbahak-bahak. Menurutnya dua insan manusia yang selalu muncul di hadapannya ini adalah makhluk paling menyebalkan yang pernah ada. Yang satu sering menyangkali perasaannya, yang satunya tidak peka sama sekali.

"Omong-omong, apa kau akan berdiam diri di sini tanpa melakukan apapun?" tanya Shin.

"Kenapa? Apa kau ingin aku membayarmu setiap bulannya? Aku bisa mencari pekerjaan lain"

"Misalnya?"

"Apa saja. Tukang bersih-bersih bila perlu"

Kemudian Jacky teringat dengan kartu nama yang masih ia simpan sampai sekarang. Ia mengambilnya lalu kembali duduk di hadapan Shin.

"Ah! Setelah aku pikir-pikir, aku memiliki ini!"

Shin mengerutkan keningnya. Dan mengambil kartu nama yang baru saja Jacky ambil.

"Nicole Ferarri?" Shin mengerutkan keningnya lalu menatap Jacqueline kembali. "Kau bertemu dengannya?"

“Kami pernah bertemu dan dia memberikan kartu namanya padaku. Dia menawarkan pekerjaan untukku. Aku sedikit lupa. Tapi Nicole Ferarri mengatakan jika ia akan membuatku menjadi super model yang sekelas dengannya”

“Dia berkata begitu?”

Jacky kembali mengangguk mantap.

Shin melempar kartu namanya di meja dan menatap Jacky dari ujung kepala sampai ujung kakinya.

“Aku tahu, kau memang seberuntung itu Jacky!”

“Apa maksudmu?” tanya Jacky tak mengerti.

“Kau bertemu dengan orang-orang yang tepat. Pertama kau bertemu dengan Daniel, dan kau mendapatkan pekerjaan dan hidup yang mujur setelahnya. Dan setelah kau melarikan diri dari Daniel, kau bertemu dengan Nicole Ferarri. Tidakkah kau pikir jika kau benar-benar memiliki nasib yang mujur?”

“Aku masih tidak mengerti Shin. Tapi aku akui jika bertemu dengan Daniel memang sedikit merubah hidupku”

“Baiklah. Aku mengerti. Tapi apakah kau tidak tahu siapa Nicole Ferarri sebelumnya?”

Kenapa kau tidak langsung menerima tawarannya ketika ia memintamu menjadi modelnya?"

"Aku tidak tertarik. Dan aku memang tidak mengenal dia sebelumnya"

Shin menepuk bahu Jacky. "Dengar Jacky. Nicole Ferarri adalah super model yang sesungguhnya. Ia berkelas dan menawan. Meskipun rumor kehidupannya yang begitu kasar dan angkuh, tapi dialah super model sesungguhnya. Namanya selalu dicari di dunia ini. Bahkan Kevin Dallas terus mempertahankannya meskipun ia memiliki citra yang buruk di perusahaannya. Dia senang berkelahi dan membuat onar dengan model lainnya. Tapi dia memiliki harga selangit untuk satu kali pemotretan. Dia adalah orang yang paling mujur di dunia sebelum kau, Jacky"

Jacky terdiam dan mendengarkan penjelasan Shin.

"Kupikir kau bisa menerima tawarannya! Dia berbakat dalam membentuk seseorang"

Mendengar penjelasan tentang wanita bernama Nicole Ferari dari mulut Shin, membuat Jacky ternganga. Rupanya ia bertemu dengan orang yang hebat. Ia menyesal karena mengabaikan wanita itu begitu saja.

Orang seperti itulah yang dibutuhkan Jacky saat ini.

“Apa aku bisa melebihi Lilian?”

“Lilian?” kemudian Shin tersenyum. “Aku pikir bukan hal sulit untuk Nicole Ferarri. Kau memiliki relasi yang sangat sempurna, Jacky”

Setelah itu, Jacky memutuskan untuk menemui wanita bernama Nicole Ferarri. Dan ia meminta syarat padanya untuk tidak menunjukan jati diri Jacqueline untuk sementara waktu. Jacky juga menginginkan identitas baru. Bukan Jacky, melainkan Jacqueline.

Setiap harinya, Jacqueline dilatih sangat keras oleh Nicole Ferarri. Ia bukan hanya melatih Jacky, tapi ia melahirkan Jacky yang baru. Yakni, Jacqueline Landon.

Wanita itu mengajarkan Nicole cara berjalan yang anggun, berpakaian yang modis, makan dengan benar dan berbicara dengan tenang tanpa meluapkan emosinya.

Apa yang dikatakan oleh Shin memang benar adanya, Nicole Ferarri memang sangat hebat. Kepribadiannya yang terlihat sombong dan sedikit urakan tidak menutupi kemampuan dirinya ketika berhadapan dengan orang-orang hebat. Dia bisa sangat anggun ketika memakai gaun yang indah, ia

bisa terlihat kasar ketika seseorang meremehkannya, dan Nicole Ferarri bisa berubah menjadi kucing yang lucu ketika suaminya datang menemuinya.

PART 21

“Apa kau sangat menyukainya, Julian?”

Nenek Julian, bertanya setengah menggoda ketika pria itu sedang membuatkan teh hangat untuk Jacqueline. Mendengar pertanyaan itu, akhirnya membuat Julian kembali menatap wanita yang sedang memandangi foto masa kecilnya di depan ruang keluarga dengan bibir melengkung.

“Bagaimana menurutmu, Darcy?” tanya Julian tersenyum. Ia memang terbiasa memanggil neneknya dengan namanya saja.

“Apa dia sudah tahu semua tentangmu?”

Julian mengangguk. “Aku tidak bisa menyembunyikan apapun darinya, Darcy”

“Kau tidak menjawab pertanyaanku apakah itu artinya tebakanku benar, Nak?”

“Apa kau melihatnya?” tanya Julian.

“Tentu saja! Kau terlihat sangat perhatian dengannya. Tidak sedetikpun kau tidak mempedulikannya. Apa dia tahu perasaanmu?”

Julian menggeleng. “Tidak” jelas Julian.

“Dasar bodoh. Kenapa kau tidak mengatakannya saja! Kau bisa kehilangan wanita

itu jika kau berlama-lama mengutarakan perasaanmu, Julian...”

Julian mengendikan bahunya. “Kami baru saja bertemu setelah berpisah cukup lama. Rasanya akan sangat aneh jika aku mengutarakan perasaanku secara tiba-tiba disaat namanya sedang melejit...”

“Apa dia seorang bintang?”

Nenek Julian terlihat sangat penasaran dengan wanita yang dibawa Julian ke rumahnya. Mendengar Julian jika nama wanita itu seang melejit, membuatnya berpikir jika Jacqueline adalah seorang bintang.

“Dia lebih dari sekedar bintang, Darcy...” senyum Julian membuat neneknya mengerti, betapa besar perasaan Julian pada Jacqueline.

“Semoga kau mendapatkan hatinya, Nak...”

“Terimakasih, Darcyku sayang...” Julian menyatukan keningnya ke kening neneknya.

Julian hanya memiliki neneknya di dunia ini. Setelah kedua orang tuanya membuang Julian, Julian di rawat dan di besarkan kakek dan neneknya. Ia terpaksa menjadi pencuri karena pergaulannya yang kurang beruntung ketika dirinya masih muda.

Dan ketika Julian memutuskan untuk meninggalkan kakek dan neneknya, Julian menemukan lowongan pekerjaan di perusahaan milik Daniel Meyyer. Dan dirinya diterima meskipun hanya ditempatkan sebagai seorang *Office boy*.

Julian mendekati Jacqueline dengan menyerahkan teh hangat untuk Jacqueline nikmati dengan beberapa potong biskuit.

“Apa kau sedang menertawakanku?” tanya Julian ketika melihat Jacqueline terkekeh menatap gambar di masa kecilnya.

“Kau sangat jorok. Kenapa kau tidak memakai celanamu ketika sedang tidur”

Julian melompat dan ikut duduk di samping Jacqueline. “Kau menertawakan bocah umur lima tahun, Jacqueline. Aku yakin, kau pasti juga melakukan hal yang sama...”

“Damn you! Aku tidak seperti itu, Julian...”

Julian tersenyum. Sekali lagi matanya menatap wajah dan perubahan pada Jacqueline. Wanita itu memang semakin menawan setelah melakukan perubahan yang drastis sampai seperti ini. Sejak bertemu dengan Jacqueline, Julian tak sekalipun mendengarkan umpatan wanita itu lagi,

wanita itu juga jarang terseyum dan lebih sering memperhatikan penampilannya. Dulu, Jacqueline tidak sepeduli itu terhadap penampilannya. Bahkan ketika wanita itu mengajaknya bermain basket, Jacqueline mengganti pakaiannya di tempat umum.

Jacqueline memang sudah banyak berubah. Wanita itu merubah dirinya menjadi lebih baik. Hanya saja, ada sesuatu yang aneh dengan wanita itu.

Jacqueline tersentak kaget ketika tiba-tiba tangan Julian menyibakan rambutnya ke belakang telinga.

“Kau mengejutkanku!” kata Jacqueline merapikan rambutnya sendiri.

“Ah, maaf. Kau merawat rambutmu dengan baik, Jacqueline...” puji Julian.

“Iya” Jacqueline mengusap rambutnya seraya mengingat perjuangannya memanjangkan rambut sampai sebatas pinggangnya. “Aku memakai shampoo terbaik setiap hari. Saat itu aku berpikir dengan memakai shampoo setiap hari akan membuatnya menjadi cepat panjang”

“Kau melakukannya dengan baik, Jacqueline...” ucap Julian sambil membelai rambut indah Jacqueline.

“Apa kau senang berada disini?” nenek Julian tiba-tiba ikut bergabung. Sehingga membuat Jacqueline menggeser tempat duduknya. “Kau bisa tetap disitu, Nak”

Jacqueline tersenyum. “Nenek...”

“Darcy. Kau bisa memanggilku Darcy, Jacqueline...”

“Baiklah, Darcy” kata Jacqueline menurut. “Aku sangat senang berada disini. Ini pertama kalinya daam hidupku memerah sapi dan memandikan kuda. Kupikir akan sangat membosankan, tapi rupanya akus angat menikmatinya, Darcy. Kau sangat hebat, bisa melakukannya seorang diri...” puji Jacqueline tulus. “Sayang sekali cucumu tidak berada disisimu” Jacqueline melirik Julian menggoda. “Kupikir ia pasti sangat nakal karena sudah meninggalkan neneknya yang cantik dan tempat yang indah ini...”

Julian terbatuk karena merasa tersindir. Sedangkan nenek Julian tertawa.

“Kau bisa kemari kapan pun kau mau, Jacqueline. Aku akan menyambutmu setiap saat...”

“Aku merasa tersentuh” Jacqueline memeluk tubuhnya sendiri. “Tempat ini pasti akan jadi

tujuan utamaku ketika aku harus melakukan liburan panjang...”

“Kau harus berjanji padaku untuk kembali kemari lagi suatu saat nanti, Nak...”

“Tentu saja!” Kemudian Jacqueline mendekat dan duduk di samping nenek Julian. “Aku sangat menyukai masakanmu, Darcy. Semua terasa sangat lezat. Aku tidak pernah merasakan masakan nenekku, jadi saat aku memakan masakanmu kupikir masakan nenekku pasti selezat ini juga...”

Nenek Julian tertawa. Kemudian mereka berdua berbicara panjang lebar seolah-olah sudah saling mengenal sebelumnya.

Julian hanya bisa menatap keduanya dengan perasaan bahagia. Dua wanita kesayangannya sedang bercengkeram. Dan ketika melihatnya, Julian merasakan kehangatan dan perasaan menggelitik di perutnya. Ia sungguh berharap jika peristiwa semacam ini akan dilihatnya setiap saat. Ia jadi berpikir, apakah Julian harus mengungkapkan perasaan terpendamnya pada Jacqueline?

*

Daniel sempat terkejut ketika melihat wanita yang kemarin baru saja menamparnya dengan

keras sedang di ranjang yang sama dengannya. Ia tidak pernah sekalipun membayangkan jika wanita itu akan berada disini dengan hanya mengenakan pakaian dalamnya saja.

Daniel mencoba menggosok matanya. Namun wajah Jacky terlihat begitu nyata. Sehingga Daniel membiarkannya sambil menghela napasnya. Wanita itu tertidur dengan sangat nyaman. Napasnya terdengar sangat jelas di telinga Daniel.

Daniel tidak pernah tahu jika kulit Jacky memang sehalus ini. Berada di dekat Jacky seperti sekarang tidak pernah Daniel bayangkan sama sekali. Hingga ketika Jacky tidak sengaja menurunkan selimut tebalnya, Daniel bisa melihat dengan jelas gundukan besar yang berada di dada Jacky. Ketik mereka bertemu, Daniel tidak melihat gundukan sebesar ini di tubuh Jacky. Dan sekarang, Daniel dibuat melongo karena perubahan Jacky yang cukup besar. Bagaimana mungkin...

Tapi persetan dengan itu semua, apapun yang berada di tubuh Jacky Daniel tidak mempedulikannya. Yang terpenting sekarang wanita itu sudah berada di hadapannya, dan mereka tidur di ranjang yang sama seperti sepasang kekasih.

Damn! Apa Daniel baru saja mengatakan sepasang kekasih? Ini terdengar baru untuk dirinya sendiri. Tapi sekali lagi, ia tidak peduli. Perhatiannya teralihkan oleh erangan Jacky. Sepertinya wanita itu sedang mengalami mimpi buruk...

Sehingga tanpa sadar, Daniel mendekatkan bibirnya ke wajah Jacky. Pria itu mengecup pipi Jacky dengan lembut. ia takut jika wanita itu terbangun lalu menampar pipinya lagi dengan keras.

“Apa aku semempesona itu?”

Daniel tercengang ketika tiba-tiba Jacky membuka matanya dan menatap Daniel dengan bibirnya yang tersenyum indah.

“Jacky...”

Tangan Jacky mengusap wajah Daniel. “Apa kau merindukanu, Daniel?” tanya Jacky lembut.

Saat itu, suara Jacky yang serak membuat Daniel membeku untuk beberapa saat. Ia memang mengenal Jacky, ia juga sering bertemu dan berbicara dengan Jacky lebih sering dibandingkan yang lainnya. Wanita itu bahkan kerap meneriaki dan melayangkan umpatan-umpatan yang cukup menyebalkan jika di dengarkan.

Akan tetapi suara Jacky saat ini terasa berbeda dan berhasil membuat bulu kuduk Daniel berdiri. Suara Jacky terdengar begitu seksi di telinganya. Sial lagi, suara wanita itu seperti seadng menggodanya. Sehingga tanpa sadar, kejantanan Daniel mengeras dan berdenyut hebat.

“Aku sangat merindukanmu, Jacky...” kata Daniel mendekat. Pria itu mengecup pipi Jacky dengan lembut sekali lagi.

Pipi Jacky sangat halus. Rupanya apa yang dikatakan Shin seratus persen benar adanya.

“Aku juga merindukamu, Daniel” kalimt yang keluar dari mulut Jacky langsung membuat Daniel kehilangan akalunya. Sehingga ketika wanita itu berniat untuk mengatakan sesuatu lagi, Daniel membuangkam mulut wanita itu dengan bibirnya.

Meski ciuman itu singkat, namun rupanya sama-sama membuat Daniel dan Jacky cukup terkejut. Dada Jacky naik turun dengan bibir sedikit terbuka. Wanita itu seperti akan menangis, namun sialnya justru membuat Daniel merasa jika wajah itu seperti sedang memancing sesuatu di dalam diri Daniel.

Terpaku dengan bibir indah Jacky, Daniel kembali mencium dan melupat bibir Jacky dengan lembut. Ia memperdalam ciumannya dengan

cecapan yang cukup keras yang hanya bisa di dengar mereka berdua.

Daniel tidak pernah membayangkan, berciuman dengan Jacky adalah sesuatu hal yang begitu istimewa dan menyenangkan. Sehingga membuatnya tidak bisa berhenti melakukannya. Daniel menciumnya dengan lembut dan sedikit menuntut. Sehingga membuat Jacky kualahan.

“Daniel...”

“Say my name’s, Jacky...”

“Daniel...”

Suara Jacky terdengar begitu dan memabukan sehingga membuat Daniel menurunkan tangannya dan menjelajahi tubuh Jacky.

Wanita itu jauh lebih sintal dari sebelumnya. Lebih berisi dan lebih menggoda. Daniel menyukai perubahan itu. Tapi sekali lagi, Daniel tidak peduli dengan perubahan Jacky yang sekarang. Dimatanya, Jacky adalah Jacky. Perubahan itu tidak akan membuat pandangan Daniel pada wanita itu berubah. Wanita itu memang cukup manis, dari dulu.

“Daniel...aku menginginkanmu...” ucap Jacky memohon.

Daniel sempat tak percaya dengan apa yang dikatakan Jacky padanya. Akan tetapi pernyataan itu mampu membuat kekesalan yang ada di dalam diri Daniel selama ini sirna. Sehingga Daniel tersenyum dan kembali mengecup bibir Jacky.

Daniel mencium Jacky dengan perlahan. Pria itu menyusuri lehernya dan mengecupnya dengan sedikit penekanan. Daniel bisa mendengar erangan Jacky yang menawan ketika jemarinya berhenti tepat di depan inti kewanitaannya Jacky.

“Kau yakin, Jacky?”

Jacky mengangguk pelan. Dan keyakinan Daniel akan tindakannya saat itu didukung karena tangan Jacky membelai dada dan mengecup puting Daniel yang sudah menegang dengan memalukan. Jacky mengecupnya, kemudian lidahnya menggantikan posisi bibir dengan menjilatinya. Sehingga Daniel mengerang nikmat.

“Jacky aku—”

*

“Bangun!”

Terdengar suara pelan dan Daniel merasakan sebuah tepukan di pipinya.

Dan ketika Daniel membuka matanya dengan perlahan. Wajah Elliot adalah pemandangan pertama yang di lihat Daniel hari ini.

"Fuck you!" Daniel melempar bantal ke wajah Elliot.

"Sakit, Niel!" teriak Elliot tak terima.

Daniel bangkit dar tempat tidurnya setelah berhasil mengumpulkan nyawanya. *"Kau mengejutkanku, El"*

"Aku sudah membangunkanmu sejak tadi, Niel! Tapi yang kudengar hanya ah...oh...ah oh...dari mulutmu!" kemudian Elliot mendekat dan menatap Daniel setengah menggoda. *"Katakan padaku, apa kau sedang bermimpi hal yang menyenangkan?"* tanyanya menaik turunkan alisnya.

"Kau merusak mimpiku, sialan!" umpat Daniel kesal.

"Akhirnya aku melihat dengan mata dan kepalaku sendiri. Jika seorang Daniel Meyyers rupanya mengalami mimpi erotis"

"Damn you!"

"Aku pikir kau sudah tidak ada minat sekali untuk melakukan seks, Niel!"

“Aku masih normal, El! Tentu saja aku masih berminat bahkan akhir-akhir ini minatnya pada seks semakin meningkat”

“Sungguh? Apa ada seseorang yang menaikkan minatnya itu, Niel?” tanya Elliot.

Daniel terdiam mendengarkan pertanyaan Elliot. Bagaimana mungkin Daniel mengatakan pada Elliot jika minatnya meningkat ketika ia memikirkan Jacky.

“Tidak ada,” Daniel berbohong.

“Kau pasti sedang berdusta...”

“Tidak ada yang akan percaya jika wajah malaikatku adalah seorang pendusta, El...” Daniel melambai tanpa menoleh sambil beranjak ke kamar mandinya.

PART 22

Daniel memijat pelipisnya dengan perasaan dongkol. Bagaimana bisa dirinya memimpikan Jacky hanya dengan mengenakan pakaian dalam dan mereka...

“Apa kau masih kesal karena aku mengganggu mimpimu, Niel?” goda Elliot menepuk bahu Daniel terkekeh. “Kau terlihat sangat jengkel, apa wanita itu sangat seksi di mimpimu?”

Daniel menoleh pelan dan menatap Elliot. Ia mengangguk. Mengakui keseksian Jacky di mimpinya.

DUG...

Daniel memukul kaca mobilnya dengan keningnya. Dan melihat itu, Elliot hanya meringis.

“Aku pasti sudah gila...” gumam Daniel.

“Apa kau baru sadar?”

Daniel mengangguk pasrah. Mendengar itu, Elliot mendekati Daniel dengan memepetkan posisi duduknya disamping Daniel.

“Omong-omong. Kau belum mengatakan padaku tentang pesta di tempat Kevin Dallas.

Kudengar kau bertemu dengan Jacky. Bagaimana kabarnya sekarang?"

Daniel mengangkat dagu dan mengusapnya. Matanya menerawang jauh.

"Dia baik-baik saja..." ujanya tenang.

"Apa dia secantik yang ada di majalah terkini?"

Daniel terdiam dan namun kemudian ia mengganggu. "Dia cantik..."

"Akhirnya kau mengakuinya jika Jacky cantik..."

"Bukankah semua wanita memang cantik, Dude? Apa aku pernah mengatakan jika Jacky tidak cantik?"

Elliot ragu, Daniel memang tidak pernah mengatakan jika Jacky tidak cantik. "Tapi kau selalu mengatakan pada kami jika kau tidak pernah menganggapnya sebagai wanita. Bukankah artinya sama saja?"

Daniel berkilah dan mengambil segelas sampanye di sampingnya. "Apa aku pernah mengatakannya, El?"

"Apa kepalamu terbentur sesuatu akhir-akhir ini, Niel? Sampai-sampai kau pura-pura lupa seperti ini?"

Daniel menyesap sampanyenya. Dan menatap jalanan dengan tenang. “Kau pikirkan saja, bagaimana mungkin aku tidak menganggap Jacky seorang wanita jika aku melarangmu dan timmu untuk tidur satu kamar ketika kau meminjam Jacky dariku, El...” mata Daniel menerawang jauh. Ia mengingat kejadian dimana Daniel menyusul Jacky ke tempat kerjanya. Dan mendengarkan pernyataan langsung dari Jacky jika Elliot dan yang lainnya akan menghabiskan malam bersama.

Mendengar jawaban Daniel yang cukup masuk akal membuat Elliot sedikit percaya. Tapi...

“Kau tidak sedang beranda bukan?!” tatapan mata Elliot sengaja ia sipitkan untuk memastikan kebenarannya. “Apa kalian mengobrol di pesta Kevin Dallas? Apa kau sudah meminta maaf padanya? Bagaimana sikapnya?”

Daniel menoleh tenang dan menatap Elliot dengan heran. Lalu, pria itu mendorong wajah Elliot dengan tangannya. “Kau terlalu dekat, El!” Daniel menggeser tubuhnya. “Lagipula pertanyaanmu melebihih seorang wartawan...”

“Aku hanya penasaran! Aku kesal karena aku tidak diundang di acara Kevin Dallas”

“Ya, ampun. Kau harus mengusik kehidupan sang Billionare dulu sebelum kau mengharapkan selembar undangan darinya, El...”

“Maksudmu dengan membuat kekacauan di perusahaannya?”

“*Bingo!*” Daniel mengangguk setuju.

“Kau mengajariku mati dengan cepat , Niel!”

“Buktinya aku tidak mati...” Daniel menyombongkan dirinya sendiri. “Dia bahkan mengundangku”

“Kau dan aku berbeda, sialan!”

“Sudah. Sudah. Aku akan mengundangmu jika aku merayakan pesta ulang tahun pernikahanku kelak...”

“Bukankah kau berencana melajang seumur hidup?” gerutu Elliot.

Daniel menyesap sampanye miliknya lagi. Kemudian pria itu menghela napasnya ketika dirinya baru saja meminta Jacky untuk menjadi istrinya beberapa hari yang lalu. Daiel pasti sudah gila...

“Siapa yang tahu takdir berkata lain...”

“Niel!”

Elliot berteriak sambil menghindari Daniel.

“*Shit!* Kau mengejutkanku, El!” kata Daniel mengusap dadanya. “Kenapa? Kenapa kau menatapku seperti itu?”

Elliot menatap Daniel dari atas sampai bawah. Ia mengusap kedua bahunya ngeri. “Apa pada akhirnya kau menanamkan benihmu pada seseorang dan berniat membesarkannya?!” teriak Elliot. “Benar kan? Seorang Daniel tidak mungkin memikirkan pernikahan, dan...” Elliot mendekat. “Siapa? Siapa wanita itu, Niel? Katakan padaku!” Pria itu sepenasaran itu dengan wanita yang mungkin Daniel hamili.

“Kau sangat berisik, El! Omong-omong kemana kau akan mengajakku pergi?”

Hari ini Daniel harus menepati janjinya karena ia pernah membatalkan janjinya dengan Elliot dan memilih menghadiri pesta Kevin Dallas. Dan setelah itu ia belum sempat bertemu dengan Elliot lagi sampai akhirnya Daniel justru pergi dan menyewa satu pesawat hanya agar Jacky dan pria bernama Julian bersedia menumpang di pesawat pribadinya.

Dan sejak semalam, Elliot terus saja mengiriminya pesan untuk mengajaknya pergi ke suatu tempat.

“Kau memang senang sekali mengalihkan pembicaraan, Niel!”

“Hanya perasaanmu saja, El. Pertanyaanmu tidak ada yang perlu kujawab karena semua terdengar gila dan tidak masuk akal untukku!”

“Kau juga belum mengatakan padaku bagaimana pertemuanmu dengan Jacky disana...”

“Jacky mengabaikanku dan meninggalkanku. Hanya itu yang terjadi...” Daniel memilih menjawabnya dengan singkat anggar Elliot tidak lagi bertanya. Tapi sepertinya jawaban itu tidak cukup untuknya.

“Kau? Masih di abaikan Jacky?” Elliot menutup mulutnya dengan kedua tangannya, ia menahan tawa.

“Apa kau berniat menertawakanku, El? Kenapa kau tidak loncat saja dari mobilku dan jalan kaki saja...”

“Aku masih sayang dengan kakiku, Niel!” Elliot terkekeh. “Entahlah...kalian terlihat lucu. Sepertinya Jacky masih memiliki dendam kesumat padamu karena masalah terdahulu, Niel...”

Daniel memijat pelipisnya.

“Bisakah kita berhenti membicarakan Jacky?” jelas Daniel setengah memohon. “Aku sedang tidak ingin membicarakannya...”

“Kenapa? Biasanya kau tertarik ketika semua orang membicarakan Jacky...”

Bagaimana mungkin Daniel mengatakan pada Elliot jika ia masih kesal dengannya karena mengganggu mimpinya dengan Jacky. Dan bagaimana mungkin ia mengatakan pada Elliot jika setiap kali dirinya membahas Jacky yang berputar dikepalanya adalah dada Jacky yang besar, bibir Jacky yang manis, dan suara Jacky yang seksi ketika bangun tidur!

“Aku mengantuk!”

Akhirnya Daniel memilih menutup kedua telinganya dengan bantal yang ada di mobilnya.

*

Saat itu, Jacqueline terpaksa harus pergi dari kediaman Julian sebelum waktunya. Semalam, Anthony memberinya kabar yang cukup buruk. Ia mengatakan jika Jacqueline mendapatkan surat yang berisi beberapa tagihan yang cukup besar. Anthony tidak mengatakannya dengan jelas, hanya saja Jacqueline harus pulang saat itu juga.

“Aku tahu ini sangat mendadak. Sampaikan maafku pada Darcy karena tidak bisa berpamitan

dengannya” penyesalan Jacqueline terdengar begitu tulus, karena ia harus meninggalkan orang-orang yang terlihat begitu menerimanya dengan baik.

Melihat Julian yang terdiam dan hanya melempar senyum pada Jacqueline, wanita itu menghela napasnya dan memeluk Julian hangat. “Aku akan sangat merindukanmu. Kembalilah ke Newyork secepat mungkin, Julian” wanita itu mengusap-usap punggung Julian lembut. “Terimakasih untuk kesenangan yang sudah kau bagikan bersamaku disini...”

“Kita pasti akan bertemu lagi, Jacqueline...”

Jacqueline mengangguk. Saat itu, Jacqueline membeku untuk beberapa saat ketika sebuah cecupan mendarat di pipi Jacqueline. Ciuman singkat namun terasa bermakna. Julian baru saja melakukannya.

“Julian...” Jacqueline menyentuh pipinya yang dingin. “Apa yang kau—”

“Aku ingin sekali melakukannya, Jacqueline. Apa kau tersinggung? Aku minta maaf jika—”

Tanpa sadar, Jacqueline menggelengkan kepalanya sebelum Julian menyelesaikan permohonan maafnya, sehingga Julian tersenyum dan mengusap pipi lembut Jacqueline. Selama ini

hanya Julianlah yang membuatnya terasa nyamana dan membuat Jacqueline menjadi dirinya sendiri. Dan mendapat ciuman lembut di pipinya bukanlah masalah yang besar untuk Jacqueline.

“Kau sangat cantik. Kau tahu itu bukan?”

“Apa kau sedang merayuku?”

Julian menggeleng setengah tersenyum. “Aku hanya ingin mengatakan hal itu padamu setiap hari, dulu. Kau selalu mengatakan padaku jika aku tidak boleh menganggapmu seperti wanita-wanita di luar sana, jadi aku memendamnya sendiri selama ini. Dan sekarang, melihatmu yang baru membuatku ingin terus mengatakannya jika Jacqueline adalah wanita yang cantik. Pertemuan kita begitu berkesan di hatiku. Kau menerimaku sebagai temanmu yang bahkan kau tahu, jika aku bukanlah orang yang baik” Julian menghela napasnya. “Kau memperlakukanku layaknya orang biasa, bukan seperti orang-orang yang memandangkanku dengan tatapan takut karena aku baru saja keluar dar penjara waktu itu. Dan kau—”

“Ssstt...” Jacqueline menutup bibir Julian dengan telunjuknya. “Berhenti mengatakan hal bodoh, Julian. Bagiku, kita semua sama. Semua orang memiliki masa lalu. Ada banyak orang yang tidak peduli dengan hal itu. Dan aku adalah salah

satunya. Semua orang berhak mendapatkan sebuah kesempatan untuk berubah. Dan aku tahu, kau adalah pria yang baik...”

Julian menatap Jacqueline lega. Ia memang tidak salah menilai Jacqueline. Wanita itu memang selalu luar biasa.

“Kau selalu membuatku tersentuh, Jacqueline...”

“Aku bahkan belum menyentuhmu...” goda Jacqueline. Mereka kembali tertawa.

Namun tatapan Julian kembali terlihat sayu. Ia mengusap pipi Jacqueline dan menyisipkan anak rambut ke belakang telinga Jacqueline. Ia pikir, dirinya tidak bisa lagi membendung perasaannya lagi.

“Aku menyukaimu Jacqueline...”

Jacqueline tiba-tiba terdiam. Ia tercengang dengan pernyataan Julian. Hanya saja...

“A-aku juga, Julian. Kita teman dan...”

“Tidak. Tidak. Bukan itu maksudku, Jacqueline. Aku menyukaimu sebagai seorang pria yang menyukai seorang wanita sejak dulu...”

“Julian...”

Julian mengatur napasnya dan menyentuh kedua pipi Jacqueline yang tirus. Ia menatap Mata Jacqueline dalam.

“Sampai saat ini, aku masih sangat menyukaimu...”

“Julian, apa maksudmu?”

Julian tertawa kecil dan menggosok lehernya pelan. Ia memberanikan diri menatap Jacqueline lagi dengan jantung yang sudah tidak bisa terkontrol lagi.

“Ya, selama ini aku menyukaimu Jacqueline. Sejak pertama kali kita bertemu, aku hanya bisa melihat satu wanita, yaitu kau. Mungkin ini terdengar mengejutkan, tapi kupikir aku tidak bisa lagi membendungnya lagi. Aku ingin sekali mengatakannya padamu sebelum aku menyesalinya. Aku takut, aku tidak memiliki waktu untuk mengatakannya padamu...”

“Julian...” Jacqueline masih sangat terkejut dan tidak bisa menjawab pernyataan pria itu.

“Aku sangat senang ketika kau memutuskan untuk berlibur denganku. Semua seperti mimpi, tapi aku sangat menikmatinya. Hanya saja ketika kau mengatakan padaku jika kau harus kembali ke Newyork hari ini, aku merasa jika kau tidak akan lagi bisa bertemu denganku...”

“Tentu saja kita akan bertemu, aku akan menemuimu sesibuk apapun diriku...” Jacqueline merasa ucapan Julian terdengar tidak masuk akal untuknya.

Julian tersenyum. “Kau belum mengerti juga, Jacqueline. Tapi tidak apa-apa, kau akan mengerti suatu hari nanti. Aku akan datang padamu jika kau memanggilkmu, dan ketika itu tiba, aku akan menganggap jika kau menerima pernyataan cintaku padamu...”

*

Jacqueline termenung di pesawat, ketika mengingat setiap ucapan Julian sebelum akhirnya ia meninggalkan Julian di bandara. Segala ucapannya membekas di hatinya. Dan perasaan aneh mulai muncul ketika Jacqueline mengingat ciuman hangat Julian di pipinya. Pria itu selalu memperlakukan Jacqueline dengan sangat baik. Dan hanya dengan Julian, Jacqueline diperlakukan sebagaimana mestinya. Pria itu, selalu menganggap Jacqueline wanita sejak dulu. Berbeda dengan...

Jacqueline menggelengkan kepalanya ketika tanpa sadar ia memikirkan pria yang sudah membuat hidupnya menjadi berantakan.

Jacqueline mendesah dan menyandarkan kepalanya menghadap langit-langit. Ada dua pria yang baru saja melakukan hal yang terasa aneh untuk Jacqueline. Julian yang tiba-tiba mengatakan pernyataan cintanya untuk Jacqueline. Dan Daniel yang tiba-tiba meminta Jacqueline untuk menjadi istrinya.

“ini aneh...” gumam Jacqueline seraya meremas dadanya. Ia tidak tahu apa itu cinta. Karena ia memang tidak pernah jatuh cinta sebelumnya. Ia memang pernah berkencan bahkan melakukan seks, hanya saja Jacqueline tidak pernah memakai hati dan perasaannya. Baginya semua sama saja. Jacqueline tidak merasakan apapun saat itu.

Tapi sekarang, Jacqueline merasa aneh dengan dirinya. Sesuatu di dalam dadanya terasa begitu asing ketika ia mengingat dua pria yang selama ini menjadi bagian hidupnya mendadak menyatakan perasaannya.

Ah, kecuali Daniel. Pria itu bukan sedang mengatakan perasaanya. Ia hanya...*gila*. Pikir Jacqueline.

*

Julian menghela napasnya lega. Karena akhirnya ia bisa mengungkapkan perasaannya

yang sudah tersimpan begitu lama. Namun ada perasaan sedih ketika ia berhasil mengungkapkan dan membiarkan wanita itu pergi.

Ketika ia mengatakan jika dirinya mungkin tidak akan memiliki waktu untuk mengatakannya pada Jacqueline, mungkin wanita belum menyadarinya. Sebagai pria, Julian tahu, jika Daniel Meyyer memiliki perasaan pada Jacqueline. Pria itu berada di sekitar Jacqueline untuk setiap harinya. Bukan hanya saat ini. Akan tetapi, Julian melihatnya sejak pertama kali ia datang untuk bekerja di perusahaan itu.

Mereka memang kerap bersama, sesekali Julian juga sering melihat Daniel menunggu Jacqueline menyelesaikan pekerjaan tidak pentingnya untuk membersihkan gedung tanpa Jacqueline tahu. Julian juga sering mendapati Daniel memperhatikan Jacqueline yang membantu beberapa staff di studio. Jika Jacqueline selesai melakukan pekerjaannya ia akan menghubungi Jacqueline dan mengatakan jika ia baru saja tiba di kantor dan meminta Jacqueline turun untuk menyambutnya. Ia bisa melihat kekesalan di wajah Jacqueline saat itu. Tapi wanita itu tetap melakukannya karena ia tidak memiliki alasan untuk menolah perintah Daniel.

Bukan hanya itu, ketika Jacqueline menghilang Julian melihat betapa frustasinya Daniel. Dan ketika pria itu memanggil Julian ke ruangnya, Julian bisa melihat, jika Daniel terlihat gila tanpa Jacqueline. Lalu mengingat elakan Jacqueline dengan mengatakan antara dirinya dan Daniel tidak akan terjadi hubungan semacam itu, Julian tahu jika Jacqueline hanya belum menyadarinya. Daniel tidak pernah sekalipun *tidak* menganggap Jacqueline sebagai seorang wanita. Pria itu selalu menganggap Jacqueline seorang wanita dan istimewa disampingnya.

Sehingga ketika mengetahui kedekatan dirinya dan Jacqueline, Daniel langsung memecat Julian tanpa alasan. Pria itu merasa memiliki Jacqueline seutuhnya namun tidak menjadikannya miliknya.

“Brengsek...” gumam Julian kesal. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia khawatir jika Jacqueline kembali kesana, mungkin saja Daniel akan melakukan sesuatu yang membuat Jacqueline tidak bisa menoleh lagi padanya.

PART 23

Sesampainya di bandara, Anthony menjemput Jacqueline disana. Pria itu terlihat sangat senang melihat kehadiran Jacqueline. Meski mereka sering bertengkar karena hal kecil, Anthony sangat menyayangi *anak* kebanggaannya.

Jika diingatkan kembali ke masa lalu, Jacqueline yang dulu dan yang sekarang memang sangat jauh berbeda. Dulu, Jacqueline terlihat begitu dekil dan tidak memiliki daya tarik sedikitpun sebagai seorang wanita. Sebenarnya, Jacqueline terlihat manis, *kadang-kadang*. Hanya saja, wanita itu selalu menutupinya dengan tindakan frontal dan sikap tidak pedulinya. Sehingga tidak ada satupun yang bisa melihat sisi manis yang dimiliki Jacqueline.

“Apa kau menikmati liburanmu, *gurl?*”

“Ya! Apa ada alasan untuk tidak menikmatinya, *Dude?*” jawab Jacqueline santai.

“Jacqueline...tentang yang kita bicarakan kemarin...”

Jacqueline terlihat malas sambil menggerutu. “Bisakah kia membicarakannya nanti, Anthony?”

Kita akan membicarakan nya nanti setelah aku menemui temanku...”

“Siapa lagi?”

“Oh, ayolah! Aku bukan lagi anak kecil, Anthony...” Jacqueline menepuk dada Anthony malas. “Kau sudah membuatku kembali tiba-tiba dan aku sudah berada disini sekarang. Tapi aku harus menyapa seseorang lebih dulu sebelum kita kembali ke topik masalah alasanmu menyuruhku kembali kemari sebelum liburanku usai”

Anthony memutar bola matanya malas. “Baiklah. Baiklah...siapa lagi kali ini?”

“Kami baru saja berjumpa setelah tiga tahun lamanya. Kami belum sempat berbicara banyak saat di acara ulang tahun pernikahan tuan Kevin. Jadi aku akan menunggunya pulang...”

“Dimana?”

“Tentu saja di apartemen lamaku. Ah, tidak. Kau tahu jika itu apartmennya...”

“Baiklah...setelah itu, kita harus bicara...”

“Tentu saja...” Jacqueline memeluk Anthony dan mengecup pipi Anthony santai. “Aku janji..”

*

Sementara itu, Daniel yang sudah di ruangnya sejak tiga jam yang lalu masih

berdiam diri disana. Ia memainkan pena dengan membuat lingkaran berulang-ulang disekitar nama seseorang yang sejak tadi di tatapnya, Jacky!

Monica mengetuk pintu dan masuk dengan membawa map besar. Ia melihat nama Jacky ditengah lingkaran hitam tebal yang sedang dibuat oleh bosnya, pekerjaan yang tidak begitu penting namun sudah menyita waktu untuk membuat pria itu berdiam diri di ruangan itu sejak tiga jam yang lalu.

BRAK...

Monica meletakan map besar itu ke meja Daniel sehingga pria itu tersentak dan menghentikan kegiatan tidak bermanfaatnya dalam sekejap. Pria itu meremas kertasnya dan membuangnya sembarang.

Melihat itu, Monica hanya berdecak. Ia bahkan sudah melihatnya, kenapa harus disembunyikan darinya? Pikirnya.

Daniel tersenyum menatap Monica. "Selamat pagi Monica? Bagaimana kabarmu hari ini?" sapa Daniel tersenyum lebar.

"Mungkin anda lupa jika anda sudah menanyakan kabarku tiga jam yang lalu, Tuan..." Monica menatap jam tangannya. "Dan sekarang bukan lagi pagi hari, melainkan sore hari..."

“Begitu ya...” Daniel menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Apa aku selama itu disini?”

“Menurut anda?” Monica mengerutkan keningnya tak percaya. Ia bahkan harus membatalkan makan siangya dengan kekasihnya karena pria itu meminta berkas-berkas sejak tiga tahun yang lalu.

Melihat mimik wajah Monica yang terlihat tidak sedang dalam posisi bisa diajak bercanda, Daniel menghela napasnya.

“Aku hanya bercanda...” kata Daniel santai. “Tidak usah dimasukan ke hati, Monica...” imbuhnya sambil tersenyum.

Daniel tidak menyangka, jika Monica akan bertahan sampai sejauh ini bersamanya. Monica adalah sekretaris yang bisa dibilang paling tahan banting karena kelabilan Daniel. Wanita itu begitu penurut dan tidak pernah menolak perintahnya sedikitpun. Mau menyenangkan atau tidak perintahnya, Monica tidak pernah mengeluh dan selalu menyelesaikannya dengan baik. Mungkin Monica juga hapal dengan perilaku buruk Daniel selama ini. Begitupun dengan Daniel, ia bisa melihat sisi Monica yang terkadang tegas terhadapnya seolah seperti sedang memperingati Daniel. Mengingat itu, membuat Daniel takut

sendiri. Monica sudah tidak bisa di ajak bercanda sejak dirinya melahirkan anak pertamanya setahun yang lalu.

“Bagaimana kabar anakmu, Monica?” tanya Daniel sambil menatap berkas yang ia minta dari Monica hari ini.

“Sangat baik. Dia sudah bisa berjalan dan bicara sedikit...”

“Apa menyenangkan memiliki seorang putri?”

“Tentu saja...”

Setelah itu Monica membicarakan hal banyak tentang putrinya dengan sangat panjang. Ia terlihat begitu bahagia dan beruntung karena memiliki putri secantik *Marianne*. Mendengar betapa antusiasnya Monica setiap kali membicarakan putrinya membuat Daniel berpikir, jika kebahagiaan wanita terlihat ketika mereka memiliki seorang putra.

“Haruskah aku memberikannya anak?” gumam Daniel lirih.

“Anda mengatakan sesuatu, Tuan?” Monica menggosok telinganya ketika ia merasa jika Daniel baru saja mengatakan sesuatu.

Daniel menoleh, kemudian menggeleng. "Tidak..." katanya tenang.

Daniel pasti sudah gila.

*

Sudah dua hari lamanya Daniel mengirimkan sepucuk surat untuk manajemen Jacky. Tapi kenapa, Jacky belum juga memberinya tanggapan? Apa dia belum kembali dari liburannya dengan pria tengik itu? Apa Jacky sudah sekaya itu sampai-sampai tagihan darinya tidak membuat hatinya goyah sedikitpun? Tidak. Jika di akumulasikan kejayaan Jacky di dunia modeling yang baru ia raih, Daniel bisa menghitung seberapa pendapatan yang wanita itu dapatkan sampai hari ini.

Daniel mondar-mandir sambil memikirkan segala rencana yang sudah ia rancang sejak tiga tahun yang lalu. Sehingga sejak satu jam yang lalu, ia terus menatap telepon dan ponselnya seharian, berharap wanita itu akan menghubungi atau mungkin mendatangnya. Namun sepertinya, harapan Daniel tidak sesuai dengan ekspektasi yang ia rangkum sampai saat ini. Jacky belum juga memberinya kabar sampai saat ini.

Memikirkan semua itu, hanya membuat Daniel kesal. Ia sudah cukup lelah karena harus

bekerja selama seharian ini di kantor. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke rumahnya.

“Apa anda akan pulang, Tuan?” tanya Monica ketika Daniel keluar dari pintu ruangnya.

Daniel mengangguk santai. “Aku sudah sangat lelah hari ini, Monica. Apa aku tidak melihat upayaku sebagai pemilik perusahaan ini? Aku sangat bekerja keras. Kakekku pasti merasa bangga padaku...” Daniel mengatakannya dengan santai. “Aku akan pulang dan beristirahat. Kau juga jangan pulang terlalu larut, Monica...” imbuhnya sambil mengedipkan matanya.

Kemudian Daniel pergi, sedangkan Monica merasa tidak habis pikir dengan ucapan bosnya.

“Padahal ia hanya mencoret-coret nama Jacky dan mondar-mandir selama sejam lamanya setelah itu. Dia bilang dia sudah bekerja keras hari ini?” Ia melirik pekerjaan yang menumpuk di meja. “Dia bahkan memberiku banyak pekerjaan. Bagaimana bisa ia menasehatiku agar tidak pulang terlalu larut?!”

*

“Apa kau ada waktu hari ini, Shin?”

Saat itu, dalam perjalanan pulanginya, Daniel menghubungi Shin. Ia merasa suntuk dan bosan. Jika bicara dengan Shin, sepertinya akan

membantu Daniel sedikit mengurangi rasa frustasinya hari ini.

Aku sedang bersama seorang teman. Apa ada hal penting, Niel?

“Teman? Tidak. Tidak. Aku hanya—”

TUT...

Panggilan Shin mati.

“Oh, *Shit!*” umpat Daniel ketika mengetahui jika ponselnya yang mati. Ia lupa mengeceknya karena terlalu fokus dengan panggilan Jacky hari ini. Dan ia memainkan ponselnya sambil menunggu kabar wanita itu.

*

“Ada apa?” tanya Jacqueline yang saat itu sedang bersama Shin.

“Daniel menghubungiku...”

“Daniel?”

Shin mengangguk. “Tapi tiba-tiba panggilannya mati”

“Kenapa? Apa ada sesuatu”

“Dia menayakan waktuku hari ini?”

Jacky meletakan balon berbentuk tongkatnya. Hari ini mereka sedang merayakan

kesuksesan Jacky dan merayakan pertemuannya kembali setelah tiga tahun tidak bertemu.

“Apa ia akan menemuimu disini?” tiba-tiba rasa khawatirnya muncul saat mendengar jika Daniel menanyakan waktu Shin. Ia takut jika Daniel tiba-tiba datang kemari.

“Tidak. Daniel bukan orang yang seperti itu, Jacky. Kau tahu sendiri, jika ia tidak akan mengganggu seseorang atau bahkan mendatangiku jika aku sudah mengatakan sedang bersama seseorang. Kau tidak perlu khawatir. Lagipula, dia tidak pernah datang kemari jika bukan untuk urusan pentingnya...”

“Aku hanya takut jika tiba-tiba ia datang kemari dan...”

Shin tersenyum dan mengacak rambut Jacky. “Tidak usah memikirkannya. Daniel tidak akan kemari, percayalah...”

Mata Jacqueline menatap pintu apartemennya. “Kau tidak menutup pintunya?” tanya Jacqueline.

Lalu Shin menoleh dan mengangguk. “Jelena akan datang, jadi aku sengaja untuk tidak menutupnya...”

“Jadi akhirnya kalian berkencan?”

Shin mengendikan bahunya. “Entahlah...”

“Oh, ayolah! Aku tahu kalian saling tertarik satu sama lain...”

“Kau bicara seolah-olah paling paham dengan situasi semacam ini, Jack.. Bagaimana denganmu?” Shin balik bertanya. “Siapa orang yang kau ajak kemarin saat ke pesta Kevin Dallas?”

Jacqueline terdiam untuk beberapa saat. Tanpa sadar ia menggosok lehernya memikirkan Julian dengan perasaan aneh yang menjalar di dadanya sejak kemarin.

“Dia Julian, temanku. Ia bekerja di perusahaan Daniel dan menjadi *office boy* disana. Dan kami berteman begitu saja karena ia sering membuatkanku kopi yang lezat untukku”

“Apa kau menyukainya?”

Pertanyaan Shin membuat Jacqueline sedikit tersipu.

“Sepertinya dugaanku benar, ya?” Shin bisa melihat wajah malu-malu di wajah Jacqueline.

“Itu...tidak seperti yang kau bayangkan, Shin. Hanya saja..aku jadi mengingatnya saat ini...”

“Apa terjadi sesuatu, *huh?*”

Jacqueline mengangguk pelan. Meski enggan mengakuinya, Jacqueline memang sepercaya itu

ada Shin. Sampai-sampai ia tidak bisa menyembunyikan apapun dari Shin.

“Julian baru saja mengungkapkan perasaannya padaku...”

*

Daniel turun dari mobilnya dan menatap gedung apartemen milik Shin. Ia sudah sangat lama tidak mendatangi apartemen Shin. Ia lupa kapan terakhir kalinya Daniel berkunjung ke tempat Shin. Dengan sebotol anggur yang sengaja ia bawa, Daniel berniat menghabiskan waktu dengan berbincang dengan Shin semalaman.

Diantara kedua sahabatnya, hanya ucapan Shin yang terkadang lebih terdengar bijaksana ketimbang Elliot. Tapi keduanya sama-sama istimewa di mata Daniel. Mereka semua teman yang baik bagi Daniel.

Saat keluar dari lift, Daniel melihat jika pintu apartemen Shin sedikit terbuka. Ia lega karena ia tidak harus menunggu lama di depan pintu saat menekan bel karena ponselnya juga mati.

*

“Aku pikir kau menyukainya, Jack...”

Jacqueline menutup wajahnya malu. “Aku tidak tahu!”

Shin tertawa meledek. “Apa seorang Jacqueline sudah siap untuk menjalin hubungan saat ini? Aku tidak menyangka akan secepat ini. Bahkan ketika melihatmu menangis tersedu-sedu ketika kau memohon padaku untuk tinggal disini, aku pikir kau tidak akan pernah membuka hatimu. Rupanya...”

“Brengsek...”

Jacqueline dan Shin menoleh bersamaan ketika mendengar suara yang terdengar familiar di telinga mereka.

“Daniel...”

Semua terjadi begitu cepat ketika pada akhirnya Daniel meninju pipi Shin dengan sangat keras. Pria itu memukuli Shin dengan membabi buta. Sedangkan melihat kejadian itu, Jacqueline menjerit histeris.

“Kau brengsek! Jadi selama ini kau mengetahui keberadaan Jacky?!” Daniel mencengkeram jaket Shin dan menahannya. “Kau menyembunyikan Jacky dariku! Padahal kau tahu aku sedang mencarinya sejak tiga tahun yang lalu!”

“Daniel! Apa yang kau lakukan?!” teriak Jacqueline sambil berusaha menyingkirkan tubuh

Daniel dari atas tubuh Shin yang sudah tersungkur di lantai.

Tapi sepertinya upaya penyelamatan Jacqueline tidak berarti apapun karena sekuat apapun Jacqueline, Daniel tetaplah seorang pria. Dan melihat Daniel memukuli Shin dengan memababi buta membuat Jacqueline menjadi ketakutan. Ia tidak pernah sekali pun melihat Daniel seperti ini sebelumnya, begitu marah dan terlihat sangat mengerikan.

“Pukulanmu tidak terasa sedikit pun untukku, Niel” Shin meludah sambil mengusap ujung bibirnya yang telah berdarah.

“Brengsek!” Kemudian Daniel kembali memukulinya. “Aku mempercayaimu tapi kau melakukan semua ini padaku! Apa kau tidak bisa melihat ketulusan seseorang di matamu?!”

“Bukankah seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu?” Shin masih berusaha mengatur napasnya karena Daniel tak kunjung berhenti memukuli wajahnya.

Daniel mengeram dan menarik Shin. Dan ketika wajah mereka terlihat cukup dekat, Shin berbicara setengah berbisik.

“Kau yang membuangnya. Aku hanya mengambilnya...”

“Jadi dugaanku benar? Kau tertarik dengan Jacky selama ini?” mata Daniel memerah dan tubuhnya bergetar hebat menahan amarah yang sudah mengalir di tubuhnya.

Sedetik kemudian, Daniel melonggarkan cengkramannya di jaket Shin dan mendorongnya. Pria bermata sipit itu terbatuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya.

Pria itu bangun dari atas tubuh Shin sambil menyugar rambutnya. Matanya memperhatikan apartemen Shin. Dimana hanya ada foto Jacky yang terpasang di dinding. Meski tidak semua foto yang ada disini adalah foto Jacky, Daniel bisa tahu, jika mereka saling berbagi ruangan yang sama selama ini.

Disaat Daniel menjauh dari tubuh Shin, Jacqueline mendekati Daniel dan menamparnya dengan keras.

PLAK...

Wanita itu menatap Daniel dengan sorot mata penuh amarah. Melihat itu, Shin ikut terdiam.

“Ada apa denganmu, Daniel?!” teriak Jacqueline. “Kau bisa membunuh Shin! Apa kau tidak tahu itu?!”

Daniel mendengkus sambil memegang pipinya. Tamparan kedua dari seorang Jacqueline

Landon berhasil mendarat sempurna di pipinya, *lagi*.

“Aku bisa membunuhnya jika kau ingin melihatnya, Jacky” geram Daniel.

“Apa kau sudah tidak waras?! Shin adalah teman baikmu!”

“Seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu, Jacky! Apa yang sedang kau lakukan selama ini dibelakangku bersama Shin!”

Mendengar pertanyaan balik dari Daniel membuat Jacqueline mengeram sebal sambil mendorong dada Daniel keras. “Bukan urusanmu! Apa pun yang aku lakukan bukanlah urusanmu, Daniel!”

Jacqueline memutuskan kontaknya dengan Daniel dan beralih menatap Shin. Ia membantu Shin bangun dan mendudukannya di sofa.

“Maafkan aku, Shin...” kata Jacqueline tulus. Wanita itu meneteskan air matanya. “Seharusnya aku tidak memaksamu untuk bertemu...”

Disaat yang sama, Jelena datang dan terkejut ketika melihat wajah Shin penuh dengan luka.

“Ya Tuhan! Apa yang terjadi?!”

Daniel melihat wanita bernama Jelena, putri pertama Kevin Dallas. Sedetik kemudian, ia

merasa bersalah ketika mengingat ucapan Shin waktu berada di pesta Kevin Dallas. Ketika Shin mengatakan sedang tertarik dengan seorang gadis.

“Shit!”

Jelena menghampiri Shin dan menatapnya dengan iba. “Siapa? Siapa yang berani memukulmu?!”

Melihat Jelena yang sudah ada di samping Shin, membuat Jacqueline merasa lega. Ia mengambil tasnya. “Untunglah kau sudah ada disini. Aku minta maaf, karena tidak bisa menemani Shin. Tolong rawat Shin dengan baik, Je...”

Jacqueline merasa sangat bersalah pada Shin, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan apartemen. Kemudian Daniel mengikutinya.

“Berhenti mengikutiku!” Teriak Jacqueline sambil menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan menatap Daniel kesal. “Apa kau masih tidak mengerti ucapanku?!”

“Bagaimana aku bisa mengerti jika kau tidak mengatakannya dengan jelas padaku, Jacky”

“Sudah berapa kali aku mengatakan, berhenti memanggilku Jacky! Apa aku harus selalu mengingatkanmu?”

“Kau bahkan tidak memprotes ketika Shin memanggilmu seperti itu. Kenapa? Apa hubungan kalian menjadi semakin dekat sejak kalian tinggal bersama? Kau menyukainya? Ah, kau juga memiliki pria lain yang menemanimu di pesta waktu itu. Apa keahlianmu sudah berubah?”

“Tutup mulutmu, Daniel! Aku dan Shin tidak memiliki hubungan seperti yang kau bayangkan! Dia murni membantuku dari pria brengsek sepertimu! Dan berhenti membicarakan Julian yang bahkan lebih baik darimu!”

Jacqueline kesal karena lift tidak kunjung terbuka, sehingga ia memutuskan berlari melalui tangga darurat. Ia setengah berlari ketika Daniel masih mengikutinya.

Merasa tidak terima dengan ucapan Jacky padanya, Daniel menarik tangan wanita itu dan menghimpitnya di tembok. Ia bisa merasakan hembusan napas Jacky yang terdengar lelah dan berat.

“Apa kau pikir Shin sebaik itu dibandingkan dengan diriku, Jacky?” geram Shin menatap setiap *inchi* wajah dan bibir Jacky. “Dengan menyembunyikanmu selama ini dariku? Aku bahkan baru tahu betapa brengseknya dia hari ini...”

“Jangan mengatakan hal buruk tentang Shin! Aku yang memintanya untuk membantuku!”

“Dengan tinggal bersamanya?”

“Aku tidak punya pilihan...” Jacqueline mengalihkan pandangannya dari Daniel.

“Kenapa?”

“Karena aku tahu kau akan mencariku kemana pun aku pergi...” kata Jacqueline menyerah. “Aku tidak mau melihatmu lagi. Aku sangat membencimu saat itu. Dan...”

“Apa kau tahu betapa gilanya aku mencarimu saat itu, Jacky?”

“Untuk apa?! Untuk apa kau mencariku lagi?!” teriak Jacqueline setengah berontak. Namun upayanya sia-sia. Daniel mencengkram tangannya dengan sangat kuat. “Kau sudah mendapatkan Lilian! Aku bahkan tidak tahu kenapa aku sekesal itu ketika kau memilih Lilian dari pada aku! Aku sudah cukup muak dengan pikiran menyebalkan in selama ini! Aku hanya memintamu berhenti untuk mengganguku! Jangan—“

Jacqueline terdiam ketika Daniel membuangkam mulutnya dengan bibirnya. Pria itu mengecup bibir Jacqueline tiba-tiba. Mereka sama-sama terdiam.

Butuh waktu beberapa detik bagi Daniel untuk menyadari ciuman yang ia lakukan saat itu. Kemudian ia melepaskan tangan dan mengangkat tangannya di udara seperti orang bodoh.

Jacqueline yang sedang meneriaki Daniel tadi ikut terdiam membisu. Dan menunggu penjelasan pria itu maksud dari ciuman ini.

“Maaf. Aku tidak sengaja. Maksudku...”

PLAK!

Jacqueline menampar pipi Daniel, *lagi*.

“BERHENTI MENGIKUTIKU, BRENGSEK!”

Kemudian Jacqueline berlari. Meninggalkan Daniel yang sedang mengusap pipinya karena tamparan Jacky. Ia memegang keningnya, kemudian menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Daniel sendiri tidak tahu kenapa ia mengecup bibir Jacky. Ia hanya ingin melakukannya ketika Jacky terus saja meluapkan kebenciannya pada Daniel. Mimpinya dengan Jacky terlalu nyata, sampai-sampai Daniel tidak bisa membedakan mana kehidupan mimpi dan mana kehidupan nyata. Dan saat melihat Jacky meneriakinya sambil menangis seperti itu, membuat Daniel merasa bersalah dan ingin menenangkan Jacky dengan sedikit sentuhannya. Satu lagi, Jacky terlihat sangat manis dan polos ketika berwajah seperti

itu. Dan Daniel, tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mencium Jacky.

Daniel mengumpat sambil menendang tembok.

PART 24

"Apa kau juga mengetahuinya?"

Daniel menenggak angguranya dengan pandangan lurus ke depan. Ia melipat kakinya sedangkan Elliot menggoyangkan kakinya sambil sesekali menatap betapa tingginya gedung apartemen Daniel. Mereka sedang berada di balkon pria yang terlihat sedang patah hati itu.

"Aku bahkan baru mengetahuinya, *Dude!*" jelas Elliot.

Daniel mengatakan padanya jika Shin telah menyembunyikan Jacky selama ini.

"Bukankah Shin baru saja kembali dari Shanghai setelah tiga tahun lamanya? Apa kau yakin mereka tinggal bersama?"

Daniel mengendikan bahunya. "Entahlah. Apa yang bisa kupercayai lagi darinya. Selama tiga tahun dia menyembunyikan Jacky dengan sangat pintar. Apa aku harus percaya padanya ketika ia mengatakan jika selama ini ia berada di Shanghai? Omong kosong..."

"Shin juga baru mengalami masa sulit, Niel..."

"Soal Samantha?" Daniel menaikan satu alisnya malas, kemudian Elliot mengangguk. "Dia

bahkan sudah melupakannya, El. Apa kau tidak tahu itu?”

“Kau sudah tahu semuanya?”

Daniel mengangguk kecil. “Dia bahkan sedang dekat dengan wanita baru. Kami bicara ketika bertemu di pesta ulang tahun pernikahan Kevin Dallas...”

“Wanita baru? Sungguh? Siapa?”

Daniel menoleh santai dan menepuk pipi Elliot. “Putri pertama Kevin Dallas!” terang Daniel membuat Elliot tercengang.

“Sungguh? Kau tidak bercanda bukan?”

Daniel mengangguk santai. Lalu ia menyalakan rokoknya. Ia menatap bara api yang menyala di ujung rokoknya. Tiba-tiba ia mengingat ketika dirinya sering berbagi sebatang rokok dengan Jacky.

“Kenapa?” tanya Elliot ketika Daniel mematikan putung rokoknya dan membuangnya begitu saja.

“Tidak. Tiba-tiba aku tidak ingin merokok, El...”

Elliot mendesah. Daniel memang sedikit menyebalkan belakangan ini. Pria itu bukan hanya kehilangan gairah seksualnya beberapa tahun

terakhir, tapi ia juga menjadi sedikit pendiam dan enggan menceritakan semua keadaannya pada Elliot.

“Sepertinya kau perlu bicara berdua dengan Shin, Niel. Kita sudah berteman cukup lama, tidak mungkin hanya karena wanita pertemanan kita menjadi hancur bukan. Kecuali jika kau memang jatuh cinta pada Jacky...”

Elliot tidak bisa menahan dirinya ketika mengatakan semua ini. Apa jadinya jika Daniel benar-benar jatuh cinta pada Jacky. Selama ini pria itu terus saja mengelak tentang perasaannya pada Jacky. Dan sekarang...Elliot ingin tertawa. Tapi ia takut jika sampai kepalan tangan Daniel sampai ke wajahnya seperti yang ia lakukan pada Shin.

“Apa kau sudah selesai bicara, El?” Daniel menghela napasnya malas. “Berhenti membicarakan hal-hal yang omong kosong seperti itu”

“Lalu untuk apa kau semarah itu ketika kau mengetahui Shin dan Jacky tinggal bersama?”

“Aku hanya merasa dibohongi oleh mereka berdua. Dan aku...”

“Kau kesal karena Jacky tinggal dengan seorang pria selain dirimu? Sama seperti saat kau

menyuruhku untuk membatalkan acara minum-minum di kamar Jacky dulu, benar begitu?"

Kali ini Daniel tidak bisa menjawab pertanyaan Elliot. Sepertinya Daniel tidak bisa membantah apapun saat ini.

Pria itu membaringkan tubuhnya dan menutup wajahnya dengan lengannya. "pergilah jika kau sudah selesai bicara, El..." kata Daniel malas.

Elliot mendesah dan merasa kasihan pada Daniel. Sehingga ia memutuskan ikut berbaring di samping Daniel. "Sebenarnya aku ingin sekali pergi. Tapi aku masih sangat merindukan aroma tubuhmu, Niel..." kata Elliot setengah menggoda.

"Enyahlah..."

Elliot terkekeh setelahnya. Sepertinya percuma bagi Elliot memaksa pria itu untuk bertemu dengan Shin saat ini. Daniel memang terlihat santai, tapi jika kemarahannya sudah diambang batasnya, pria itu bisa saja mengamuk seperti orang gila.

"Omong-omong, jika Shin bersama putri Kevin Dallas bisa-bisa kau menjadi musuh bebuyutan selamanya dengannya, Niel"

"Kenapa?"

“Tentu saja, Shin pasti akan menggantikan posisi Kevin Dallas! Jelena adalah putri pertamanya, wanita itu pasti menjadi pewaris utama di perusahaan William...”

Daniel mematung dan menatap Elliot setelahnya. Ia bahkan belum memikirkan hal sampai sana, bisa-bisanya Elliot sudah sejauh itu memikirkan masa depan Shin.

“Kau memang idiot, El...”

*

Jacqueline menggosok bibirnya. Ia bahkan menyikat giginya berkali-kali ketika sesampainya ia di apartemennya.

Daniel menciumnya! Seorang Daniel Meyyer baru saja mencium bibirnya! Dan setelah itu ia mengatakan jika semua itu tidak sengaja?!

“Dasar brengsek!” umpat Jacqueline kesal. “Daniel pasti sudah sinting! Ia pasti mabuk atau kehabisan obat gilanya sampai-sampai ia menciumku seperti...seperti....” Jacqueline tak kuasa menahan tangisnya.

Ia kembali menggosok bibirnya dengan kasar. Matanya tak bisa membendung air matanya yang sudah ia tahan sejak tadi. Sehingga Jacqueline menangis.

Beberapa saat setelah Jacqueline keluar dari kamar mandinya. Ia menatap beberapa surat yang sengaja Anthony tinggalkan untuknya. Satu menit kemudian, Jacqueline mengumpat sambil membanting surat-surat tagihan apartemen terdahulunya yang pernah ia tinggali. Jacqueline menghubungi Anthony.

“Apa-apaan ini?!” tanya Jacqueline setengah meledak. “Anthony, bisa kau jelaskan semua ini padaku?”

Jacqueline, apa kau sudah kembali? Kau sudah membacanya? Aku terpaksa meletakkannya di meja karena kupikir kau akan bertemu dengan temanmu cukup lama. Aku ingin kau membacanya sekembalinya dari sana.

“Tolong jelaskan maksud dari semua ini, Anthony”

Aku juga tidak tahu. Aku ingin menanyakannya langsung padamu, tapi kau tidak ada waktu untuk mendengarkanku. Aku juga cukup terkejut dengan tagihan yang luar biasa fantastis atas namamu. Kau tidak pernah menceritakannya pada kami sebelumnya.

Jacqueline menyugar rambutnya.

“Apartemen ini milik Daniel. Dan ia menyerahkannya padaku sebagai hadiah beberapa

tahun yang lalu. Aku meninggalkannya begitu saja. Kupikir ia akan mengambilnya setelah aku pergi dari sana. Tapi tak kusangka jika..." Jacqueline mendesah pasrah.

Jacqueline, apartemen yang kau tinggali sangat mahal. Setara dengan tempat yang kau tinggali sekarang.

"Aku tahu..." ucap Jacqueline pasrah.

Ia menatap apartemen pemberian Nicole Ferarri. Apartemen ini memang setara dengan apartemen pemberian Daniel. Nicole Ferarri pernah menempatnya saat dirinya masih menjadi model utama Kevin Dallas.

"Aku harus bagaimana?" tanya Jacqueline tak mengerti. "Aku baru saja menampar Daniel hari ini"

Apa?! Kau menampar Daniel? Apa yang terjadi? Kalian berkelahi? Kau baik-baik saja bukan? Kau bisa mengendalikan dirimu bukan?

"Aku bisa mengendalikan diriku, Anthony. Aku hanya menamparnya" *Dan menangis di hadapannya lalu berciuman.* Jacqueline sedikit berbohong.

Katakan padaku. Apa yang sebenarnya terjadi.

“Ceritanya cukup panjang, Anthony”
Jacqueline menghempaskan bokongnya di sofa.
“Dia tiba-tiba muncul di tempat Shin”

Shin? Jadi kau bertemu dengan Shin? Teman Daniel yang ikut membantumu dulu?

Jacqueline menganggguk tanpa sadar. “Iya, kami sedang berbincang dan Daniel mendengar semua hal yang sedang kita bicarakan waktu itu. Dan akhirnya ia mengetahui jika selama ini aku bersembunyi di belakang Shin...” ada perasaan sedih dan bersalah ketika ia mengingat wajah Shin yang terluka karena Daniel. “Daniel memukul wajah Shin. Dan kami bertengkar setelah itu...”

Daniel pasti sudah tidak waras. Apa yang sedang dipikirkannya sampai-sampai ia memukuli wajah Shin. Haruskah aku menghubungi Nicole Ferarri untuk memabantumu, Jacqueline?

“Tidak. Tidak. Aku bisa mengatasinya, Anthony. Lagipula aku tidak ingin mengganggunya. Semua hal yang ia lakukan untukku sampa sekarang sudah lebih dari cukup. Selebihnya, aku akan berusaha sendiri...” jacqueline bisa mendengar helaan napas dari Anthony.

Baiklah jika itu maumu, Jacqueline. Lalu, apa yang akan kau lakukan sekarang?

“Aku akan menyelesaikan urusanku dengan Daniel. Tapi sebelum itu kumohon jangan katakan apapun pada Nicole Ferarri dengan apa yang terjadi padaku. Ia akan marah jika mendengarnya...”

Baiklah, Jacqueline.

Kemudian Jacqueline mematikan panggilannya dengan Anthony.

*

Ketika melihat Elliot telah terkapar tak berdaya karena rasa mabuk yang menderanya, Daniel memutuskan untuk membersihkan tubuhnya. Ia tidak bisa tidur meskipun matanya sudah terasa sangat berat.

Sehingga ketika ia mengguyur rambutnya di bawah air yang mengalir, bayangan Jacky tiba-tiba hadir di benaknya. Tidak, ia bahkan melihat Jacky di dalam kamar mandi yang sama dengannya.

“Jacky?” Daniel mengerjapkan matanya. Ia menyugar rambutnya dan mengambil handuk untuk ia lilitkan di pinggangnya. Sedetik kemudian, Daniel menyadari jika yang ia lihat sekarang pasti bukanlah Jacky. Sehingga Daniel terlihat kecewa.

Daniel melepaskan handuk dipinggangnya dan melemparnya begitu saja.

“Apa yang kau lakukan disini, Jacky?” tanya Daniel pada bayangan Jacky yang terlihat sangat nyata itu.

Jacky terlihat tersenyum. Dan hal itu membuat Daniel cukup terkejut bahkan ketika wanita itu mengeluarkan suaranya dengan jelas.

“Menatapmu mandi, Daniel...”

Daniel tertawa kecut. Ia pasti sudah sinting. Bayangan Jacky bahkan sedang bicara dengannya saat ini.

“Kau bahkan bica berbicara sekarang...” kata Daniel mencoba tenang.

“Apa kau merindukanku, Daniel?”

“Untuk apa aku merindukanmu, Jacky...”

“Aku kecewa mendengarnya...”

Daniel menoleh. Dan menatap Jacky yang sudah menanggalkan pakaiannya dan hanya berbalut handuk kecil yang menutupi tubuhnya.

“Apa yang akan kau lakukan jika aku mengatakan jika aku memang merindukanmu, Jacky?” tanya Daniel dengan suara berat.

Jacky tersenyum sambil mendekati Daniel yang diguyur oleh air. Wanita itu meraba dada bidang Daniel dengan sentuhan sensual yang baru kali pertama Daniel rasakan dari Jacky.

“Aku tahu ini bukan kau Jacky. Tapi kenapa membayangkanmu menyentuhku seperti ini membuatku sangat tersiksa, Jacky?” desis Daniel menahan erangannya sendiri.

“Kau tidak sedang bermimpi, Daniel. Aku memang sedang menyentuhmu...” bisik Jacky menggoda. “Apa kau menyukainya?”

“Enyahlah, Jacky...”

“Kenapa? Bukankah kau merindukanku?”

“Bukan seperti ini yang ingin kulakukan saat ini denganmu walaupun aku sangat menginginkannya...”

“Kau menginginkanku? Sungguh?” bisik Jacky kembali menggoda di belakang telinga Daniel. Wanita itu menjilat telinga Daniel dan mengecup leher Daniel.

“Jacky...” erang Daniel.

Tanpa sadar, Daniel menyentuh kejantanannya sendiri yang sudah sangat mengeras. Menyentuhnya dan memajuk-mundurkan miliknya dengan tangannya. Ia mengerang sambil menyebut nama Jacky.

Bersamaan dengan itu, Elliot yang ingin buang air kecil masuk ke dalam kamar mandi tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Dan menyipitkan

matanya ketika melihat pemandangan yang tak lazim di matanya. Elliot mengucek matanya dan ternganga ketika menyadari jika temannya sedang melakukan fantasi liarnya di kamar mandi. Daniel menoleh dengan tatapan sayu dan mengerjapkan matanya ketika melihat Elliot di hadapannya. Tubuhnya membeku dan mematung dalam sekejap.

“SHIT!”

Akhirnya mereka berdua saling mengumpat. Elliot keluar sambil menutup pintunya keras. Dan Daniel menyambar handuk dengan cepat untuk menutupi kejantannya yang sudah berdiri dengan tegak.

*

“Kau melakukannya, Niel...”

“Kau pasti salah lihat, El...” Desis Daniel mengelak. Mereka sedang dalam perjalanan menuju kantor Elliot.

“Tidak. Aku tidak salah lihat. Kau sedang memijat-mijat *cumi-cumi* mu sambil mengerang”

“*Cumi-cumi?*” Daniel mengerutkan keningnya. Sedangkan alis Elliot sengaja ia naik turunkan sambil menatap bagian tubuh Daniel yang di bawah sabuknya. Daniel menyilangkan kedua tangannya di depan kejantannya yang sudah

berbalut celana secara refleksi. “Apa kau sinting, sejak kapan gajah afrikaku kau sebut cumi-cumi. Menggelikan!”

“Gajah afrika?” Elliot menahan gelinya sambil menutup mulutnya. “Jadi aku benar bukan?”

“Tidak. Kau mabuk dan kau salah lihat. Mana mungkin orang seperti diriku melakukan hal tidak terpuji seperti itu. Apa kau tahu, hanya orang-orang yang kurang kasih sayang yang melakukan hal seperti itu. Dan aku...” Daniel menunjuk dirinya sendiri. “Ada banyak wanita mengantre di belakangku hanya untuk menikmati gajah afrika milikku...”

“*What the hell*. Gajah afrikamu bahkan sudah hampir punah mungkin, Niel. Karena kau tidak pernah membiarkannya menyelami *samudra* selama beberapa tahu terakhir...”

“Ya, ampun. Kau sangat berlebihan, El. Sudah kukatakan, aku sangat sibuk dan banyak pekerjaan yang menyita waktuku...”

Daniel telah sampai mengantarkan Elliot ke depan kantornya. Dan mereka berpisah disana.

“Apa kita akan ke kantor, Tuan?” sopir Daniel bertanya.

Daniel enggan menjawab. Karena sejujurnya ia tidak tahu apakah ia harus ke kantor saat ini

atau tidak disaat pikirannya sedang sangat berantakan. Tapi sedetik kemudian, Daniel berubah pikiran

“Sepertinya aku harus ke kantor hari ini...” gumamnya lirih. “Antar aku ke kantor...” perintahnya pada akhirnya.

Jacqueline memandang ke arah jendela. Dan berbalik ketika mendengar langkah kaki yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu. Daniel Meyyer baru saja tiba di kantornya.

Sama seperti halnya dirinya, Daniel cukup terkejut dengan kehadiran Jacky di ruangnya.

“Jacky...” wajah Daniel berubah sumringah ketika Jacky berdiri di belakang kursi kebesarannya. “Apa yang kau lakukan disini? Apa kau sudah lama disini? Kenapa kau tidak menghubungiku lebih dulu jika kau akan datang kemari. Jika tahu begitu aku akan datang lebih awal tadi...” ucap Daniel.

Dengan senyum masam, Jacqueline meletakan surat-surat tagihan yang kemarin Anthony berikan padanya ke meja.

“Aku ingin menanyakan semua ini pada anda!” katanya dingin.

Mata Daniel menyipit dan menggapai surat-surat yang baru saja dilempar Jacky ke mejanya. Setelahnya, Daniel tersenyum hambar. Rupanya, wanita itu datang kemari karena hal *itu*.

“Aku tidak berminat untuk membicarakan hal-hal yang kurang berkenan di hatiku dengan anda. Jadi aku ingin mendengar bagian inti dari anda. Maksud dari semua ini untukku...” bergegas Jacky menyebrangi ruangan menuju sofa milik Daniel.

Wanita dengan *dress* berwarna hitam dan kaca mata hitam itu duduk sambil mengangkat satu kakinya. Tak lupa, Jacky juga mengangkat dagunya setinggi langit. Ia tidak ingin terlihat lemah di mata Daniel kali ini. Ia sudah mempersiapkannya dari semalam untuk menemui pria itu pagi ini.

Jacqueline bahkan memakai *dress* untuk membuat pria itu sadar jika Jacaqueline sudah meninggalkan dirinya yang dulu.

Daniel tersenyum dan ikut bergabung dengan Jacky. Ia duduk di sofa seberang Jacky. Dan ia menatap wanita itu dengan santai.

“Bukankah sudah sudah jelas surat-surat yang ada disini? Daniel melempar surat-surat itu

ke hadapan Jacky santai. “Kau memiliki hutang padaku”

“Perlu aku luruskan. Aku tidak pernah berhutang pada anda sepeserpun sejak aku bekerja dengan anda. Anda memberikan apartemen itu secara cuma-cuma padaku. Anda juga mengatakan jika itu adalah hadiah dari anda untukku. Jadi aku meninggalkannya. Sebenarnya setelah mengetahui aku tidak berada di apartemen itu, sebenarnya anda bisa menjual tempat itu secepat mungkin. Aku bahkan meletakkan sertifikat kepemilikan di tempat yang bisa anda lihat. Dan sekarang aku cukup terkejut, karena biaya-biaya yang kau lampirkan di surat tersebut” Jacqueline menunjuk surat-surat itu. “Jika tidak ada yang memakainya, tidak mungkin ada tagihan-tagihan yang membludak seperti ini. Air, listrik, dan...aku bahkan tidak memakainya!” teriak Jacqueline.

Daniel tersenyum kecut. “Bukankah kau tahu sendiri, Jacky. Aku tidak sejauh itu untuk membiarkan tempatmu sunyi dan sepi”

Jacqueline mengerutkan keningnya. Mencoba memahami perkataan Daniel. “Katakan lebih jelas” pinta Jacqueline. “Jangan-jangan...” wanita itu memicingkan matanya.

Daniel menjetikkan jarinya santai. “Kau benar! Aku tidur di tempatmu selama ini. Aku bahkan menambahkan perabotan-perabotan kecil yang tidak ada di tempatmu. Dan semua itu memakan biaya yang cukup tinggi untuk pemasangan dan pemakaiannya. Aku dengan baik hati membayar semua yang ada di rumahmu dan merawat rumahmu lebih dulu. Bukankah aku baik hati, Jacky?”

“Aku tidak menyuruh anda! Dan aku tidak—”

“Semua itu sudah terjadi, Jacky. Jika kau ingin aku menghargaimu, seharusnya kau belajar menghargai pemberian seseorang lebih dulu. Aku memberikannya padamu dan kau meninggalkannya begitu saja. Bukankah seharusnya kau mengatakannya lebih dulu padaku jika kau tidak menginginkan tempat itu lagi? Dan memilih tinggal di apartemen pria yang bahkan tidak kau kenali?”

Tetu saja, Daniel sedang menyindir pria bernama Shin. Dan Jacqueline menyadari itu dengan cepat.

“Aku mengenal Shin. Dan anda sendiri yang mengenalkannya padaku”

“Aku mengenalkannya padamu bukan untuk menjadikannya tempat persembunyianmu dariku,

Jacky. Kau tinggal dengannya dan kau berbagi tempat tidur yang sama dengannya”

“Sudah kukatakan kami tidak tidur bersama. Anda bahkan tahu jika Shin kembali ke Shanghai karena masalah pribadinya dengan Samantha!” teriak Jacqueline setengah kesal. “Sebenarnya aku tidak perlu menjelaskan hal seperti ini dengan anda! Tapi anda memaksaku untuk mengatakan semua ini! Tidakkah anda pikir semua yang anda curigai adalah hal yang omong kosong! Dan...” Jacqueline mendengkus. “Kenapa aku harus menjelaskan semuanya padamu?!” geram Jacqueline setelahnya.

Jacqueline menghela napasnya kasar. Kemudian terdiam, ia tidak boleh kehilangan kendalinya, ia sudah berlatih sejak semalam.

“Maaf...” ucap Jacqueline setelahnya.

Melihat itu membuat Daniel menaikkan satu alisnya. Ini bukan kali pertamanya Daniel melihat Jacky yang meledak-ledak kemudian terdiam menyesali perbuatannya. Wanita itu memang terlihat seperti sedang menahan sesuatu di dalam dirinya. Dan ia bisa melihatnya dengan jelas.

Sebelum Daniel menjawab pernyataan Jacky, kedatangan Monica membuat Jacqueline terdiam.

“Jacky?!” tegur Monica.

Jacqueline menurunkan topi jaringnya, berharap Monica tidak mengenalinya. Saat masuk kemari, ia memang tidak melihat Monica di depan, ia masuk tanpa sepengetahuan Monica. Dan sekarang ia malah kepergok sedang di ruangan Daniel seperti ini.

Tidak dulu atau sekarang, Jacqueline selalu masuk ke ruangan Daniel tanpa izin Monica. Dan itu membuat Jacqueline merasa sedikit canggung.

“Hai...” sapa Jacqueline singkat. “Sepertinya aku harus pergi...” kata Jacqueline sambil berdiri.

“Kita bahkan belum selesai bicara, Jacky...”

“Apa aku mengganggu?” Tanya Monica merasa bersalah.

“Tidak, Monica. Kebetulan kau datang kemari, aku sudah menyelesaikan urusanku dengan...tuan Daniel” Jacqueline melirik Daniel malas.

Daniel menaikan satu alisnya lagi. Tuan Daniel?

“Aku bisa keluar jika kalian masih memiliki banyak hal untuk dibicarakan...” Monica semakin tidak enak saat melihat raut wajah Daniel yang terlihat tidak bersahabat.

“Tidak. Tidak. Aku memang sudah selesai bicara dengannya, Monica. Maaf aku masuk tanpa sepengetahuanmu...”

Bukan hanya Daniel, Monica juga cukup terkejut dengan permintaan maaf yang keluar dari mulut Jacky.

“Aku tidak percaya, kau merubah semua yang ada pada dirimu, Jacky. Kau bahkan terlihat sangat lembut sekarang...” kata Monica jujur.

Mendengar itu, Jacqueline mengepalkan kedua tangannya. Ia mengigit bibirnya sendiri sambil menahan dirinya sendiri.

“Aku harus pergi...”

“Tidakkah kau ingin melihat-lihat kantor kita yang sudah di renovasi, Jacky? Kau sudah lama tidak kemari, apa kau tidak merindukan suasana kantor yang dulu?”

Jacqueline menelan ludahnya kelu. Ia sangat ingin melakukannya, ia juga sangat merindukannya, hanya saja Jacqueline tidak boleh melakukannya. Sedangkan Daniel, ia menatap dan menunggu respon yang akan Jacky berikan atas tawaran Monica padanya.

Tapi sedetik kemudian, Jacqueline menolak ajakan Monica padanya dengan sopan. “Maaf

monica. Aku harus pergi, aku sudah ada janji dengan seseorang...”

“Sayang sekali...”

Bersamaan dengan helaan napas Monica, Daniel juga merasa cukup kecewa setelah mendengarnya.

“Kalau begitu aku akan mengantarmu turun...”

“Monica, bisa kau buatkan aku kopi sekarang?” tiba-tiba Daniel meminta Monica untuk melayaninya sedetik setelah dirinya menawarkan diri untuk mengantar Jacky keluar.

“Tapi...”

“Aku ingin segelas kopi sekarang juga...” Daniel kembali menegaskan. “Untuk apa kau mengantarnya, Jacky masih sekuat kuda” Daniel menyentuh pipinya ketika membayangkan tamparan Jacky yang mendarat sempurna disana. “Kupikir matanya juga masih jeli melihat jalan pulang, benar begitu Jacky?”

“Jacqueline...” Jacqueline berdehem. Memperingatkan Daniel.

“Baiklah, Jacqueline...” Daniel menurut terpaksa.

PART 25

Jacqueline berhenti. Matanya memandangi gedung perusahaan yang pernah menaunginya dulu. Semuanya sudah jauh berbeda sebelum Jacqueline meninggalkan tempat ini. Mungkin ia sudah tidak lagi bekerja disini, tapi ia masih bisa merasakan suasana kekeluargaan yang pernah mengelilinginya dulu.

Merasakan semua itu, membuat Jacqueline menyentuh dadanya. Ada perasaan nyeri yang singgah di dadanya. Ia merindukan semua itu. Dan ia...

“Kita bicara di tempat lain...”

Melupakan rasa nyeri yang membuat dadanya sakit, Jacqueline menatap tangan besar yang terlihat sedang menuntun tangannya dengan sedikit paksaan. Pandangannya beralih ke wajah pria yang baru saja ditemuinya hari ini. Daniel berada disana dengan menggenggam tangannya, membawanya pergi tanpa persetujuannya.

Melihat rambut Daniel yang masih terlihat indahnnya sama seperti dulu membuat Jacqueline sedikit terpana. Ia tidak marah dan ia tidak berontak untuk kali ini. Ia terlalu sibuk memikirkan betapa dekatnya mereka dulu. Dan

melihat Daniel menggenggam tangannya seperti ini, membuat Jacqueline merasa terlempar ke masa-masa saat mereka masih sering bersama. Meski menolak mengakuinya, tapi dalam hatinya yang paling dalam, Jacqueline juga merindukan orang ini. Orang yang sedang menuntunnya pergi dari gedung.

*

Jacqueline berdehem dan menepis tangan Daniel yang tak kunjung melepaskan genggamannya.

“Maaf...” tangan Daniel mengudara.

“Untuk apa anda mengajakku kemari?” Jacqueline menepuk dressnya sambil menghindari tatapan Daniel.

“Bicara,” jawab Daniel santai.

“Kupikir sudah tidak ada yang perlu dibicarakan lagi antara anda dan diriku...”

“Tapi aku masih, Jacky...”

“Jacqueline!”

“Iya. Iya, Jacqueline” kata Daniel malas.

“Aku mau pulang!”

“Aku akan mengantarmu setelah pembicaraan kita selesai...” kemudian Daniel

melambai pada seseorang yang berdiri di atas kapal.

Benar, mereka sedang berada di dermaga.

“Naiklah...” pinta Daniel.

“Kemana? Aku tidak mau!”

“Hanya sebentar, aku janji...” kata Daniel meyakinkan.

Daniel meminta Jacqueline menaiki sebuah *yacht* yang berukuran lebih kecil dari milik Daniel yang biasanya. Mulanya Jacqueline ragu, tapi karena tatapan Daniel yang terlihat sangat meyakinkan akhirnya ia setuju dan menaiki kapal itu tanpa rasa curiga sedikit pun.

*

Jacqueline memperhatikan Daniel yang sudah melepas celana panjangnya dan menggantinya dengan *boxer* pendek yang terlihat membentuk bokong padatnya. Pria itu sibuk memasang *kailnya*. Setelah itu, ia melemparkannya sedikit jauh dari kapal. Pria itu memancing.

“Apa kau mau diam saja, Jacky?” tanya Daniel pada Jacky.

Jacqueline berjengit. “Iya” katanya mencoba tenang.

Daniel mengangguk-angguk sambil menatap *dress* hitam milik Jacky. Pasti Jacky kesulitan karena harus memakai pakaian seperti itu kemari.

“Kau bisa memakai kaosku, Jacky”

“Jacqueline! Sudah kukatakan berapa kali namaku Jacqueline!”

“Dan namaku Daniel, Jack...” kata Daniel santai. Ia tersenyum kecil melihat sedikit kemarahan Jacky. “Mau sampai kapan kau memanggilkku dengan kaku seperti itu? Lidahmu bisa terkilir, Jacky”

“Aku sudah terbiasa dengan semua ini...” Jacky merapatkan kakinya tanpa menatap Daniel.

“Apa kau tidak ingin memancing? Biasanya kau sangat suka memancing...”

“Tidak. Aku lupa jika aku pernah menyukai kegiatan semacam itu...” *Bohong!* Jacqueline bahkan sangat merindukan lautan, bau amis dari ikan segar dan aroma sedap dari hasil pancingnya sendiri.

“Ya sudah. Sebaiknya kau duduk saja disana dan melihat betapa ahlinya aku sekarang dalam memancing...”

“*Omong kosong,*” gumam Jacqueline. “Kau bahkan tidak pernah mendapat satu ikanpun ketika memancing”

“Apa kau mengatakan sesuatu, Jacky? Ah, maksudku, Jacqueline...”

“Tidak!”

“Baiklah. Aku akan menunjukkan bakatku padamu. Aku sudah berlatih cukup keras beberapa tahun terakhir ini”

Saat itu, Jacqueline tidak memungkiri, jika ia sedang terpaku dengan punggung Daniel yang lebar. Pria itu sudah tidak memakai pakaiannya. Dan hanya mengenakan *boxer* ketat. Jacqueline sudah sangat lama tidak melihat pemandangan semacam ini. Biasanya, ia akan bergabung dengan Daniel dan ia akan mendapatkan pancingan yang paling banyak dari yang lain. Tapi sekarang tidak lagi...

Pria itu berbaring sambil menunggu pancingannya termakan oleh ikan. Ia menutupi wajahnya dengan punggung tangannya. Melihat itu, membuat Jacqueline berinisiatif untuk mendekati Daniel dan bergantian menjaga pancing Daniel.

Sepertinya pria itu tertidur. Pikir Jacqueline.

Tapi betapa terkejutnya Jacky ketika tiba-tiba Daniel menurunkan tangannya sambil tersenyum. “Akhirnya kau mendekat juga, Jacky. Maaf, Jacqueline...” ralatnya.

“Kau pura-pura tidur?!”

Daniel mengendikan bahunya. “Tidak juga. Sebenarnya aku sangat mengantuk karena tidak bisa tidur semalaman”

“Kau pasti bercanda!”

“Kelihatan, *yah?*” Daniel meringis. “Aku senang kau tidak sekaku itu, Jacky...”

“Sudah kukatakan...”

“Ya. Ya. Ya. Jacqueline” Daniel malas. “Aku hanya tidak terbiasa memanggilmu seperti itu. Kuharap kau bisa memakluminya”

Jacqueline mengehela napasnya. Ia sadar diri jika mungkin akan sulit untuk orang lain yang terbiasa memanggilnya dengan sebutan Jacky ketimbang Jacqueline. Apalagi *Daniel*.

“Sudahlah...” kata Jacqueline malas,

Ketika Jacqueline berniat kembali ke tempat duduknya. Daniel menghalanginya dengan menarik tangan Jacky.

“Disini saja...” pintanya. “Aku ingin bicara denganmu...”

Jacqueline ingin menolak. Tapi mereka sudah bersama di tempat yang sama dan hanya mereka berdua disini.

“Bisakah kita melupakan masalah kita lebih dulu, Jacky? Hanya saat ini. Aku ingin memancing dengan tenang”

“Kenapa kau tidak pergi sendiri saja jika kau membutuhkan ketenangan!”

“Kecuali denganmu...” Daniel kemudian tersenyum. “Aku memang ingin pergi denganmu”

“Jadi kau sudah merencanakan semua ini?” tanya Jacqueline curiga.

Daniel menggeleng. “Aku tidak merencanakannya. Hanya saja kebetulan sekali kau datang ke kantorku hari ini. Jadi sekalian saja kuajak kau pergi...”

Mencoba bersahabat dengan keadaan, akhirnya Jacqueline mengalah. Ia duduk di samping Daniel dan sudah melepaskan *heels* miliknya. Ia menurunkan kakinya ke dalam air dan menatap pancingan Daniel dengan pasrah.

“Kenapa kau tidak bisa tidur?” tanya Jacqueline sambil mencairkan suasana.

Daniel terkekeh sambil memegang pipinya. “Mungkin karena tamparanmu...”

Jacqueline berjengit. Ia hampir merasa bersalah, tapi ia pendam dalam-dalam rasa bersalah itu.

“Aku akan menamparmu lagi jika kau macam-macam denganku lagi...” ancam Jacqueline memasang sikap waspada.

“Aku akan pergi menemui Shin...”

Jacqueline menoleh cepat. “Untuk apa? Untuk memukulinya lagi? Aku tidak akan membiarkanmu melakukan hal seperti itu lagi”

“Kenapa? Kau mengkhawatirkan Shin?”

“Tentu saja!”

“Bagaimana denganku? Apa kau tidak pernah mengkhawatirkanku?”

Jacqueline mendengkus malas. “Tidak ada yang perlu kukhawatirkan tentangmu. Kau akan baik-baik saja meskipun badai menerpa rumahmu...”

“Apa kau berpikir begitu?”

“Ya. Kau memang seperti itu...”

Menarik. Daniel jelas sangat tertarik dengan apa yang baru saja dikatakan Jacky dengannya.

“Kenapa?”

“Karena kau memiliki segalanya. Kehilangan seorang teman bukanlah hal yang besar untukmu. Kau akan mendapatkan teman yang baru dengan mudah bahkan tanpa kau cari sekalipun”

“Kau bicara seolah-olah sudah sangat memahamiku, Jacky...”

“Aku memang tidak mengenalmu dengan baik, aku hanya menilai dari apa yang kulihat ketika aku—*masih bersamamu*”

Masih bersamamu...

Entah kenapa perkataan Jacky memiliki nilai yang sangat dalam bagi Daniel. Dan Daniel menyukai kalimat yang keluar dari mulut wanita itu.

“Maaf. Ucapanku mungkin terdengar sedikit ambigu di telingamu” merasa salah dengan ucapannya sendiri, Jacqueline akhirnya minta maaf pada Daniel. Ia sendiri tidak sadar ketika mengatakan hal seperti itu.

“*Aku merindukanmu...*”

Baru saja Jacqueline merasa bersalah dengan perkataannya sendiri, kini ia dikejutkan dengan pernyataan Daniel yang tiba-tiba. Ini bukan kali pertamanya Daniel membuat kejutan besar untuk dirinya. Pria itu selalu *mendadak* mengatakan semua hal yang ada di kepalanya. Dan saat ini,

perkataan Daniel terdengar lebih ambigu dari ucapan Jacqueline.

“Ini salah...” Jacqueline menggeleng tak percaya. Ia berdiri dan berniat menghindar dari tatapan Daniel.

Pria itu mengikutinya. “Kenapa?” tanyanya ingin tahu.

“Kau yang kenapa?! Kenapa kau berbalik tanya padaku, Daniel!” rasa kecewa dan marah Jacqueline tiba-tiba kembali tak terbendung. “Jangan bercanda denganku!”

“Aku tidak bercanda. Aku memang sangat merindukanmu, Jacky!”

Mungkin, bagi Daniel kalimat semacam itu terlihat sangat biasa saja bagi pria itu. Tapi tidak untuk Jacqueline. Ia sudah tidak bisa lagi mendengar candaan Daniel tentang hal semacam ini. Apalagi sejak mereka berpisah sejak tiga tahun yang lalu.

Jika dulu, ia mungkin masih bisa menanggapi kalimat rindu yang Daniel berikan untuknya. Semua itu tidak terdengar aneh untuknya. Karena Jacqueline tidak pernah menganggap Daniel seorang pria. Ia hanya tahu jika Daniel adalah temannya.

Kemudian, kehadiran Lilian mengusik keberadaan Jacqueline di samping Daniel. Mulanya ia tidak peduli dengan siapa Daniel berkenan. Dengan siapa Daniel tidur. Dan dengan siapa Daniel berciuman. Tapi, sejak nama wanita itu muncul dan menggantikan dirinya, membuat sesuatu di dalam diri Jacqueline merasa aneh.

Dan Jacqueline menyadari, jika ia sudah tidak bisa menganggap Daniel sebagai seorang teman lagi. Ia tidak melihat hal itu lagi di dalam diri pria itu. Jacqueline hanya tahu jika ia sudah melihat Daniel sebagai *seorang pria*.

“Sebaiknya kita kembali”

“Kenapa? Apa ucapanku ada yang salah untukmu, Jacky?”

“Ya...” jawab Jacky.

“Apa kau tidak merindukanku?” besar harapan Daniel karena setiap kali ia memimpikan Jacky, wanita itu selalu mengatakan kalimat rindu untuk Daniel. Begitu pun dengan dirinya. Jadi ia sedikit berharap jika Jacqueline juga akan mengatakan hal yang sama dengannya di dunia nyata. Bukan hanya di dunia mimpi.

“Apa setelah kau mendengarkan jawabanku kau akan membawaku kembali ke dermaga, Daniel?”

“Ya.” Kata Daniel pada akhirnya. Ia sungguh ingin mendengarkan jawaban atas pertanyaannya pada Jacky. Jadi ia memilih untuk setuju dengan permintaan Jacky.

“*Aku tidak merindukanmu sama sekali, Daniel*” ucapan Jacqueline menghela napasnya lirih. “Sekarang bawa aku kembali ke dermaga...” pintanya kemudian.

Kecewa, itulah yang Daniel rasakan saat ini. Jika dipikirkan kembali ini bukan kali pertamanya Daniel mendengar penolakan Jacky. Wanita itu selalu menolak Daniel dalam segala hal.

Akhirnya Daniel menepati janjinya dengan kembali ke dermaga sesuai kesepakatan yang dilakukannya.

Daniel mengulurkan tangannya pada Jacky setelah wanita itu memakai heelsnya kembali. Saat itu, kondisi sekitar dermaga sudah cukup gelap. Sehingga tidak mungkin bagi Daniel membiarkan Jacky untuk kembali seorang diri.

“Aku akan mengantarmu...” kata Daniel.

Dengan ragu, Jacky sempat menatap tangan besar milik Daniel. Namun akhirnya ia menggapainya. Ia menerima uluran tangan Daniel untuk turun dari kapal.

Sepanjang perjalanan, Daniel dan Jacky masih terdiam dengan pemikiran masing-masing. Mendengar jawaban Jacky membuat Daniel berpikir keras apa yang akan ia lakukan setelah ini untuk membuat Jacky terus berada disampingnya. Jika ia terus saja membuat Jacky marah, situasinya justru hanya akan membuat Jacky semakin membencinya. Tapi disini lainnya ia ingin membuat Jacky merasa nyaman disampingnya.

“Terimakasih sudah mengantarku...” ucap Jacqueline pada pria yang baru saja membukakan pintu mobil untuknya.

“Terimakasih juga untuk waktumu, Jacky. Ah,maaf. Jacqueline...”

“Aku akan segera melunasi hutangku padamu...”

Daniel menghela napasnya. Sebenarnya Daniel tidak pernah peduli dengan hutang Jacky padanya. Ia juga tidak bersungguh-sungguh untuk melakukan hal itu pada Jacky. Entah kenapa, segalanya berubah menjadi sulit untuk Daniel. Memaksa Jacky untuk kembali di dekatnya seperti menggapai sebuah bintang di langit.

“Aku hanya bercanda, Jacky...” akhirnya Daniel menyerah.”Aku tidak pernah akan benar-

benar membuatmu membayar hutangmu padaku. Aku juga tidak membutuhkan uangmu untuk hal seperti ini...”

Sambil mengerutkan keningnya, Jacqueline menatap pria itu penuh tanya.

“Kenapa?” tanyanya.

“Aku hanya ingin bicara denganmu...”

Jacqueline terdiam.

“Mengetahui kabarmu baik-baik saja sudah cukup untukku. Aku senang karena karimu terus saja bersinar. Aku minta maaf karena telah meragukanmu saat itu. Dan...”

“Berhenti!” larang Jacqueline. “Jangan katakan apapun lagi” perkataan Daniel hanya akan membuat Jacqueline menyesali semua hal yang sudah ia lakukan sampai sejauh ini. “Kupikir masalah kita sudah selesai, Daniel. Boleh aku pergi?” pamitnya.

Daniel mengangguk.

Namun saat langkah ketiga Jacqueline, Daniel memanggil wanita itu.

“Jacqueline...”

Wanita itu menoleh.

“Aku tidak bercanda ketika aku mengatakan jika aku merindukanmu...”

Jacqueline terdiam. Entah kenapa pikirannya tertuju pada tawaran Daniel saat memintanya menjadi istrinya.

“Baiklah..” Jacqueline berbalik dan kembali melangkah. Namun, panggilan Daniel kembali membuat Jacqueline menghentikan langkahnya *lagi*.

“Jacqueline...”

“Ya”

“Aku juga tidak bercanda ketika aku memintamu untuk menikah denganku...”

PART 26

“Ada apa denganmu?” tanya Anthony khawatir. “Sudah beberapa hari ini kau tampak sedikit murung. Bukankah kau bilang masalahmu dengan Daniel sudah selesai?” Anthony yang sedang menyisir rambut panjang Jacqueline merasa penasaran dengan semua yang terjadi antara dua orang yang pernah terlibat hubungan yang cukup aneh menurutnya. “Kau tidak menceritakan apapun setelah kau menemui Daniel ke kantornya. Kau bahkan lebih banyak diam belakangan ini...”

“Aku baik-baik saja”

“Apa dia mengancammu?”

“Tidak...” Jacqueline menggeleng.

“Katakan saja jika ia melakukannya. Aku akan mengatakan pada Nicole Ferarri agar memberinya pelajaran karena terus saja mengganggu...”

“Tidak. Tidak. Dia tidak mengancamku. Kami juga memutuskan untuk mengakhiri masalah kami secara tidak langsung. Hanya saja ada yang mengganggu pikiranku. Aku belum bisa mengatakannya padamu, Anthony. Karena ini hal yang cukup pribadi untukku...”

“Baiklah. Aku tahu, kau pasti bisa menyelesaikannya, Jacqueline...”

“Ya. Terimakasih. Anthony...”

Malam itu, Daniel meminta Shin untuk bertemu *resort* pribadinya. Daniel duduk sambil menikmati udara malam di dekat pantai dengan segelas sampanye. Shin tidak datang seorang diri, wanita bernama Jelena terlihat ikut datang bersama Shin. Tak lupa, Elliot juga ada di sini. Elliot menemani Jelena di dalam rumah.

“Bagaimana lukamu?” tanya Daniel santai.

“Seperti yang kau lihat, masih ada sedikit bekas luka yang menempel di wajahku...” kata Shin.

Mereka sempat terdiam untuk beberapa saat. Sampai akhirnya, Daniel memulai percakapan mereka kembali.

“Kenapa?” tanyanya menoleh dan menatap Shin. “Kenapa kau menyembunyikan Jacky dariku selama itu, Shin?”

Shin melihat tidak ada kemarahan di nada bicara Daniel. Berbeda dengan saat mereka pergi saling memukul. Pria itu terlihat lebih tenang dari biasanya saat ini.

“Aku tidak bisa mengatakan hal apapun, Niel. Aku tidak bermaksud menyembunyikannya darimu selama itu. Kupikir kau takkan berubah menjadi orang gila setelah tidak bertemu dengan Jacky” Shin sedikit merasa bersalah. “Apa seberat itu?”

Daniel menghempaskan tubuhnya di kursi panjang yang biasa ada di dekat pantai. Pertanyaan Shin membuat Daniel cukup tertekan. Ia sulit mengungkapkan semua yang ada di hatinya selama ini. Sehingga saat Shin bertanya apakah seberat itu tidak bertemu dengan Jacky selama ini, rupanya membuat dirinya lemah.

Daniel menutupi wajahnya dengan lengan tangannya.

“Aku hampir gila karena aku begitu merindukan Jacky...”

Shin menatap Daniel iba.

“Kau menyukai Jacky?” tanya Shin terang-terangan. Ia menenggak kaleng bir dengan tenang.

Daniel terdiam. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Shin untuk yang satu ini.

“Kau tidak bisa menjawab?”

“Aku tidak tahu...” gumam Daniel. “Aku hanya tahu, jika aku sangat merindukannya sampai saat ini...”

Shin tidak bisa memaksa seseorang untuk mengakui perasaannya. Hanya saja tanpa Daniel ucapkan pun, Shin bisa tahu jika pria itu begitu tergila-gila pada Jacky.

“Aku sempat membencimu, karena kau begitu perhatian pada Jacky. Kau selalu memuji Jacky, kau bahkan menyentuh kulitnya dan mengatakan jika kulit Jacky sangat halus. Semua berawal dari sana. Kau dan Jacky terlihat begitu dekat setiap kali bertemu. Dan aku tidak menyukainya...”

Shin menghela napasnya. “Kami tidak memiliki hubungan semacam itu, Dude! Kau tahu sendiri, Jacky hanya menganggapku seorang teman...”

“Bagaimana denganmu?”

Pertanyaan yang cukup menarik untuknya. Shin menenggak kembali kaleng birnya.

“Aku pernah berpikir untuk menyukai Jacky. Dia seorang wanita yang cukup menarik di mataku. Tapi melihat hubungan kalian yang terlihat begitu omong kosong, membuatku berpikir jika kau tidak pernah menganggap Jacky

sebagai seorang pria sekali pun meskipun kau kerap mengatakannya. Kau menatapnya seperti seorang wanita dari awal”

“Kau menyadarinya?”

Shin mengangguk. “Aku peringkat satu di kelasku dulu. Dan aku tidak sebodoh itu untuk tidak bisa membedakan hal semudah ini. Apa kau lupa jika aku seorang pria?”

Daniel terdiam. Shin hanya bisa menghela napasnya ketika menyadari jika Daniel tidak sedang baik-baik saja. Ia melihat air mata yang menetes dari bawah lengan yang menutupi matanya.

Iya, pria itu menangis.

*

Hari berlalu dengan begitu cepat. Sejak pertemuannya dengan Jacky di kapal pribadinya, Daniel tidak lagi melihat Jacky. Ia juga tidak mencarinya karena ia pikir, Jacky akan merasa terganggu karena kemunculannya di depan matanya. Seolah-olah, malam itu adalah malam terakhir mereka untuk bertemu.

Siang itu, Daniel menghadiri acara fashion show yang diselenggarakan di pusat kota. Ia duduk di antara para pengusaha dan pembuat acara. Ia menyilangkan kakinya ketika satu demi

satu model mulai berlenggak lenggok dengan tubuh tegak dan pandangan lurus ke depan.

Daniel begitu menikmati acara hari ini. Dan ketika ia melihat kaki panjang Jacky mengenakan kostum terlihat melewati Daniel. Pria itu terdiam. Ia terpana dengan penampilan Jacky. Wanita berkulit putih bersih itu terlihat paling menyilaukan di antara semua orang.

Bahkan ia sampai tidak memperhatikan Lilian yang kebetulan berada di belakang Jacky. Tidak terasa sudah tiga minggu lamanya mereka tidak bertemu. Dan hari ini, Daniel cukup dikejutkan dengan penampilan Jacky.

Usai acara berlangsung, Daniel berdiri bersama Lilian. Ia memberi selamat pada Lilian karena telah melakukan pekerjaannya dengan baik. Bukan hanya itu, acara kali ini terlihat sedikit berbeda. Dan ketika Daniel pergi ke toilet umum yang ada di hotel itu, ia tidak sengaja berpapasan dengan Jacky yang juga baru saja keluar dari kamar mandi sebelahnya.

Jacky sudah mengenakan dressnya. Dan wanita itu terlihat sangat cantik seperti biasanya.

“Hai...” sapa Jacky kaku. “Kau datang?”

“Hai...” balas Daniel canggung. “Ya, aku datang untuk memberi dukungan pada Lilian...”

Jacky mengangguk. “Aku juga melihatnya, Lilian terlihat menawan hari ini...” katanya jujur. “Apa kau juga akan bergabung ke pesta bersama kami juga?”

“Pesta tuan *Andersson*?” Daniel meyakinkan. Tuan Anderson adalah orang yang memberikan sponsor untuk acara hari ini.

“Ya. Aku akan kesana bersama yang lain. Lilian juga akan datang...”

Daniel mengangguk-angguk. “Tentu saja, aku pasti akan ikut bergabung...”

“Kalau begitu, sampai jumpa...”

“Jacky...”

Jacqueline menoleh cepat. “Ya?”

“Penampilanmu juga sangat sangat menawan hari ini...”

Jacqueline sempat terdiam. Namun akhirnya ia tersenyum bersama rona merah di wajahnya. “Terimakasih...” ucapnya.

Kemudian Jacqueline berbalik dan meninggalkan Daniel. Ia berpikir jika kehadiran Daniel di pesta tuan Andersson pasti karena keberadaan Lilian. Tapi kenapa Jacqueline merasa kecewa memikirkannya.

*

Berada di kerumunan orang-orang tidak membuat Daniel kesulitan untuk menemukan Jacky. Ia menatap wanita itu dari kejauhan. Daniel bisa melihat ada banyak pria yang sedang menatap tubuhnya dengan tatapan nakal. Daniel yakin, mereka ingin berkenalan dengan Jacky si super model.

Dari dulu sampai sekarang, sebenarnya Jacky selalu menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya.

Menyadari jika dirinya memang terlalu mengikat Jacky secara tidak langsung, membuat Daniel enggan mengakui jika ia sebenarnya tidak ingin membagi Jacky dengan siapapun. Daniel hanya ingin Jacky terus melihat Daniel, disisi Daniel, dan menuruti semua keinginan Daniel yang kurang masuk akal.

Seperti halnya ketika dirinya meminta Jacky untuk membantu pegawai di studionya, atau membersihkan sekitar gedung. Sebenarnya itu adalah akal-akalan Daniel agar wanita itu tidak memiliki kesibukan lain selain bersamanya.

Apa Daniel egois? Iya, Daniel sangat egois. Ia sendiri baru berani mengakuinya sekarang.

“Terimakasih...” ucap Daniel setelah ia mengambil minuman dari pelayan yang berkeliling sambil membawa nampan.

Daniel menenggak habis sampanye miliknya tanpa menunggu lama. Perhatiannya kembali tertuju pada wanita itu. Baru saja ia berniat mendekati Jacky, Lilian datang menghampiri Daniel.

Dan disaat waktu yang sama, Jacky melihat keberadaan Lilian bersama Daniel.

“Apa kau tidak merasa jika tempat ini begitu membosankan?” kata Lilian tenang. Ia memperhatikan sekitarnya. “Aku ingin pulang, antar aku pulang...” Lilian menggelayutkan tangannya ke lengan Daniel santai.

Daniel tak kunjung menjawab, sehingga membuat Lilian bertanya kembali.

“Kenapa?” tanyanya penasaran. “Apa kau sedang menunggu seseorang?”

“Tidak” gumam Daniel. “Tapi bisa saja iya...” ujarnya lagi.

Lilian tertawa kecil. “Siapa? Apa aku boleh tahu? Apa dia?” Lilian mengendikan dagunya ke arah Jacky. “Apa kau melihat penampilannya hari ini? Jacky semakin keren sejak ia mulai kembali ke dunia modeling..”

Daniel menghela napasnya sambil menatap Jacky kembali dari kejauhan. Sese kali mata mereka bertemu. Dan saat waktu itu terjadi, Daniel secara spontan menggeser tubuhnya sedikit menjauh dari Lilian. Ia mengambil gelas lain alih-alih sambil melepaskan tangan Lilian dari lengannya agar Lilian tidak tersinggung dengan sikapnya.

“Aku melihatnya. Aku sudah melihat perkembangan Jacky sejak ia kembali”

“Apa kau tidak ingin menariknya lagi?”

“Dari Kevin Dallas?” Daniel tersenyum hambar. “Tadinya aku pikir aku ingin mendapatkannya lagi. Tapi setelah aku pikirkan ulang kembali, kupikir aku akan membiarkannya disana”

“Kenapa?”

Daniel menggeleng diam. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Lilian dengan mudah.

Jika Jacky berada di dalam genggamannya lagi, Daniel pikir ia tidak bisa melepaskan Jacky lagi seperti sebelumnya. Dan semua itu hanya akan menyakiti Jacky. Ia tidak mau membuat Jacky merasa tidak nyaman ketika bertemu dengannya. Cukup menyedihkan bagi Daniel ketika Jacky terus saja mengabaikannya. Ada luka yang mendalam ketika membayangkan Jacky akan membenci

Daniel seumur hidupnya hanya karena ia meminta Jacky terus berada disisinya, bekerja dengannya, dan menuruti semua keinginannya.

Tiba-tiba lampu ruangan mati. Hampir semua orang berteriak karena terkejut. Tapi, tidak lama setelah itu, sebuah alunan musik terdengar begitu indah. Semua orang bersiap-siap untuk berdansa.

Dan Daniel baru menyadari jika semua ini sudah di rencanakan oleh tuan Andersson. Pria itu memang selalu penuh dengan kejutan. Inin bukan kali pertamanya Daniel menghadiri pesta Andersson. Tahun lalu pria itu melakukan hal yang sama. Karena kecintaanya pada mendiang istrinya, ia ingin terus melakukan hal yang sering ia lakukan bersama-sama ketika mereka masih bersama. *So romantic!*

“Mau berdansa?” Lilian mengulurkan tangannya pada Daniel. Dan Daniel meraihnya.

“Tentu saja...”

Saat itu, Daniel dan Lilian berniat berdansa, tapi tiba-tiba alunan musik berubah menjadi lebih cepat. Sehingga semua orang menggila dengan menari bebas seperti berada di klub.

Daniel bisa melihat tawa bahagia orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka menari, tertawa bersama dan Daniel melihat tuan Andersson berdiri di tengah-tengah tamu undangan sambil membuka botol minuman dan menyemburkannya ke semua orang.

Semua orang berteriak dan berlompat sambil menjulurkan lidahnya.

"Kita akan menari sampai mati!" teriaknya terlihat bahagia.

Lilian terlihat begitu menikmati musiknya. Daniel menyugar rambutnya yang sedikit basah karena semburan minuman dari beberapa suruhan tuan Andersson yang ikut serta merta menyemburkan botol minuman.

Dadanya terlihat berdetak lebih cepat saat menyadari jika dirinya sudah lama tidak merasakan pesta semacam ini. Tubuhnya basah karena minuman, dan semua orang menari tanpa memikirkan hari esok. Hal seperti ini pernah Daniel rasakan setiap harinya bersama Jacky.

Tiada hari tanpa menghabiskan berbotol-botol minuman dan wanita. Mereka berdua kerap menghabiskan waktunya di klub sepanjang malam. Saat itu Danniell merasa sangat bahagia, ia tidak kekurangan apapun.

Tapi sejak Jacky menghilang, Daniel melupakan kesenangannya. Ia lupa bagaimana caranya bersenang-senang dan menghabiskan waktunya dengan baik.

Ada perasaan bahagia karena setelah sekian lamanya akhirnya Daniel bisa merasakan *euforia* seperti ini lagi. Namun, rasa sedihnya jauh lebih besar ketimbang rasa bahagiannya ketika menyadari jika Jacky sudah tidak bisa bersamanya lagi.

Dengan langkah gontai, Daniel memberanikan diri untuk mendekati keberadaan Jacky. Ia melihat wanita itu menyadari kehadirannya.

Wajah wanita itu masih terlihat jelas di mata Daniel meskipun lampu sedikit di padamkan dan hanya tersisa cahaya temaram.

“Mau berdansa denganku?” tanya Daniel sambil mengulurkan tangannya.

Entah ini karena keberuntungan Daniel atau bukan, tapi saat itu, tiba-tiba alunan musik kembali seperti semula. Terdengar begitu lembut dan menenangkan.

“Aku tidak bisa berdansa,” jawab Jacqueline.

Daniel tersenyum dan mengambil tangan Jacky.

“Kau hanya perlu mengikuti gerakanku, Jacky...”

“Jacqueline...jangan memanggilkmu seperti itu di depan umum, Daniel” bisik Jacqueline.

“Baikah, Jacqueline...”

Saat itu Daniel menuntun Jacqueline. Ia menarik pinggang Jacqueline agar lebih dekat dengannya. Cengkraman Jacky terlihat cukup erat di tangan Daniel ketika Daniel melakukannya. Daniel pikir, wanita itu pasti sedikit terkejut dengan tarikan Daniel. Daniel memindahkan tangan Jacky dan mengalungkannya di lehernya.

Seiring berjalannya waktu, keduanya saling menggerakan tubuhnya mengikuti alunan musik. Jacqueline bisa merasakan hembusan napas Daniel dari dekat.

“Aku sudah meminta maaf pada Shin...”

“Sungguh?”

Daniel mengangguk sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Jacky.

“Aku menyesali perbuatanku padanya”

“Baguslah, kuharap hubunganmu dengan Shin baik-baik saja...”

“Boleh aku bertanya satu hal padamu?”

Jacqueline mengangguk. "Katakan..."

"Kenapa Shin? Kenapa harus meminta bantuan Shin?"

"Karena aku percaya padanya..."

"Bagaimana denganku?" tiba-tiba terbesit dipikiran Daniel untuk mempertanyakan hal bodoh pada Jacky.

"Kau..."

"Aku hanya bercanda..." Daniel terkekeh kecil. "Tidak usah kau pikirkan jawaban atas pertanyaanku. Aku memang tidak bisa dipercaya. Benar begitu, Jacqueline?"

Jacky sedikit tidak enak hati atas apa ucapan Daniel padanya. Ia belum sempat menjawab, tapi pria itu menghalangi ucapan yang akan keluar dari mulutnya dengan menjawab pertanyaannya sendiri.

Seorang pelayan melewati Daniel, lalu pria itu mengambilnya dan menyuruh pelayan itu untuk menunggu, Daniel menegakknya dan mengembalikan gelasnyanya langsung.

"Kau bisa tersedak jika kau minum dengan cara seperti itu" kata Jacqueline.

"Aku hanya ingin mabuk..."

"Kenapa?"

“Karena dengan begitu aku bisa mengatakan segalanya padamu. Setidaknya kau tidak akan menamparku lagi karena aku mengatakan sesuatu yang salah menurutmu” Daniel tertawa kecut. “Jacky. Maaf, maksudku Jacqueline. Aku...”

“Kita bisa berteman dengan baik mulai sekarang, Daniel”

Daniel mengerutkan keningnya ketika tiba-tiba Jacky memotong ucapannya dan menawarkan sebuah pertemanan dengannya.

“Kita bisa melakukannya bukan? Kau hanya perlu menerima jika aku adalah Jacqueline. Bukan Jacky...”

PART 27 (ENDING)

Daniel pergi mengejar Jacky.

Setelah wanita itu menawarkan persahabatan dengannya, Jacky pergi begitu saja karena Daniel mencium bibirnya tanpa izin Jacky. Daniel merasa kesal dengan permintaan Jacky. Entah setan apa yang membuat dirinya berani melakukan hal itu. Seperti ada rasa ingin berontak karena Daniel tidak menyukai gagasan yang Jacky berikan.

“Jacky! Tunggu!”

Akhirnya Daniel berhasil mengejar Jacky. Ia menangkap pergelangan tangan Jacky.

“Apa lagi?!” Jacqueline memberontak dan menepis tangan Daniel sekuat tenaga. Matanya memerah, ia baru saja menangis karena perlakuan Daniel padanya.

“Kau menangis?”

“Tidak!” Jacqueline mengelap matanya cepat.

“Jacky..aku...”

“Jangan mendekat!” Larang Jacqueline.. Jacqueline memundurkan langkahnya ketika

Daniel berniat mendekatinya. “Bicaralah tanpa berjalan ke arahku! Aku tidak mengerti dengan semua maksudmu Daniel! Kenapa kau menciumku! Kenapa kau terus menciumku setiap kali kita bertemu!”

“Aku hanya menciummu dua kali, Jacky!”

Air mata Jacqueline kembali mengalir. Sehingga membuat Daniel berpikir keras.

“Jacky...apa sebelumnya aku...”

PLAK...

Akhirnya Daniel mendapatkan tamparan dari Jacqueline, *lagi*.

“Sadarlah Daniel! Kau selalu menciumku setiap kali kau mabuk! Dan kau melupakannya setelah kau sadar! Kau melukaiku!”

Mengetahui kenyataan jika Daniel kerap mencium bibir Jacky tanpa sepengetahuan Daniel membuat Daniel sedikit menyesal.

“Jacky aku...”

“Berhenti melakukannya! Aku akan meninju wajahmu jika kau terus melakukannya padaku! Kita tidak seharusnya bertemu lagi! Apa kau tahu, sulit untukku untuk bersikap biasa saja setiap kali kau sadar dari mabukmu!”

Jacqueline mencopot bulu mata yang menempel di matanya. Ia juga mengelap lipstik di bibirnya dengan kasar. Sekarang, Jacqueline terlihat sangat berantakan. Dengan amarah yang menggebu-gebu, Jacqueline masih berusaha untuk tetap tenang.

“Aku benci mengatakan semua ini. Seharusnya aku tidak perlu mengatakannya padamu. Hanya saja, sikapmu sudah cukup keterlaluan untukku! Kau mengejarku! Kau mencariku! Tapi kau—kau benar-benar brengsek!”

Jacqueline memang telah menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya pada Daniel karena ia tidak mau merusak persahabatannya dengan Daniel selama ini. Tapi untuk saat ini, Jacqueline tidak bisa menyembunyikannya lagi.

“Kau...kau selalu mengatakan jika tidak pernah menganggapku seorang wanita. Hanya karena aku tidak memperlakukan hal itu padamu. Kau jadi bersikap seenaknya padaku! Kau memelukku, membuatku terlihat istimewa di hadapan semua orang. Tapi setiap kali ada wanita cantik yang ada didepanmu kau selalu melupakan keberadaanku. Kau bahkan menunjukkan padaku setiap kali kau bercinta dengan mereka!” Jacqueline mengambil napasnya kasar. “Dan aku terluka ketika kau mendekati Lilian dengan

mengatas namakan urusan pekerjaan dengannya. Kau melukaiku Daniel!” Jacqueline menghela napasnya sedih.

Bagaikan petir di siang bolong, Daniel merasa sangat terkejut dengan luapan emosi yang baru saja diterimanya dari Jacky. Ia tidak menyangka jika Jacky akan semarah ini padanya.

“Sampai hari itu, aku tidak tahu apa yang sedang aku lakukan. Untuk apa aku melakukan semua ini. Untuk apa aku lari darimu jika pada akhirnya aku akan menunjukan wajahku di hadapanmu lagi” Jacqueline terisak. “Sekarang aku tahu dan aku tidak menyukai kenyataan itu. Kenyataan bahwa semua yang kulakukan hanya karena aku ingin mendapatkan pengakuan darimu, jika aku bisa secantik Lilian, jika aku bisa melebihi Lilian! Dan...*aku juga seorang wanita, sama seperti Lilian!*”

“Astaga Jacky...” Daniel mengeram sambil mengusap wajahnya kasar.

“Kau benar! Semua mungkin terdengar konyol. Akulah yang bodoh! Akulah yang mempermasalahkan semua permasalahan yang terjadi di antara kita. Aku tahu, aku terlalu naif untuk mengatakan semua ini padamu”

“Jacky ijinkan aku bicara...”

“Kau tidak pernah memikirkan perasaanku sedikitpun! Kau hanya tahu jika aku tidak mempedulikan perlakuanmu padaku. Lalu kau...” Jacqueline kembali terisak. “Tiba-tiba kau datang dan mengajakku untuk menikah setelah sekian lamanya kita tidak bertemu. Apa kau pikir semua itu lucu untukmu? Kenapa? Apa karena kau sudah melihatku sudah berubah? Apa karena Jacky yang kau lihat tidak lagi sama dengan Jacky yang dulu? Apa sekarang kau bisa mengakui dan melihatku?”

Disaat yang sama, tiba-tiba hujan turun dengan lebat. Mereka berada di luar hotel ketika Daniel berhasil menemukan Jacky dan menangkapnya.

“Sebaiknya kita bicara di dalam, Jacky...”

“Tidak! Aku tidak mau!” tolak Jacqueline mentah-mentah. “Aku sudah berdamai dengan diriku sendiri untuk menerima semuanya dan memulai pertemanan yang baru denganmu. Tapi kau justru menciumku! Aku pikir kau—”

“AKU TIDAK BERMINAT UNTUK BERTEMAN DENGANMU LAGI, JACKY!” Akhirnya, Daniel menggunakan cara terakhirnya agar wanita itu bungkam dan mengijinkannya bicara dengan meneriaki Jacky. “Aku tidak bisa menjadi temanmu

lagi! Terlalu menyebalkan membayangkan itu semua..." Daniel menghela napasnya.

Wajahnya basah dan Daniel mengusap wajahnya dengan kasar. Sambil menyugar rambutnya, Daniel meraih tangan Jacky.

"Disini hujan, sebaiknya kita—" belum selesai Daniel bicara, Jacqueline kembali menampis tangan Daniel.

"Jangan menemuiku lagi!" dan wanita itu berlari secepat mungkin. Meninggalkan Daniel dibawah guyuran hujan yang besar.

Saat itu, tangan Daniel mengambang di udara. Menatapnya terdiam dan memikirkan apa yang terjadi setelah ini. Ketakutan terbesarnya sepertinya akan kembali terulang, dan ia tidak mau sampai semua itu terjadi. Kehilangan Jacky tiga tahun lamanya sudah membuat dirinya frustrasi. Dan ia tidak ingin hal itu terulang lagi. Ia akan melakukan segala upaya agar wanita itu tidak lagi menghilang dari hadapannya.

*

"Shin!" Daniel mendorong pintu apartemen Shin ketika pria itu membukakan pintu untuknya. Matanya mencari-cari keberadaan Jacky.

“Ada apa? Siapa yang datang?” tiba-tiba Jelena keluar dari kamar Shin hanya dengan mselemar handuk yang menempel di tubuhnya.

“Oh, *Shit!*” umpat Daniel. “Maaf aku mengganggu, Shin. Aku tidak tahu kalau kau sedang bersama Jelena”

“Ada apa? Apa kau akan memukul *Shin-ku* lagi?!” Jelena memasang sikap siaga dengan berdiri di depan Shin. Ia menentang kedua tangannya menatap Daniel kesal. “Aku akan mengatakan pada ayahku jika kau...”

“Baik. Baik. Maafkan aku, aku kemari karena aku ingin tahu apakah Jacky berada disini?”

“Aku tidak tahu, Niel. Kami tidak berhubungan sejak seminggu yang lalu. Kupikir ia sedang sibuk... Ada apa?” tanya Shin.

“Kami baru saja bertemu dan bicara. Dan kami bertengkar hebat. Aku minta maaf karena aku kemari tanpa memberitahumu lebih dulu, aku hanya—kupikir ia pasti akan kesini karena kau adalah orang kepercayaan Jacky...”

“Baiklah, aku mengerti. Aku akan mencoba menghubungi Jacky....”

“Baiklah, aku harus pergi. Hubungi aku jika kau menemukan Jacky...”

Kemudian Daniel pergi meninggalkan apartemen Shin.

“Apa mereka selalu seperti itu?” tanya Jelena bingung. “hubungan mereka terlihat rumit...”

“Kupikir Daniel dan Jacky akan segera menyelesaikan masalah mereka. Semuanya hanya soal waktu...” kemudian Shin menoleh ke arah Jelena. Ia tersenyum ketika melihat penampilan Jelena. Pria itu merangkul bahu Jelena. “Apa kau sedang menggodaku, Je?” tanyanya dengan senyum manisnya. “Aku akan menghukummu jika sampai kau keluar dengan penampilan seperti itu lagi di hadapan teman-temanku...”

“Kenapa?”

“Tentu saja, karena kau sudah menjadi milikku. Dan sekarang aku akan memberimu hukuman yang pertama” lalu Shin mengangkat tubuh Jelena yang seringan kapas. Dan ia membawa Jelena kembali ke kamar tidurnya.

“Ya Tuhan, kau mesum sekali Shin!”

*

Jacqueline menangis dalam diam. Ia menutup mulutnya agar tidak ada yang tahu betapa sedihnya dirinya. Padahal ia tidak perlu melakukannya, jika pada kenyataannya ia memang seorang diri di tempat ini.

Untuk waktu yang cukup lama Jacqueline berdiam diri di belakang pintu bersandar sambil memikirkan hal yang telah ia lalui dengan Daniel di masa lalu.

Kesal rasanya ketika dirinya mengungkapkan apa yang ada di hatinya tapi pria itu justru terdiam dan hanya mengajak Jacqueline untuk masuk ke dalam. Daniel tidak benar-benar mendengarkan apa yang di ucapkan Jacqueline sejak tadi. Dan ia menjadi marah sehingga terpaksa meninggalkan Daniel di tengah lebatnya hujan yang mengguyur tubuhnya.

Pip...Pip...Pip...

Jacqueline berjengit saat pintu apartemennya seperti ada yang mencoba masuk. Namun, ia sudah mengganti *password*-nya ketika ia sampai disini.

Tok...Tok...Tok...

“Jacky...apa kau di dalam? Jika itu kau, kumohon buka pintunya...”

Daniel?

Jacqueline menutup mulutnya cepat. Tubuhnya menggelosor kebawah dan kembali bersandar pada pintu. Ia tidak ingin bertemu dengan pria itu lagi disini.

Jacqueline pikir Daniel tidak akan datang ke apartement lamanya, tapi ia justru datang kemari.

Masih dengan menutup mulutnya, Jacqueline kembali menangis saat mendengar suara Daniel dari balik pintu. Tak disangka, pria itu justru ada di balik pintu yang sama dengan Jacqueline.

Mereka sama-sama terdiam. Tapi kemudian, suara Daniel menghancurkan keheningan mereka.

“Kau benar. Aku memang brengsek, Jacky” ucap Daniel tenang.

Jacqueline menurunkan tangannya dari mulutnya, ia menyelipkan rambutnya di belakang telinga.

“Sulit bagiku untuk mengatakan semuanya padamu. Segalanya begitu mudah jika wanita yang bersamaku bukanlah dirimu. Namun, sejak kehadiranmu disisiku, segalanya menjadi rumit...” Daniel menghela napasnya. “Aku memang brengsek karena sudah melupakan moment setiap kali aku menciummu. Aku minta maaf untuk hal itu padamu dengan sungguh-sungguh saat ini”

Daniel memang sulit untuk mabuk. Tapi setiap kali dirinya berhasil mabuk, ia akan melupakan kenangan sebelum dirinya sadar sepenuhnya.

“Seperti yang kau tahu. Aku memang tidak pernah menjalin hubungan yang serius dengan seseorang. Aku membebaskan mereka untuk datang dan pergi dari sisiku tanpa aku paksa sedikitpun. Aku berusaha menyangkal apa yang sebenarnya terjadi di dalam diriku karena keberadaanmu. Sesuatu terjadi Jacky...Dan aku memendamnya di dalam hatiku”

Lalu Jacqueline memeluk tubuhnya sendiri sambil mendengarkan ucapan Daniel saat itu.

“Kau adalah sahabat wanita satu-satunya di dunia yang kumiliki. Aku tidak ingin sekalipun merusak hubungan yang sudah terjalin diantara kita. Aku tahu, kau pasti akan berpikir hal yang sama denganku. Jadi kupikir, untuk mengeratkan hubungan kita saat itu adalah dengan terus membuatmu ada di sampingku. Menikmati apa yang aku nikmati dan melakukan apapun yang aku lakukan. Aku ingin melakukannya bersamamu. Dan kita bersenang-senang waktu itu. Aku menunjukan diriku yang sebenarnya padamu agar kau bisa percaya jika aku bisa di andalkan olehmu. Tapi aku tidak menyangka jika apa yang kulakukan akan melukai hatimu. Aku minta maaf untuk itu...”

Suara Daniel terdengar lebih lemah dari biasanya.

“Tidak sekalipun aku tidak menganggapmu sebagai seorang wanita. Justru karena kau seorang wanita makannya aku selalu ingin menjagamu dari siapapun. Mungkin ini terdengar egois, tapi aku ingin waktumu hanya untukku. Tidakkah kau menyadarinya, Jacky?” Daniel melepas sepatunya yang basah dan dasi kupu-kupu yang melekat di kerah kemejanya. “Lalu kemudian kau menghilang. Saat itu, duniaku terasa jungkir balik. Aku kehilangan arah. Dan aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan tanpa dirimu. Aku merasa marah pada diriku sendiri karena aku harus melukai perasaanmu dengan memilih Lilian saat itu. Tapi asal kau tahu Jacky. Semua berawal ketika Shin memuji kulit indahmu. Dan hal itu...membuatku *terganggu*” Daniel menghela napasnya lagi. “Iya, aku merasa tidak terima ketika ada pria lain yang mengagumi dirimu selain diriku. Aku memang sangat kekanak-kanakan dan *egois*”

Daniel memegang kepalanya dengan kedua tangannya frustrasi. Hal ini belum pernah ia lakukan pada wanita mana pun sebelumnya. Memohon permintaan maaf pada wanita di depan kamar apartemen dengan tubuh dan pakaian yang basah karena siraman hujan yang mengguyurnya. Ini gila, sepertinya Daniel benar-benar gila.

“Dan menikahimu adalah jalan terbaik agar kau tidak pergi lagi dariku. Mungkin ini terdengar gila, tapi aku merindukanmu setengah mati selama tiga tahun ini. Aku mengharapkan pertemuan kembali denganmu. Aku bahkan memimpikanmu setiap malam bersamaku. Aku menginginkanmu disetiap waktuku. Jika bentuk cinta adalah seperti ini, mungkin aku memang telah jatuh cinta padamu. *Aku mencintaimu, Jacky...*”

Masih tidak ada jawaban dari dalam. Daniel merasa hampir putus asa karena Jacky tak kunjung memberinya harapan.

“Aku minta maaf, karena aku tidak bisa menjadi temanmu lagi. Aku tidak menyukai gagasan yang kau ajukan padaku. Sekeras apapun aku mencoba, aku tetap tidak akan bisa. Aku menginginkanmu seutuhnya di dalam diriku...”

Tiba-tiba pintu terbuka.

Daniel bangkit sambil menoleh. Disana, Jacqueline berdiri sambil menatap Daniel. Meski dengan cahaya gelap sekalipun, ia bisa tahu jika itu adalah Jackynya.

“Aku takut, alasanmu mengajakku menikah karena penampilanku yang sudah berubah. Dan aku tidak menyukai hal itu...”

“Jacky...”

Saat Daniel hendak mendekati Jacqueline. Wanita itu memundurkan langkahnya, seolah masih memberikan jarak untuk Daniel.

“Aku juga tidak menyukai kedekatanmu dengan Lilian. Dan aku baru menyadari setelah meninggalkanmu, jika aku tengah cemburu pada Lilian selama ini” suara isakan Jacqueline terdengar begitu rapuh di telinga Daniel. “Aku tidak begitu menyukai penampilanku saat ini. Sesungguhnya hanya denganmu aku bisa menjadi diriku sendiri. Jadi kupikir, aku juga mencintaimu, Daniel...”

“Oh! Jacky...” Daniel ingin memeluk Jacqueline tapi wanita itu masih menghalangi Daniel dalam kegelapan.

Dengan langkah perlahan Jacqueline menyalakan lampunya. Dan Daniel dibuat terkejut karena ternyata Jacky telah menggunting rambut panjangnya menjadi pendek seperti Jacky yang dikenalnya.

“Apa kau masih mencintaiku meski penampilanku seperti ini, Daniel?”

Tanpa berpikir panjang. Daniel meraih tangan Jacky dan menariknya ke dalam pelukan Daniel.

“Tentu saja. Tidak akan ada yang berubah Jacky...” Daniel mengecup bibir Jacky lembut.

“Berusahalah lebih keras lagi untuk memanggilku dengan nama Jacqueline, Daniel”

“Jacky ataupun Jacqueline. Atau siapapun itu, aku tetap mencintaimu, sialan!”

—SELESAI—

Note :

Untuk yang sudah membeli Ebook Jacqueline (Scent Of Summer) jangan khawatir, karena Extra part akan aku sisipkan dalam waktu dekat ini. Kalian hanya perlu memperbaruinya jika sudah aku masukan Extra Part nya^^

Akan aku beritahu melalui akun wattpadku atau akun instagramku dengan nama **Boueberry**.
Terimakasih.

Tentang penulis :

Seorang wanita, ibu rumah tangga yang memiliki hobi menulis. Kenali aku lebih dekat melalui ceritaku di wattpad **Boueberry** dan Instagram **Boueberry**. Terimakasih